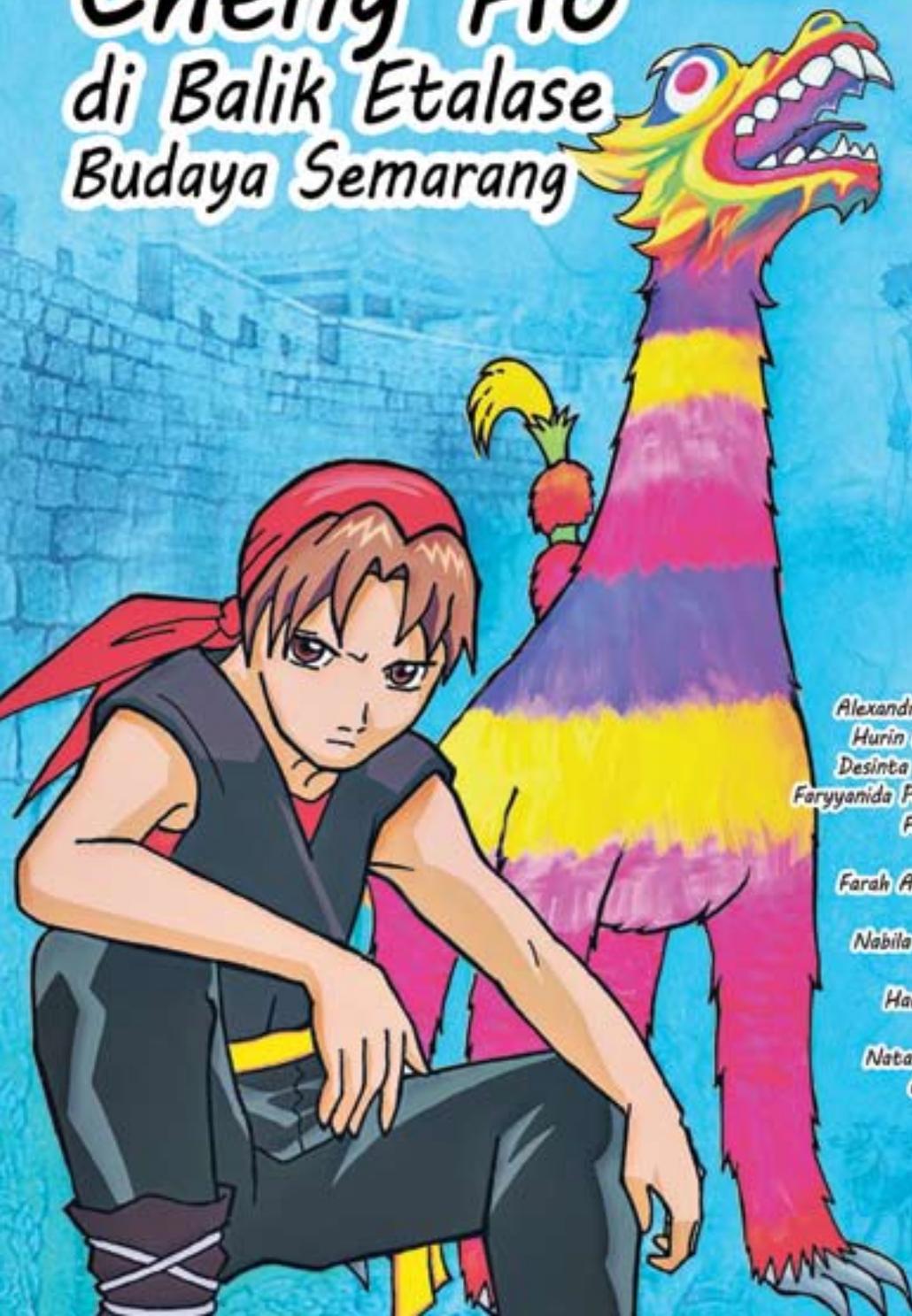




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
Tahun Anggaran 2013

15
NASKAH TERBAIK
LOMBA MENULIS
CERITA REMAJA
(LMCR) 2012

Cheng Ho di Balik Etalase Budaya Semarang



Khodijah Wafia
Alexandra Nadia Pramestya
Hurin Aghnia Nur Ainani
Desinta Nuzulyanur Ahmad
Faryyanida Putwiliani Priyantika
Fatima Ulya Salmiya
Sandra Debora
Farah Aida Ilmiatul Kulsum
Annisa Nur Illahi
Nabila Nuraini Fatikhhasari
Agta Parahita
Hanna Fadhila Avianty
Lies Ramadhanty
Nabasya Atmim (Maulida
Glaniz Izza Aryanto

15 Naskah Terbaik
Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) 2012
Cheng Ho di Balik Etalase Budaya Semarang

Khodijah Wafia, Alexandra Nadia Pramesty, Hurin Aghnia Nur Ainani, Desinta Nuzulyanur Ahmad,
Faryyanida Putwiliani Priyantika, Fatima Ulya Salmiya, Sandra Debora, Farah Aida Ilmiatul Kulsum,
Annisa Nur Illahi, Nabila Nuraini Fatikhasari, Agta Parahita, Hanna Fadhila Avianty,
Lies Ramadhanty, Natasya Atmim Maulida, Glaniz Izza Aryanto

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
Gedung E Lantai 5, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan,
Jakarta 10270
Telp. (021) 5725616

Editor: Agus R. Sarjono
Layout: Helmi Yuliana
Ilustrasi sampul & isi: Helmi Yuliana

Diterbitkan pertama kali oleh
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR
Tahun Anggaran 2013

Cetakan pertama, 2013
ISBN :

Kata Sambutan

Kebiasaan membaca dan menulis merupakan sebuah kegiatan kreatif yang perlu terus dikembangkan dan dibudayakan di kalangan para siswa. Karena kita semua tahu, penguasaan ilmu pengetahuan sejatinya lebih banyak ditentukan oleh seberapa besar minat dan kemauan seseorang dalam melakukan aktivitas membaca sekaligus menulis. Semakin banyak yang dibaca, tentulah akan semakin banyak yang diketahui dan dipahami serta semakin banyak karya yang bisa diciptakan. Namun realitas yang kita hadapi saat ini adalah masih rendahnya kemauan dan kemampuan para siswa untuk membaca, apalagi untuk mengekspresikannya ke dalam berbagai bentuk tulisan. Padahal kemauan dan kemampuan para siswa dalam hal membaca dan menulis tentu pada gilirannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi kemauan dan kemampuan ia dalam membaca dan menulis.

Di tengah keprihatinan akan rendahnya minat dan kemampuan “baca-tulis” inilah, Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar diharapkan dapat menjadi sebuah daya dorong untuk memacu dan mengarahkan para siswa untuk berkompetisi menampilkan pengalaman hasil membaca untuk kemudian mengekspresikannya dalam karya tulis khususnya cerita remaja. Selain itu, ajang lomba ini juga diharapkan menjadi daya dorong bagi para siswa untuk unjuk kemampuan sekaligus meraih prestasi dan penghargaan. Karenanya kepada mereka yang terpilih menjadi pemenangnya diberikan berbagai penghargaan, baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.

Buku yang kini di tangan pembaca ini merupakan 15 karya terbaik dari ajang Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) tahun 2012 berdasarkan hasil penilaian objektif para dewan juri. Setelah dikumpulkan dan disunting lantas diterbitkan menjadi buku yang enak dibaca. Tujuan menerbitkan buku ini, selain merupakan upaya dokumentasi dan publikasi juga merupakan sosialisasi kepada para siswa. Diharapkan dengan membaca karya-karya rekan sejawatnya yang terdapat dalam buku ini mereka akan termotivasi untuk mengikuti Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) pada masa yang akan datang. Di samping itu, karenanya buku ini juga didistribusikan ke perpustakaan-perpustakaan sekolah diharapkan akan ikut menambah jumlah koleksi buku-buku bacaan yang telah ada.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar menyambut baik upaya penerbitan kumpulan tulisan karya-karya terbaik para siswa semacam ini. Diharapkan tradisi yang baik ini perlu terus dilanjutkan di masa-masa mendatang. Semoga publikasi hasil karya para siswa ini dapat menjadi pemicu dan pemacu semangat para siswa untuk terus berkarya secara kreatif dan inovatif.

Jakarta, Februari 2013

a.n. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar
Sekretaris Direktorat Jenderal,



Dr. Thamrin Kasman

NIP 19601126 198803 1 001

Masa Depan Akal Pikiran dan Karakter Anak Indonesia

Agus R. Sarjono

Harus saya akui saat pertama kali saya membaca dan menilai para peserta LMCR yang pertama (2011), saya terkejut: anak-anak remaja Indonesia ternyata dapat menulis dengan menarik, lincah, dan bahkan otentik. Saya tidak heran jika beberapa teman juri dan panitia sempat ragu, benarkan karya-karya tersebut ditulis oleh anak SMP/ sederajat? Jangan-jangan itu bukan karya mereka melainkan karya guru atau orang tua mereka. Kecurigaan semacam itu masuk akal, di tengah cukup seringnya kita mendengar berita tentang penjiplakan baik karya sastra maupun karya ilmiah, termasuk yang paling memalukan di kalangan perguruan tinggi. Namun, sebuah cerita apalagi karya sastra tidak mudah berbohong. Dengan segera, baik saya maupun teman-teman juri dapat merasakan bahwa kebanyakan karya-karya yang menarik dan memikat nyaris tidak mungkin ditulis oleh guru atau orang tua anak-anak remaja tersebut. Dunia yang ditulis para remaja dalam LMCR bukanlah dunia yang dikenal baik, apalagi dihidupi dan dihayati, oleh orang tua maupun guru mereka. Hal ini makin jelas saat LMCR (2012) kedua dilangsungkan. Bukan saja jumlah pesertanya jauh lebih banyak, juga ceritanya lebih beragam. Bukti makin banyaknya siswa SMP/ sederajat yang ikut LMCR menunjukkan bahwa kemampuan dan kegemaran menulis itu diam-diam cukup merata di kalangan siswa SMP kita, juga di kalangan siswa SD (terbukti dari jumlah peserta dan kualitas peserta LMCA alias Lomba Menulis Cerita Anak. Saya percaya, tentunya demikian pula di kalangan siswa SMA/ sederajat. Yang kurang bukanlah kemauan dan kemampuan, melainkan arena dan wahana untuk itu. Bakat dan kegemaran menulis di kalangan anak Indonesia kerap kali layu sebelum berkembang karena tidak adanya tempat bagi mereka untuk berkembang: tidak cukupnya media yang ada bagi mereka, dan tidak ada arena lomba yang berkesinambungan dan berwibawa. Untunglah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Direktorat Jendral Pendidikan Dasar melalui Sekolah yang Menerapkan Pendidikan Karakter Bangsa Sub Out Pembinaan Pendidikan Estetika menyelenggarakan LMCR dan LMCA sehingga kita tahu bahwa kegemaran dan kemampuan menulis di kalangan siswa Indonesia bukan tidak ada potensinya dan bukan tidak bisa dikembangkan.

Ada hal baru yang terasa pada LMCR kedua ini. Apa yang saya keluhkan pada Kata Pengantar buku pemenang LMCR pertama, rupanya dijawab dengan baik oleh para siswa SMP/ sederajat dari berbagai belahan Indonesia. Berbeda dengan para pemenang LMCR pertama yang bagus-bagus tapi kebanyakan tidak berakar pada kehidupan nyata di sekeliling mereka, pemenang LMCR kedua ini selain bagus-bagus

juga banyak mengangkat dunia dan permasalahan di sekeliling kehidupan mereka sehari-hari. Dari 15 pemenang, sekitar 80% diwarnai dengan latar lokal yang kuat, baik budaya lokal, masalah-masalah setempat, maupun tradisi yang dikenal dan mereka pikirkan kembali.

“Cheng Ho di Balik Etalase Budaya Semarang” karya Khodijah Wafia, misalnya, mengangkat kisah anak nakal, bahkan mencuri, dan nama anak itu Cheng Ho! Dengan mengkontraskan masa kini Semarang (anak bengal bernama Cheng Ho) dengan masa lalu (Laksamana besar Cheng Ho), ia membawa kita pada tradisi Warag Endog khas Semarang. Demikian pula dengan “Rahasia Wayang Kulit Kesayangan Ayah”, karya Alexandra Nadia Pramestya. Kisah ini pun mengangkat sikap anak muda terhadap tradisi, dalam hal ini tradisi wayang. Tokoh utamanya sangat tidak suka pada tradisi wayang padahal ayahnya seorang dalang. Kisah cintra tradisi vs benci tradisi ini menjadi kisah menarik karena diolah menjadi “cerita detektif” dengan baik. Cerita yang juga mengangkat kisah suka vs benci wayang dibuat oleh Nabila Nuraini Fatikhasari dalam “Wayang Persahabatan”. Kisah-kisah yang mengangkat tradisi khas mereka masing-masing juga terlihat pada “Topeng Arang Seruni”, karya Hurin Aghnia Nur Ainani, “Selendang Kebohongan”, karya Faryyanida Putwiliani Priyantika, dan “Gembala Juara” karya Fatima Ulya Salmiya. Kisah-kisah itu digarap dengan apik dan berhasil mengenalkan kita pada tradisi-tradisi khas yang boleh jadi tidak dikenal di tempat-tempat lain di Indonesia.

Kepedulian terhadap sesama dan kepekaan untuk mengenali kehidupan sehari-hari di sekeliling kita dengan cermat dan merenungkannya, merupakan modal penting seorang penulis. Sebetulnya, ini juga merupakan modal penting seorang ilmuwan. Memang, pada dasarnya terdapat kesejajaran antara ilmuwan dan sastrawan (yang baik dan hebat tentu). Bibit-bibit kepekaan semacam itu, terlihat misalnya pada “Bumi di Ujung Jari” karya Annisa Nur Illahi, “Ketika Merah Putih Hilang dari Pandangan” karya Agta Parahita, “Pohon Terlarang” karya Lies Ramadhanty, “Senja Yang Terbunuh” karya Farah Aida Ilmiatul Kulsum, dan “Anak Laut Itu, Nare”, karya Natasya Atmim Maulida. Mereka semua menunjukkan kepekaan atas lingkungan, orang-orang yang miskin dan terpinggirkan, pendidikan bagi masyarakat terpencil dan anak jalanan, serta persahabatan yang setia dan kekal.

Buku ini makin meriah dengan kehadiran karya Desinta Nuzulyanur “Bundaku dan Biola Ayah”, karya Sandra Debora “Catatan Seekor Kupu-Kupu”, dan karya Glaniz Izza Aryanto “Kumandang Adzan Terakhir”. “Bundaku dan Biola Ayah” mengisahkan kegalauan seorang anak pada perayaan ulang tahunnya karena pertengkarnya dengan ibunya. Kisah ini ditulis dengan sendu khas sinetron Korea Selatan campur novel remaja tempatan. Sementara “Janji Kelingking” mengisahkan ketegangan dan perseteruan adik dengan kakak. Kisah ini punya latar antah berantah dan digarap semi film *action*. Sementara “Kumandang Adzan Terakhir” mengangkat kisah semasa revolusi

kemerdekaan yang menguarkan aroma “garuda di dadaku”, tapi dengan latar pedesaan hingga terasa lumayan khas dan menarik. Ada juga sebuah alegori karya Sandra Debora yang dengan dunia kupu-kupu mencermati dan mengkritisi dunia manusia yang gemar bertengkar.

Dari 15 pemenang LMCR ini kita merasakan alangkah kayanya Indonesia. Jika kita menonton TV dan menyaksikan debat politik, berita politik dan sejenisnya, kita hampir-hampir merasa bahwa apa yang disebut “Indonesia” oleh para politisi itu tidak lain tidak bukan adalah Jakarta, paling luas pulau Jawa. Dan karena berita-berita semacam itu juga menampilkan segi-segi Indonesia yang tidak menarik, kalau tidak ingin kita katakan menyebalkan, maka wajarlah jika anak muda Indonesia menengok “dunia yang lebih baik”, yakni dunia riang di luar Indonesia, khususnya yang tersaji dalam film Hollywood, sinetron Korea Selatan, dan Komik Jepang yang penuh warna menyajikan dunia remaja. Ini mirip dengan para penggemar sepak bola di Indonesia yang mati-matian menjadi pemeluk teguh Manchester United, Manchester City, Chelsea, Barcelona, Real Madrid, Borussia Dortmund, atau Bayern Munchen karena PSSI demikian mengecewakannya untuk dicintai.

Membaca 15 tulisan siswa SMP/ sederajat ini, tiba-tiba rasa putus asa melihat situasi Indonesia yang berada di tangan politisi kodian tanpa wawasan dan integritas itu, menjadi sedikit berkurang. Anak-anak Indonesia, sejauh terlihat dari 15 cerita yang terdapat dalam buku ini, terbukti memiliki akal sehat dan karakter yang patut dibanggakan. Dengan warga yang memiliki akal pikiran yang sehat dan karakter yang kuat, maka bangsa ini punya harapan.

Dunia pendidikan selama ini kerap menjadikan unsur sopan-santun, taat, disiplin massif, dan seragam sebagai unsur utama dan bagian yang sangat dipentingkan. Sejarah menunjukkan bahwa sebuah bangsa bahkan sebuah peradaban tidak dilahirkan oleh individu maupun bangsa yang santun, taat, tertib, dan “disiplin” massif, apalagi oleh baju dan pikiran yang seragam. Sebuah bangsa dan sebuah peradaban menjadi maju karena manusianya menggunakan akal pikiran, memiliki disiplin pribadi, gelisah dan mencari, kritis dan imajinatif, serta memiliki tanggung jawab dan integritas pribadi. Jika semua ini sudah ada, maka syarat penting lainnya adalah memiliki rasa ingin tahu dan gemar membaca serta mampu mengungkapkan pikirannya, terutama lewat menulis.

Secara pribadi saya memberi harga tinggi pada lomba ini. Apalagi yang lebih berharga bagi anak muda Indonesia selain peluang bagi mereka untuk mengungkapkan bakat, pikiran, dan impian mereka? Lebih dari itu, apalagi yang lebih berharga dan menjajikan masa depan sebuah bangsa selain anak-anak mudanya yang dapat berpikir, berimajinasi, kreatif, serta mampu menulis?

Selamat kepada 15 pemenang LMCR. Salam hangat pada seluruh peserta yang belum beruntung menjadi pemenang. Menulis adalah hak manusia modern yang berkarakter dan memiliki akal pikiran. Menang dan kalah adalah permainan, tapi

menulis adalah sebuah hak istimewa yang harus diperjuangkan sendiri oleh manusia. Kalian sudah berjuang, dan kalian akan segera menjadi warga negara masyarakat modern dunia: masyarakat yang membaca dan menulis. Apa pun profesi yang kalian pilih di masa depan, tetaplah jangan putus asa lantas melarikan diri dari pergaulan manusia modern: Membaca dan menulis.

Agus R. Sarjono, lahir di Bandung 1962. Menyelesaikan studi di FPBS IKIP Bandung dan FIB UI. Ia menulis cerpen, kritik, esai, dan drama. Karyanya dimuat di berbagai koran, majalah, dan jurnal terkemuka di Indonesia. Karyanya juga pernah dimuat di Malaysia, Brunei, Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Perancis, dan Jerman. Ia juga membacakan puisinya dan berdiskusi di berbagai universitas dan festival sastra di Jerman, Belanda, Perancis, Finlandia, Mesir, Arab Saudi, Dubai, Vietnam dll.

Kumpulan sajaknya adalah *Kenduri Airmata* (1994, 1996); *Suatu Cerita dari Negeri Angin* (2001, 2002, 2009); *A Story from the Country of the Wind* (2001); *Diterbangkan Kata-kata* (2007, 2008, 2009); *Frische Knochen aus Banyuwangi (Tulang Segar dari Banyuwangi)* yang terbit di Berlin, dan *Lambung Perjumpaan* (2011). Buku esainya adalah *Bahasa dan Bonafiditas Hantu* (2001), dan *Sastra dalam Empat Orba* (2001). Buku naskah dramanya adalah *Atas Nama Cinta* (2004, 2012). Ia juga menjadi editor lebih dari 20 buku termasuk *Poetry and Sincerity* (2006), serta *Pembebasan Budaya-budaya Kita* (1996) yang berisi pidato kebudayaan tokoh terkemuka Indonesia seperti Soedjatmoko, Mochtar Kusumaatmadja, B.J. Habibie, Rendra, Umar Kayam, L.B. Moerdani, dll. Bersama Berthold Damshäuser ia menjadi penerjemah dan editor Seri Puisi Jerman dan menerbitkan 7 buku puisi penyair Jerman terkemuka (Rilke, Brecht, Celan, Goethe, Enzenberger, Nietzsche, dan Trakl).

Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) periode 2003 – 2006 ini, pernah menjadi penulis tamu International Institute for Asian Studies, Universitas Leiden, Belanda; sastrawan tamu Heinrich Böll Haus, Langenbroich, Jerman, dan Ilmuwan tamu Universitas Bonn.

Lebih dari 8 tahun ia aktif memberikan workshop menulis dan apresiasi sastra di kalangan siswa, guru sekolah di berbagai pelosok Indonesia dan pernah juga memeri workshop menulis kepada para narapidana di penjara. Ia juga menjadi salah seorang pendiri Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia (KOMPI) serta memberi workshop musikalisasi puisi di berbagai tempat di Indonesia.

Pemimpin Umum *Jurnal Sajak* dan Pemimpin Redaksi *Jurnal Kritik* ini sehari-harinya menjadi pengajar Jurusan Teater STSI Bandung. Karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing antara lain Inggris, Perancis, Belanda, Jerman, Finlandia, Portugis, Serbia, Kurdi, Arab, Jepang, China, Korea, Vietnam, dll, selain diluncurkan ke angkasa luar oleh Badan Antariksa Jepang. Kumpulan puisinya *Lambung Perjumpaan* mendapat Hadiah Sastra Mastera dari Pemerintah Malaysia (2012).

Tim Juri Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR)

No.	N a m a	Unit Kerja	Jabatan Dalam Tim
1	Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	UN Yogyakarta	Ketua
2	Dr. Vismaia Damaianti, M.Pd	UPI Bandung	Anggota
3	Dr. Rd. Safrina, MA	UPI Bandung	Anggota
4	Krisna Pabhicara	Sastrawan	Anggota
5	Ahmadun Yosi Herfanda	Dewan Kesenian Jakarta	Anggota
6	Soni Farid Maulana, S.S	HU Pikiran Rakyat	Anggota
7	Hanna Fransisca	Sastrawan	Anggota
8	Drs. Agus R. Sarjono, M.Hum	STSI Bandung/Horison	Anggota
9	Drs. Jamal D. Rahman, M.Hum	UIN Jakarta/Horison	Anggota
10	Drs. Cecep Syamsul Hari, M.Hum	Sastrawan/Majalah Horison	Anggota
11	Drs. Sunu Wasono, M.Hum	UI Depok	Anggota
12	Drs. Ma'mur Saadie, M.Pd	UPI Bandung	Anggota

Daftar Isi

Kata Sambutan iii

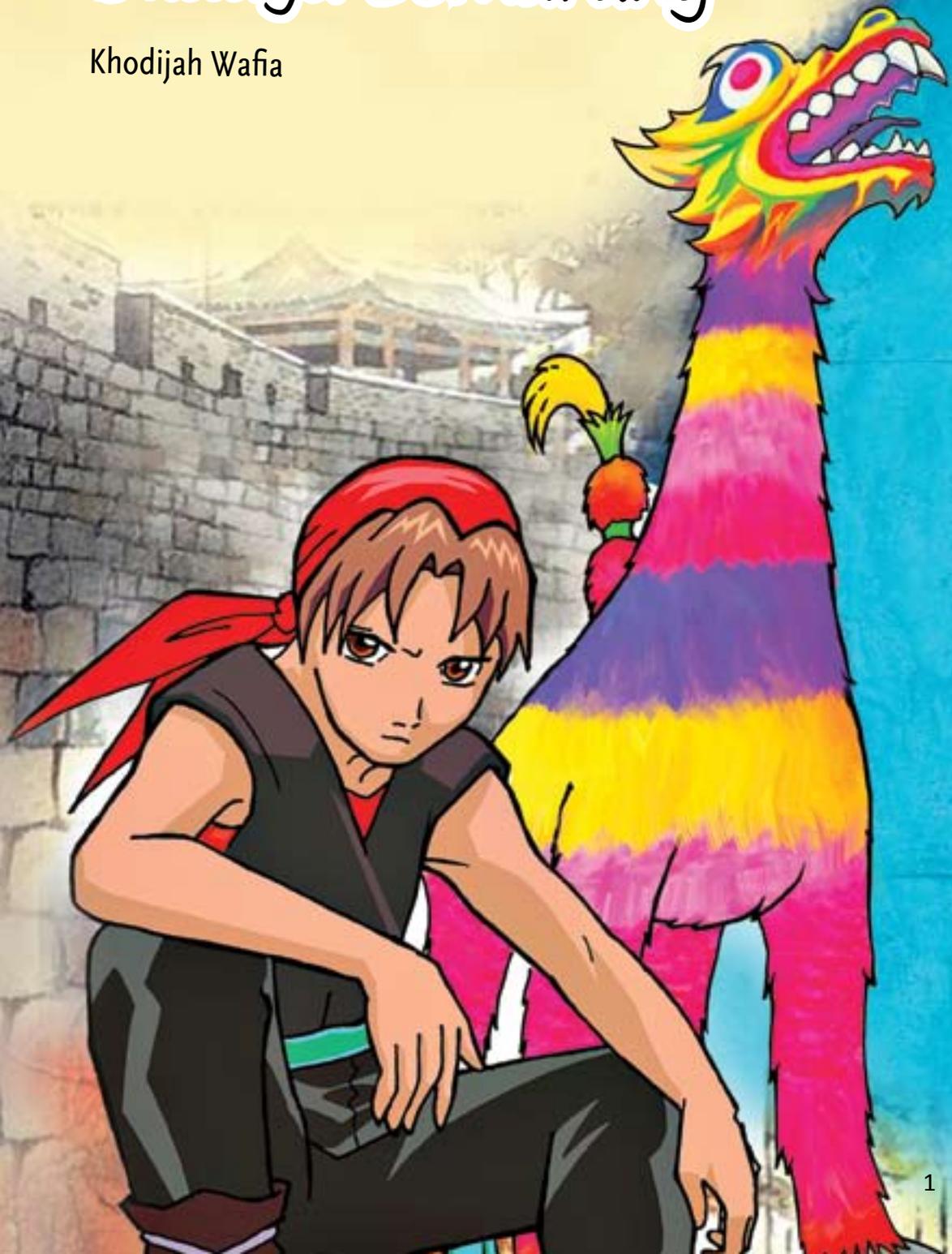
Masa Depan Akal Pikiran dan Karakter Anak Indonesia

Agus R. Sarjono iv

- *Cheng Ho di Balik Etalase Budaya Semarang* (Khodijah Wafia)..... 1
- *Rahasia Wayang Kulit Kesayangan Ayah* (Alexandra Nadia Pramesty) 9
- *Topeng Arang Seruni* (Hurin Aghnia Nur Ainani)..... 21
- *Bundaku dan Biola Ayah* (Desinta Nuzulyanur Ahmad)..... 33
- *Selendang Kebohongan* (Faryyanida Putwiliani Priyantika) 42
- *Gembala Juara* (Fatima Ulya Salmiya)..... 54
- *Catatan Seekor Kupu-Kupu* (Sandra Debora)..... 66
- *Senja Yang Terbunuh* (Farah Aida Ilmiatul Kulsum)..... 75
- *Bumi di Ujung Jari* (Annisa Nur Illahi)..... 92
- *Wayang Persahabatan* (Nabila Nuraini Fatikhasari)..... 102
- *Ketika Merah Putih Hilang dari Pandangan* (Agta Parahita)..... 113
- *Janji Kelingking* (Hanna Fadhila Avianty) 124
- *Pohon Terlarang* (Lies Ramadhanty)..... 136
- *Anak Laut Itu, Nare* (Natasya Atmim Maulida)..... 145
- *Kumandang Adzan Terakhir* (Glaniz Izza Aryanto)..... 152

Cheng Ho di Balik Etalase Budaya Semarang

Khodijah Wafia



S emburat cahaya mentari menyilaukan pandanganku. Sengatan teriknya memangganggu tanpa pamrih. Aroma anyir kembali menusuk hidungku. Tumpukan sampah yang berserakan mengenai jemari kakiku yang beralas sandal jepit. Pasar tradisional berlautkan manusia kuterjang dengan sigap. Cucuran peluh membasahi wajah Cinaku.

Kali Mberok tak menyurutkan langkahku untuk sekedar berhenti menatap indahnya arsitektur Semarang tempo dulu. Kata Mamiku, tata letak jembatan Kali Mberok mirip salah satu jembatan ternama di Venezuela. Ah, tapi kali ini lebih mirip aliran sampah. Tumpukan sampah menggunung di tepi Kali Mberok.

Langkahku semakin jauh dari Kali Mberok. Pupil tajamku menatap seorang wanita tua yang sedang asyik menawar buah diantara desakan pembeli. Wanita dengan lilitan emas di lehernya juga beberapa rakitan emas yang bertengger di tangannya membuat derap langkahku kian cepat. Ujung dompetnya menyembul dari tas mewah tersebut. Kumulai aksiku di tengah keramaian Pasar Johar. Aksiku berhasil dengan mulus. Kubalikkan badanku menjauh dari kerumunan. Dompet hitam hasil rampasan kusembunyikan di balik bajuku.

Pelarianku terhenti tepat di depan klenteng dengan daun pintu yang tebal dan kokoh berhias beragam ukiran dewa. Aroma semerbak hio, asap lilin dan minyakpun tercium dengan jelas. Degupan kencang jantungku menjadi saksi aksiku. Kutarik lembaran-lembaran rupiah merah dari dompet hitam itu. Aku bergegas memasukkan lembaran uang itu ke saku celanaku. Garis tipis senyumku tersirat diantara keringat yang menderai di wajahku. Kubuang dompet itu ke tempat sampah merah di sebelahku.

Detak jantung yang belum stabil kembali kuajak berlari. Menyusuri jalanan berhias bangunan Cina dengan warna merah khas yang mencolok. Jejeran rumah beratap *yu bazaar*, atap khas Cina menghiasi kanan kiri jalan. Aku terhenti di depan rumah paling sederhana di sudut Pecinan.

“Kreek...”

Kubuka pintu merah berukir nagadengan perlahan. Kulihat Papi masih memahat bagian kepala Warak Endog dengan khusyu’. Tak kuhiraukan Papi yang asyik dengan aktivitasnya. Aku berlalu di hadapannya, menaiki tangga bercat merah. Terbayang hamparan kasur empuk yang siap menangkap tubuhku.

“Xue Ying, barusan Papi ditelpon sama Ko Han, pelatih Warak Endogmu. Katanya beberapa hari ini kamu tidak hadir di Sanggar Li Wei. Kenapa?” suara Papi menghentikan langkahku menuju kamar.

Aku memang tergabung dalam Sanggar Li Wei. Sanggar khusus anak keturunan Tionghoa beragama Islam. Tak jarang, sanggar tari ini diundang dalam Festival Dugderan untuk menarik Tarian Warak Endog.

“Xue Ying! Jawab pertanyaan Papi! Kemana saja kamu selama ini?” tegas Papi menghentikan pahatannya. Lamunanku buyar. Kubalas tatapan dingin Papi.

“Kenapa harus latihan? Percuma! Toh, ditampilkannya hanya setahun sekali? Lagian, Warak Endog sudah tidak banyak yang menyukai. Tidak laku!” ketusku.

“*Lha* kalau bukan kita yang melestarikan siapa lagi? Bagaimana orang-orang tertarik jika penarinya saja tidak semangat?” ujar Papi sedikit membentak.

“Sudahlah, Pi. Warak Endog tidak akan membuat kita kaya. Aku sudah memiliki penghasilan yang lebih baik untuk mendaftar SMA. Daripada Papi, capek-capek menjadi pengrajin Warak Endog tapi hasil yang didapat tidak seberapa!” ujarku seraya pergi meninggalkan Papi menuju kamar.

* * *

Aku duduk di tepian Tugu Muda yang berdiri angkuh di tengah keramaian kota. Percikan air mancur menyentuh tubuhku yang bersimbah keringat. Kupandangi kendaraan yang lalu lalang di depanku. Matahari telah meninggi, tapi satu mangsapun belum kutemukan.

Aku menatap bangunan tua bergaya *indis* di depanku. Seakan memiliki daya magis, bangunan itu mampu menyeret langkah kakiku. Tak kuhiraukan suara klakson yang menjerit dan umpatan-umpatan pengguna jalan yang membentakku dengan kata-kata pedas. Kupandangi bangunan dengan ornamen lokal yang sangat kental. Riuh pengunjung tak mengalihkan pandanganku untuk mengagumi bangunan yang berusia hampir satu abad. Hiasan kaca patri di jendela menambah kesan mewah dan elegan. Paras surya yang membuncha rupanya tak mampu memudahkan kegagahan dan keanggunan Lawang Sewu, gedung yang menjadi *landmark* Kota Semarang.

Gedung yang terletak di depan Jalan Raya Pos Daendelsini sejak pagi sudah sesak dengan kerumunan warga yang tertarik dengan barang antik, wisata Lawang Sewu, atau bahkan hanya sekedar ingin menikmati keindahan Lawang Sewu.

Aku berjalan menyusuri lorong panjang yang dipenuhi pintu kayu di kanan kirinya. Bangunan yang dulu berfungsi sebagai tempat tinggal pegawai NIS ini dilengkapi dengan ballroom, ruang makan yang luas, gedung serbaguna, hingga gedung pertunjukan bahtera terbalik di lantai atas. Aroma kekejaman yang terjadi di masa kelam terasa menyeruak meskipun asap-asap mengepul dari wingko dan lumpia, makanan khas kotaku yang harum menyerbak. Bingkai lukisan indah terpampang di sudut-sudut tembok lorong. Aroma lilin yang menjadi bahan dasar batik kotaku menjalar hingga tepi-tepi ruangan. Aku terkesima melihat budaya nusantara yang menyebar luas di Gedung Lawang Sewu.

Keindahan Lawang Sewu membuatku lupa pada tujuanku datang ke gedung bercat putih ini. Matakuliar menyapu cekat pengunjung yang berlalu dihadapanku. Aku mendekati sosok wanita yang menggendong anak. Ratusan warga yang sesak mengantri untuk masuk ke Lawang Sewu membuat aksiku kian mudah kujalani. Kubalikkan badanku dengan dompet yang kusembunyikan di balik saku celana.

“Papi?” gumamku terkejut.

Lelaki tua itu berdiri tepat di depanku. Wajahnya memerah. Kepalan tangannya nampak jelas, menandakan amarahnya yang sedang bergejolak. Papi mendekatiku yang masih menata jantung. Papi menarik tanganku dengan paksa, menyeretku keluar menjauhi kerumunan.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Papi. Tatapannya tajam ke arahku.

“Em.. em..”

Aku tak mampu menjawab pertanyaan Papi. Tubuhku kaku. Menggigil. Aku tak menyangka, Papilah yang memergoki aksiku. Tatapan Papi nanar. Pendar-endar kemarahan tergambar jelas dari sorot matanya.

“Sekarang, kembalikan dompet itu dan minta maaf pada ibu tadi!” perintah Papi tegas. Aku pasrah, tak mampu berkelit. Mata tajam Papi yang menatapku membuatku ngeri dan harus mengembalikan dompet yang sukar kudapatkan. Aku segera mengembalikan dompet itu, mengatakan pada ibu tadi bahwa aku tak sengaja menemukan dompet yang terjatuh.

“Masuk ke mobil!” perintah Papi.

Deru suara mobil butut keluaran tahun 1970 peninggalan moyangku semakin membuat telingaku terusik. Mobil kuno dengan karat yang menyelimuti tubuhnya berjalan dengan amat lamban. Beribu tanda tanya bersarang di otakku. Sepatah katapun tak terlontar dari bibir Papi. Pandangannya lurus ke depan. Aku menyimpan segudang tanya dalam pikirku. Melempar bisu dalam mobil bercat coklat pudar.

Kurasakan roda mobil yang menggesek aspal semakin lamban. Papi sengaja memberiku isyarat untuk menatap rangkaian huruf yang bertuliskan Klenteng Sam Poo Kong berwarna hitam yang tertoreh di atas kayu bercat merah. Sepasang naga bertengger di sekitarnya. Papi mulai menancap gas kembali menambah kecepatan. Mobil butut yang dikendarai papi melewati pagar kuning yang menjulang tinggi ke atas.

“Ciit...”

Mobil tua itu terhenti di sebuah bangunan megah berwarna merah. Hiasan tulisan Cina yang tertera pada lampion-lampion merah mengelilingi bangunan bernuansa Tionghoa. Papi mengajakku keluar mobil. Berjalan mendekati klenteng yang berdiri kokoh dengan tiga lapis atap khas Cina. Pagar merah dengan sepasang patung singa terpampang kokoh di depan klenteng. Asap hio dan lilin dari dalam klenteng mengepul hingga sudut hidung kecilku. Kurajut jutaan tanda tanya yang mengelilingi otakku yang berkecamuk hebat.

“Papi, buat apa ke sini?” protesku pada Papi yang seakan terhanyut dalam keindahan klenteng itu. Papi tak menghiraukan seruanku. Telinganya seakan tak mau mendengar suaraku.

Patung yang terletak di depan Klenteng Sam Poo Kong itu memancing kaki Papi untuk mendekatinya. Papi menengadahkan kepalanya menatap patung yang

berdiri gagah di depannya. Mataku bergidik menatap wajah patung itu.

*Sebagus apa sih, patung ini? Biasa. Di klenteng-klenteng lain juga banyak kok!*batinku dalam hati. Aku memperhatikan Papi yang begitu serius menatap patung itu dari atas sampai bawah.

*Patung siapa ini? Pemimpin? Atau kaisar Cina?*Aku mulai menebak patung itu dari pahatan yang membentuk pakaian petinggi dan pedang dalam genggamannya.

“Xue Ying, kau tahu, mengapa namamu Xue Ying Cheng Ho?” tanya Papi seraya memalingkan wajahnya ke arahku. Aku masih membisu, kubiarkan Papi asyik dengan ceritanya.

“Cheng Ho adalah seorang pelaut dan penjelajah Tiongkok terkenal. Cheng Ho telah melakukan tujuh kali pelayaran ke barat. Setiap pengembaraannya dilakukan bersama lebih dari 200 kapal. Cheng Ho lebih hebat daripada Columbus karena Columbus hanya berlayar menggunakan 3 kapal,” Papi mulai bercerita tentang identitas namaku.

“Kau tahu, Xue Ying, mengapa Cheng Ho diberi kepercayaan memimpin pelayaran oleh Kaisar Yongle dari Dinasti Ming? Karena ia cerdas dan ulet. Dia ingin membuktikan pada kaisar bahwa dia seorang pelaut yang hebat.”

“Tapi aku bukan seorang pelaut! Atau bahkan penjelajah! Aku bukan Cheng Ho kebanggaan Papi!” ketusku.

“Papi tahu, kamu tak harus jadi pelaut atau penjelajah. Tapi kamu bisa menyontoh Cheng Ho,” ujar Papi.

“Ya, aku memang bisa menyontoh Cheng Ho. Tapi tidak setelah Mami meninggal. Semua itu karena Papi! Papi yang telah menyebabkan Mami terperangkap dalam kobaran api. Saat itu, kemana saja Papi?” emosiku mulai beranjak. Teringat kejadian satu tahun lalu. Aku hanya melihat jasad Mami yang tergulai kaku setelah pulang sekolah. Asap-asap mengepul daan emas-emas berserakan yang menjadi rebutan warga.

Bulir-bulir tetesan air mata membasahi wajah letih Papi. Sese kali ia menyeka air matanya yang terlanjur merintik. Entah karena menyesal atau sedih melihatku, aku sama sekali tidak merasa iba. Aku tidak bisa menerima kenyataan pahit ini.

“Papi tahu, kamu selalu menyalahkan Papi atas kejadian itu,”

“Ya. Karena Papi memang salah. Harusnya Papi bisa menolong Mami. Bukankah Papi selalu menjaga toko emas itu bersama Mami?” aku memotong kata-kata Papi.

“Saat itu... Papi sedang sholat.” ujar Papi merintih. Papi diam sejenak mengatur nafas untuk menahan perih di hati.

“Papi juga tidak menyangka akan seperti itu. Sebelum Papi pergi ke Masjid Kauman, Mami masih baik-baik saja. Bahkan, Mami sempat mengajak Papi bercanda. Papi juga tidak menginginkan hal itu terjadi. Tapi kita harus menerima kenyataan. Kita harus yakin bahwa inilah yang terbaik untuk kita. Allah punya rencana sendiri untuk kita, Xue Ying.” ujar Papi.

Aku tercekat. Selama ini memang aku sering menyalahkan Papi, “Kenapa Papi tidak cerita kalau Papi sedang sholat?”

Papi menghela nafas panjang, “Karena Papi tidak ingin melihatmu sedih. Setiap kali Papi menyinggung tentang Mami, wajahmu langsung berubah. Papi tidak tega.”

Aku semakin tertunduk. Ternyata lelaki berahang keras di sampingku sangat menyayangiku.

“Xue Ying, apa kamu masih ingat kalimat-kalimat yang sering dikatakan Mami? Bahwa kita harus menjadi orang yang ulet dan jujur. Setiap malam Mami selalu bercerita tentang Cheng Ho. Cheng Ho yang mampu berlayar mengelilingi dunia yang tidak kalah jika dibandingkan dengan pelaut dari negara barat. Ia berasal dari rakyat biasa, tetapi dengan keuletannya ia menjadi salah satu kepercayaan kaisar dan orang terpenting dalam sejarah dunia. Mamimu sangat mengagumi Cheng Ho,” Papi mengusap kristal-kristal bening yang mengalir dari bola matanya. Papi melanjutkan perkataannya, “Mami ingin melihatmu seperti tokoh kebanggaannya, maka ia memberi tambahan namamu Cheng Ho.”

Aku menatap Papi tak berkedip, “Jadi...”

“Ya Nak, namamu adalah pemberian Mamimu. Cheng Ho seorang ksatria. Ksatria tak akan pernah melakukan hal-hal yang buruk. Jika Mami masih hidup, pasti Mami akan sedih melihatmu mencuri. Kamu harus seperti Cheng Ho, dengan keuletanmu pasti kamu bisa mengubah kehidupan kita Nak,” cerita Papi panjang lebar.

Rengkuhan hangat menyapa relung hatiku. Aku seakan mendapat tamparan lembut tentang semua kebodohanku. Klenteng Sam Poo Kong menjadi saksi penyesalanku, membuatku tersadar akan hakekat hidup ini.

Langit telah beranjak senja. Klenteng singgahan pengunjung hampir sepi. Sunyi menyelimuti suasana klenteng. Papi mengajakku pulang ke rumah. Di perjalanan, aku menyusun tekad untuk memenuhi keinginan Mami. Meyakinkan Mami dan Papi bahwa akulah Cheng Ho kebanggan mereka. Cheng Ho yang ulet, jujur dan cerdas. Seperti namaku, Xue Ying Cheng Ho.

* * *

Sang surya telah jauh melayang di hamparan langit Semarang. Panas yang membakar tak menyurutkan semangat para pengunjung Festival Dugderan. Pancaran sinarnya membuat pesona siang kian ramah. Riuh pengunjung memadati jalan. Jejeran celengan gerabah terpampang rapi di depan kios sederhana tanpa etalase. Kata Papi, tak hanya untuk menabung, celengan itu juga menyimpan makna yang mendalam bahwa kita diperintahkan untuk menabung pahala di Bulan Ramadhan.

Pasar Johar tak terlalu kumuh untuk siang ini. Jemari kakiku tak lagi mengenai gunung sampah yang berserakan. Aroma anyir tak terlalu menusuk hidungku.

Hari ini warga Semarang ikut andil menyemarakkan kedatangan Bulan Ramadhan. Tradisi turun menurun telah mengakar dalam balutan kekayaan budaya Semarang.

Tabuhan bedug terdengar bertalu-talu. Mendesak gendang telingaku secara paksa. Menggemparkan jalanan yang penuh dengan desakan warga. Aku siap dengan baju warna-warni yang seragam dengan penari lain.

Aku mulai menggerak-gerakkan tubuhku mengikuti irama. Tarian Warak Endog yang telah lama kutekuni bersama Ko Han dan penari lain membuatku lebih percaya diri. Aku dan ketiga penari lain berhasil menggertak Festival Dugderan ini. Menari lihai sambil membawa Warak Endog buatan Papi. Kambing berkepala naga ini seakan menari di atas pundakku. Keuletan Papi dalam memahat kepala naga membuatku semakin hidup dalam tarian paduan tiga budaya. Arab, Cina, dan Jawa. Warak Endog adalah hewan imajiner yang mempunyai kepala naga, simbol etnis Cina. Berbadan buraq, simbol etnis Arab. Berkaki kambing simbol etnis Jawa. Warak Endog adalah gambaran Semarangku yang selalu hidup dalam toleransi tinggi. Beragam masyarakat dari berbagai etnis, agama dan budaya yang unik, tapi kita dapat hidup berdampingan.

Aku semakin larut dalam tarian Warak Endog. Deretan manusia yang membanjiri tepian jalan semakin membuatku bersemangat mempertontonkan kelihaianku dalam menari Warak Endog. Kata Papi, Warak Endog adalah tarian pengendalian diri.

Aku lebih memilih menjadi penari Warak Endog. Mengurung nafsuku untuk tidak mencuri lagi. Meskipun hasilnya tidak seberapa, tapi aku dapat melestarikan budayaku. Dan yang terpenting, aku bisa belajar dari Warak Endog, mampu mengendalikan diri dan dapat berlaku jujur. Seperti yang diharapkan Mami. Rezeki seberapa tak masalah asal berkah dan halal. Mungkin dengan kondisi keluargaku yang seperti ini, aku harus lebih ulet dalam belajar agar mendapat beasiswa untuk meneruskan sekolahku. Tentunya seperti Cheng Ho kebanggaan Mami. [*]



Khodijah Wafia

Aku tinggal di Kota Semarang. Tepatnya di Jalan Jatingaleh III Rt 02 Rw 04 Candisari Semarang. Tempat tinggalku di tengah-tengah jantung kota. Karena letaknya yang dekat dengan jalan tol, aku sering mendengar deru suara mobil yang melintas. Kondisi sekitar rumah tidak terlalu padat. Tapi hawanya begitu panas dan terik. Tetanggaku sangat beragam: agama, etnis, dll. Namun, kami dapat bertoleransi. Ini membuatku merasa aman dan memiliki banyak pengalaman.

Aku bersekolah di SMPIT Bina Amal Semarang. Sekarang aku duduk di kelas IX. Karena berada di dataran tinggi, suasana di sekitar sekolah sangat tenang dan asri. Banyak pepohonan, tumbuhan hijau, sawah, perkebunan, tertanam di sekitar sekolah. Udaranya begitu sejuk, tak banyak polusi dan hawanya dingin. Sangat berbeda dengan keadaan di rumah. Sekolahku menerapkan sistem *boarding school*, jadi aku tinggal di asrama bersama seluruh teman-temanku. Hidup di asrama membuatku lebih mandiri.

Karena aku tinggal di asrama maka teman bermainku adalah teman sekolahku. Di kelas, aku memiliki 21 teman. Dengan beragam keunikan dan ciri khas masing-masing. Kami banyak menghabiskan waktu bersama. Sistem *boarding* yang diterapkan di sekolah, menjadikan kami sering berjumpa dan saling mengenal satu sama lain. Kami tinggal satu asrama. Kami bermain apa saja yang membuat kami senang, tertawa, dan terhibur. Mereka semua menyenangkan. Meskipun kadang menyebalkan. Biasanya, kami selalu menonton film pada malam Minggu bersama Nada, Muthi, Dian, dan Bilqis (adik kelas VIII) hingga larut malam. Ini melanggar salah satu peraturan di asrama. Nada, Muthi, Dian, Bilqis, Qonita, Widya, Salsa, Husna, Acha, mereka semua kocak. Suka menjahili teman lain, membuat gurauan-gurauan yang mengocok perut, dll. Tapi aku juga punya teman yang serius, seperti Nisa, Sarah, Zidna, Nia, Rani. Mereka benar-benar tidak bisa diganggu, apalagi ketika sedang belajar. Juga Rahma yang hobi banget novel-novel, dan Rizka serta Ayu yang suka nyanyi. Nanda, Vanessa, Fasya, Wafa dan Syafa yang memiliki keunikan tersendiri.

Aku bangun jam 04.30 untuk sholat shubuh. Jika aku bangun jam 04.00 atau 03.30, aku sempatkan untuk sholat malam empat rakaat. Untuk menunggu adzan subuh aku sempatkan untuk membaca buku. Setelah sholat subuh, aku membaca Al-Ma'tsurat bersama teman-teman di asrama. Setelah itu aku menyetor hafalan Al-Qur'an kepada ustadzah di sana. Setiap Selasa pagi dan Jum'at pagi, aku mengikuti bimbingan belajar bersama teman-teman yang diampu oleh guru. Setelah mempersiapkan segala sesuatu sebelum berangkat sekolah, seperti mandi dan sarapan, aku berangkat sekolah bersama teman-teman jam 07.00. Pulang sekolah jam 14.00. Setelah itu aku mengikuti ekstrakurikuler *Science Club* atau *English Club*. Lalu aku berganti seragam, istirahat, sholat ashar, membaca Al-Ma'tsurat, bermain bersama teman-teman, mandi, belajar tahsin dan tahfidz, makan sore, dan sholat Maghrib. Setelah itu aku murajaah kepada guru pembimbing, sholat isya', belajar malam sampai jam 22.00 atau jam 21.00. Tidak menentu, tergantung pelajaran yang dipelajari, jumlah PR, ulangan esok hari (jika ada), dll.

Aku mulai menulis sejak duduk di bangku sekolah dasar. Tetapi belum sempat dimuat. Di SMP, aku mulai mendalami menulis. Karena tertarik dengan novel-novel yang pernah kubaca, termasuk novel-novel karya Tere Liye. Aku tertarik dengan majas yang dipakai: sederhana tetapi mengesankan, membuatku tertarik untuk mencoba menulis. Karangan yang aku tulis biasanya bersifat naratif. Tapi pernah juga membuat artikel. Penghargaan pertama yang aku dapatkan di bidang menulis adalah Juara 2 Menulis Artikel Peduli Guru se-Kota Semarang di tahun 2011 dengan judul "Coretan Makna Sang Pengukir Sejarah". Setelah itu, Juara 1 Cipta Cerpen FLS2N se-Kota Semarang tahun 2012 dengan judul "Kuda Blarak Bersemi di Negeri Kincir Angin" (Memoar Van Daniel).

Selama tahun 2011-2012 jumlah buku yang sudah aku baca sekitar 25. Buku yang kubaca kebanyakan novel.

Rahasia Wayang Kulit Kesayangan Ayah

Alexandra Nadia Pramestya



Siapa tidak kenal keluarga Hadiwijaya? Pak Hadiwijaya, meskipun usianya sudah menginjak angka lima puluh, beliau adalah seorang dalang jempolan. Istrinya, seorang ibu rumah tangga yang pada masa mudanya bekerja sebagai guru bahasa Jawa. Puteri sulung keluarga Hadiwijaya, Ratih, meskipun usianya masih lima belas tahun, sangat ahli menarikan tarian tradisional. Lain halnya dengan Drupadi, adiknya. Drupadi malah sangat membenci budaya Jawa. Iajuga sangat nakal. Ada saja ulahnya. Pernah sekali waktu Drupadi mengambil wayang “Nakula-Sadewa” milik ayahnya. Betapa terkejutnya Pak Hadiwijaya mendapati wayang kembar miliknya telah dicoreng-moreng dengan warna merah yang tiada lain adalah lipstik istrinya.

Entah mengapa akhir-akhir ini, Pak Hadiwijaya tidak jenuh berusaha agar Drupadi dapat menguasai kesenian Jawa. Mulai dari *nembang* sampai menulis aksara Jawa, hasilnya nihil. Bahasa Jawa *Krama* yang diajarkan ayahnya hanya masuk telinga kanan, keluar telinga kiri saja. Karena tidak kunjung menguasai, marahlah Pak Hadiwijaya. Karena emosi, beliau mulai membandingkan Drupadi dengan kakaknya. Mendengar nama Ratih disebut-sebut sebagai pembanding, marahlah Drupadi. Ia lalu memikirkan cara untuk membalas perbuatan ayahnya.

Setelah Semalaman memikirkan rencana balas dendam untuk ayahnya. Dru mendapat ide. Ia tahu betul kalau Pak Hadiwijaya mempunyai banyak wayang. Namun, ada sebuah wayang yang paling disayanginya. Di mata orang biasa itu hanyalah sebuah wayang *Anoman* tua. Tapi bagi Pak Hadiwijaya, wayang tersebut mungkin mempunyai arti penting. Hampir setiap sore, Pak Hadiwijaya duduk di *pendhopo* sambil membersihkan wayang *Anoman* yang dipanggilnya ‘*Nom-nom*’ itu. Wayang ini disimpan di dalam sebuah kotak kayu berukuran sedang yang nampaknya sudah berumur. Pada permukaan kotak itu terukir tulisan:

“Menawi panjenengan migunaaken kanthi wicaksana, eng tembe bade nampin ganjaran Ingkang tanpo kiniro”

Tidak ada yang tahu apa maksudnya, tidak terkecuali Pak Hadiwijaya sendiri.

Suatu hari, Ratih diundang untuk menari Jawa di Balai Desa. Pak Hadiwijaya dan istrinya pergi untuk menyaksikan penampilan Ratih. Drupadi sendiri tidak ikut.

“Perutku sakit, kepalaku entah kenapa sedikit pusing.” dusta Drupadi pada orangtuanya.

Ketika semua orang sudah pergi, Drupadi mengendap-endap masuk ke kamar orang tuanya. Drupadi membuka lemari pakaian milik orangtuanya dan mencari wayang tersebut. Setelah ia menemukan ‘*nom-nom*’, diambalnya wayang itu dari kotaknya. Sayang, Drupadi ceroboh. Ia tidak melihat kalau kuku ‘*nom-nom*’ tersangkut di dalam kotak penyimpanannya. Ditariknya wayang itu dengan kasar dan sobeklah sedikit kuku ‘*nom-nom*’. Diambalnya kuku ‘*nom-nom*’ dan diletakkannya di balik bantal tidurnya. Dru lalu melempar ‘*nom-nom*’ keluar dari jendela kamarnya. Kotak

'*nom-nom*' dibiarkannya di dasar lemari, supaya tidak membuat ayahnya curiga.

Rencana Drupadi berjalan lancar. Sore berikutnya ketika Pak Hadiwijaya hendak membersihkan '*nom-nom*', betapa terkejutnya dia mendapati kotak kayu itu kosong. Wayang kesayangannya raib. Pak Hadiwijaya lalu menemui istrinya untuk menanyakan bilamana istrinya tahu perihal wayang tersebut.

"Wah, ibu *ndaktau*, pak. *Mbok* coba tanya Ratih." tutur istrinya.

Pak Hadiwijaya segera menanyakan pada putri sulungnya itu dimana wayang kesayangannya berada. Tapi hasilnya sama saja. Pak Hadiwijaya segera menghampiri Drupadi untuk menanyakan dimana wayangnya berada.

"Drupadi, ayah ingin bertanya," kata Pak Hadiwijaya sambil masuk ke kamar Drupadi.

"Ih, ayah, Dru lagi sibuk. *Ganggu aja!*" protes Drupadi sambil memanyunkan bibirnya.

"Dru tahu dimana '*nom-nom*'?" tanya Pak Hadiwijaya seakan mengabaikan protes Dru.

"Tidak *tuh*." jawab Drupadi asal.

"Ayah percaya padamu. Jangan kecewakan ayah, Dru." kata Pak Hadiwijaya sambil meninggalkan Drupadi sendiri di kamarnya.

Semenjak peristiwa hilangnya '*nom-nom*', semuanya seperti berubah bagi keluarga Hadiwijaya, Semua orang merasa kehilangan sosok Pak Hadiwijaya yang setiap sore selalu membersihkan '*nom-nom*' sambil bersiul-siul kecil. Hanya Drupadi yang tidak merasa kehilangan. Ia malah merasa bahwa kebebasannya sudah semakin dekat.

Suatu malam, Drupadi melihat Pak Hadiwijaya sedang duduk di *pendopo* sambil menikmati semangkuk *wedhang ronde*. Terlintas dalam benaknya untuk menemani ayahnya. Drupadi segera duduk di sebelah Pak Hadiwijaya. Drupadi mencoba untuk memulai percakapan.

"Ayah sangat kehilangan '*nom-nom*' ya?" tanya Drupadi.

"Ya, tentu saja sangat kehilangan, Dru. '*nom-nom*' adalah wayang pertama ayah dari hasil menabung selama dua puluh tahun." jawab Pak Hadiwijaya.

"Dua puluh tahun? Mahal sekali harga '*nom-nom*'!" seru Drupadi.

"Sebenarnya tidak terlalu mahal, Dru. Tapi karena keluarga ayah dulu termasuk golongan tidak mampu, maka ayah harus menabung susah payah untuk mendapatkannya." jelas ayahnya.

Kembali hening. Seseekali terdengar bunyi jangkrik ditengah aroma *wedhang ronde* yang harumnya menusuk hidung. Drupadi kembali melontarkan pertanyaan kepada ayahnya.

"Ayah sayang Drupadi dan *mbak* Ratih *ndak*? *Kalombak* Ratih tentu ayah pasti sayang. *Kalo* Dru? Drupadi 'kan anaknya nakal, *ngeyel*, tidak berbakat, lagi." kata

Drupadi sambil menundukkan kepalanya.

“*Hus! ndak* baik merendahkan dirimu sendiri, *Nduk*. Gusti Allah menciptakan manusia itu punya bakatnya masing-masing.” terang Pak Hadiwijaya.

“Ayah, kalau misalnya ada orang yang menangkap Drupadi, lalu ia meminta ‘*nom-nom*’ sebagai gantinya, ayah akan memberikan ‘*nom-nom*’ tidak?” pancing Drupadi.

“Tentu saja ayah akan memberikan ‘*nom-nom*’. Drupadi kan anak ayah sendiri, darah daging ayah.” jelas Pak Hadiwijaya.

Drupadi terdiam. Entah kenapa ia merasa sangat jahat karena sudah menyembunyikan ‘*nom-nom*’ milik ayahnya. Tiba-tiba, Ratih datang ke *pendopo* sambil membawa sepiring singkong rebus buatan ibunya.

“*Lho*, Drupadi? Kamu *ndaktau* sekarang jam berapa?” kata Ratih sambil meletakkan singkong rebus itu di dekat ayahnya.

“Jam sepuluh, tuh, *mbak*.” jawab Drupadi asal.

“*Ngawuraja!* Ini sudah jam sebelas, *tau!*” omel Ratih sambil berkacak pinggang.

“Biar saja *tho*, *mbak*. Aku *kepingin* menemani ayah.” kata Drupadi sambil mengambil sepotong singkong yang dibawakan oleh Ratih.

“*Ntar* besok tidak bisa bangun *lho*.” goda Ratih.

“Nanti saja *mbak*. Belum ngantuk kok dipaksa tidur.” kata Drupadi sambil melahap singkong rebus yang kedua.

“*Ibu!*Drupadi *ndak* mau tidur!” teriak Ratih.

“*Ih*, *mbak* Ratih! Iya deh, Dru tidur sekarang!” kata Drupadi sambil mengambil potongan terakhir singkong rebus dari piring dan segera pergi ke kamar tidurnya.

Keesokan harinya, Drupadi memutuskan ia akan mengembalikan ‘*nom-nom*’ pada ayahnya sekaligus minta maaf karena telah menyembunyikan wayang itu. Dru berencana akan mengembalikan ‘*nom-nom*’ setelah ia pulang sekolah. Namun, tanpa sepengetahuannya, Mbok Tum, pembantu di rumah keluarga Hadiwijaya menyapu dedaunan yang berada di bawah jendela kamar Dru, tempat dimana ia menyimpan ‘*nom-nom*’. Sayang, Karena sudah tua, matanya kabur sehingga tidak bisa melihat dengan baik. Tanpa ia sadari, ‘*nom-nom*’ juga ikut tersapu dan tercampur bersama dengan daun kering dan ranting pohon. Sampah kering tersebut oleh Mbok Tum dimasukkan ke dalam sebuah kantong plastik hitam. Saat tengah memasukkan daun-daun itu dengan tangannya, Mbok Tum merasa bahwa ia memegang benda semacam kulit yang agak kasar.

‘*Ah*, *paling mung bangkai burung*’. pikirnya. Dilemparkannya kantong itu ke dalam keranjang sampah, menunggu diambil oleh tukang sampah sekitar.

Sepulang dari sekolah, Drupadi segera menuju ke tempat dimana ia menyembunyikan ‘*nom-nom*’ untuk mengambil ‘*nom-nom*’. Betapa terkejutnya Drupadi saat mendapati tempat ia menyembunyikan ‘*nom-nom*’ sudah bersih dari

daun dan ranting. Yang mengejutkan lagi, ‘*nom-nom*’ tidak ada di sana.

‘*Jangan-jangan ada yang menyapunya.*’ pikir Drupadi.

Segera Drupadi ingat, bahwa Mbok Tum sering sekali menyapu di pekarangan, mungkin saja Mbok Tum melihat ‘*nom-nom*’!

Drupadi segera mencari Mbok Tum. Ternyata Mbok Tum sedang memotong cabai di dapur untuk makan malam.

“*Mbok menyapu sampah yang ada di sini kemarin?*” tanya Drupadi tidak sabar.

“*Iyo, nduk. Lha, wong disitu kotor banget, banyak sampahnya.*” tutur Mbok Tum dengan logat Jawa yang masih cukup kental.

“*Saat menyapu Mbok melihat ada sesuatu yang aneh, ndak?*” tanya Drupadi lagi.

“*Aneh kepiye, nduk?*” Mbok Tum malah balik bertanya pada Drupadi.

“*Misalnya ada sesuatu yang aneh ikut tersapu.*” pancing Drupadi.

“*Eh, ana, nduk. Waktu Mbok mberesi daun itu, mbok rasanya megang ‘kulit’ yang agak kasar, karena tak kira burung mati, ya tak buang.*” jelas Mbok Tum panjang lebar.

“*Sekarang sampahnya ngendi, Mbok?*” tanya Dru panik. Mungkin itu ‘*nom-nom*’!

“*Lha, ya sudah tak buang di tempat sampah, nduk.*” jawab Mbok Tum.

Dru segera berlari ke tempat sampah, Namun terlambat. Tempat sampah itu sudah kosong. Dilihatnya mobil sampah sudah cukup jauh dari rumahnya. Drupadi hanya bisa tertunduk lemas. Tidak mungkin mobil itu bisa terkejar.

Selesai makan malam, Drupadi menghampiri Pak Hadiwijaya yang tengah membereskan koleksi wayang kesayangannya.

“*Maafkan Drupadi, Ayah. Dru sudah berbohong,*” kata Dru dengan mata berkaca-kaca.

“*Lho, kamu berbohong, nduk? Berbohong tentang apa?*” tanya Pak Hadiwijaya kaget.

Sambil menangis tersedu-sedu, Drupadi menceritakan semua kebohongannya kepada Pak Hadiwijaya. Beliau tercengang sekaligus kecewa karena Dru telah membohonginya.

“*Mengapa Drupadi bohong pada ayah?*” tanya Pak Hadiwijaya lagi.

“*Karena ayah sudah memaksa Dru untuk belajar budaya Jawa! Selain itu ayah juga membandingkan Dru dengan mbak Ratih. Dru sangat tidak suka, ayah!*” kata Drupadi.

“*Maaf Dru, waktu itu ayah emosi. Tapi penting bagimu untuk belajar budaya nenek moyang kita. Saat ini banyak budaya asing yang masuk ke negara kita yang menyebabkan budaya kita sendiri sedikit peminatnya. Beruntunglah diluar sana banyak yang menyukai budaya tanah air kita ini. Namun, beberapa diantaranya*

sudah di klaim negara lain sebagai milik mereka. Tugas keluarga kita adalah menghidupkannya kembali dan mencegahnya diambil negara lain.” Jelas Pak Hadiwijaya panjang lebar.

Lama setelah peristiwa hilangnya ‘*nom-nom*’, ada berita yang mengejutkan bagi Pak Hadiwijaya dan keluarganya. Pak Hadiwijaya dikeluarkan dari jajaran pengisi acara untuk Festival Seni Anak Bangsa yang telah dipersiapkannya selama sebulan. Berita ini tentunya mengejutkan keluarga Hadiwijaya dan masyarakat sekitar. Ternyata alasan digesernya Pak Hadiwijaya karena munculnya seorang dalang baru yang sedang naik pamornya. Ki Doloh namanya. Karena sedang naik daun, ia dianggap lebih dapat mengundang penonton.

Suatu pagi, Dru iseng membaca koran. Ia dikejutkan oleh berita tentang Ki Doloh. Foto pada berita itu adalah seorang pria yang sedang mengacungkan sebuah wayang yang tidak asing baginya. Wayang itu mirip sekali dengan ‘*nom-nom*’! Jang-jangan. . .

Dru segera berlari mencari ayahnya. Ayahnya yang sedang duduk-duduk di *pendhopo* sampai terlonjak kaget karena kedatangan Drupadi yang begitu tiba-tiba.

“Masih pagi kok sudah ribut. ” tanya Pak Hadiwijaya sambil menepuk-nepuk dadanya.

“Lihat ini! Wayang ini sangat mirip dengan ‘*nom-nom*’, yah!” kata Drupadi lagi.

“Memang sangat mirip. Tapi apa benar ini ‘*nom-nom*?’” ujar ayahnya lagi.

“Ah, ayah. Apa ‘*nom-nom*’ mempunyai ciri-ciri yang membuatnya bisa dikenali.” tanya Drupadi.

“Tidak, Tidak ada.” Jawab Pak Hadiwijaya.

“Kalau begitu, kita harus sesegera mungkin pergi ke tempat Ki Doloh! Kita harus memastikan apakah wayang kepunyaan Ki Doloh sebenarnya ‘*nom-nom*’ milik ayah!” seru Dru.

“Baiklah, begini saja, nanti sore, kita coba ke rumah Ki Doloh.” kata Pak Hadiwijaya.

Memang benar, sore harinya Pak Hadiwijaya dan Drupadi pergi ke rumah Ki Doloh. Dengan berbekalkan arahan dari warga sekitar, tibalah mereka di sebuah rumah kecil tanpa pagar yang dindingnya berwarna putih tulang. Setibanya mereka disana, Pak Hadiwijaya segera mengetuk pintu rumah itu.

“Permisi, *kula nuwun*. Kami mencari Ki Doloh.” kata Pak Hadiwijaya sambil mengetuk pintu rumah tersebut.

Tidak lama kemudian, keluarlah seorang pria kurus dengan tongkat kayu di tangan.

“Ada perlu apa *panjenengan* mencari saya?” kata pria itu yang ternyata adalah Ki Doloh.

Pak Hadiwijaya segera menjelaskan maksud kedatangannya yang ingin mengetahui perihal wayang Anoman tersebut. Cukup lama mereka berbincang-bincang. Tidak terasa hari sudah mulai malam. Pak Hadiwijaya dan Drupadi berpamitan kepada Ki Doloh. Kunjungan itu menyisakan tanda tanya besar dalam diri Drupadi.

“Dru rasa itu benar-benar ‘*nom-nom*’.” kata Dru saat perjalanan pulang.

“Sudah kau lihat dengan teliti, Dru?” tanya Pak Hadiwijaya tidak yakin.

“Iya, Dru *yakin banget* itu ‘*nom-nom*’. Sangat mirip.” Kata Dru yakin.

Keesokan harinya, Drupadi dan Pak Hadiwijaya mengunjungi Ki Doloh. Pak Hadiwijaya menjelaskan kepada Ki Doloh mengenai kejadian yang menimpa wayangnya karena ulah Dru, dan meminta kembali wayang itu. Diluar dugaan, Ki Doloh ternyata menolak permintaan Pak Hadiwijaya. Ki Doloh bersikukuh bahwa mereka tidak punya bukti. Akhirnya Pak Hadiwijaya, Ratih, dan Drupadi pulang dengan tangan kosong.

Sore harinya, Drupadi memutuskan untuk menemui Ki Doloh. Dengan mengendarai sepeda, Drupadi tiba di rumah Ki Doloh. Ternyata yang membukakan pintu untuknya adalah wanita tua.

“*Lho, nduk*. Mencari siapa?” tanya wanita itu.

“Saya mencari Ki Doloh.” jawab Drupadi jujur.

“Wah, bapak sedang keluar, *nduk*. Masuk saja dulu sambil menunggu bapak tiba.” kata wanita itu sambil mempersilahkan Drupadi masuk.

“Saya istri Ki Doloh, *nduk*. Kenalkan, nama saya Bu Wening.” katanya sambil tersenyum ramah.

“Kenalkan bu, saya Drupadi. Saya putrinya Pak Hadiwijaya yang kemarin kemari.” Kata Drupadi.

“Jadi, Drupadi kemari mencari bapak, ada perlu apa?” tanya bu Wening sambil duduk di hadapan Drupadi.

“Begini, bu. Kemarin, wayang Anoman Ki Doloh itu sebenarnya milik ayah saya,” jelas Drupadi sambil tertunduk malu.

“Benarkah? Kalau iya, ibu mohon, biarlah keluarga kami yang menyimpannya.” kata bu Wening sambil menghela nafas berat.

“Mengapa bu?” tanya Drupadi kecewa.

“Karena setelah menemukan wayang itu, keluarga kami jadi lebih beruntung. Sejak bapak membawa wayang itu dari pembuangan, bapak bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik sehingga keluarga kami bisa hidup lebih layak meski bapak selama ini hanya bekerja sebagai pemulung.” jelas bu Wening.

Tiba-tiba terdengar suara yang cukup berat dari luar. Rupanya Ki Doloh sudah kembali. Beliau cukup terkejut melihat Drupadi datang sendiri, karena hari sudah mulai petang.

“*Ana apa nduk? Kok datang kemari malam-malam?*” tanya Ki Doloh.

“Kemarin Ki Doloh tidak percaya kalau wayang itu milik ayah saya, Kalau saya menemukan bukti yang meyakinkan, bisakah wayang itu kembali menjadi milik ayah?” tawar Drupadi.

“Baiklah, nduk. Kalau memang bukti itu benar, wayang itu boleh kau ambil dengan satu syarat.” Kata Ki Doloh.

“Apa Ki?” Tanya Dru.

“Kamu sudah tahu, ayahmu *ndak* mengisi acara untuk Festival seni karena saya gantikan. Biarlah acara itu tetep saya yang mengisi. Itu syaratnya. Bagaimana?” Kata Ki Doloh.

“Saya terima Ki.” kata Dru.

Drupadi pun segera pamit karena hari sudah mulai malam. Sambil mengayuh pelan sepedanya, Dru mulai memikirkan, apa bukti yang bisa ia berikan kepada Ki Doloh.

Setibanya dirumah, Drupadi menceritakan semua itu kepada Ratih yang sedang mengecat kukunya. Tiba-tiba, terlintas ide jahil di kepala Drupadi saat melihat kakaknya sedang mengecat kuku. Drupadi secara tiba-tiba mengagetkan kakaknya.

“DOR!” teriaknya sambil menepuk pundak kakaknya.

“AAAH!” jerit Ratih terkejut. Dru sambil tertawa keras melihat kakaknya.

“Drupadi! Anak nakal! Kukuku jadi berantakan kan!” teriak Ratih marah.

Tiba-tiba Drupadi diam. Rasanya ada hal penting yang terlupa olehnya. Dru ingat. Saat mengambil ‘*nom-nom*’ia sempat membuat wayang itu rusak. Kuku ‘*nom-nom*’ sobek karena Dru menariknya terlalu keras dan juga karena ‘*nom-nom*’ sudah tua dan kulitnya sudah rentan.

Drupadi segera membongkar tempat tidurnya. Ia tersenyum puas ketika menemukan benda yang ia cari. Sobekan kuku ‘*nom-nom*’. Ia segera berlari ke atas kasur dan tidur. Tidak sabar untuk esok hari.

Hari yang ditunggu Drupadi tiba. Ia segera pergi ke rumah Ki Doloh. Sesampainya disana ia disambut oleh Ki Doloh

“Ki Doloh kemarin sudah janji kalau saya punya bukti, Ki Doloh akan mengembalikan wayang itu pada saya.” kata Drupadi.

“Ya, memang kemarin sudah janji. Sudah menemukan bukti?” tanya Ki Doloh.

“Sudah, Ki!” seru Drupadi senang.

Ki Doloh segera berdiri dan pergi dan tak lama kemudian, ia keluar dengan sebuah wayang ditangan. Disodorkannya wayang itu pada Drupadi. Dru melihat tangan wayang itu, tidak ada kukunya kelihatan disobek secara paksa.

“Ini buktinya, Ki.” kata Drupadi sambil menyodorkan kuku ‘*nom-nom*’.

“*Opo iki?*” tanya Ki Doloh sambil menyentuh kuku itu.

“Kuku yang sobek dari wayang itu. Coba dipasangkan? Cocok?” kata Dru.

Ki Doloh yang tidak percaya penjelasan Dru segera mencoba memasang kuku itu. Hasilnya sangat cocok! Ya, wayang itu memang benar-benar ‘*nom-nom*’!

“Iya. *Kok bisa?*” kata Ki Doloh setengah tidak percaya.

Drupadi segera mengisahkan semua kejadian yang dialami oleh ‘*nom-nom*’ tua ini. Cerita tentang kukunya yang tersobek, dan sampai Dru ingat kuku itu disimpannya di bawah bantal tidurnya.

“Saya percaya wayang itu milikmu. Wayang itu bisa *tok* bawa pulang, *nduk*.” jawab Ki Doloh sambil tersenyum.

“Terima kasih, Ki” kata Dru sambil menghembuskan nafas lega.

Drupadi segera berpamitan karena ternyata hari sudah sore. Ia sudah tidak sabar untuk memberitahukan hal ini kepada ayahnya. Setibanya di rumah, Drupadi segera berlari menemui ayahnya dengan sebuah wayang ditangan.

“Ayah! Lihat ini!” kata Drupadi sambil menyodorkan wayang itu kepada ayahnya.

“‘*nom-nom*?’” tanya Pak Hadiwijaya kaget.

“Ya! Dru berhasil menemukannya kembali!” seru Dru.

Drupadi pun menceritakan semuanya kepada Pak Hadiwijaya. Ia sekaligus minta maaf karena telah merusak ‘*nom-nom*’. Pak Hadiwijaya sangat gembira dan berterima kasih kepada Drupadi yang telah berusaha keras untuknya.

Seminggu kemudian, Festival Seni Anak Bangsa digelar. Keluarga Hadiwijaya ikut serta. Mereka juga menonton berbagai pagelaran. Tak terkecuali penampilan Ki Doloh. Pak Hadiwijaya dan Drupadi pergi ke belakang panggung untuk menemui Ki Doloh.

“*Panjenengan* sudah pandai sekali *nanggap* wayang *ngono, kok*.” komentar Pak Hadiwijaya.

“Ah, belum sehebat *panjenengan*.” Ki Doloh merendah.

“Tuh kan, Ki. Tanpa ‘*nom-nom*’ pun, Ki Doloh bisa *menanggap* dengan baik, *kan?*” kata Drupadi sambil tersenyum.

Drupadi yang dulunya membenci budaya Jawa mulai terbuka matanya. Ia mulai tertarik dan ingin belajar setelah melihat festival itu. Dru mulai menyadari daya tarik warisan nenek moyangnya tersebut. Ternyata tanpa wayang keberuntungan itu pun kita dapat membuat keberuntungan sendiri. Dengan usaha dan kerja keras, sebenarnya semuanya bisa kita lakukan. [*]

Alexandra Nadia Pramestya (Nadia)



Lingkungan di Sekitar Tempat Tinggal

Saya tinggal di Jl. Kopen II/16 Banteng Baru, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Tepatnya di RT 10 dan RW 31. Lingkungan yang saya tinggali cukup aman, masyarakatnya rukun satu dengan yang lain. Setiap minggu selalu ada acara kerja bakti bapak-bapak. Ada pula lomba-lomba antar RT dalam rangka memperingati HUT RI, jalan sehat bersama pada hari minggu pagi, dan kegiatan arisan serta koperasi yang dikelola bersama oleh para ibu. Selain itu, yang tidak kalah menarik, meskipun agama islam paling dominan di lingkungan saya, hubungan umat islam dengan yang beragama lain tergolong rukun. Bahkan, di dekat lingkungan saya ini berdiri beberapa masjid, tetapi tidak jauh dari masjid tersebut berdiri sebuah gereja.

Menurut saya, masyarakat juga dalam bersikap satu dengan yang lain sangatlah ramah. Jika sempat bertemu ataupun berpapasan, kerap kali budaya senyum, salam, dan sapa diterapkan. Suatu kali ketika Idul Fitri, banyak warga yang melakukan 'Open house' yang sebenarnya bertujuan untuk menjalin hubungan lebih dekat dan lebih baik dengan tetangga.

Di lingkungan saya, yang sangat mudah temukan adalah *Laundry* dan Kost. Hampir di setiap tempat dapat dengan mudah ditemukan *Laundry* yang letaknya berdekatan dengan kost.

Selain *laundry* dan kost, keberadaan toko kelontong dan kios dapat dengan mudah kita temukan. Ada pula minimarket yang dibangun cukup dekat dari rumah warga. Cukup dengan jalan kaki masyarakat bisa tiba di sana dengan mudah.

Teman Bermain Saya

Saya memiliki banyak teman bermain. Di lingkungan saya cukup banyak. Saya sendiri tergabung dalam kumpulan Putera-Puteri Altar gereja sehingga cukup banyak teman-teman satu wilayah maupun lingkungan yang saya kenal, antara lain; Utik, Ara, Rosa, Vella, dll.

Dulu, saya juga sering bermain dengan tetangga saya yang bernama Winda. Kami sering sekali bermain sepeda bersama di halaman rumahnya karena halaman rumah Winda tergolong cukup luas. Saya biasanya menghabiskan waktu sore dengan bersepeda keliling lingkungan.

Selain bersepeda, saya dan Winda juga senang bermain masak-masakan. Kadang Ara dan adik saya juga ikut serta dalam permainan kami. Pernah juga suatu kali kami membuat bola tanah. Tanah dari halaman rumah Winda kami ambil, lalu dicampurkan dengan air. Setelah dirasa tercampur rata, kami membentuk tanah itu menjadi bola-bola, mirip dengan bakso. Setelah bola itu sudah cukup padat dan kering, bola itu bisa kami gunakan untuk bermain masak-masakan. Jika kami sudah bosan, bola-bola tanah tersebut kami gunakan untuk melempari ayam sampai mereka berlari kesana kemari.

Saya juga belajar naik sepeda yang pertama kalinya bersama Winda. Pengalaman yang tidak terlupakan karena saat saya berusaha melewati jalan menurun, saya malah menabrak pohon bambu lalu oleng dan terperosok ke dalam semak-semak. Namun, sekarang saya agak jarang bermain bersama Winda dan bersepeda di luar karena selain padatnya agenda setiap minggunya, saya juga disibukkan oleh kegiatan gereja.

Sekarang, setiap hari kamis dan sabtu, saya pergi ke gereja untuk latihan koor. Karena jarak rumah dari gereja cukup dekat, saya sering pergi berjalan kaki. Pulangnya, saya kadang bersama Rosa yang rumahnya cukup dekat. Kadang, Utik menemani saya berjalan pulang dengan maksud hendak meminjam buku.

Pengalaman Saya Dalam Menulis

Pengalaman saya dalam dunia jurnalistik belum terlalu banyak. Saya baru mulai aktif menulis sejak saya duduk di kelas 5 SD. Saat duduk di kelas 5, saya mengikuti ekstrakurikuler 'Klub Bahasa'. Saya mengikuti ekskul Klub bahasa sampai saya kelas 6. Tugas saya selama mengikuti ekskul Klub Bahasa adalah mengolah mading sekolah. Selain itu, program lain yang direncanakan oleh klub bahasa saat itu adalah pembuatan majalah sekolah, dengan saya sebagai ketua redaksinya. Namun sayangnya, majalah yang sudah kami rencanakan sedemikian rupa terpaksa dibatalkan pembuatannya karena saya dan teman-teman saya yang bekerja sebagai tim redaksi rata-rata duduk di kelas 6. Kami diharuskan untuk lebih fokus kepada pelajaran daripada mengurus majalah. Rencananya kami sempat ingin meminta adik kelas untuk melanjutkan pekerjaan kami ini, tapi karena mereka tidak sanggup, terpaksa rencana membuat majalah itu dibatalkan.

Karya saya sejauh ini pernah dimuat di mading sekolah SD. Saya biasanya membuat puisi, opini, maupun ilustrasi untuk mading sekolah. Jumlah karya yang saya hasilkan tidak terlalu banyak. Diantaranya adalah opini, puisi, dan cerpen. Jumlah karya saya sejak mulai menulis kurang lebih nyaris 30 buah.

Cerpen karya saya pernah meraih juara 1 pada lomba menulis cerpen tingkat kota Yogyakarta tahun 2012 dan saya juga pernah menjuarai lomba cipta cerpen pada FLS2N tahun 2012. Pada mata lomba ini, saya berhasil memperoleh peringkat ke 3. Saat ini, saya sedang aktif menulis cerpen. Cerpen karya saya antara lain: *Rahasia Wayang Kulit kesayangan ayah (2012)*, *Untukmu yang Telah Pergi (2012)* yang khusus saya buat untuk teman saya yang telah tiada.

Kebiasaan Anggota Keluarga Saya

Keluarga saya terdiri dari 4 orang termasuk saya. Ayah saya berusia 46 tahun. Beliau adalah seorang pegawai swasta. Ayah memiliki kebiasaan berolah raga badminton dalam suatu klub setiap hari senin, rabu, dan sabtu. Selain itu, hari selasa dan kamis malam, ayah memiliki agenda khusus untuk berlatih koor wilayah guna mempersiapkan tugas misa.

Ibu saya berusia 43 tahun. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus arsitek *freelancer*. Ibu menerima permintaan gambar dari klien. Kebiasaan ibu adalah merangkai bunga untuk diletakkan di gereja. Biasanya hari jumat ibu dan ibu-ibu yang lain membuat buket bunga untuk gereja.

Saya mempunyai seorang adik perempuan. Adik perempuan saya masih duduk di kelas 1 SMP. Kebiasaan adik perempuan saya ini adalah harus tidur dengan tiga buah bantal. Aneh memang, tapi ia benar-benar tidak bisa tidur tanpa tiga buah bantal. Selain itu bantal yang digunakan sedapat mungkin harus sama. Ia dapat membedakan apakah benar itu bantalnya atau bukan.

Selain itu, kebiasaan yang berlaku di keluarga kami cukup banyak, antara lain ke gereja setiap hari. Selain itu, di keluarga kami, makan harus selalu duduk bersama di meja makan karena kata ayah, kebersamaan itu penting bagi sebuah keluarga.

Jumlah Buku yang Pernah Saya Baca Pada tahun 2011-2012

Jumlah buku yang pernah saya baca bisa dibilang cukup banyak. Karena saya sendiri hobi membaca, buku yang pernah saya baca pada tahun 2011-2012 kurang lebih 400 buah

buku. Baik komik, novel, maupun beberapa antologi.

Banyak diantara buku yang saya baca adalah novel. Saya pribadi menyukai berbagai jenis bacaan. Favorit saya adalah komik, novel, maupun dongeng. Novel yang saya baca cukup banyak, mulai novel asli sampai novel terjemahan. Untuk sekedar menambah pengalaman dan mengasah kemampuan saya dalam berbahasa Inggris, saya sering mencoba membaca dongeng maupun novel dalam bahasa Inggris. Selain itu, saya juga tidak segan membaca novel lama seperti karangan Mira W. Untuk memperkaya kosa kata saya dalam bahasa Indonesia.

Buku yang menurut saya cukup menarik untuk dibaca ada banyak. Buku yang saya baca tahun ini antara lain adalah *Five Peppers and How they Grow* (Margaret Sidney), *Totto Chan's Children* (Tetsuko Kuroyanagi), *The Little Prince* (Antoine de Saint-Exupery), *The Secret Garden* (Frances Hodgson Burnett), *The Great Expectation* (Charles Dickens), dll.

Kebiasaan Saya Sehari-hari

Setiap hari, saya bangun pukul 04. 30 WIB. Bangun tidur, saya segera bersiap untuk ke sekolah. Kebiasaan saya setiap pagi adalah ikut misa di gereja setiap hari. Misa dimulai pk 05. 30 dan hanya menghabiskan waktu kurang lebih setengah jam. Setelah misa, saya langsung berangkat ke sekolah, karena jarak dari rumah ke sekolah lumayan jauh dan memakan waktu perjalanan cukup lama, kira-kira setengah jam.

Sekolah dimulai pukul 07. 00 WIB sampai dengan pukul 13. 05 WIB. Namun, karena saya Siswa kelas 9, saya mendapatkan pelajaran Tambahan setiap hari Senin sampai Rabu, sehingga saya baru pulang dari sekolah pukul 15. 30 WIB pada hari Senin sampai Selasa dan pukul 15. 00 WIB pada hari Rabu.

Sepulang sekolah, saya biasanya mandi lalu mengerjakan PR. Jika pada hari itu saya ada les, saya akan berangkat les. Jadwal les rutin saya adalah les matematika setiap hari Rabu dan Kamis, dan les fisika pada hari Sabtu. Selain ketiga hari itu, biasanya akan saya gunakan untuk latihan misdinar atau latihan koor.

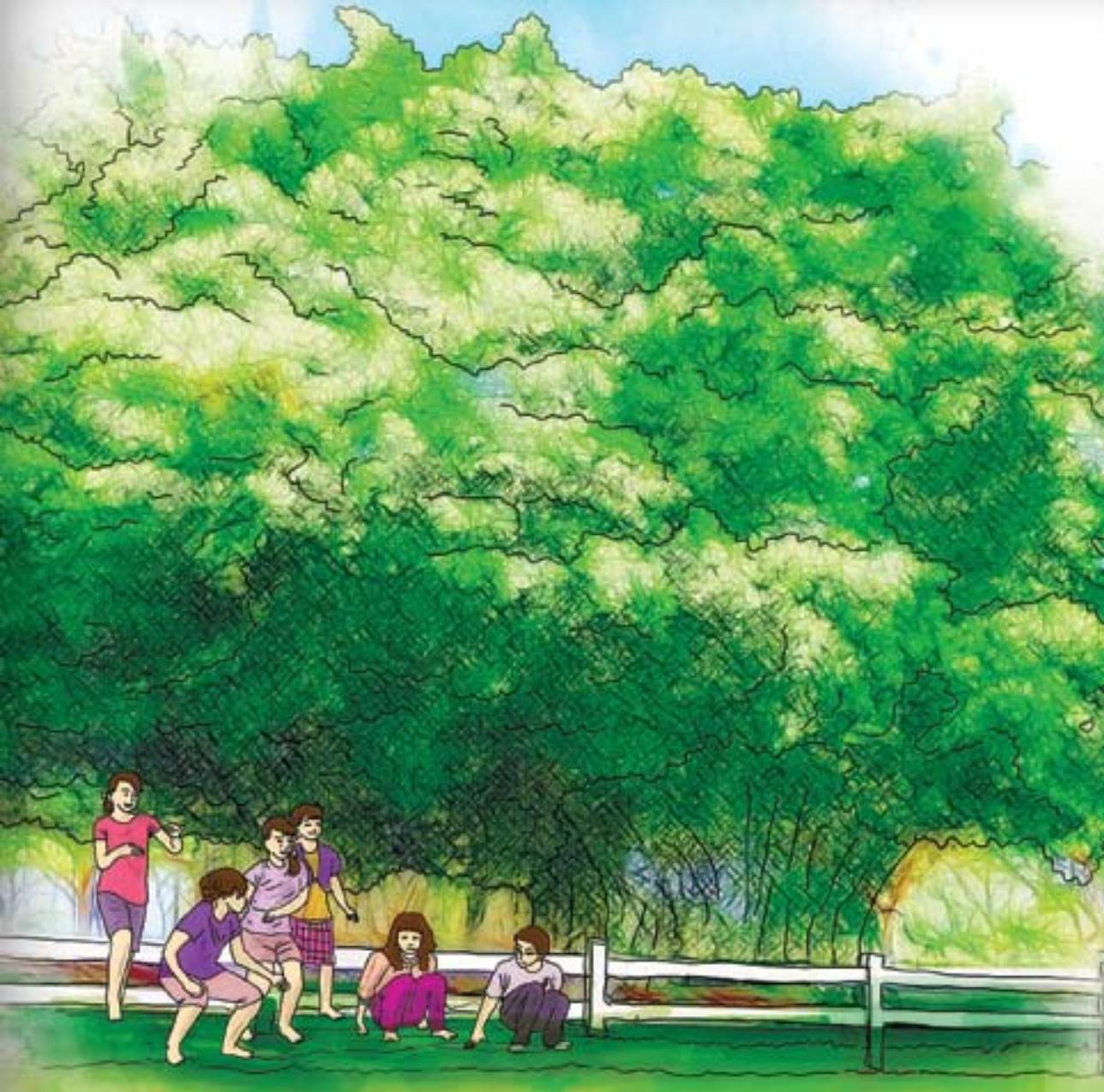
Sepulang les atau latihan koor biasanya saya gunakan untuk menyiapkan pelajaran esok hari. Setelah selesai, saya biasanya menghabiskan waktu untuk membaca, menggambar, atau menonton televisi sampai saya merasa mengantuk, barulah saya akan pergi tidur. Biasanya, saya tidur sekitar pukul 21. 00 WIB.

Lingkungan Sekolah Saya

Sekolah saya terletak di daerah yang cukup tenang. Sekolah saya terletak diantara rumah-rumah penduduk. Selain rumah, ada pula gedung kampus yang letaknya cukup dekat dengan sekolah saya, yaitu Universitas Janabadra. Namun, rupanya sekolah saya tidak jauh dari kantor-kantor penting pemerintahan kota seperti Dinas Pemuda dan Olahraga, Dinas Kota, dll. Hanya dengan mengendarai sepeda motor, kita bisa tiba ke kantor dinas hanya dalam waktu kurang dari 20 menit.

Suasana daerah sekitar sekolah saya ini cukup tenang dan damai. Memang, selain sekolah saya, berdiri pula sekolah lain. Letaknya pun tidak jauh dari sekolah saya. Namun, Suasana damai dan tertib selalu bisa tercapai, mungkin agak ramai saat sekolah kami sedang doa pagi, ada siswa-siswi sekolah lain yang lewat didepan sekolah kami dan membuat suara yang sedikit gaduh, namun hal itu bukan masalah besar.

Hubungan para siswa-siswi dengan warga sekitar cukup baik. Kami tidak segan untuk menyapa ataupun memberi salam, karena kami siswa-siswi sekolah juga merupakan bagian dari warga masyarakat, sehingga kami harus membangun relasi yang baik dengan warga sekitar.



Topeng Arang Seruni

Hurin Aghnia Nur Ainani

Seruni menghias wajahnya dengan jelaga di depan cermin. Sungguh wajah Seruni telah berubah menjadi topeng. Hanya matanya nampak masih bening memancarkan cahaya. Seperti malam purnama sebelumnya, kali ini dia bersama teman-temannya ingin menghabiskan malam dengan bermain topeng arang. Persis seperti kesenian dongkreng dari Madiun, Seruni dan kawan-kawan biasa bermain dan berjoget menyambut bulan purnama. Permainan ini menjadi hiburan masyarakat kampung di tengah kesibukan mereka membakar kayu untuk dijadikan arang.

Rambutnya ditutup dengan rambut palsu yang biasanya digantung di atas kaca riasnya. Bapakinya sengaja membelikan rambut palsu hampir mirip dengan rambut raksasa dalam permainan wayang orang saat diajak Juragan Leman melihat pameran seni dan budaya Reog Ponorogo waktu itu. Sebentar lagi, bulan benar-benar menampilkan lingkaranya yang bulat, indah memancarkan wajah halusya. Seruni sudah tak sabar ingin ke luar rumah. Pasti teman-temannya juga sudah dandan seperti dirinya dan seperangkat gamelan –gong, kenong dan kendang– juga pasti sudah disiapkan di tanah lapang milik Pak Gampang, Juragan terkaya penjual arang diperkampungan Wonomulya itu. Di sanalah anak-anak kampung biasa menghabiskan hari-harinya untuk berkumpul dan bermain sehabis sekolah, atau malam sehabis dari masjid dan belajar. Apalagi jika malam minggu, mereka ramai membuat acara sendiri di sana. Khas anak kampung Wonomulya.

Setelah berpamitan seperti biasa dengan Bapakinya, Seruni langsung berlari menuju rumah tetangganya. Di rumah Lintar, nampak semua telah berkumpul. Wajah mereka sangat lucu, menghitam, hingga satu per satu tak ada yang mengenal jika tak dari suaranya.

Dari kejauhan terdengar gamelan mirip gamelan reog telah dibunyikan. Rupanya tanah lapang sudah penuh dengan warga yang ingin melihat kebolehan Seruni dan kelompoknya menari. Di ujung sebelah timur tanah lapang ini menjulang kokoh sebatang pohon beringin tua. Di bawahnya sebuah belik bening mendingin airnya. Burung malam sesekali membuka nyanyian sunyi mendirikan bulu kuduk. Meski begitu, tak ada yang merasa takut keluar rumah. Mereka telah bersahabat dengan alam dan seisinya seperti bagian dari alir darah mereka.

Seruni, Lintar, Berlian, Salim dan Fairus, sampai di lapangan langsung menghambur ke tengah-tengah penonton, memamerkan gerakan lenggak lenggoknya menari. Tak jarang anak-anak kecil yang lain ikut-ikutan memoles wajahnya dengan arang lalu ikut berjoget dengan gaya masing-masing. Kelucuan ini menimbulkan gelak tawa para orang tua yang bangga, anak-anak mereka tak malu menari.

Kadang atas kesadaran sendiri, para orang tua memberikan uang koin seikhlasnya untuk membeli minuman atau sekedar makanan kecil jika mereka

lelah usai menari. Lalu jika mereka bosan dengan permainan itu, mereka ganti bermain Gobak Sodor, masih dengan wajah yang menghitam. Mereka belajar kejujuran lewat sentuhan teman yang menjaga di garis batas, setiap ruang harus dimasuki tanpa harus tersentuh oleh penjaganya. Jika salah satu anggota badannya tersentuh, maka permainan usai. Berarti tim yang tersentuh kalah. Begitu juga banyak ruang harus dilalui untuk memenangkan permainan. Mereka beranggapan bahwa segala jerih payah dalam hidup harus dilalui tahap demi tahap dengan kerja keras, hingga mereka kembali ke tempat semula. Jika sudah *dudur* maka berhasil lah tim itu memenangkan permainan. Itulah permainan gobak sodor. Malam makin melingkarkan bulan ke peraduan sesungguhnya. Dan mereka pulang, tersenyum dalam lelap mimpi tak bertepi.

* * *

Siang begitu menyengat. Seruni dan beberapa temannya berlari berhamburan di jalan setapak menuju perkampungan Wonomulya. Dari arah berlawanan para warga berjalan tergesa. Matanya nanar kemerahan seperti menunjukkan rasa marah luar biasa. Di salah satu tangan mereka mengepal senjata apa saja. Ada yang membawa sabit, kapak, cangkul, golok dan kebanyakan membawa potongan kayu. Seruni dan teman-temannya semakin takut. Mereka berlari ingin segera sampai kerumah masing-masing. Salah seorang dari anak-anak itu bertemu bapaknya.

“Bapak, Bapak mau ke mana to!” teriak Salim, teman Seruni yang paling gendut tubuhnya. Yang dipanggil berhenti seketika.

“Eh, Salim, kamu segera pulang sana. Setelah itu jangan ke mana-mana. Di rumah sama Ibumu saja. Ini di luar orang-orang pada ngamuk. Ada rombongan dari kota mau menebang pohon beringin besar di ujung desa sana. Bapak ikut mereka. Sudah ya... cepat pulang sana.”

“Hati-hati, Pak.” Jawab Salim. Segera ia menghambur kembali dan berlari sambil bercerita kepada teman-temannya akan apa yang dikatakan Bapaknya.

Seruni semakin takut. Ia ingat Bapaknya, pasti juga ikut berlari-lari bersama mereka. Diamatinya setiap orang yang lewat sambil terus berlari. Dia tak menemukan Bapaknya. Seruni sangat khawatir. Jangan-jangan telah terjadi apa-apa dengan Bapaknya. Ia tak ingin sesuatu mengancam keselamatan bapaknya. Dilepasnya sepatunya, lalu makin kencang ia berlari untuk sampai ke rumahnya.

Siang begitu terik, matahari menyengat pori-pori kulit. Kemarau telah menggantikan musim. Rumput gajah yang biasa menghijau segar di beberapa ladang pertanian kini mulai menguning ujung daunnya. Sampai halaman sebuah gubuk kecil, Seruni makin kehabisan nafas. Dusun Jeblok ini sangat lengang. Rupanya para warga telah banyak yang meninggalkan rumah. Diketoknya pintu berdaun triplek agak usang itu.

“Bapak... Bapak... Bapak....!” teriak Seruni dari luar

Pintu dibuka. Rupanya Bapak Seruni masih di rumah, berpakaian rapi, baju hitam celana hitam kolor, seperti biasanya jika Bapaknya harus mengantar ritual selamatan di bawah pohon beringin. Dia segera meletakkan tas dan memegang lengan bapaknya erat. Keduanya duduk di dipan bambu.

“Lho kamu kok seperti kesetanan, keringatmu sak jagung-jagung, *ki ngapa to Nduk?*”

“Alhamdulillah, Bapak masih di rumah. Di Luar sana orang-orang pada ngamuk. Katanya mau *nyegat* rombongan dari kota yang mau nebang pohon beringin keramat itu Bapak.”

“Oh alah, Lha ya ini Bapak mau njemput mereka. Sudah minum sana. Gak usah khawatir, semua sudah ada yang diatur.”

“*Lha gak* khawatir *piye to* Pak. Mereka banyak yang bawa golok, *penthungan* kok. *Medeni* banget.”

“Kalau gitu Bapak harus cepet-cepet nyusul ke sana.”

“Bapak, jangan berangkat, aku khawatir, terjadi sesuatu dengan Bapak.” Isak Seruni sambil memegang erat tangan kanan bapaknya yang telah menggenggam tongkat kayu hansip sepanjang satu meter.

“Bapak harus menghentikan mereka *nduk*. Kalau tidak, pasti terjadi pertumpahan darah. Sebelum semuanya terlanjur,” ucap Pak Bono meyakinkan anaknya.

“Pokoknya Bapak tidak usah berangkat, jika Bapak *nekat* berangkat, Seruni ikut.”

“Seruni, ini bukan acaranya anak-anak, ngawur kamu.”

“Seruni hanya punya Bapak, jika Bapak pergi, Seruni sama siapa? Pokoknya Seruni ikut..”

Anak dan bapak bergelut seru di dalam gubuk. Pak Bono nekat keluar rumah melepaskan genggam tangan Seruni, lalu pintu gubuk dikuncinya dari luar. Seruni meraung seperti kehilangan ibunya tempo dulu.

* * *

Rombongan penebang kayu dari Dinas Perhutani hampir sampai. Mereka melewati jalan kecil berbatu satu-satunya menuju kampung Wonomulyo. Raungan mobil yang membawa rombongan itu sayup terdengar memenuhi sudut kampung dan semakin mendekat. Di bak belakang mobil *pick up* sebuah mesin gergaji telah disiapkan. Tiba-tiba dari balik semak belukar meloncat segerombolan warga kampung menghadang arak-arakan mobil itu.

“Berhenti!” Seorang lelaki bertubuh kekar tanpa baju mengacungkan kapak yang dibawanya. Arak-arakan mobil berhenti seketika. Mereka berhamburan keluar mobil.

“Ada apa ini! Kami utusan dari kabupaten. Mengapa kalian menghadang kami?” Tanya seorang yang memakai seragam, sepertinya pejabat. Beberapa polisi pengawal bersiaga mengamankannya.

“Kalian tidak boleh mengambil kebahagiaan kami. Pohon beringin itu sumber air bagi kami. Banyak berkah dan harapan kami ada pada pohon itu. Banyak orang menggantungkan nasibnya pada pohon ini.” Lelaki bertubuh kekar itu tetap berteriak menghadang.

“Ya, pohon itu ada sebelum kami dan kalian semua lahir. Kami tidak rela pohon leluhur kami dimusnahkan,” teriak seorang warga sambil mengacungkan goloknya.

“Enyah kalian. Kalau tidak, kami akan memaksa kalian untuk pergi dari sini.”

Teriakan para warga telah sampai pada puncaknya. Beberapa polisi meletupkan senjata apinya ke atas. Gerombolan warga mundur selangkah.

“Sudahlah, kalian tak usah menghalangi kami. Bapak polisi ini akan memaksa kalian minggir jika kalian masih ngotot.” Kata Sang pejabat tadi pongah.

“Kami tak peduli. Nyawa kami taruhannya...” ujar mereka berteriak saling bersahutan. Polisi pengawal maju selangkah sambil mengarahkan senjata api tepat di muka warga kampung paling depan.

Pak Bono mempercepat langkahnya hingga sandal jepitnya putus di tengah jalan. Badannya yang kurus menambah gesitnya langkah. Sampailah dia di jalan perbatasan sebelah barat menuju gerbang masuk perkampungan Wonomulyo. Suasana tegang, adu mulut tak terelakkan lagi. Dengan mengacungkan tongkat hansipnya, dia berteriak serak. Suaranya besar menggelegar, berusaha meleraikan keriuhan itu.

“Tunggu, tahan.” Semua mata menoleh ke arah Pak Bono. Semua warga menurunkan acungan tangannya dengan genggam senjata masing-masing.

“Dengarkan saya, kalian masih menganggap saya sebagai sesepuh penjaga pohon beringin tua itu, kan? Mari kita dengar dulu mengapa Bapak-bapak ini memilih menebang pohon itu? Jangan main hakim sendiri *to!* Maafkan kelancangan mereka Bapak-bapak. Saya utusan dari Bapak Lurah sebagai penunjuk jalan sekaligus menyambut kedatangan Bapak-bapak.”

“Kami dengar di desa kalian sering terjadi angin puting beliung. Kami telah mendatangkan ahli untuk melihat pohon ini. Keadaannya sangat tua. Membahayakan jika tidak ditebang. Kebetulan, Bapak Bupati menginginkan arang untuk membakar kembali pusaka kabupaten pada acara jamasan dan kirab senjata bulan Sura mendatang. Jadi bukan untuk sekedar ditebang saja. Pohon ini kan menjadi arang jamasan pusaka dan pembakar bolu massal di alun-alun, sehari sebelum kirab.” Pejabat tadi menjelaskan dengan diplomatis.

Semua warga sangat hormat dengan Pak Bono. Dialah yang dipercaya warga menjadi juru kunci pohon tua yang dikeramatkan itu. Kadang banyak warga dari lain

kampung memuja pohon dan memberi sesaji beraneka rupa. Mereka memanjatkan doa memohon apapun keinginan dalam hidup mereka. Pak Bono lah yang selalu dicari untuk memohon ijin mengadakan ritual di bawah pohon itu. Warga sangat menghormatinya.

Entah karena Pak Bono juga orang kepercayaan Pak Lurah, dia tak bisa menolak perintah atasannya. Dia membolehkan pohon itu tetap ditebang demi kelanggengan pusaka kabupaten. Entah ini karena terpaksa atau memikirkan bahwa di atas akar yang menjuntai ke dalam belik, pohon itu mulai keropos ke dalam. Bahaya memang jika roboh diterpa angin. Sedang besarnya tiga dekapan tangan orang dewasa. ..

“Coba Pak Bono, satu-satunya pohon yang masih bisa buat kami berteduh, mencari air, beristirahat dengan rindang, ya hanya pohon itu. Jika ditebang, apa belik itu masih bisa tetap ada airnya tiap tahun. Lalu, jika kering ke mana kita mau mencari sumber air. Jangan hanya memikirkan kebutuhan yang hanya sekali setahun. Kami harus memiliki sumber air setiap saat, wahai Bapak-bapak Pejabat.” Lelaki bertubuh kekar itu akhirnya menjadi pimpinan warga, berkata lebih tegas.

“Betul-betul!” mereka berteriak hampir serempak.

“Begitulah keberatan mereka Bapak-bapak. Mungkinkah tak ada jalan lain, selain menebang pohon itu?” kata Pak Bono.

“Ya, kami mengerti, tetapi kami dengar pohon ini sering digunakan ritual meminta sesuatu oleh warga masyarakat. Bukankah ini tidak baik bila dikaitkan dengan ajaran agama.” Kata Sang Pejabat tadi.

“Ya itu bukan salah kami. Mereka justru datang dari luar perkampungan kami, Pak. Dan saya selalu mengingatkan pada mereka untuk berdoa hanya kepada Gusti Allah ketika mereka melakukan ritual.” Jawab Pak Bono.

“Mengapa Bapak tidak melarang mereka saja.” Yang bertopi Koboik ikut memberi pertanyaan.

“Bapak tidak tahu bagaimana sulitnya kami makan enak. Itu bagian rejeki yang dikirim Gusti Allah kepada kami.” Seluruh warga membenarkan jawaban Pak Bono.

“Begini saja, kita tetap pergi ke ujung desa saja. Di sana ada Pak Lurah dan aparat desa yang lain. Kita dengar apa kata Pak Lurah tentang masalah ini. Bagaimana?” kata Sang Pejabat.

Pak Bono seperti berembug dengan warga. Lalu mereka menyetujui keinginan Sang Pejabat. Mereka melanjutkan perjalanan menuju ke ujung desa.

* * *

Seruni berusaha memutar otak bagaimana cara dia keluar dari rumah. Diseretnya meja kayu dengan sekuat tenaga ke bawah jendela rumahnya. Maklum jendelanya terlalu tinggi untuk dijangkau anak seusia dia. Dia memaksa naik ke atas meja kira-kira satu meter tingginya, membuka kancing jendela dan melompat ke luar. Seruni

ingin mencari sahabat-sahabatnya. Dia sangat tidak ingin pohon itu ditebang. Jika benar ditebang, hilang mata pencaharian bapaknya sebagai penjaga pohon dalam ritual yang sering dilakukan masyarakat di tempat itu. Jika Bapak tak lagi dimintai tolong mengantarkan mereka, pasti aku tak bisa merasakan enaknya makan ayam panggang, pikir Seruni. Apalagi jika dia harus menunggu bapaknya membakar arang di tempat Pak Gampang, sangat membosankan, lama sekali. Seruni biasa menghabiskan waktu untuk bermain di belik bawah pohon beringin itu. Tempatnya sangat teduh, sejuk dan nyaman. Sambil membawa buku untuk belajar, teman-temannya menjadikan tempat itu sebagai tempat bermain paling menyenangkan. Sering mereka ditemani oleh cericit suara burung yang bersarang di pohon beringin itu. Belum lagi jika ada yang melakukan ritual. Makanannya selalu mereka habiskan dengan sangat riang tanpa rasa takut sedikit pun. Tak ada yang melarang mereka.

Sampailah dia di rumah Lintar. Seruni berusaha kuat untuk tidak mencurigakan Ibu Lintar. Ada rencana besar ingin dia katakan kepada teman-temannya.

“Eh Seruni, ada apa nak. Bukannya kamu di suruh jaga rumah sama Bapakmu. Iya kan?” tanya ibu Lintar. Seruni mengangguk

“Tapi PR kami banyak sekali Bu. Kami mau mengerjakan bersama-sama seperti biasanya di rumah Fairus. Boleh ya Bu.” Pinta Seruni meyakinkan.

“Tapi jangan bermain seperti biasanya ya. Jangan ke bawah pohon beringin keramat itu.” Ibu Lintar melarang dengan sungguh-sungguh.

Keduanya berangkat ke rumah Fairus dengan berlari. Sampai di sana, Berlian dan Salim sudah menunggu mereka. Lalu mereka mencari tempat di mana ibu Fairus tak mendengar pembicaraan mereka.

“Kalian paham *nggak*, kita harus ikut memberontak seperti Bapak-bapak kita. Jika mereka masih ngotot, kita menangis sekuat tenaga. Biar wajah kita tak dikenali satu per satu, kita coreng saja pakai arang, bagaimana.” Kata Seruni menjelaskan rencananya.

“Aku takut, nanti dimarahi bapak sama ibuku”, jawab Berlian agak ragu

“Alah kamu, Lian. Cengeng. Kita berlima, *nggak* hanya kamu yang dimarahi. Kita hadapi bersama-sama”, kata Salim tegas.

“Iya, iya ayo cepat kalau begitu, kita berangkat, mampir ke tempat pembakaran arengnya Pak Leman. Kita coreti muka kita.”

“Keburu ditebang pohon beringinnya. Ayo cepat.” Seruni berlari memimpin di depan diikuti teman-temannya. Mereka mencari jalan pintas agar segera sampai di tungku pembakaran arang pak Leman. Lalu masing-masing memoleskan jelaga ke muka sesama teman, diambil dari pinggir tungku. Setelah semuanya tertutup hitam, tertawalah mereka serempak.

“Husy, jangan keras-keras. Ayo kita mulai petualangan kita, ya.”kata Seruni.

Mereka mengendap-endap di balik semak belukar pohon ara yang menggersang

daunnya. Tanah hutan penuh dengan daun dan bunga kering pohon ara. Sampai di lokasi penebangan, mereka masih bersembunyi di tanah yang melandai sebelah selatan pohon besar itu. Nampak para penebang telah menurunkan alat-alat buat menebang kayu. Sepertinya benar-benar pohon itu hendak ditebang hari ini juga.

“Sebentar, sebelum semuanya terlanjur, Pak Lurah, mohon dipikirkan lagi. Keputusan Bapak sudah bulatkah?” tanya Pak Bono mengharapkan seperti hendak mempengaruhi agar Pak Lurah mengurungkan niatnya memberi ijin untuk menebang pohon ini.

“Ya, bagaimana lagi Pak Bono. Kehendak pemerintah begitu. Kan nanti akan di bangun tempat tandon air dari PDAM. Saya yakin semuanya akan baik-baik saja.”

“Bapak berani menjamin, air PDAM itu selalu bisa mengalir? Karena tempat kami daerah pegunungan. Sulit sekali air PDAM di musim kemarau bisa sampai di perkampungan kita. Apa bapak juga belum merasakan selama Bapak tinggal di desa kami dua tahun terakhir ini?” tanya salah seorang warga.

“Iya betul, Pak. Kami sering tak bisa mandi jika hanya mengandalkan PDAM.”

Tiba-tiba Seruni dan empat temannya menghambur menuju lokasi. Mereka tak sabar mendengar pembicaraan yang makin menegang. Sambil berteriak lantang mereka mengagetkan para warga dan rombongan dari kabupaten. Beberapa yang melihat tertawa terbahak-bahak melihat wajah mereka hitam tertutup jelaga arang.

“Kami tidak mau pohon ini ditebang. Tolong Pak, jangan ditebang.” Seruni, Lintar dan Salim berteriak.

“Iya Pak, ini tempat kami satu-satunya buat bermain. Tak ada tempat serindang di sini Pak. Kami biasa berlima belajar dan memakainya buat beristirahat dan mandi setelah membantu Bapak memasukkan arang ke keranjang.” Salim menambahkan dengan lantang.

“Betul, pekerjaan mereka dekat dengan panas dan api, pohon inilah yang sering membuat kami benar-benar bisa menghilangkan lelah, Pak. Apalagi air telaga ini juga biasa kami minum begitu saja jika kami haus. Kami tak pernah sakit karenanya. Malah segar dan sehat.” Kata Fairus menjelaskan.

“Tidak hanya itu saja. Lihatlah di atas itu banyak sarang burung bertengger. Tupai-tupai berloncatan. Bapak-bapak ini tak kasihan melihat rumah mereka rusak. Kasihan mereka Pak.” Kata Seruni menghiba.

“Di sini juga kami biasa berkumpul bermain topeng arang tiap purnama tiba. Mereka sahabat-sahabat kami semua. Kasihan jika mereka tak bisa lagi melihat kami menari dan berjoget, jangan tebang Bapak. Saya mohon.” Isak tangis Seruni menjadi, membuat wajahnya menjadi agak kelihatan karena arang di wajahnya terhapus air matanya.

“Seruni, kamu ...!” pak Bono berlari memeluk Seruni.

Semua dibuat tercengang oleh ulah kelima bocah itu. Seluruh rombongan dari kabupaten menggeleng-gelengkan kepala.

Dari kejauhan sebuah mobil Grand Livina berwarna silver datang. Lalu si empunya keluar dari dalam mobil.

“Anak-anak itu benar Pak, jangan ambil dunia mereka. Jika Bapak ingin arang untuk acara jamasan dan pembakaran bolu nanti, saya siap mengirimkan seberapa besar kebutuhan Bapak-bapak untuk acara itu. Lagi pula pohon beringin bukan jenis pohon yang bagus dibuat arang.”

“Bagaimana dengan keselamatan mereka, jika pohon ini tumbang?” tanya pejabat itu.

“Kami sudah memikirkannya, bapak-bapak tidak usah khawatir”.

Kedatangan Pak Gampang, juragan terkaya yang terkenal sangat dermawan itu menggembirakan para warga. Akhirnya semua masalah selesai sudah. Semua saling memohon maaf dan memanjatkan doa bersama di bawah pohon beringin tua, bagi kesejahteraan dan keselamatan warga desa Wonomulya. Pesta kecil-kecilan digelar di sana. Kelima anak bertopeng arang itu ikut merasakan nikmatnya ayam panggang dan menu makanan yang disuguhkan dalam perjamuan itu. Dasar anak-anak yang nakal dan cerdas....

* * *

Tanah lapang dipenuhi warga yang bergotong royong mempersiapkan pembakaran arang. Terlihat tumpukan batu setinggi satu meter dan gundukan kayu memanjang sepanjang duapuluh meter berjajar di tiga tempat pembakaran arang milik pak Leman. Jika didekati gundukan itu seperti gundukan pasir, mengepulkan asap dan terasa panas. Berkubik-kubik kayu bakar di tata di dalamnya. Untuk membakarnya diperlukan batok kelapa, ban bekas dan rumput gajah diletakkan paling atas gundukan. Baru disulutlah kayu bakar tersebut. Setelah semuanya terbakar serbuk paling atas nampak memutih seperti gundukan pasir. Gotong royong warga Wonomulya dilakukan hanya untuk menebus telah berkenannya pemerintah Kabupaten tak menebang pohon beringin tua milik mereka satu-satunya. Kebahagiaan terpancar pada wajah-wajah mereka yang dipenuhi senyum. Mengembang.... tanpa beban.

Seruni dan temannya masih asyik dengan joget topengnya di sela riuh para warga. Renyah tertawa... Sebenarnya merekalah topeng kejujuran sejati. Tak ada sekat pada wajahnya, menyatu mereka pada hitam arang denyut nadi kehidupan mereka. Bercahaya dalam senyum. [*]

Hurin Aghnia Nur Ainani



Namaku Hurin Aghnia Nur Ainani lahir di pedesaan di lereng Gunung Lawu tepatnya di kota Magetan pada tanggal 2 September 1998. Teman-temanku memanggilku dengan Ririn dan mereka hampir tidak mengenali nama asliku. Tempat tinggalku berada di lingkungan pedesaan yang masih didominasi oleh lahan pertanian padi. Sayangnya, jika musim kemarau tiba pengairan tidak begitu lancar seperti saat musim penghujan. Sebenarnya tidak terlalu pelosok tempat tinggalku, buktinya aku masih bisa dengan mudah menjangkau wilayah pusat kota. Selain bekerja sebagai petani, rata-rata tetanggaku bekerja sebagai tukang atau bahkan kuli bangunan sehingga pendapatan

mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang tuaku bekerja sebagai guru yang berada di wilayah pelosok di kota kami. Satu keinginanmu yang sangat berbeda dengan teman-temanku yaitu aku ingin bisa menerbitkan tulisan-tulisanku seperti bapak atau ibuku. Suasana yang sejuk sangatlah mendukung aku dalam mewujudkan impian menjadi seorang penulis.

Meski beragam, kehidupan di kampungku sangatlah rukun, buktinya tak jarang kami masih saling berkirim makanan atau kue alakadarnya. Tak jarang pula kami berjamaah sholat di Masjid yang kebetulan berada tepat di belakang rumahku. Alangkah damai, tenang dan menyenangkan hidup di lingkungan yang masih dipenuhi dengan keakraban dan kebersamaan.

Sejak lulus SD, aku memang berkeinginan meneruskan ke SMP Negeri 4 Magetan. Ini bisa dikatakan seperti sebuah alur sebab hampir semua paman juga bapakku termasuk anak-anaknya adalah lulusan sekolah itu. Aku sangat bangga karena bisa bersekolah di SMP Negeri 4 Magetan yang merupakan sekolah terfavorit di kotaku.

Sekolahku berada di jalur yang mudah ditempuh, karena arahnya berdekatan dengan terminal kota sehingga semua kendaraan umum selalu melintasinya. Namun demikian, sekolahku berada di dekat areal persawahan yang kini hampir bergeser menjadi rumah-rumah dalam tanah kavling. Lingkungan sekolahku cukup luas, ruang kelas yang dihuni siswa mencapai 30 kelas, belum lagi beberapa ruang laboratorium dan perpustakaan, juga ruang guru atau ruang kepala sekolah dan tata usaha juga amat nyaman. Lapangan basket dan Volley yang sekaligus sebagai tempat berlangsungnya upacara bendera setiap hari Senin berada tepat di depan sekolahku.

Aku sangat betah bersekolah di sini. Teman-teman dan guru-guru begitu ramah dan saling menghargai. Suasana sekolah sangat mendukung untuk kegiatan belajarku. Di kelas sejak kelas VII aku mendapatkan peringkat I di semester ganjil dan Peringkat 3. Sejak SD aku sering mendapatkan peringkat kelas. Aku suka mengikuti ekstra menari dan menulis di majalah sekolah.

Teman-teman bermain.

Sebenarnya tak banyak waktuku untuk bermain sebab sepulang sekolah waktuku hanya habis untuk menyelesaikan tugas dari sekolah. Tetapi aku masih menyempatkan

diri untuk sekedar melepas kejenuhan dengan bermain di halaman depan rumah dengan teman-teman kampungku. Ya, hanya bermain lompat tali atau bermain masak memasak atau sekedar bercanda ria.

Teman-teman sekolahku biasanya bermain ke rumahku atau mengajakku bermain ke tempat agak jauh jika hari Minggu atau hari-hari libur. Jika liburan agak panjang, aku selalu berkunjung ke tempat kakek nenek di Pacitan. Di sana aku puaskan bermain dengan anak-anak kampung ke sungai dengan mandi di air sungai yang jernih, bermain pasir dan batu-batu kali. Kadang Bapak mengajakku memancing. Selain itu aku juga menyempatkan melihat orang-orang kampung membatik. Yang tak kalah asyik, sebelum matahari terbit, aku diajak ke pantai Teleng Ria buat menikmati ombak sampai matahari terbit. Atau sekedar melihat para nelayan turun melaut dan membeli ikan tangkapan mereka jika kami ke pantai bersama Bapak dan Ibu.

Menjelang Maghrib biasanya teman-teman menghampiriku buat mengajakku pergi ke masjid berjamaah sholat. Apalagi bila bulan Ramadhan, sampai setelah tadarus aku baru pulang dari Masjid.

Kebiasaanku Sehari-hari.

Memulai hari, aku selalu bangun tepat ketika kudengar suara Mbah Haji Sarengat Kyai masjid di belakang rumahku mengumandangkan ayat-ayat AlQuran menjelang subuh. Lalu aku buka buku bacaan yang belum sempat aku pelajari pada malam hari, atau mengerjakan tugas yang belum terselesaikan. Kalau tak ada, aku melihat TV sebentar lalu mandi setelah air hangat sudah siap.

Jam setengah enam pagi aku sudah rapi dengan seragam sekolah, lalu membantu adikku memakaikan seragam dan sarapan pagi. Paling lambat jam 06.10 aku sudah berangkat ke sekolah, karena bel masuk sekolahku tepat pukul 06.30. Dengan diantar Bapak naik sepeda motor.

Sepulang sekolah selain belajar, aku biasa membaca buku. Aku sering di antar Bapak meminjam buku bacaan di Perpustakaan Umum Magetan, minimal 3 buku dalam satu minggu. Sampai pernah suatu hari bukunya lupa ketinggalan entah di mana hilang satu. Selain itu aku suka membeli majalah Story, Top Idol dan beberapa komik anak-anak. Aku pernah juga diajak ke acara-acara temu sastra di Trenggalek, Ponorogo, Surabaya dan membeli beberapa buku sastra. Di sana aku hanya menyimak acara saja. Aku memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Jarang bermain dengan teman-teman kampung kalau memang tak waktunya libur.

Sepulang sekolah jika tugas sekolah tak banyak aku biasa tidur siang, lalu bangun dan membantu ibu memasak. Ibuku biasa masak sore hari buat menu makan malam dan buat besuk pagi, sebab ibu harus mengajar dan berangkat pagi juga. Kesempatanku melihat TV hanya setelah mandi sore dan setelah belajar malam jika belum mengantuk. Aku tidur malam selalu paling malam jam 21.00 wib.

Kebiasaan Anggota Keluarga

Kebiasaan ayah dan ibuku hampir sama seiring sejalan. Pagi selalu bersiap-siap diri mengurus semua buat berangkat sekolah. Kami selalu bekerja sama menyelesaikan pekerjaan rumah. Aku berangkat bersama adik dibonceng Bapak ke sekolah.

Adikku, laki-laki, masih Tk nol besar. Kadang pagi ia sulit dibangunkan, hingga membuat

isi rumah repot dibuatnya. Apalagi jika mogok sekolah, ampun deh bisa-bisa aku terlambat sekolah. Tetapi aku merasa bangga sebab adikku benar-benar bisa menghiburku dengan kelucuannya.

Semula aku hanya menyukai buku bacaan saja, tetapi semenjak aku melihat ayah ibuku mengetik karya-karya puisi cerpen atau drama, aku jadi tertarik. Sedikit demi sedikit aku meniru kebiasaan itu dengan bimbingan ayah ibu. Kadang kami sempat berebut laptop untuk sedikit menuliskan ide yang kebetulan datangnya bersamaan. Aku punya keinginan tulisan-tulisanku bisa dibaca orang lewat buku atau media yang menerbitkannya.

Pengalaman dalam menulis.

Sekali lagi, semula aku hanya suka membaca buku-buku bacaan. Setelah melihat ayahku mengetik drama komedi yang benar-benar lucu, aku jadi tertarik pada dunia tulis menulis. Ini berlangsung juga belum begitu lama, kira-kira tiga tahun yang lalu. Beberapa tulisan yang sudah aku tulis diantaranya :

- *Gadis Manja pengganggu pikiranku* diterbitkan di majalah sekolah.

- *Mutiara di Bulir Pamelu* memenangi Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) sebagai juara II propinsi Jatim

- *Canting Asoka* dan *Topeng Arang Seruni* diikutkan pada LMC – SMP tahun 2012

Aku masih berharap banyak untuk bisa menuangkan ide dalam tulisan yang menambah khasanah sastra di nusantara ini.

Buku yang pernah aku baca adalah buku/komik kisah remaja. Jumlahnya tidak terlalu banyak karena sangat sulit mendapatkan buku-buku bacaan terbitan baru yang sampai di kotaku.

Bundaku dan Biola Ayah

Desinta Nuzulyanur Ahmad



Sejak Ayah wafat dua tahun lalu, hampir semua waktuku di sisi bunda. Ayah orang baik, tak pernah marah. Setiap kali beliau menasehatiku, dituntunnya aku pada cerita-cerita terlebih dulu. Mirip orang yang mendengar dongengan, aku menyimak setiap cerita Ayah, sampai akhirnya aku tangkap maksud yang hendak disampaikan beliau. Lalu, beliau memelukku, mencium keningku dengan sayang.

“Kau selalu harum seperti ini. Baumu tak berubah sejak kau bayi hingga sekarang,” begitu kata Ayah, sebelum ke kantornya, dua tahun lalu. Aku membalas ciuman Ayah pada kedua pipinya. Aku tak menyangka itulah kali terakhir aku melihat senyum Ayah.

Tujuh jam kemudian, polisi menelepon bunda, menyampaikan kabar yang seharusnya tak pernah kami dengar. Bunda menjemputku dari sekolah, dan lembut mengabarkan padaku tentang Ayah: beliau tertabrak dalam sebuah kecelakaan tunggal, dan wafat dalam perjalanan ke rumah sakit.

Ya, seharusnya kabar seperti itu tak pernah sampai pada kami. Keluarga kami mengurus pemakaman Ayah dengan baik. Aku hanya sempat melihat wajah Ayah sebelum dikafani, untuk berpamitan terakhir kali, setelah itu semuanya gelap.

Bunda tepat di sisiku saat aku terbangun beberapa jam kemudian. Aku pingsan, sehingga tak sempat menghadiri pemakaman Ayah. Tapi senyum di bibir bunda, tak sanggup menghalau gundahku. Aku menangis sejadi-jadinya di pangkuan bunda. Entah kenapa, bunda begitu tabah. Hanya sekali kulihat bunda menitikkan air mata, dan selanjutnya lebih sering menenangkanku dengan senyumnya yang tulus.

Namaku Cinta, aku anak tunggal. Ibu Heny adalah bundaku. Kini aku duduk di kelas VII pada sebuah SMP Negeri.

* * *

Kami harus bersyukur sebab Ayah meninggalkan pada kami harta yang cukup banyak dan usaha yang tak tergolong kecil. Sebuah rumah yang lumayan bagus dan sebuah hotel kelas melati yang beliau miliki sejak 15 tahun silam. Bunda harus meninggalkan lebih banyak urusan rumah, dan meluangkan separuh waktunya mengambil alih bisnis Ayah.

Aku tergolong anak yang dididik untuk mandiri. Kehilangan separuh waktu Ayah saat beliau masih hidup, tak begitu mengganguku. Tapi kini, menyadari hilangnya pula separuh waktu bunda buatku, sungguh sulit aku terima.

“Bunda, Cinta berangkat dulu, ya...” Kataku sambil mencium tangan bunda.

Bunda menyentuh dua pipiku, hendak mencium keningku, tapi bergegas aku mundur. Bunda melihatku dengan heran. “Cinta, kok gitu...?” Ucap bunda heran.

Bunda masih saja keheranan dengan tingkah anehku ini. Padahal sudah dua tahun aku kerap menolak keningku dicium dan menolak mendengar cerita

pagi dari bunda. Setiap kali aku menolak, setiap kali pula bunda berusaha terus melakukannya. Aku tak pernah mau menjelaskan alasannya pada bunda.

Bunda seharusnya bisa mengerti, bahwa itu sangat menyakitkan.

“Iya. Hati-hati ya, Nak. Jangan lupa bekalnya dimakan...Cinta kan tak sempat sarapan,” saran bunda. Aku mengangguk, tersenyum.

Beliau pun tersenyum melepaskanku. Setiap pagi, sopir akan mengantarku ke sekolah, dan kembali untuk menjemputku pada siang harinya. Aku pernah menolak saat bunda berniat membelikan buatku mobil agar aku bisa menyetir sendiri ke sekolah. Menurutku, mobil belum pantas kugunakan ke sekolah. Aku khawatir akan membuatku tinggi hati dan menjauhkanku dari kawan-kawanku. Diantar-jemput oleh sopir, sudah lebih dari cukup untuk saat ini.

Aku menjalankan semua rutinitasku sebagai gadis remaja. Kujalankan kewajiban utamaku, yakni belajar dan memperdalam kemampuanku dalam beberapa hal. Aku senang bermain biola, karena itupun aku jadinya menyukai piano. Tak pernah aku melewatkan waktu kursus dua alat musik itu. Tanpa sepengetahuan bunda, aku pun gemar menulis.

Segala hal aku tuliskan dalam sebuah buku yang kerap kubawa kemana-mana. Buku kecil itu bukan *diary*, tapi hanya buku biasa tempatku menuliskan pengalaman apa saja yang aku temui dalam sehari ini. Banyak buku yang telah kuhabiskan untuk menuliskan banyak hal-hal menarik dan menyentuh hatiku.

Dari semua buku-buku kecil itu, tak pernah terbetik dalam pikiranku untuk menuliskan sesuatu tentang Ayah dan bundaku. Aku menolak itu, bukan sekadar karena aku tak ingin. Aku memang terganggu dengan semua kejadian dimasa lalu yang terasa begitu cepat, membuatku sukar mengingat hal-hal kecil yang sanggup membuatku tergetar secara emosional.

Apa yang harus kutuliskan tentang bunda? Bukan hal menarik, jika aku menuliskan rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga dan orang tua tunggal. Tidak akan menarik jika aku menulis tentang kesanggupan bunda mengambil alih semua bisnis sepeninggal Ayah.

Lalu, tentang Ayah. Aku bahkan tak begitu ingat apa yang terjadi pada hubungan kami, selain bahwa Ayah adalah orang yang baik dan santun. Ayah hampir tak pernah mengajakku ke kantornya, atau mengenalkanku pada berbagai pekerjaannya. Selain itu semua, yang aku ingat dari mereka berdua hanyalah pengalaman-pengalaman indah saat liburan bersama. Kami tertawa, melakukan banyak hal konyol, dan Ayah bercerita sesuatu yang lucu di depanku dan bunda, lalu kami tertawa terbahak-bahak.

Masa-masa indah itu tak akan pernah terulang lagi. Jikapun harus terulang, maka aku tak bisa bermimpi, bahwa pengalaman kami dulu akan persis sama lagi. Tidak. Tidak pernah akan sama lagi. Karena itulah aku menolak menuliskan semua

pengalaman itu. Biar saja, biar saja semua kenangan tentang Ayah mengendap di kepalaku, membenteng seperti buku yang terbuka yang bisa kubaca sewaktu-waktu. Atau, seperti sebuah tempat yang menyimpan Kotak-Kotak kenangan, dan bisa sesekali kukunjungi jika aku membutuhkannya. Masalahnya: tak ada apapun dalam buku yang terbuka itu, atau dalam Kotak-Kotak kenangan itu. Hampir kosong sama sekali.

* * *

“Bunda tak lupakan dengan ulang tahunku?” Tanyaku cemas. Bunda sangat sibuk akhir-akhir ini. Beberapa pekerjaan telah menyita waktunya.

“Tidak.” Jawab bunda singkat. Beliau tak menoleh. Di depannya bertumpuk banyak sekali dokumen yang sedang diperiksanya satu per satu. Tangan bunda menari-nari di atas kertas-kertas itu, mencoret yang tak perlu. Kacamatanya nyaris jatuh, hanya tersangkut sedikit di pucuk hidungnya.

Merasa tak diperhatikan, aku beranjak ke sofa di sisi lain kamar bunda yang luas itu, membanting diri di situ. Kesal.

“Ada apa, Cinta?” Kudengar suara menyapaku. Saat menoleh ke arah bunda, kulihat beliau sedang menatapku sambil tersenyum. “Cinta mau sesuatu?” Tanya bunda lebih lanjut.

“Bunda harus ada saat ultahku nanti. Cinta tak mau malu di hadapan teman-teman,” ujarku.

Bunda meletakkan pena dan menutup dokumen di depannya, bangkit dari duduknya, dan berjalan menghampiriku di sofa. “Tentu saja Bunda akan hadir. Bunda tak akan pernah melewatkan hari dimana Bunda dan Ayah merasa sangat... sangat bahagia. Hari dimana kami berdua merasa hidup kami sangat lengkap adalah hari ketika Cinta lahir ke dunia ini.”

Entah kenapa aku justru benci mendengar itu.

“Mengapa semua hal harus dikaitkan dengan Ayah? Kenapa setiap kali Bunda bercerita, selalu saja ada Ayah di sana?” Aku nyaris menjerit saat mengatakan itu.

Wajah bunda seketika memerah. Beliau terdiam mendengar pertanyaanku itu. Hatiku berdesir, takut dan merasa bersalah.

“Cinta...,” namaku disebut bunda, sebelum kemudian mata beliau berkaca-kaca.

“Cinta benci setiap kali Bunda mengingatkanku soal Ayah. Kenapa tidak pernah tentang kita berdua saja, sebab memang kini...kini hanya tinggal kita berdua saja, kan?” Aku kian tak terkendali.

Wajah bunda kian pias. Mungkin, bunda tak pernah menyangka aku akan menolak sekeras itu. Mata bunda kini tak sekadar berkaca-kaca lagi, tapi beliau menangis. Sebentuk air kini mengalir dari sudut mata bunda.

Aku seketika berdiri, melempar bantal sofa kembali ke tempatnya, dan setengah menangis, aku berlari keluar dari kamar bunda. Bunda hanya mengangkat tangannya saja, seperti hendak menggapaiku. Tapi aku tidak peduli. Ini sudah sangat menyesakkan dada, dan selanjutnya aku menumpahkan semua kesalku, menutup mukaku dengan bantal, dan menangis sejadi-jadinya.

* * *

Pertengkaran lima hari lalu itu masih terbayang di kepalaku. Semua kejadian malam itu masih dapat kuceritakan dengan jelas. Sebenarnya, tak cocok disebut pertengkaran, sebab bunda bahkan tak berkata apa-apa. Hanya aku saja yang bersuara keras dan arogan. Sejak pagi esoknya hingga kini di lima hari berikutnya, tak sedikitpun aku menegur bunda.

Hari ini tiba. Hari ulang tahunku yang ke-13. Setelah 'berselisih' dengan bunda, kini aku sama sekali tak bisa berharap bunda akan datang, walaupun pesta ulang tahun kecil-kecilan ini diadakan di *hall* hotel milik bunda. Beliau tentu sedih dan kecewa setelah mendengar aku bicara seperti itu. Betapa menyesalnya aku membuat bunda sesedih itu.

Para tamu, khususnya kawan-kawanku sudah berdatangan. Setiap kali ada yang berjalan memasuki *hall*, aku selalu berharap bahwa itu adalah bunda. Hingga lima menit waktu tersisa, bunda tak kulihat memasuki ruangan ini. Beliau rupanya tak datang sebagai hukuman buatku yang telah membuat hatinya sedih.

Acara memang dilangsungkan tanpa bunda. Beberapa guruku dan kawan-kawan dekatku juga mempertanyakan ketidak hadiran bunda, dan aku tak bisa menjawab setiap pertanyaan itu. Seorang asisten bunda yang sedari awal diminta oleh beliau mempersiapkan semua kebutuhan untuk acara ini, yang akhirnya menjawab semua pertanyaan itu.

Aku ini anak tunggal bunda dan beliau menghukumku seperti ini. Rasa bersalahku menjadi-jadi. Kemeriahan ini tak ada artinya lagi bagiku. Jika saja aku tak malu meninggalkan semua tamu dan kawan-kawanku, sudah sejak tadi ingin rasanya aku menghindar, berlari keluar dan pulang ke rumah. Tapi, tidak. Aku tidak boleh kian merusak suasana yang sudah tak nyaman ini.

Sebuah tangan menyentuh bahu dari belakang dengan lembut. Aku berpaling, dan mendapati bunda sedang tersenyum padaku. Entah bagaimana, dan sejak kapan bunda ada di belakangku. Barangkali bunda masuk dari pintu belakang *hall*.

"Bunda..." Aku menyebut namanya pelan. Beliau hanya tersenyum.

"Anak gadis Bunda sekarang semakin besar. Rasanya baru kemarin Bunda menggendongmu, dan kini lihatlah...kau sudah semakin besar," tukas bunda menyentuh pipiku. Entah kenapa suasana tiba-tiba hening.

"Bunda sadar, sejak Ayah meninggalkan kita, kasih sayang buatmu tak akan

pernah lengkap lagi. Tapi Bunda berusaha, Cinta...Bunda berusaha mengisi separuh bagian yang kosong itu. Bunda hanya berusaha menjaga apa yang sudah ditinggalkan Ayah pada kita, dan selebihnya..." Bunda berhenti sejenak. Mata beliau berkaca-kaca, "...selebihnya adalah waktu Bunda hanya buat Cinta," lanjut Bunda.

Tak terasa, air mataku pun jatuh. Aku tercekak, pilu dan gugup.

"Barangkali Cinta merasa semua sayang yang coba Bunda berikan untuk Cinta tak pernah cukup. Memang, Nak...memang tak akan pernah sempurna lagi. Kita sama-sama mengenang Ayah dengan cara kita masing-masing. Bunda sangat menyadarinya. Bunda tak bisa memaksakan pada Cinta cara Bunda merindukan Ayah, sebab Cinta pun punya cara sendiri," ujar Bunda.

Beliau tertunduk, mencoba menahan sedih dan pilu di dadanya.

"Jadi...Bunda sangat mengerti jika Cinta menolak setiap kenangan tentang Ayah yang hanya akan menyakiti kita berdua. Maafkan, Bunda."

Kali ini, suara Bunda kian tercekak. Aku bahkan sudah menangis tanpa kusadari. Perasaanku meluap-luap akibat suasana ini. Aku meletakkan dua buah kado dari beliau, dan meraih kedua tangannya, meletakkannya ke bibirku. Aku menciumnya dengan sayang. Mata beliau memejam.

"Tidak, Bunda. Bunda jangan minta maaf. Cintalah yang seharusnya minta maaf pada Bunda," ujarku kemudian. "Selama ini...Cinta sesungguhnya tak menolak Ayah. Bunda dan Ayah adalah segala-galanya bagi Cinta. Cinta hanya...hanya..." Aku tak sanggup melanjutkan kata-kataku.

Bunda segera meraih pipiku. Mata teduh beliau kini menatapku dengan rasa sayang yang belum pernah aku rasakan sebelumnya, seperti menjalar ke seluruh tulangku, nyaris membuat lututku tak kuat menopang tubuhku lagi. "Cinta..." desis Bunda.

"Cinta hanya tak bisa mengingat semuanya, Bunda!" Akhirnya tangisku pecah. Bunda pun menangis sambil tak henti-hentinya membelai seluruh permukaan wajahku.

"Cinta tak bisa...tak bisa mengingat semuanya tentang Ayah. Itulah yang membuat Cinta selalu kesal...saat Bunda begitu mudah bercerita tentang Ayah, sedangkan Cinta...tak bisa mengingat semuanya. Cinta nyaris lupa bagaimana senyum Ayah, caranya tertawa, cerita-ceritanya. Bahkan...Cinta sudah lupa suara Ayah."

"Oh, anakku..." Bunda memelukku dan menangis.

Seketika keheningan di ruangan itu berubah menjadi keharuan. Isak tangis dari kawan-kawanku dan beberapa ibu guruku, serta-merta makin membuat suasana kian sendu. Mereka menyaksikan semuanya.

"Karena itulah, Cinta selalu benci karena sulit menggali semua kenangan tentang Ayah, sekeras apapun Cinta mencoba. Cinta sering menolak Bunda mencium kening

Cinta, hanya karena Cinta takut...takut tak bisa bertemu Bunda lagi, sama seperti Ayah waktu itu.”

Aku menghapus air mataku. Memandang bunda dengan penuh rasa sayang.

“Cinta tak mau kehilangan Bunda, seperti kehilangan Ayah. Cinta masih berusaha mengingat Ayah. Bunda...tolong Cinta, Bunda.”

Kesedihan kian mencengkeram seisi ruangan ini. Bunda kian mengeratkan pelukannya, seperti tak mau kehilanganku. Lalu, beliau bangkit dan meraih dua kado yang tadi diberikannya padaku.

“Bunda akan berusaha untukmu, Anakku sayang. Bunda tak tahu harus mulai dari mana, tapi kita bisa memulainya dari dua hal ini...” Bunda menyodorkan dua kado itu.

Tanganku gemetar menerimanya. Segera kubuka kado pertama yang ternyata adalah album foto tebal berisi semua foto dan klipings tentang Ayah. Foto-foto berwarna, hitam putih, dan guntingan koran menyatu dalam album itu. Aku membuka satu per satu lembarannya sambil bercucuran air mata. Ini pertama kalinya aku melihat sosok Ayah sejak dua tahun silam. Foto-foto Ayah di ruang kerjanya di rumah kami tak bisa membantuku mengenali sosoknya. Dan, hadiah bunda ini adalah hadiah paling berharga.

Bunda membuka sebuah kado tersisa, dan mengeluarkan sebuah Kotak kecil. Itu biola yang bagus sekali. Aku kursus memainkan biola sejak empat tahun ini, dan tentu saja aku kini menguasainya dengan baik.

“Cinta, ini kado dari Ayah,” kata bunda, pelan.

“Dari Ayah...?” Tanyaku keheranan.

“Ya. Itu dari Ayahmu. Biola itu sedianya akan dihadiahkan buatmu di ulang tahunmu yang ke-10, karena Ayah bangga pada kemampuanmu belajar biola dengan cepat. Namun, musibah itu membuyarkan semua rencana Ayahmu. Bunda menyimpannya selama ini. Bunda terlalu egois, mencoba menjauhmu dari semua kenangan tentang Ayah yang semula Bunda kira akan melukai perasaanmu.”

Aku tertegun mendengar cerita itu, dan takjub melihat Kotak biola indah di tanganku.

“Bukalah, Nak. Bukalah dan bacalah pesan Ayahmu di dalamnya. Ayah telah menulis sedikit pesan untukmu. Bunda bahkan tak pernah melihat apa isi pesannya, sebab takut membuat Bunda sedih.”

Aku memandang bunda sekilas, dan perlahan membuka Kotak biola itu. Sebuah biola indah berkilat dengan senar yang licin karena lilin, kini terpampang di depanku. Ada sepucuk surat terselip pada bagian penutupnya.

Aku tarik surat itu, membukanya, dan menemukan tulisan Ayah.

“Cintaku sayang...

Biola ini cantik, bukan? Secantik anak Ayah. Jadilah secantik dan sebaik Bundamu.

Karena itulah mengapa Ayah sangat menyayangi kalian. Ini biola terbaik yang Ayah dapatkan, agar putri Ayah makin giat dan pandai memainkan biola. Rawatlah baik-baik, olesilah selalu dengan lilin agar awet dan berkilau. Suatu saat, Ayah akan sangat bahagia melihatmu memainkannya dalam resital pertamamu.

Peluk selalu dari Ayah.”

Wajah samar Ayah seakan ikut membekas di atas surat yang sedang kubaca. Rinduku pada Ayah datang seketika, membuatku seolah sulit bernapas, hendak meledak menjadi jeritan dan tangis.

Air mata sudah membasahi gaunku. “Ayah, aku akan memainkan biola ini untuk Ayah. Inilah resitalku untuk Ayah. Dari sini, Cinta akan membuat Ayah tersenyum di sana,” bisikku.

Kukeluarkan biola cantik itu dari wadahnya, dan mulai berdiri sempurna. Punggung biola kuletakkan di bahu kiriku, ujung daguku menekannya. Tangan kananku pun terangkat, meletakkan *bow* biola pada permukaan empat senar yang berkilat.

Kupejamkan mata, berusaha mengingat wajah Ayah. Kenangan-kenangan tentang Ayah, ibu, dan aku, berkelebat. Semula samar, kemudian perlahan kian jelas. Matakku memejam, dan dalam hati aku panggil namanya. “Ayah...Cinta rindu Ayah.”

Ayunan tanganku mengantar gesekan *bow* pada senar biola segera melantunkan suara melodi dalam komposisi lagu “Ayah”.

...Ayah, dengarkanlah. Aku, ingin bertemu. Walau, hanya dalam mimpi. []*

Kendari, Mei 2012

Desinta Nuzulyanur Ahmad



Karena orangtua saya bekerja di instansi pemerintah di Kabupaten Bombana, sekitar 300 kilometer dari Kota Kendari (Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tenggara), maka saya tinggal bersama kakek-nenek di sebuah kompleks perumahan Bende Griya Pratama, di tengah Kota Kendari. Kompleks Griya Bende Pratama ini merupakan salah satu kompleks perumahan tertua di tengah Kota Kendari, dengan lingkungan asri dan nyaman yang tetap terjaga dengan baik. Warganya masih suka bergotong-royong dan melakukan banyak aktivitas sosial.

Banyak sekali remaja seusia saya yang bersekolah di

berbagai sekolah menengah pertama lainnya. Saya dan beberapa teman dari sekolah berbeda membuat grup belajar bersama, dan hampir setiap sore bertemu di taman perumahan untuk membahas beberapa pelajaran khusus eksakta. Kami pun kerap membahas soal tulis-menulis (cerpen). Beberapa koran di Kota tempat tinggal saya menyediakan halaman khusus untuk pelajar seusia kami yang hendak mengirimkan karya cerpennya. Setiap hari minggu di akhir pekan, semua warga sengaja datang ke taman perumahan untuk berolah-raga dan setelahnya bersama-sama pula membersihkan lingkungan. Tepat di tengah perumahan ada masjid yang berdekatan dengan puskesmas dan sebuah sekolah dasar. Lapangan besar di depan masjid biasa digunakan untuk aktivitas sore hari. Karena lokasinya tepat di tengah Kota, kadang kala kami terganggu dengan suara bising helikopter milik polisi yang entah kenapa selalu terbang rendah saat melintas di atas perumahan. Saya dan keluarga seringkali was-was. Suaranya yang bising membuat kami merasa seolah-olah helikopter itu akan jatuh dan menimpa perumahan.

Sekolahku, SMPN 9 Kendari, letaknya tak jauh dari rumah, tak sampai 2 menit perjalanan dengan sepeda motor. Dahulu lokasi sekolahku itu adalah lokasi yang sengaja dibuat pemda Kota untuk sarana pendidikan terpadu dalam satu lokasi besar. Tak jauh dari sekolahku, ada SMA unggulan dan terfavorit, yakni SMAN 4 Kendari, karena menerapkan konsep *cyber-school*. Saya berdoa, insya Allah kelak saya akan bersekolah di SMA yang sangat keren itu. Juga tak jauh dari sekolahku ada pesantren Ummusabri, TK-SD Kuncup Pertiwi, SDN 5 Kendari, SMKN 2 Kendari. Sekolahku berdiri di lahan yang lumayan luas. Kurang lebih ada 10 bangunan utama dalam pagar yang mengelilingi sekolah. Ini membuat kami tenang saat belajar. Suasananya juga teduh dan tak becek saat musim hujan. Sayang sekali halaman parkirnya sedikit sempit, sehingga cukup sesak pada pagi hari saat kendaraan orangtua murid memenuhi sekolah mengantar putra atau mereka dan memacetkan tempat itu.

Teman-teman bermainku kebanyakan teman yang seusiaaku. Saya tidak suka bermain bersama orang yang sudah agak dewasa. Kebanyakan teman-teman bermainku adalah teman yang rumahnya saling berdekatan dan masih di wilayah kompleks perumahanku. Dan teman-teman bermainku yang lain adalah teman-teman sekolahku. Walaupun tempat tinggalku berjauhan dengan tempat tinggal teman-teman sekolahku, kami sering sekali berkumpul bersama.

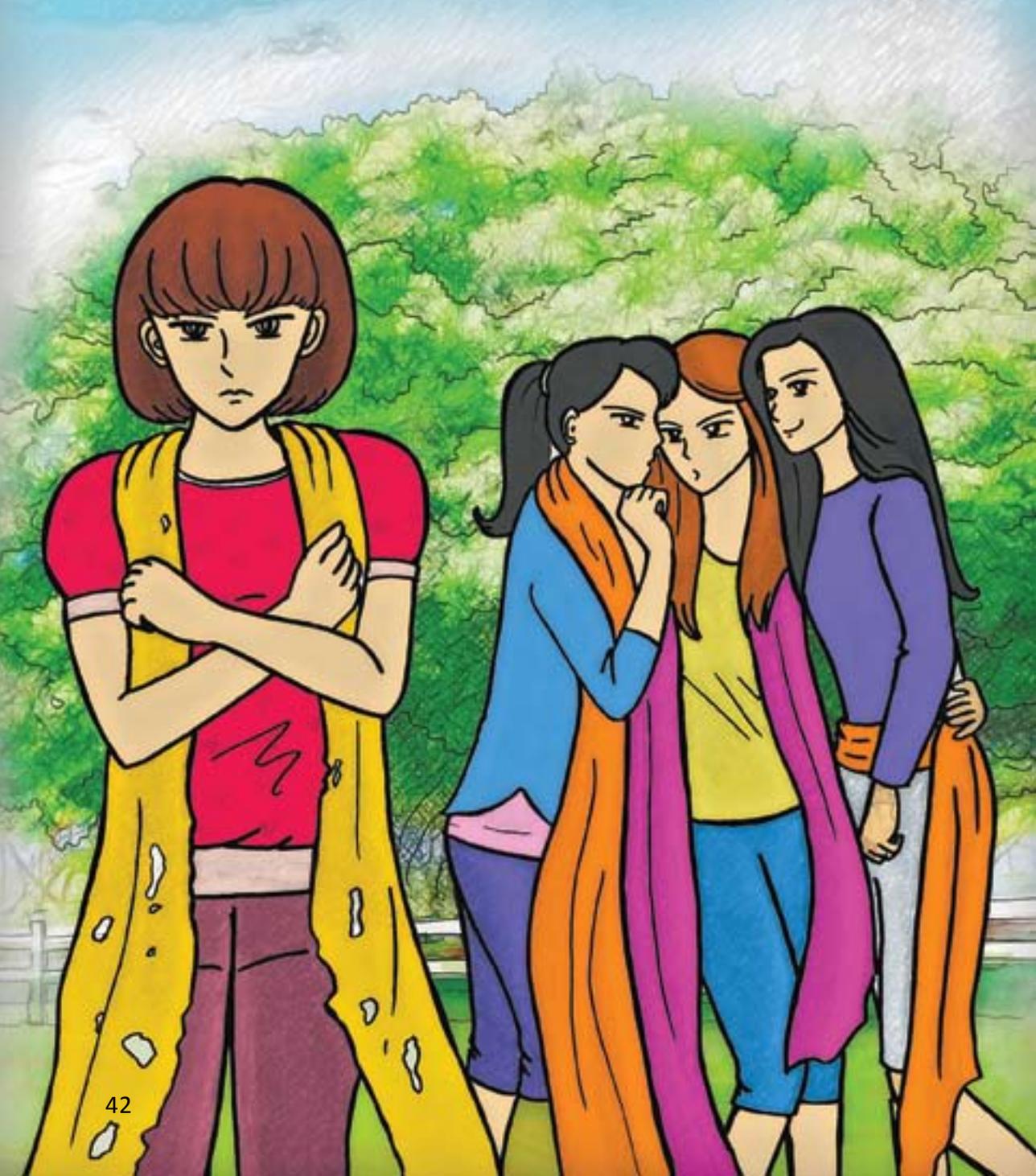
Setelah pulang dari sekolah saya langsung pulang ke rumah tak pernah singgah bermain dulu ke rumah teman, kecuali ada tugas kelompok yang harus diselesaikan. Sesampainya di rumah saya tak lupa untuk makan siang, setelah makan siang saya menyempatkan tidur siang sebelum pergi kursus. Pulang dari kursus, saya beristirahat sejenak sebelum shalat magrib. Sesudah shalat magrib, saya makan malam lalu belajar, selesai belajar saya menyempatkan diri untuk nonton sebelum tidur.

Ayah dan ibuku selalu berolahraga pagi. Karena aku dan adikku tinggal bersama kakek-nenek di Kota Kendari, maka setelah olahraga, ibu masih sempat membuat sarapan untuk Ayah sebelum ke kantor. Ayah dan ibuku pun suka sekali membaca. Adikku masih suka bermain sepulang sekolah.

Saya menulis sejak kelas 5 SD karena saya suka dan oleh dorongan ibu. Selama ini saya baru menulis kurang-lebih 10 cerpen, dan cerpen "Purnama di Atas Sagori" masuk dalam kumpulan cerpen anak Komunitas Settung 2010 (Komunitas Penulis Kendari) setelah terpilih dalam lomba cerpen tingkat SD-SMP se-Sultra. Karena konsentrasi dengan pelajaran sekolah, saya hanya menyempatkan diri membaca dua *Kumpulan Cerpen Terbaik Kompas 2010 & 2011*, serta satu buku terjemahan *Kisah-kisah dari Negeri 1001 Malam* karya E. Dixon selama tahun 2011-2012.

Selendang Kebohongan

Faryyanida Putwiliani Priyantika



A lunangamelanyang dinamis ditemani tepukan rebanayang berdendang, aku menari mengikuti irama. Kugerakkan tanganku dengan tangkas namun tetap menampilkan keluwesan. Kugoyangkan pinggul dan tak lupa menebar senyum untuk menambah keindahan Tari Aplang, tarian khas Banjarnegara.

Tari Aplang berasal dari tradisi penyebaran agama Islam di Jawa Tengah, yang pada saat itu sedang mencapai masa puncak. Dulu, Tari Aplang sangat terkenal dikalangan masyarakat Banjarnegara. Namun sekarang, Tari Aplang tidak seterkenal Tari Geol Banjarnegara. Selain itu Tari Aplang juga mempunyai ciri khas gerakan yang tidak baku sehingga dapat terus dilakukan pengembangan dan modifikasi agar tarian semakin indah. Gerakan khas dari Tari Aplang juga merupakan gerakan bebas yang bersifat kerakyatan.

Tari Aplang biasanya dipentaskan oleh sedikitnya lima orang penari putra dan putri sampai jumlah yang tidak ditentukan. Usia penari maksimal 25 tahun. Hal ini dimaksudkan agar penari lebih enerjik dan bersemangat dalam membawakan tarian. Gerakan Tari Aplang adalah gerakan silat yang dibubuhi dengan gerakan-gerakan lain agar terlihat lebih indah dan luwes.

Gerakan menendang dan meninju membuat tarianku makin enerjik. Saat aku menari, teman-temanku tersenyum-senyum dan berbisik-bisik. Rasa tak nyaman menjalari seluruh tubuhku. Aku bingung mengapa teman-temanku bersikap seperti itu. Sebenarnya apa yang dibicarakan oleh teman-temanku sampai mereka terus tersenyum-senyum tak jelas seperti itu. Apakah ada yang aneh dariku, aku rasa tidak. Tapi mengapa teman-temanku masih tersenyum-senyum dan berbisik-bisik. Ah sudahlah, aku tak ingin memikirkannya lagi, lebih baik aku konsentrasi saja pada tarianku.

Tak terasa latihan tariku hari ini telah usai. Aku segera membereskan peralatan menariku dan bergegas pulang ke rumah. Sepanjang perjalanan ke rumah, dalam benakku masih terngiang-ngiang rasa penasaran akan sikap teman-teman sewaktu berlatih tari di sanggar. Aku terus bertanya-tanya, namun tidak bisa menemukan jawabannya. Sungguh aku tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran ini.

Sampai di depan rumah, *Simbok* sudah menyambutku di pintu. Tak lupa Simbok menebar senyum indahny padaku. Aku mencium tangan Simbok sebagai tanda hormatku pada Simbok. Kemudian aku masuk ke rumah bersama Simbok.

“Mbok” ucapku memulai pembicaraan.

“*Ana apa ta cah ayu?*”² tanya Simbok.

“Apa ada yang aneh dari Esih Mbok?” tuturku pada Simbok.

“Aneh apa *ta* maksudmu?” Simbok mulai bingung.

“Ya aneh Mbok” jawabku.

“Simbok *ndak* ngerti kamu ini mau ngomong apa. Memangnya ada apa *ta?*” kata Simbok.

“Esih heran saja pada teman-teman Esih di sanggar, semua teman-teman Esih sepertinya membicarakan Esih” jelasku.

“Membicarakan apa, mungkin itu hanya perasaan kamu saja” tutur Simbok.

“Teman-teman Esih selalu tersenyum-senyum dan berbisik-bisik saat Esih menari Mbok” terangku.

“Masa iya teman-temanmu seperti itu, sudahlah biarkan saja. Lebih baik kamu sekarang istirahat. Apa kamu *ndak* lelah sehabis menari, Simbok mau ke belakang dulu” ucap Simbok sembari meninggalkanku.

Aku menuruti perintah Simbok untuk istirahat. Aku memang sudah merasa lelah sejak tadi. Daripada aku memikirkan sikap teman-temanku yang tak jelas itu, lebih baik aku tidur saja, melupakan sejenak masalah yang ada hingga hari berganti pagi.

Basah embun suci dan udara dingin mulai menyambut cerahnya pagi. Aku terbangun dari tidurku semalam yang sama sekali tidak nyenyak. Mungkin aku masih memikirkan sikap teman-temanku kemarin.

Pagi-pagi sekali Simbok sudah sibuk di dapur untuk menyiapkan sarapan. Sedangkan aku, aku masih ditemani bantal dan selimut yang menghangatkanku. Hari ini aku malas bangun karena aku harus latihan menari lagi. Tapi rasa penasaranku lebih besar daripada rasa malasku, jadi aku putuskan untuk tetap berlatih tari di sanggar.

Aku bersiap berlatih tari di sanggar. Aku melipat *sampur3* atau selendang untuk menari. Aku sarapan dengan menu seadanya dan bergegas pergi ke sanggar untuk berlatih.

Kuayunkan langkahku menuju sanggar melewati kebun salak pondoh yang berbaris rapi di kanan kiri jalan. Tak heran jika di daerahku banyak terdapat tanaman salak pondoh. Daerahku terletak di Kecamatan Madukara. Sebuah kecamatan yang paling banyak memproduksi salak pondoh di Kabupaten Banjarnegara. Dari kejauhan terlihat sebuah bangunan yang berdiri megah, berdinginkan batu yang mulai lapuk dimakan usia, namun tetap berdiri gagah. Sebuah tempat yang menjadi saksi bisu perkembangan Tari Aplang di Banjarnegara.

Terdengar lantunan gamelan yang merdu mengiringi para penari Aplang. Dengan sigap aku mulai menggerakkan tubuhku mengikuti irama gamelan. Lagi-lagi terdengar suara yang mengganggu konsentrasiku. Suara bisikan teman-temanku yang mengusikku. Aku ingin sekali mendapat jawaban dari teka-teki yang mereka buat selama ini.

Seusai latihan menari, aku beranikan diri untuk menanyakan sebab sikap teman-temanku yang selalu membicarakan sesuatu di belakangku. Apa sebenarnya yang mereka pikirkan tentang aku. Mengapa mereka bersikap seperti itu kepadaku. Dan mengapa harus aku bukan orang lain.

Tapi sayang semua itu tak bisa kuutarakan sekarang, mereka semua terlanjur pergi saat aku akan menyanyakannya. Aku rasa mereka sengaja menghindar dariku. Jika aku tahu dari awal semuanya akan seperti ini, aku akan menyanyakannya tadi saat latihan belum dimulai. Nasi sudah menjadi bubur, semua tak mungkin diulang kembali. Mungkin aku memang harus lebih bersabar dalam menghadapi masalah ini.

Sepulang dari sanggar, Simbok menyuruhku untuk mengantarkan bekal makanan pada Bapak di kebun salak miliknya. Sampai di kebun salak, ku lihat dari kejauhan Bapak sedang menanam bibit pohon salak. Bapak biasanya menggunakan bibit yang unggul. Setelah menanam bibit pohon salak, Bapak akan memelihara pohon salak dengan melakukan pengairan, penyiangan, pemupukan, pemangkasan pelepah daun, penanganan bunga, penanganan buah, dan yang terakhir adalah pengendalian hama dan penyakit.

Sampai di kebun, aku langsung memberikan bekal yang telah dibuat Simbok pada Bapak. Bapak tampak kaget saat aku mengantarkan bekal untuknya, karena biasanya Simbok yang mengantarkannya.

“Lho kok kamu yang mengantarkan bekal Sih?” tanya Bapak.

“Iya Pak, Simbok *ndak* bisa mengantarkannya jadi Sukesih yang mengantar” jawabku.

“Ya sudah, taruh saja disitu” perintah Bapak.

“Iya Pak” Aku langsung menuruti perintah Bapak.

Dari kejauhan tampak petani salak lain sedang memanen salak. Tapi mengapa Bapak tidak memanen salak. Apa mungkin salak Bapak belum siap untuk dipanen. Tapi bukankah petani salak di desaku selalu memanen salak serentak? Jika petani lain sudah panen, mengapa Bapak tidak.

“Pak, apa Bapak *ndak* memanen salak Bapak?” tanyaku.

“Kebun Bapak diserang hama, jadi Bapak hanya bisa memanen sedikit saja” jelas Bapak.

“Lalu mengapa hanya kebun Bapak saja yang diserang hama, mengapa kebun petani lain tidak?” tanyaku lagi.

“Bapak sedang *ndak* beruntung Sih” jawab Bapak.

“Ya sudah, Sukesih pamit pulang dulu Pak” pamitku dan tak lupa mencium tangan Bapak.

“*Ati-ati cah ayu,*” 4 ucap Bapak.

Aku pulang ke rumah dengan perasaan sedih. Sedih karena kebun Bapak yang diserang hama. Jika kebun salak Bapak diserang hama, lalu Bapak dapat penghasilan dari mana? Saat kebun Bapak tidak diserang hama saja penghasilan Bapak masih pas-pasan, apalagi kalau sedang diserang hama. Sungguh menjadi petani itu sulit.

Sang mentari telah memancarkan kegarangannya di singgasananya. Aku kembali

bersiap untuk berlatih Tari Aplang di sanggar. Panas sinar matahari yang menyengat tak kuhiraukan demi mendapat jawaban pasti dari sikap teman-temanku.

Sampai di sanggar aku berlatih tari seperti biasa. Kembali terdengar suara bisikan teman-temanku. Mungkin kali ini bukan bisikan tapi lebih tepatnya ocehan teman-teman tentangku.

“Lihat itu Sukesih, masih saja dia memakai selendangnya yang jelek itu. Kalau aku jadi dia pasti selendang itu sudah aku buang. Buat apa memakai selendang seperti itu, bikin malu saja” ejek salah satu temanku dan dilanjutkan dengan gelak tawa teman-temanku yang lain.

Jadi ini alasannya mengapa teman-temanku selalu membicarakanku saat aku menari. Memangnyanya apa salah selendang ini hingga mereka selalu mengejekku. Aku akui bahwa selendangku tak sebagus milik teman-temanku, tapi mereka tak bisa mengejekku begitu saja. Sungguh aku tak terima dengan semua ini.

Aku ingin sekali meminta selendang baru pada Bapak dan Simbok, tapi itu tidak mungkin. Aku tak tega memintanya. Kebun Bapak baru diserang hama, dari mana Bapak dapat uang untuk membeli selendang baru? Tapi jika aku tidak punya selendang baru, teman-temanku pasti mengejekku lagi. Aku tak mau dipermalukan lagi, tapi aku juga tidak mungkin meminta dibelikan selendang baru pada Bapak dan Simbok disaat seperti ini.

Ingin rasanya aku berhenti menari, tapi Simbok pasti tidak memperbolehkannya. Sebenarnya aku tak terlalu suka menari, apalagi menari Aplang. Gerakan Tari Aplang yang bersifat monoton membuat aku bosan. Durasi Tari Aplang juga begitu lama dan memuatku semakin bosan.

Apa aku bolos menari saja? Ah, aku pasti dimarahi Bapak dan Simbok. Atau aku bohong saja pada Bapak dan Simbok bahwa aku akan tetap berlatih menari di sanggar tetapi sebenarnya aku tidak berlatih tari di sanggar. Tapi, kalau Bapak dan Simbok tau bagaimana? Aku tak punya pilihan lagi. Mau tidak mau aku harus melakukannya. Aku tak mau menanggung malu lagi.

Esok harinya aku menjalankan aksiku. Seperti biasa aku bersiap-siap untuk berlatih tari. Aku pamit pada Bapak dan Simbok, lalu bergegas pergi. Kali ini tak benar-benar pergi ke sanggar. Aku tak mau menari lagi, aku juga tak mau diejek teman-temanku hanya karena selendang jelek ini.

Aku pergi ke rumah temanku yang jauh dari rumah agar Bapak dan Simbok tak mengetahui kebohongan ini. Di rumah temanku aku disuguhi es dawet ayu. Cocok sekali menikmati es dawet ayu saat udara panas seperti ini.

Es dawet ayu adalah salah satu minuman khas Banjarnegara. Semula ia hanya banyak dijumpai di Banjarnegara saja. Seiring dengan berjalannya waktu, es dawet ayu Banjarnegara sudah banyak dijumpai di berbagai kota di Indonesia. Dawet ayu Banjarnegara yang sekilas mirip cendol ini merupakan minuman berbahan

dasar tepung beras, disajikan dengan santan dan gula aren serta es agar dawet ayu semakin segar.

Dawet ayu terbuat dari perpaduan antara tepung beras dan tepung sagu aren. Sedangkan warna hijau dawet ayu diperoleh dari daun suji atau daun pandan. Sari inilah yang membuat dawet ayu mempunyai aroma yang wangi. Saat masih berupa adonan, dawet disaring dengan ayakan tradisional. Kandungan alami dalam adonan tersebut membuat dawet yang disaring menjadi panjang dan ayu. Setelah tersaring dan terbentuk, adonan tersebut dididihkan hingga muncul ke permukaan. Dawet yang masih hangat ini juga bisa menjadi penanda kualitas dawet ayu. Semakin berkualitas dawet itu, semakin kuat pula aroma wangi daun suji dan pandannya. Selain itu kekenyalannya tetap terjaga. Selain dawet dan santan, bahan lain yang menentukan kualitas dawet ayu Banjarnegara adalah gulanya. Gula yang digunakan dalam dawet ayu bukanlah gula merah cair melainkan gula aren. Gula ini terbuat dari tetesan nira pohon aren. Gula aren ini selain memiliki rasa manis yang natural, juga berbau harum. Dalam dawet ayu, gula aren pertama kali harus dicairkan, setelah jadi, kemudian dicampur dengan potongan buah nangka atau durian. Perpaduan dari buah dan gula inilah yang menjadikan dawet ayu memiliki aroma dan rasa yang khas. Gula inilah yang menjadi penanda pokok perbedaan dawet ayu dengan es cendol.

Menit berganti menit, jam berganti jam, hari berganti hari, minggu berganti minggu aku terus berbohong pada Bapak dan Simbok saat akan menari. Aku yang selalu pamit pada Bapak dan Simbok untuk pergi ke sanggar ternyata sebelum sampai sanggar sudah pergi ke tempat lain. Mulai dari rumah temanku yang satu ke rumah temanku yang lain.

Lama-kelamaan Bapak mulai curiga kepadaku. Biasanya saat Bapak pulang dari kebun, Bapak selalu melewati sanggar dan sekilas melihatku saat aku berlatih Tari Aplang. Tapi sekarang setiap Bapak melewati sanggar, Bapak tak pernah melihatku ada dalam sanggar. Bapak sering menanyakan hal itu kepadaku, tapi aku selalu menjawab bahwa itu hanya perasaan Bapak saja. Awalnya Bapak percaya padaku, namun seiring bergulirnya waktu Bapak mulai tak percaya lagi padaku. Aku takut jika Bapak nekat datang ke sanggar dan menanyakan keberadaanku. Jika itu benar-benar terjadi, Bapak pasti akan sangat marah padaku.

Sampai suatu hari Bapak benar-benar datang ke sanggar dan menanyakan keberadaanku. Bapak bertanya pada salah satu temanku yang kebetulan lewat.

“*Nuwun sewu dek5*, tau dimana Sukesih?” tanya Bapak pada salah satu wanita yang baru keluar dari sanggar.

“*Ngapunten Pak, Bapak niki sinten nggih?*”⁶ wanita itu berbalik bertanya pada Bapak.

“Saya Bapaknya Sukesih, adek ini temannya Sukesih kan?” kata Bapak.

“Maaf Pak, saya anggota baru di sanggar, jadi saya *ndak* kenal sama anak Bapak. *Ngapunten sanget Pak*”⁷ jawab wanita itu pada Bapak

“*Nggih mboten napa-napa dek*”⁸ tutur Bapak.

Begitu sampai di rumah Bapak langsung bertanya padaku. Aku yang mengetahui bahwa Bapak pergi ke sanggar merasa sangat kaget. Untung saja orang yang ditanyai oleh Bapak tidak kenal padaku.

“Sukesih” panggil Bapak.

“*Dalem Pak*”⁹ jawabku dari kamar dan segera menghampiri Bapak yang berada di ruang tengah.

“*Lungguh keneta cah ayu,*”¹⁰ perintah Bapak.

“*Wonten napa ta Pak?*”¹¹ Tanyaku pada Bapak.

“Tadi Bapak ke sanggar, Bapak mau cari kamu tapi kamu *ndak* ada,” jelas Bapak.

“Jadi tadi Bapak pergi ke sanggar?” Ucapku yang kaget kerena Bapak pergi ke sanggar.

“Iya niatnya, mau jemput kamu, tapi waktu Bapak tanya sama salah satu orang di sanggar, *malah* dia *ndak* kenal dengan kamu. Katanya dia anggota baru, jadi belum kenal kamu. Apa iya di sanggar ada anggota baru Sih?” terang Bapak.

“Eem iiiya Pak, di sanggar memang ada anggota baru, tadi juga Esih belum sempat kenalan jadi *ndak* tau Esih Pak,” jawabku berbohong pada Bapak.

“Oh begitu” kata Bapak yang sepertinya percaya padaku.

“Ya sudah Pak, Esih pamit ke kamar dulu.”

Aku sangat kaget saat Bapak memberitahuku bahwa Bapak pergi ke sanggar untuk mencari. Aku takut jika Bapak mengetahui kebohonganku selama ini. Tapi aku juga tidak bisa terus-menerus menutupi kebohonganku ini. Rasa takutku semakin lama semakin besar dan terus menghantuiku. Aku ingin sekali terbebas dari semua masalah ini, tapi aku tak tahu harus melakukan apa. Di kamar, aku terus merenung dan tak sadar terlelap hingga hari berganti pagi.

Sang mentari menampakkan diri, diiringi kicauan burung yang bernyanyi, mengusir malam yang sunyi. Aku mulai terbangun dari mimpiku semalam. Pagi-pagi sekali Simbok mengajakku untuk berbelanja di pasar dan aku hanya bisa menurut saja.

Pulang dari pasar aku mendapati di depan rumah ada orang yang sedang mengetuk pintu rumahku dan membawa setumpukan kertas yang telah dilipat dengan rapi. Aku tak tau siapa dia, yang jelas sepertinya dia akan membagikan undangan. Dugaanku benar, orang itu memberikan sebuah undangan kepada Simbok. Kira-kira undangan apa itu?

“*Niku napa ta Mbok?*”¹² tanyaku penasaran.

“Undangan *cah ayu*” jawab Simbok.

“Undangan napa ta Mbok?” ucapku.

“Undangan pentas Tari Aplang di Balai Desa minggu depan” jelas Simbok.

“Undangan pentas Tari Aplang? Jadi Tari Aplang akan dipentaskan Mbok? tuturku kaget.

“Lho kamu *ndak* tau kalau sanggar kamu mau mementaskan Tari Aplang Sih? kata Simbok heran.

“Emm Eeesih tau Mbok, tapi Esih *ndak* tau kalau waktunya seminggu lagi” ucapku dengan terbata-bata.

“Kalau begitu Simbok mau melihat kamu menari Aplang” T tutur Simbok yang membuatku takut. Lalu Simbok pergi meninggalkanku begitu saja.

Simbok mau melihatku menari Aplang? Bagaimana ini, aku tak pernah berlatih menari, mana mungkin aku bisa ikut pentas Tari Aplang minggu depan. Tapi jika aku tidak ikut pasti Simbok akan kecewa. Aku terus berguman.

Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku tak mungkin mempelajari Tari Aplang dalam waktu satu minggu. Aku juga tak mungkin mengaku pada Bapak dan Simbok bahwa selama ini aku berbohong. Aku bingung. Aku takut.

Aku tak mempunyai keberanian untuk mengaku kepada Bapak dan Simbok. Jika aku tahu akhirnya akan seperti ini, pasti aku akan terus terang pada Bapak dan Simbok tentang keinginanmu untuk memiliki selendang baru. Aku menyesal telah berbohong pada bapak dan Simbok. Mengapa penyesalan selalu datang terakhir.

Matahari telah kehilangan sinarnya menyisakan warna jingga dan segera kembali ke peraduannya. Hari semakin sore tapi Bapak tak kunjung pulangke rumah. Tak biasanya Bapak seperti ini.

Heningnya malam terpecah oleh suara ketukan pintu. Aku yakin pasti itu Bapak. Dugaanku benar. Simbok menyuruhku membuka pintu untuk Bapak. Saat aku membuka pintu, sikap Bapak terlihat sangat dingin padaku.

“Kok pulangnya malam sekali Pak?” tanya Simbok.

“Iya, tadi ada urusan sebentar” jawab Bapak dan langsung pergi meninggalkanku dan Simbok di ruang tamu.

Sebenarnya ada apa dengan Bapak? mengapa Bapak bersikap dingin seperti itu? Tak ada sedikitpun senyum yang Bapak berikan padaku. Apakah Bapak marah padaku? Tapi apa alasannya Bapak marah padaku?

Keesokan harinya aku kembali pergi berlatih tari, mungkin lebih tepatnya pergi ke warnet dan tidak berlatih tari. Aku sempatkan untuk berpamitan kepada Bapak dan Simbok, setelah itu aku bergegas pergi.

Aku kembali bolos berlatih Tari Aplang. Sebenarnya aku masih bingung akan tetap membolos atau kembali berlatih Tari Aplang. Jika aku kembali berlatih Tari Aplang aku pasti akan diejek oleh teman-temanku di sanggar. Tapi jika aku membolos, lalu bagaimana dengan pentas Tari Aplang minggu depan. Aku tidak

mau mengecewakan Simbok.

Aku sadar ini semua salahku. Aku egois karena aku hanya memikirkan diriku sendiri. Aku hanya bisa memikirkan rasa maluku karena selendangku yang jelek. Aku tak memikirkan perasaan Simbok yang sangat ingin melihatku menari Aplang.

Aku pulang dengan perasaanku yang bingung, gelisah dan serba salah. Aku tak bisa memilih mana yang harus aku lakukan. Aku masih saja tak bisa melakukan apa-apa. Waktu terus berjalan, tapi aku tak bisa menentukan jalan mana yang harus aku pilih.

Aku ketuk pintu rumah dengan lemas. Tak ada jawaban, aku kembali mengetuk pintu rumahku, tapi tetap saja tidak ada jawaban. Aku coba untuk membuka pintu dan ternyata pintunya tidak terkunci. Sepertinya tidak ada orang di rumah. Tapi ternyata dugaanku salah besar. Bapak dan Simbok sudah duduk di ruang tamu dengan ekspresi kesal, sebenarnya ada apa dengan Bapak. Tak hanya Bapak saja sepertinya Simbok juga demikian.

“*Sampun kondur Pak?*”¹³ tanyaku pada Bapak.

“Dari mana saja kamu Sih?” tanya Bapak.

“Ya dari berlatih tari di sanggar Pak” jawabku berbohong.

“Berlatih tari di warnet atau di sanggar?” ucap Bapak.

“Maksud Bapak ini apa, Esih *ndak* ngerti?” tuturku.

“Jadi kamu *ndak* maksud Sih, ya sudah Bapak jelaskan. Bapak dan Simbok tahu selama ini kamu *ndak* pernah berlatih tari di sanggar. Selama ini kamu membohongi Bapak dan Simbok. Kamu selalu pamit pada Bapak dan Simbok untuk berlatih tari di sanggar, padahal sebenarnya kamu tidak berlatih tari, tapi pergi ke warnet atau ke rumah temanmu. Bapak *ndak* nyangka kamu bisa membohongi Bapak dan Simbok seperti ini” jelas Bapak.

Aku hanya bisa terdiam dan tertunduk. Aku tak tahu jika Bapak dan Simbok sudah mengetahui kebohonganku selama ini. Aku tak tahu harus berkata apa pada Bapak dan Simbok.

“Kok diam saja Sih, Benar tidak apa yang dikatakan Bapak?” tanya Simbok yang mulai angkat bicara.

“Benar Mbok” kataku jujur.

“Kamu ini kok tega membohongi Bapak dan Simbok. Sebenarnya apa alasan kamu membohongi Bapak dan Simbok?” tutur Simbok.

“Esih malu sama teman-teman Esih. Setiap berlatih menari Esih selalu diejek oleh teman-teman Esih karena selendang Esih yang jelek” terangkan.

“Hanya karena Selendang kamu berani membohongi Bapak dan Simbok. Kamu ini *ndak* tahu sejarah selendang itu. Selendang itu adalah saksi bisu perjuangan Simbok saat Simbok masih menjadi penari Aplang” penjelasan Simbok yang membuatku sontak kaget.

“Jadi dulu Simbok pernah menjadi penari?” tanyaku.

“Iya dulu Simbok adalah seorang penari Aplang. Sekarang Simbok sudah *ndak* jadi penari lagi karena Simbok harus membantu Bapak mengurus kebun. Makanya Simbok ingin sekali kamu menari Aplang. Simbok ingin kamu melanjutkan perjuangan Simbok sebagai penari. Tapi Simbok rasa itu sudah *ndak* mungkin lagi.” tutur Simbok.

“Maafkan Esih Mbok, Esih sudah membohongi Bapak dan Simbok. Esih janji, Esih *ndak*akan mengulanginya lagi. Esih juga janji akan tetap menari Aplang. Esih akan melanjutkan perjuangan Simbok sebagai penari Aplang” janjiku pada Simbok.

“Kamu janji Sih?” tanya Bapak.

“Iya Pak, Esih janji” ucapku

Sejak saat itu aku tak pernah lagi berbohong pada Bapak dan Simbok. Aku juga menepati janjiku pada Bapak dan Simbok. Aku kembali berlatih Tari Aplang di sanggar dengan giat. Aku ingin menjadi penerus perjuangan Simbok dan melestarikan Tari Aplang agar tidak punah. Suatu hari nanti aku akan tunjukkan kehebatanku dalam menari Aplang pada Bapak dan Simbok.

Beberapa bulan kemudian . . .

Aku segera bersiap untuk pentas. Aku kenakan baju tari milik Simbok dulu. Aku rias wajahku agar terlihat cantik saat pentas nanti. Tak lupa aku memakai selendangku.

Sekarang sudah tiba waktunya untuk pentas. Aku tak perlu takut lagi diejek oleh teman-temanku karena selendangku yang jelek. Seharusnya aku bangga memakai selendang ini, karena selendang ini adalah saksi bisu perjuangan simbok sewaktu menjadi penari.

Aku bukan lagi seorang Sukesih yang selalu berbohong pada Bapak dan Simbok karena malu diejek oleh teman-temanku. Kini aku adalah suksesih yang telah menjadi penari Aplang yang berbakat. [*]

Glossarium

- 1). *Simbok*: Panggilan Ibu dalam bahasa jawa.
- 2). *Ana apa ta*: Ada apa
- 3). *Cah ayu*: Panggilan sayang untuk anak perempuan
- 4). *Ndak*: Tidak
- 5). *Ati-ati*: Hati-hati
- 6). *Nuwun sewu*: Permisi
- 7). *Ngapunten*: Maaf
- 8). *Niki*: Ini
- 9). *Sinten*: Siapa

- 10). *Ngapunten sanget*: Maaf sekali
11). *Nggih*: Iya
12). *Mboten* : Tidak
13). *Napa-napa*: Apa-apa
14). *Dalem*: Iya
15). *Lungguh*: Duduk
16). *Kene*: Sini
17). *Wonten*: Ada
18). *Napa*: Apa
19). *Niku*: Itu
20). *Sampun*: Sudah
21). *Kondur*: Pulang

Faryyanida Putwiliani Priyantika



Aku tinggal di daerah perkotaan yang biasanya identik dengan pemukiman padat, polusi, dan kemacetan. Tapi, sepertinya itu semua tidak berlaku pada kota tempat tinggalku, karena kotaku bukanlah kota besar seperti Jakarta yang selalu macet di mana-mana. Lingkungan sekitar tempat tinggalku bersih dan nyaman untuk dijadikan tempat tinggal. Pemukimannya sedikit padat tapi tetap tertata dengan baik. Pekerjaan warga di tempat tinggalku mayoritas adalah PNS atau Pegawai Negeri Sipil.

Aku bersekolah di SMP Negeri 2 Banjarnegara. Jarak antara rumah ke sekolah tidak terlalu jauh, kurang lebih tiga kilometer. Aku hanya perlu waktu lima belas menit untuk sampai ke sekolah dengan menggunakan angkutan umum. Lingkungan sekolahku jauh berbeda dengan sekolah lain. Sekolahku adalah sekolah yang sangat peduli dengan lingkungan. Sekolahku bersih dan hijau. Hal ini dibuktikan dengan perolehan juara 4 pada Lomba Sekolah Sehat Tingkat Nasional. Sekolahku juga menyanggah sekolah konservasi setelah menjadi juara 2 lomba sekolah konservasi se-Jawa Tengah. Di sekolahku selalu ada dua tempat sampah, yang berwarna hijau untuk sampah organik dan yang berwarna kuning untuk sampah anorganik. Setiap hari Jumat sekolahku rutin mengadakan kegiatan kebersihan, mulai dari membersihkan lapangan, laboratorium, ruang guru, masjid, kantin hingga kelas dan lingkungan sekitarnya. Sekolahku juga mengadakan pembibitan pohon keras dan pohon langka serta penanaman pohon agar lingkungan menjadi hijau dan segar.

Aku memiliki banyak teman. Mulai dari teman di sekolah maupun teman di lingkungan rumah. Teman-temanku sangat baik padaku. Teman-temanku sering membantuku dalam belajar. Teman-temanku juga selalu ada untukku jika aku sedang membutuhkannya.

Setiap harinya aku pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu. Pulang sekolah aku istirahat sejenak. Terkadang pada sore hari aku menonton televisi untuk menghilangkan rasa penatku yang telah seharian beraktivitas. Malam harinya aku melaksanakan tugasku sebagai pelajar, yaitu belajar.

Kegiatan kedua orang tuaku hampir sama dengan kegiatanku. Pagi bekerja, pulang pada siang atau sore hari lalu malamnya istirahat. Ayahku adalah seorang wiraswasta dan

Ibuku adalah seorang guru SD. Terkadang, setelah selesai belajar aku menulis cerita untuk mengisi waktu luang.

Aku mulai menulis saat aku masih duduk di kelas tujuh. Tapi tulisanku masih asal-asalan tidak seperti sekarang. Di kelas delapan aku mencoba mengikuti lomba cipta cerpen tingkat Kabupaten. Untuk mengikuti lomba tersebut, aku harus melewati seleksi sekolah terlebih dahulu dan aku terpilih untuk mewakili sekolah dalam lomba cipta cerpen. Aku terus berlatih dengan giat untuk mempersiapkan diri mengikuti lomba. Mulai dari mengkoreksi cerpen yang aku buat oleh guru pembimbing, hingga berlatih menulis dengan waktu yang telah ditentukan. Usahaku tidak sia-sia, aku mendapat Juara 1 Lomba Cipta Cerpen tingkat Kabupaten. Dengan begitu berarti aku mewakili Kabupaten untuk berlomba di tingkat Provinsi. Namun di tingkat Provinsi aku hanya mendapat posisi rangking 18. Tak apa, aku tidak akan menyerah begitu saja. Aku jadikan kegagalanku sebagai guruku. Karena kegagalan adalah guru yang terbaik. Kemudian setelah beberapa minggu aku kembali mengikuti lomba menulis, yaitu Lomba Menulis Cerita yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Aku kembali berlatih untuk mempersiapkan diri mengikuti lomba. Berbekal dengan pengalamanku dan pengetahuanku, aku berhasil masuk dalam 15 besar dari beribu naskah yang diterima. Aku sangat senang, karena masuk 15 besar dari beribu peserta merupakan hal yang tidak mudah. Aku harap dalam lomba ini aku bisa mendapat juara agar bisa membanggakan kedua orang tuaku.

Hobiku adalah membaca buku, terutama novel. Aku sudah membaca kurang lebih 10 buku. Dari hobiku membaca novel, aku mulai terinspirasi untuk menulis. Aku sudah menulis tiga cerpen. Yang pertama, “Batik Canting Sumirah” yang membuatku meraih Juara 1 lomba Cipta Cerpen tingkat kabupaten. Yang kedua, “Awan Kelabu di Negeri Nirwana Dieng”, meraih rangking 18 dalam Lomba Cipta Cerpen tingkat provinsi. Dan yang terakhir adalah “Selendang Kebohongan”. Berkat cerpen ini aku masuk dalam 15 besar Lomba Menulis Cerita Nasional.

Gembala Juara

Fatima Ulya Salmiya



Namaku Ahmad. Aku berasal dari pedalaman Madura, tepatnya di Desa Pasean, Pamekasan. Aku tidak bisa melanjutkan sekolah ke SMP karena keadaan orang tuaku yang tidak mampu untuk membiayai sekolahku. Selain itu, keberadaanku sebagai anak laki-laki tunggal sangat berguna membantu pekerjaan Ayahku. Ayahku bekerja sebagai buruh tani dan menggembala sapi.

Di rumahku ada empat ekor sapi, tapi bukan sapi ayahku. Sapi itu milik Haji Satu'i juragan ayahku. Tiap hari aku membantu ayah mencari rumput untuk makanan sapi yang aku pelihara. Kadang-kadang, aku membawa sapi itu ke tengah lapangan. Disana aku biarkan sapi-sapi itu makan sementara aku membaca buku di sebuah gubuk kecil.

Aku suka membaca. Buku yang kubaca adalah pinjaman dari temanku, Anto. Setiap hari, sehabis menggembalakan sapi, aku selalu menyempatkan diri meminjam buku pada Anto, meskipun jarak antara rumahku dengan rumahnya lumayan jauh. Untung Anto adalah teman yang sangat baik, ia mau meminjamkanku buku yang dipinjamnya dari perpustakaan sekolah.

Setiap hari Minggu, Anto berkunjung ke rumahku. Lalu kami pergi bersama ke tengah lapangan sambil menggembala sapi. Anto membawa buku-bukunya, kami membaca bersama. Keluarga Anto juga sering menitipkan bertumpuk-tumpuk koran tiap Minggu padaku untuk dijualkan kepada pengepul koran bekas yang kebetulan rumahnya ada di dekat rumahku. Sebelum menyettor koran pada pengepul itu, aku sempatkan membaca koran-koran itu.

Suatu hari, ketika aku sedang membaca buku bersama Anto di gubuk kecil tengah lapangan, Anto menyampaikan sebuah informasi.

“Mad, di sekolahku ada lomba menulis .. temanya kebudayaan daerah, apa kamu mau ikut? Kalo kamu mau ikut, nanti aku mintakan formulirnya ke guruku. Oh iya, nanti naskahnya dikirim ke...”

“Mana bisa aku menulis ? Apa yang mau aku tulis ?” jawabku.

“Ayolah .. jangan begitulah, Mad! Aku yakin kamu bisa menulis, waktu di SD dulu kamu kan pintar dan selalu rangking 1.”

“Mau nulis apa ???”

Kabar lomba nulis yang diterangkan Anto tiba-tiba membuat pikiranku berubah, aku tertarik dan bersemangat. Sambil berjalan pulang, aku berpikir tulisan apa yang harus aku tulis. Semalaman aku tidak bisa tidur karena memikirkan ajakan Anto itu.

“Hmm, tidak ada salahnya jika aku ikut? Siapa tahu aku bisa menjadi juara .. dan kalau aku menang, siapa tahu dari lomba itu aku bisa bersekolah lagi dan bisa meraih cita-citaku... Tapi aku belum tahu maksud dari lomba ini,” ucapku dalam hati.

Keesokan harinya aku menanyakan lagi pengumuman dan syarat-syarat lomba

menulis cerita itu pada Anto.

Besok sorenya, aku pergi ke rumah Anto. Aku mengetuk pintu rumahnya,

“Assalamu’alaikum...!!”

“Wa’alaikumsalam...!!”,

“Eeehh.. Ahmad ! Ada perlu apa?” tanya ayah Anto.

Ternyata yang membukakan pintunya adalah Haji Satu’i. Ya, Anto teman dekatku itu adalah putra Haji Satu’i juragan ayahku.

“Anto ada pak Haji?” tanyaku sopan.

“Ada, ayo masuk, bapak panggilkan Anto dulu ya...”

“Baik Pak Haji, Terimakasih ...”

Lalu aku masuk ke rumah Anto dan duduk di ruang tamunya. Tak lama, Anto datang sambil membawa dua biji tales rebus dan diberikan kepadaku satunya.

“Gimana Mad? jadi *enggak* ikut lomba menulis itu ?” tanya Anto sambil duduk.

“Ya, aku mau ikut. Tapi aku belum tahu mau menulis tentang apa, kira-kira menurut kamu bagusnya nulis apa ?”

“Kita ini kan orang Madura, Mad. kebudayaan Madura kan banyak sekali, ada Kerapan Sapi, tari Topeng, Musik Daul-Daul, Panganten Legha, *Sape Sono*, dan lain lain ...” jawab Anto.

“Hmm... Dari yang kamu sebutkan itu, sepertinya cerita tentang *Sape Sono*’ itu menarik.. Tapi aku masih kurang tahu mengenai *sape sono*’..”

“Aku juga *dak* tau, hmm... sebentar aku tanya ayahku dulu.”

Anto pergi menghampiri ayahnya.

“Yah, kalau mau tau banyak tentang *sape sono*’ itu ke siapa? Ayah tau nggak?”

“Kalau *sape sono*’ ayah juga hanya tahu sedikit To. Coba kamu tanya ke Haji Satrawi, karena beliau sesepuh desa yang sering ikut aduan sapi,” jawab ayah Anto.

Aku dan Anto pun pergi ke rumah Haji Satrawi. Setelah sampai, Haji Satrawi menyambut kami dengan logat maduranya yang kental.

“Ada apa *Cong*? (panggilan kepada anak laki-laki dari orang yang lebih tua) kalian anak siapa ?” Tanya Haji Satrawi.

“Saya ada perlu pak Haji. Saya Ahmad, putranya Pak Tarip. Saya ingin mengetahui lebih banyak tentang sapi Madura, karena saya mau ikut lomba menulis...”

“Ikut lomba menulis tentang sapi Madura? Tentang kerapan sapi apa *Sape Sono*?”

“Apa bedanya Pak Haji?” Tanyaku heran.

“Begini *Cong*, *Addhuan* (perlombaan) sapi di madura ini ada dua macam; *Sape Sono*’ dan kerapan sapi.”

“*Sape Sono*’ itu adalah sepasang sapi betina yang dipasangi *pangonong* (ukiran

kayu di pundak sapi), dihias dengan berbagai dandanan, diiringi alat musik *saronen*. Perlombaan *Sape Sono'* harus mengikuti aturan sebagai berikut: langkah kaki dan gerakan tubuh sapi harus seiring dengan iringan musik yang dimainkan (*tabbhuwan*). Pasangan sapi yang mengikuti aturan itu yang bisa memenangkan perlombaan, sedangkan kalau kerapian sapi adalah pasangan sapi jantan yang diadu kecepatan larinya atau pasangan sapi yang lebih dulu mencapai garis finish. Bagaimana Cong? Sudah paham?"

"Baik, Pak Haji, *mator sakalangkong* (terimakasih)" Jawabku dan Anto bersamaan.

"Kalau kalian ingin melihat sapi, coba kalian lihat di kandang sana. Di sana ada Matrawi, tukang ngurus sapi-sapi tersebut".

"Baik Pak haji, " jawabku dan Anto sambil bergegas melangkah ke kandang sapi.

Di kandang sapi aku bertemu Paman Matrawi, perawat sapi milik Haji Satrawi. Banyak yang aku tanyakan dan semua penjelasan Paman Matrawi aku tulis.

"Besok lusa di Pamekasan ada lomba *Sape Sono'*, mungkin kalian ingin nonton, ayo ikut bersama rombongan kami" ajak Paman Matrawi.

"Baik Paman, kami ikut. *Mator sakalangkong Man, toreh kaula nyo'on pamidhen*" sahut kami berdua berpamitan.

Singkat cerita. Aku dan Anto ikut rombongan Pak Haji Satrawi ke kota Pamekasan untuk ikut melihat kontes *Sape Sono'* yang diadakan di lapangan karesidenan Pamekasan. Berpasang-pasang sapi betina telah berjejer rapi di tempat yang sudah disediakan panitia. Saat lomba dimulai, aku memperhatikan dengan saksama bagaimana cara sapi itu berjalan, hiasan yang dipakai, musik pengiring, dan kesehatan tubuhnya.

Ternyata, sapi milik Haji Satrawi memenangkan kontes. Memang sapi milik Haji Satrawi sangat cantik, anggun, dan terlatih. Pada Haji Satrawi, aku bertanya lebih banyak tentang *sape sono'*. Saat pulang, pikiranku makin tambah luas. Aku sudah memiliki ide tentang lomba menulis yang akan kuikuti itu. Aku akan menulis tentang *Sape sono'* ! Inilah hasil tulisanku.....

* * *

Sape Sono', Ratu Sapi dari Madura ...

Aku adalah anak Indonesia. Aku lahir dan besar di bumi pertiwi ini, tepatnya di pulau Madura. Tempat tinggalku di Desa Pasean Kabupaten Pamekasan. Secara geografis pulau Madura adalah pulau yang dikatakan tandus dan kering, karena sifat tanahnya yang berkapur dan bergaram. Mata pencahariannya bercocok tanam, sehingga sapi dan orang Madura tidak dapat dipisahkan karena sapi diperlukan jasanya untuk membajak sawah (tegalan) atau dipotong dan diambil dagingnya.

Ayahku bekerja sebagai buruh tani dan perawat sapi. Sapi itu milik Haji Satrawi, juragan ayahku. Sapi yang dirawat ayahku adalah jenis *Sape Sono'*. Mungkin ada sebagian pembaca yang belum tahu apa *Sape Sono'* itu. Ya, di Madura ada 4 jenis sapi yang menjadi kebanggaan orang Madura, yaitu; *Sapi Kerapan* (yang diadu kecepatan larinya), *Sapi Biasa* (membajak sawah), *Sapi Madrasin* (persilangan sapi jenis Limousin dengan sapi Madura yang beratnya bisa mencapai 500 kilogram dan harganya bisa mencapai 25-30 juta/ekor), dan *Sape Sono'* (yang diadu kecantikannya).

Sudah dikenal seantero jagad raya ini bahwa pulau Madura mempunyai budaya yang khas, yaitu kerapan sapi –sepasang sapi jantan yang diadu kecepatannya. Harga sapi jantan yang menang lomba kerapan sapi akan menjulang tinggi. Prestasi yang diraih pasangan sapi kerapan bukan hanya memberikan kebanggaan, tapi juga mampu mengangkat pamor, harga diri, dan citra sang pemilik.

Selain lomba Kerapan Sapi, budaya khas Madura lainnya adalah kontes *Sape Sono'*. Perbedaannya dengan Kerapan Sapi, kontes *Sape Sono'* adalah sepasang sapi betina yang diadu karena kecantikannya, kebersihan, kesehatannya, dan lenggak-lenggoknya ketika berjalan. Seperti pada sapi kerapan, *Sape Sono'* yang menang kontes harganya akan menjulang tinggi. Jadi secara tidak sadar, di pulau Madura sudah berlaku *emansipasi persapian*, karena sapi betina pun tidak mau kalah dengan sapi jantan untuk meningkatkan reputasi, nama, dan harga jualnya.

Tugas ayahku sebagai perawat *Sape Sono'* adalah memandikan sapi-sapinya dua kali sehari menggunakan sabun khusus pelembut bulu sehingga kulit sapi terlihat mulus dan mengkilap. Juga memberi makan, dengan menu utamanya rumput. Sekali waktu aku membantu ayahku mencari rumput, membersihkan kandang sapi, serta membantu membersihkan kuku dan tanduk sapi.

Ayahku merawat *Sape Sono'* layaknya merawat seorang ratu. Tiap dua hari sekali seluruh badan sapinya dipijat, sebulan sekali sapi-sapinya diberi jamu ramuan “kecantikan” dari adonan tepung jagung yang dicampur kunyit, gula jawa, bawang, daun bawang, asam jawa, kelapa, telur ayam kampung, dan jamu sehat dari Madura. Dua kali dalam sebulan, ayahku juga memberi susu segar yang dicampur 25 butir kuning telur ayam kampung. Dan biasanya, seminggu sebelum kontes *Sape Sono'* diselenggarakan, ayahku menambah komposisi jamu untuk sapi-sapinya dua kali lipat.

Selain merawat, memandikan, dan memberi jamu sapi-sapinya, ayahku juga melatih sapi-sapinya dengan dibantu Paman Matrawi, temannya. Kata ayahku, sapi-sapi ini dilatih dan dirawat sejak berumur tiga bulan. Setiap hari, antara pukul 15.00 – 18.00, sapi-sapi ini diikat (*dicanjang*) di sepasang kayu patok dengan kaki depannya ditumpangkan di papan yang lebih tinggi dari kaki belakang, sehingga sapi-sapi ini terbiasa berjalan dengan posisi tegak. Ayahku juga melatih sapi-sapinya

untuk berjalan dengan anggun, gemulai bak peragawati. Gerakan langkah kakinya diatur agar serasi dengan pasangannya, sambil melenggak-lenggok sesuai iringan alat musik Madura, musik *saronen*.

Sambil menemani dan melihat ayahku melatih sapi-sapinya, aku bertanya pada ayahku, apakah yang dinilai dalam kontes *sape sono*' ini?

Menurut ayahku, yang dinilai adalah keanggunan, kecantikan sapi, kebersihan kulit dan bulunya, bentuk badannya harus bagus yaitu mempunyai punuk besar, lingkaran dada yang lebar, bulu ekor hitam, dan badannya yang panjang. Dari *start* sampai *finish* harus selesai dalam waktu dua menit dan harus bisa melewati arena dengan langkah serasi bersama pasangannya tanpa menginjak garis lintasan. Kalau tidak tepat waktu sampai garis *finish*, nilai akan berkurang, dan sapi yang berbalik arah langsung dinyatakan gagal. Sampai di garis *finish*, *sape sono*' harus naik panggung yang terbuat dari papan kayu, dengan cara menginjakkan kaki depannya di atas papan dan harus tepat di bibir papan kayu. Posisi kaki depan harus sama dengan pasangannya serta diam sebentar untuk menunggu penilaian dari juri.

Duh .. ternyata sulit juga penilaiannya. Aku jadi semakin mengerti betapa beratnya tugas ayahku sebagai perawat *Sape Sono*'. Harus benar-benar tahu cara merawat dan melatih sapi-sapinya.

Seminggu lagi ada kontes *Sape Sono*' di halaman kantor Karesidenan Madura, Pamekasan. Seperti biasa ayahku dan Paman Matrawi sibuk mengurus sapi-sapinya dengan memberi jamu, memijatnya dengan lembut, dan melatihnya agar sapi-sapinya keluar menjadi sang juara.

Ayahku menyiapkan semua yang harus dibawa, dan Haji Satrawi –juragan ayahku-- menyewa grup pemain musik *saronen*. Kata ayahku, untuk sewa grup musik *Saronen* ini Haji Satrawi keluar uang satu juta. Wow! Banyak juga ya ternyata biaya yang harus dikeluarkan pemilik *Sape Sono*'.

Hari ini kontes *Sape Sono*' telah tiba. Aku diajak ayahku untuk menonton kontes ini. Berangkatlah aku dan rombongan *Sape Sono*' Haji Satrawi ke Pamekasan. Ketika kami sampai di lapangan ternyata sudah berjejer rapi beberapa pasangan *Sape Sono*' dengan warna kulitnya yang coklat keemasan berasal dari berbagai penjuru kota di pulau Madura .

Layaknya kontes ratu kecantikan yang hendak *fashion show* di atas *catwalk* (*papan langkah*), ayahku begitu hati-hati merias sepasang *Sape Sono*'nya dengan *pangonong*, yaitu kayu ukir bentaos, kayu perangkai sapi yang diukir dengan sangat indah dengan perpaduan khas warna merah hati dan kuning keemasan yang dipasang di leher sapi. Pakaianya berupa selempang di leher dan di dada bersulamkan benang emas yang jika kena sinar matahari akan terlihat menyala berkilauan, kain beludru warna merah hati dan juga kuning dan kelintingan dari kuningan yang sangat bersih, yang dikalungkan di lehernya. Betul-betul perpaduan

warna yang sangat mengagumkan.

Sebelum acara dimulai, Haji Satrawi menari-nari memberi contoh sambil menggiring sapi-sapinya mengelilingi lapangan diiringi grup musik *Saronen* yang disewanya, dan pasangan *Sape Sono*'nya pun lalu mengikutinya melenggak lenggok dengan kepala tegak layaknya seorang model. Pantas saja apabila orang Madura menjuluki *Sape Sono*' dengan sebutan “sapi sombong” karena memang cara berjalannya yang terus mendongak ke atas dan pandangan yang lurus ke depan dengan kepercayaan diri yang sangat tinggi.

Beberapa waktu kemudian kontes *Sape Sono*' dimulai dengan pengeras suara panitia kontes. Alunan musik mulai bergema. Parapenonton berduyun-duyun mulai mendekati arena kontes. Terlihat beberapa turis asing tidak melewatkan acara ini. Mereka dengan antusias menonton jalannya kontes. Sesekali mereka mengelus tubuh Sapi Sonok dan memegang perhiasan yang dipakainya dengan penuh kekaguman.

Bergantian pasangan *Sape Sono*' melenggak menuju *Labhang Saketheng* (pintu gerbang kayu). Tibalah giliran *Sape Sono*' milik Haji Satrawi, ayahku yang bertindak sebagai *pemandu* sapi memegang tali sepanjang 7 meter untuk mengendalikan pasangan *Sape Sono*' agar berhenti secara bersamaan di pintu gerbang dengan posisi kaki depan menginjak kayu pintu gerbang. Di depan pintu gerbang sudah duduk tiga juri kontes. Nah, dari rangkaian kontes ini aku jadi paham kenapa disebut *Sape Sono*'. Dalam bahasa Madura *Sape* artinya sapi dan *Sono*' adalah kependekan dari *Soro Nyono' bi' Nongko'* artinya adalah disuruh masuk ke gapura saat kontes dan kakinya dinaikkan ke atas balok kayu di gapura tanpa meraba-raba.

Saat-saat menegangkan sudah tiba: pengumuman sang juara. Aku jadi ikut deg-degan juga menanti pengumuman dibacakan, siapakah yang pantas menjadi “ratu sapi” dari Madura tahun ini? Panitia membacakan hasil keputusan juri: “Pemenang kontes Sapi Sonok tahun 2012 ini jatuh pada pasangan... *Sape Sono'Potre Koneng* milik Haji Satrawi dari Desa Pasean!

“Horee!” Tak terasa aku melompat kegirangan. Aku sangat senang. Aku gembira, ayahku dan teman-temannya juga kelihatan sangat bahagia dengan kemenangan ini. Haji Satrawi, pemilik pasangan *Sape Sono'Potre Koneng*, mendapat hadiah uang dan piala dari Bupati. Dengan menjadi pemenang, nama Haji Satrawi jadi dikenal masyarakat luas. Haji Satrawi mendapat pujian dan penghargaan dari masyarakat. Inilah yang paling penting dan paling membanggakan. Inilah yang ditunggu tunggu para pemilik *Sape Sono*', karena dengan kemenangan, pamor dan nama sang pemilik *Sape Sono*' akan melambung.

Menurut Haji Satrawi, sebenarnya biaya perawatan *Sape Sono*' ini jauh lebih besar dari hadiah uang yang diterimanya. Tapi, dia tetap merasa bahagia dan bangga karena bisa memenangkan kontes ini, karena *Sape Sono*' yang sering menang kontes

kalau dijual harganya bisa mahal. Harga *Sape Sono'* pemenang kontes bisa dijual dengan harga Rp 100 juta hingga Rp 125 juta. Harga yang menakjubkan...!!!

Ternyata dengan kondisi geografis Pulau Madura yang dikatakan kering dan tandus, tanah yang berkapur, orang-orang Madura tetap bisa menghasilkan sapi-sapi yang berkualitas tinggi. Hal ini dikarenakan adanya kontes *Sape Sono'* yang terbukti mampu mengangkat harga sapi Madura.

Sebagai anak-anak Madura, aku merasa terpanggil untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan Madura yang kami pandang memiliki nilai-nilai baik, sebelum semuanya punah oleh tekanan kebudayaan asing yang tidak mewakili ruh dan tradisi masyarakat kami.

Siapa yang akan melestarikan budaya Madura, yang penuh dengan tata krama yang baik, nilai kesopanan masyarakat, nilai ketuhanan, nilai persaudaraan, nilai kekeluargaan, kalau bukan aku, generasi muda dari Madura? Karena beberapa alasan itulah, tidak berlebihan kalau aku sangat mencintai tradisi yang baik-baik dari kebudayaan masyarakatku, kebudayaan Madura, tanah kelahiranku.

* * *

Setelah selesai menulis, aku dan Anto pergi ke kantor pos untuk mengirim naskahku ke Universitas Indonesia di Jakarta. Aku berharap dan berdoa kepada Allah semoga aku bisa memenangkan lomba penulisan ini, agar aku dapat bersekolah lagi.

Dua minggu kemudian, aku menerima surat dari Panitia Lomba Menulis Cerita Universitas Indonesia, yang isinya berupa undangan datang ke Universitas Indonesia. "Ada apa ya, Ya Allah...! semoga aku menang Ya Allah..!" Dadaku gemetar penuh harap sekaligus cemas.

Aku pergi ke Universitas Indonesia di Jakarta dengan naik truk milik Haji Satu'i, yang kebetulan sedang mengirim barang ke pasar induk Kramat Jati Jakarta. Anto juga ikut menemaniku. Ternyata Universitas Indonesia adalah sebuah gedung sekolah yang sangat luas dan besar. Awalnya kukira Universitas Indonesia seperti gedung sekolah biasa atau gedung Karesidenan di Kota Pamekasan.

Aku masuk ke sebuah ruangan besar, namanya Balairung. Disana ternyata sudah berkumpul banyak orang yang duduk rapi, nampak menyimak rangkaian acara. Ternyata acara sudah berlangsung dengan sambutan-sambutan yang disampaikan oleh panitia penyelenggara. Suasana terlihat ramai dan meriah, lalu tiba-tiba ada yang menyuruhku maju ke depan. Ketika aku melangkah maju panitia kemudian mengumumkan.

"Inilah anak yang menang Juara I Lomba menulis! Ia adalah seorang anak desa pesisir yang terpencil di Pulau Madura!" ucapnya sambil mengangkat lenganku. Semua orang bertepuk tangan dan memberi selamat padaku. Aku berdiri bersama

pemenang lain yang sudah berdiri lebih dulu. Panitia memberiku piagam dan beasiswa sekolah.

Aku langsung bersujud syukur kepada Allah. Tiba tiba tak terasa air mata menetes di pipi karena penuh rasa haru. Sementara Anto, yang berada di bawah panggung, aku lihat tak henti-hentinya membelalakkan matanya terpaku keheranan. Mungkin karena tidak percaya kalau aku menjadi juaranya.

Alhamdulillah, aku bisa menjadi Juara I. Aku mendapat beasiswa pendidikan, piagam, dan juga piala. Naskahku terpilih karena *Sape Sono* sebagai salah satu kebudayaan Madura yang masih asing ditelinga banyak orang Indonesia.

Inilah piala pertama dalam sejarah hidupku, aku sangat bangga dengan piala ini, dan aku tidak akan pernah bisa melupakan sejarah hidupku ini. Sekarang, dengan uang beasiswa ini aku dapat melanjutkan sekolah lagi bersama Anto. Aku tidak malu menjadi anak Madura. Aku cinta kebudayaan Madura ! Aku cinta Indonesia ! [*]

Fatima Ulya Salmiya



Namaku Fatima Ulya Salmiya, biasa dipanggil Ulya. Aku anak sulung dari empat bersaudara. Ayahku, Ahmad Nuril Hidayat, bekerja di Jakarta sebagai konsultan media. Ibuku, Asna Farhana, bekerja sebagai ibu rumah tangga. Aku mempunyai tiga adik. Adik perempuanku sekarang kelas lima SD, namanya Fatima Shalha Nashriya sedang Adik laki-lakiku, Nahdhi Ahmad Dzulqarnain, sekarang kelas tiga SD dan Haqi Muhammad Syamsuridho, masih duduk di bangku TK.

Rumahku istanaku. Pepatah itu benar-benar cocok untuk melukiskan keadaan rumahku. Rumahku hanya sebuah rumah kecil yang diapit rumah-rumah besar. Layaknya kompleks perumahan, lingkungan di sekitar rumahku bersih, rapi, dan —yang terpenting— tidak bising dengan lalu lalang kendaraan yang dapat mengganggu konsentrasi belajarku. Aku senang tinggal di sini karena tetanggaku ramah-ramah. Tetangga sebelah kanan rumahku yang bernama Bu Budi sering memberi makanan yang enak enak. Rumahku juga dekat dengan rumah bude dan mbahku. Tapi sayang, di sekitar lingkungan rumahku tidak ada anak perempuan yang sebaya denganku. Jadi, aku tidak banyak keluar rumah. Anak perempuannya saja hanya aku, adik, dan adik sepupuku saja.

Setiap hari aku bangun pagi pukul setengah lima. Setelah shalat shubuh, aku dan adik-adikku bersepeda keliling kompleks. Pulang dari bersepeda, kami bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah: mandi bergantian dan sarapan pagi bersama. Setiap hari aku dan adikku berangkat ke sekolah diantar ibuku. Ketika maghrib, aku selalu shalat berjamaah bersama adik-adikku. Kadang, aku yang menjadi imam, kadang juga ibuku yang jadi imam. Dan setelah shalat kami mengaji bersama sambil menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an. Cita-

citaku memang ingin menjadi saintis yang bisa menulis dan hafal Al Qur'an. Agar cita citaku ini tercapai, setiap hari Senin dan Selasa siang aku harus menyeter hafalan-hafalan Qur'anku ke Ustadz Wasik, guru SD ku.

Jika ayah pulang, kami sangat senang. Setiap hari kami diajak berjalan-jalan ke taman bermain, kolam berenang, makan bersama di restoran, ke toko, dan banyak lagi. Setiap habis sholat maghrib, ayahku selalu menyempatkan diri bercerita tentang sejarah nabi dan sahabat sahabatnya. Karena tiap hari ayahku ada di Jakarta, jadi setiap hari mbahku bermalam di rumahku. Menemani aku dan adik adikku.

Aku bersekolah di SMPN 2 Pamekasan. Sekolahku tidak terlalu luas, tapi fasilitasnya cukup memadai. Ada musholla dan lapangan basket yang juga merangkap sebagai lapangan *volley*, lapangan upacara, dan lapangan sepakbola. Kelasku, kelas 8H dan terletak di lantai 2, merupakan kelas unggulan sains.

Sebelum bel masuk kelas aku selalu memeriksa pekerjaan rumahku, dan jika bel berbunyi, kami berdoa bersama dan membaca surat-surat pendek. Pelajaran untuk kelas unggulan lebih berat daripada kelas reguler karena ada materi olimpiadanya. Aku bangga bersekolah di sini karena guru-gurunya baik dan berkualitas. Saat istirahat, biasanya aku pergi ke musholla untuk sholat dhuha bersama teman-temanku. Atau, jika aku tidak ke musholla, biasanya aku pergi ke kantin, lalu mengerjakan LKS bersama-sama temanku.

Aku senang punya teman seperti Icha Kecil, Icha Besar, Rina, Rani, Wardah, Rika, Widie dan Esza. Kalau sudah berkumpul, kelasku jadi ramai karena canda tawa teman-temanku itu. Bel pulang sekolah berbunyi pukul 13.10 WIB. Sebelum pulang, kami sekelas berdoa dulu. Sore harinya terkadang aku kembali ke sekolah untuk belajar kelompok atau rapat OSIS. Kebetulan aku adalah salah satu anggota OSIS bagian Humas. Malamnya, aku ikut pembinaan fisika di rumah guruku, Bu Shanti dan Pak Uki. Aku juga menekuni fisika dan biologi. Aku mengikuti ekskul Karya Ilmiah dan Seni Rupa. Mengapa aku mengikuti ekskul karya ilmiah? Aku memiliki sifat "haus ilmu" sehingga aku sangat penasaran terhadap ilmu. Aku juga suka menggambar, terutama menggambar animasi tentang kehidupan rumah dan sekolah yang disertai kata-kata.

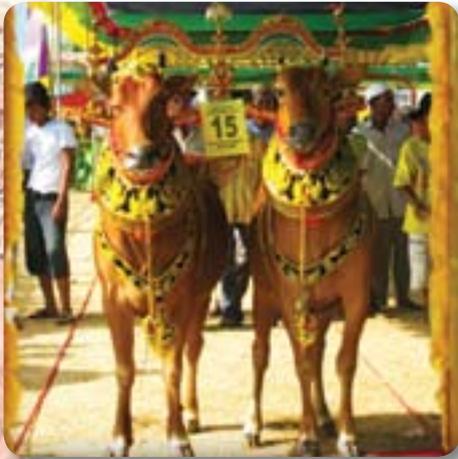
Hobi membaca dan menulis. Pada umur lima tahun aku sudah bisa membaca dan mengaji dengan lancar. Ketika TK aku sudah khatam Al-Qur'an dua kali. Aku suka membaca karena kebiasaan ayahku yang juga suka membaca. Biasanya, setelah membaca buku aku bertanya banyak hal kepada ayahku. Setelah itu ayahku berdongeng hewan-hewan atau bercerita nabi-nabi. Semakin besar, aku semakin suka membaca. Semua buku kubaca. Pada kelas lima SD aku mengenal Kecil-kecil Punya Karya (KkPK) dari temanku. Lalu, dengan bantuan ayahku yang ada di Jakarta, ayah membelikanku banyak KkPK. Sehingga sekarang aku memiliki kurang lebih 100-an KkPK.

Aku suka menulis sejak kelas dua SD. Awal mulanya aku hanya nulis *diary*. Namun, sejak aku mengenal KkPK, aku terpikir untuk membuat KkPK juga, tidak hanya membacanya. Pasti bangga bila membaca karyaku sendiri apalagi penerbitnya dar!mizan .. anak anak se Indonesia akan membaca hasil tulisanku. Mulailah aku menulis kumpulan cerpen. Untungnya, lingkunganku sangat memberiku inspirasi bagi cerita-cerita yang ada di buku kumpulan cerpenku.

Setelah selesai diketik, aku mengirimkan naskahnya .. aku tidak berharap banyak ketika itu, ternyata... ketika aku kelas tujuh SMP bukuku terbit. Setelah itu ada dua undangan yang mengundangku ke Jakarta untuk mengikuti KPCI atau Konferensi Penulis Cilik Indonesia dan untuk menyambut hari anak nasional. Tapi sayangnya aku tidak datang karena aku sudah SMP walaupun masih berumur 12 tahun.

Alhamdulillah, Buku KkPK-ku, *The Designer Kids* sekarang sudah masuk cetak ulang ketiga. Cuma sayangnya, di kotaku sangat sedikit yang namanya toko buku. Itupun tidak selengkap seperti toko-toko buku di kota besar, karena memang minat baca di Kotaku sedikit sekali. Koleksi bukuku sangat banyak, di antaranya ada komik, novel *pinkberry club*, KkPK, dan lainnya. Selain itu, juga ada buku sejarah nabi-nabi dan majalah. Aku suka membaca komik. Komik yang kubaca di antaranya komik sains *Kuark*, komik *Kocchimuite Miiiko*, komik *Doraemon*, *Donal bebek*, dan juga seri WHY? Buku yang kubaca dari tahun 2011 sampai 2012, selain buku fisika dan biologi, adalah Seri *Pinkberry Club* dan KkPK, *Negeri 5 Menara*, *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah Karpov*, *Perahu Kertas*, *Absolutely Kribo*, *Aidoru no Sekai Ni Yoroshiku*, *Ranah 3 Warna*, *Geronimo Stilton*, *Airmata Terakhir Bunda*, *Double Act*, dan *Bidadari-bidadari surga*.

Dari kelas satu SD aku sering mengikuti lomba-lomba, mulai dari lomba pildacil, olimpiade sains, OSN, OSK dan Siswa Berprestasi. Alhamdulillah aku banyak memperoleh piala dan piagam sehingga aku tak perlu membayar apapun selama tiga tahun di SMP. Aku bangga tinggal di Madura. Meski Madura gersang dan tandus, tapi kami tetap berusaha menunjukkan bahwa kami bisa. Bahwa kami adalah murid-murid yang rajin dan memiliki energi kecerdasan. Banyak tokoh Madura yang sudah muncul ke permukaan seperti Mahfud MD, D. Zawawi Imron, Mas Andi Latief, Mas Maromi dan lain-lain.



kontes Sape Sono'

Dengan diterbitkannya hasil karyaku, yaitu buku KkPK *The Designer Kids* dan terpilihnya tulisanku dalam lomba menulis cerita Kemendikbud ini, aku berharap semoga generasi Madura –khususnya Pamekasan-- termotivasi untuk belajar menulis dan senang membaca. Karena dengan membaca akan banyak ilmu yang didapat. Dan aku percaya, seluruh alam Madura mendukungku !!

Lomba yang Pernah Diikuti dan Prestasi yang Pernah Diraih

- Juara I **PILDACIL**, Musda PKS Kabupaten Pamekasan, Juni 2006
- Juara Harapan II **PILDACIL** se Madura Kategori Anak Anak, Harlah NU Sumenep, September 2006
- Juara Harapan III **PILMUCIL** se Madura, Dies Natalis STIT MU Kedundung Modung, September 2006
- Juara I – Putri **Lomba Pidato Bahasa Indonesia**, Festival Anak Shaleh VII Kecamatan Kota Pamekasan, Desember 2007
- Juara II **Lomba Sains** Galaksi MIPA SEMPADA, SMPN 2 Pamekasan, Maret 2009
- Terbaik II **Try Out UASBN SD**, Quantum PAMEKASAN, Desember 2009
- Peraih Medali Emas IPA, **Lomba Sains** Galaksi MIPA Sempada, SMPN 2 Pamekasan, Pebruari 2010
- Juara I, **Lomba Mapel IPA**, Gebyar Ajang Prestasi, MTsN Pademawu Pamekasan, Februari 2010
- Juara Harapan II **Kompetisi Sains Fisika** 2010 Tingkat SD, UIM Pamekasan, Februari 2010

- Peserta Lomba **PILDACIL**, STAIN Pamekasan, April 2010
- Juara I **Lomba Mata Pelajaran IPA** Tingkat SD se-Kecamatan Pamekasan, April 2010
- Peserta **Olimpiade MIPA** jenjang SD Tingkat Propinsi Jatim, Mei 2010
- Juara I **Olimpiade Sains** Tingkat SD se Jatim, Festival Indonesia Cerdas, Jawa Pos, Juli 2010
- Juara 6 Level II **Lomba Anak Berbakat**, BRI pamekasan, Juli 2010
- Juara II, **Lomba IPA dan Matematika**, Saturday Science Competition, SSC Pamekasan, Agustus 2010
- Juara I **Lomba Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam** Tingkat gugus III Kecamatan Pamekasan, Oktober 2010
- Peringkat IV **Try out UASBN** SD, Quantum , November 2010
- Juara I , **Olimpiade Sains** tingkat SD, Madura Mencari Juara, Januari 2011
- Juara 1 **Lomba Bidang Sains**, Gebyar Ajang Prestasi, MTsN Pademawu Pamekasan, Februari 2011
- Juara Harapan II, **Kompetisi Sains Fisika**, UIM Pamekasan, Februari 2011
- Juara IPA Kategori Emas, **Lomba IPA dan Matematika** Galaksi Mipa Sempada, SMPN 2 Pamekasan, Pebruari 2011
- Peserta **Lomba Matematika** Tingkat SD, UIM Pamekasan, Pebruari 2011
- Finalis **Olimpiade Sains Kuark** Tingkat SD se-Indonesia, Majalah Kuark, Juni 2011
- Quarter Finalist, **Physics Olympiad** 2011 Jaba – Bali Region, UM Malang, Oktober 2011
- Semifinalis **Physics for Never Ending Challenge**, MIPA UNESA, November 2011
- Semifinalis **Phytagoras Competition** Come to East Java 2012, SMAN 1 Pamekasan, Februari 2012
- Peringkat 21 **Olimpiade Sains Nasional (OSN) Mata Pelajaran Biologi** Tingkat SMP, Tingkat Prop. Jatim, Juni 2012
- Peserta Terbaik Pilihan Juri, **Pemilihan Siswa Berprestasi SMP** Tingkat Propinsi, Diknas Prop. Jatim, Juni 2012
- Peserta **Olimpiade Biologi** Tingkat SMP se-Jatim dan Bali, Agustus 2012
- Penulis Buku Kecil Kecil Punya Karya (KKPK) **The Designer Kids**, diterbitkan Dar Mizan, Bandung (cetakan ketiga), 2012



pencancangan Sape Sono'

Catatan Seekor Kupu-Kupu

Sandra Debora



*K*etika debu-debu tajam berantai
Membentuk sebuah pusara angin
Aku adalah pengembara
Yang hidup di celah-celah kekosongannya
Kata demi kata kuukir di atas tanah
Hingga malam menyapu habis cahayanya
Bulan bintang saling membelakangi
Kemana lagi harus kucari
Sisa-sisa kasih
Selain di lubang luka yang perih?
Haruskah kunaikan syair-syair malam
Dan dewa petir kumusnahkan
Kemana lagi, kemana lagi
Ku dapati kisah-kasih
Di tempat inikah?

Lampu-lampu lilin saling berjilatan. Suara katak bernyanyi, ikan menari, pohon bersolek menyusup ke dalam celah-celah gubuk para warga. Aku terbang bebas di udara, melangkah di tiap kelopak bunga, sambil bermain di tengah hujan, meski kadang hal itu membuat kedua sayapku rapuh, dan untuk kesekian kalinya aku terjatuh.

Sekitar dua hari sudah aku hidup sebagai seekor kupu-kupu ungu, menyaksikan ribuan peristiwa manusia. Aku memandang semuanya dari kacamata seekor kupu-kupu, yang pada akhirnya tak bisa berkata apa-apa karena aku bisu.

Hari ini aku pergi melintasi cakrawala biru sambil meniti serabut awan putih. Meski langit hanyalah bentangan fatamorgana semata, tapi aku menjadikannya sebagai atap tempat berteduh, meski banyak sekali manusia yang percaya pada langit; padahal jika mereka terus berangkat ke atas, mereka tak akan menemukan di mana letak langit.

Seperti halnya “mencari langit”, hari ini aku terbang bebas menuju pelosok-pelosok dunia untuk mencari kasih. Aku sempat berkelana menuju indahnyasamudera antartika, selat-selat sunda, atau bahkan di tiap lorong-lorong kota Jakarta. Aku melihat seberapa banyak kasih ditampakkan, melalui ibu yang setia menjaga anaknya bermain di taman kanak-kanak, atau ayah yang rela berpeluh tanpa berkeluh kesah.

Aku juga melihat dua anak kecil yang saling berbagi permen warna-warni, meski ketika mereka dewasa nanti, mereka seperti musuh yang saling membelakangi. Ada pula sepasang kekasih yang selalu bergandengan tangan sebelum akhirnya saling melukai satu sama lain.

Aku terus pergi ke tempat-tempat yang jauh dari logika, dan terus mencari dengan giat, dimana keberadaan kasih, dan bagaimana wujudnya ditampakkan.

Hingga sore hari tiba, langit senja mulai mengukir warna keemasan, diselingi warna oranye tua, dan kumbang-kumbang merah kembali ke sarangnya, tetapi tidak dengan aku, sebab aku adalah seekor kupu-kupu ungu yang terus mengembara, mencari sejauh apa kasih ada di tengah-tengah manusia.

* * *

Keesokan harinya, aku melihat dua remaja berkelahi dan memukul tubuh mereka masing-masing. Belum lagi di sudut jalanan ada sepasang suami-istri yang ribut dan tak segan-segan melakukan kekerasan.

Hari ini hujan. Aku melihat gerombolan anak-anak desa bermain di tengah lapangan cokelat sambil bertelanjang dada. Mereka sangat dekat, seperti tak ingin terpisahkan. Entah mengapa, aku lebih sering melihat wujud kasih tumbuh di tengah-tengah pedesaan, daripada di tengah-tengah perkotaan.

Pernah aku diburu oleh bapak-bapak pemburu, yang wajahnya kumal, lebih kumal daripada senjata yang dibawanya. Ia mengarahkan senapan, untuk selanjutnya sebuah peluru menyentuh sayapku hingga aku terpental ke atas tanah gersang. Sayapku seperti mata yang mengerjap. Aku kesakitan.

Aku berusaha naik, tetapi aku tidak mampu meraih udara. Akhirnya aku berusaha menggeser tubuhku dan sembunyi dibalik ranting-ranting keras sebelum pemburu liar itu mengambilku dan menjadikannya sebagai pajangan abadi, seperti film-film peri yang pernah aku temui.

Aku menanti dengan rasa gemetar, belum lagi sayap-sayapku yang tak bisa berhenti bergerak, sehingga menimbulkan gesekan demi gesekan; seperti bunyi-bunyian kecil yang berisik. Tetapi dari kejauhan kudengar para pemburu liar itu mulai kehilangan konsentrasi, dan pergi selangkah demi selangkah. Aku gembira.

Kini tinggalah aku sendirian di tengah hutan. Aku berusaha mencari bantuan, namun aku tak bisa berbicara, karena aku bukanlah manusia. Aku hanya kupu-kupu ungu yang bisu. Lagipula aku tak ingin disamakan dengan manusia, makhluk kejam yang tak punya rasa belas kasihan, terlebih kasih sayang.

Aku berusaha menggerakkan kedua sayapku meski rusuk-rusuknya telah melemas. Beberapa temanku di hutan, rupanya tidak peduli dan berlagak tidak mau tahu. Aku tetap berusaha, dan terus berusaha, hingga pada akhirnya aku melihat sebuah cahaya putih melebar, dan menyentuh mata-mata kecilku. Aku melihat

sepasang lengan kokoh merengkuh halus sayapku.

Kemudian aku berpikir bahwa aku telah mati.

* * *

Kali ini aku merasa seperti mimpi. Ia membawaku ke tempat yang luar biasa indah. Tahukah, kawan? Ini pertama kalinya aku menemui kedamaian. Ya, hanya di tempat ini. Berbeda jauh dengan bumi, aku menemukan bagaimana kasih tak lagi malu-malu sembunyi.

Aku melihat manusia yang tulus, serta hewan-hewan yang memahami bagaimana caranya bertoleransi. Sungguh, baru kali ini. Tapi..tunggu. Apakah aku sudah mati?

Tiba-tiba kulihat Ia datang dan menyentuh kedua sayapku. Lalu hanya dalam beberapa detik, sayapku pulih kembali. Aku berbincang-bincang dengannya dan bicara banyak hal tentang kasih. Ia memperlihatkanku sebuah bola kaca, dan dari sana aku bisa melihat dengan jelas bagaimana perubahan warna terjadi.

Aku menjadi tahu asal-usul kasih. Kasih adalah kesucian; di mana putih menjadi corak utamanya. Namun seketika kasih itu menggelap. Gelap dan hitam, meski sebelumnya sempat buram seperti abu. Aku menyaksikan wujud-wujud kekerasan terjadi. Aku sangat kecewa, karena itu berarti, pencarianku selama ini telah gagal karena harapanku harus mati.

Namun seketika Ia berkata, “kasih masih ada.” Aku bingung dan lantas bertanya: “di mana aku bisa menemukan kasih?” Ia menjawab: “di dalam dirimu.”

Semenjak saat itu, aku belajar banyak hal tentang kasih. Aku dilatih bagaimana caranya mengasihi serta menerima kasih. Aku dilatih banyak hal. Dan aku sadar, bahwa kasih itu seperti kumpulan partikel-partikel kesabaran, ketulusan, keikhlasan, dan yang pasti tidak mengenal setitik pun alasan.

Mulai saat itu, aku memanggilNya Tuhan.

* * *

Hari demi hari kulalui secara perlahan. Di tempat ini, aku menjadi paham apa arti mengasihi. Aku tahu aku hanyalah seekor kupu-kupu ungu, tetapi aku tak akan pernah berhenti belajar.

Aku membuka rahasia demi rahasia tentang kasih. Aku melihat bagaimana cara Tuhan mengasihi seluruh makhluk ciptaanNya. Ternyata Tuhan begitu baik dan tulus. KasihNya semata-mata tanpa mengharapkan imbalan, tidak seperti kasih-kasih sebelumnya yang kutemui di muka bumi, yang sempat menggelap karena ego.

Tuhan menyambutku dengan baik. Ia menyembuhkan sayap-sayapku yang sempat patah ulah pemburu. Ia mengajariku cara mengasihi dengan tulus, karena segala sesuatu yang mengharapkan balasan adalah hitam.

Kini aku menjadi paham bagaimana cara menebarkan kasih. Aku berjanji, mulai saat ini aku akan menabur benih-benih kasih di tengah bumi, karena Tuhan telah mengasihi aku, dan mengajarku bagaimana caranya mengasihi.

* * *

Selamat pagi dunia..

Pagi ini terasa seperti biasanya. Aku kembali melompat-lompat di udara, menyusuri samudera antartika serta tempat-tempat spektakuler lainnya. Hanya satu hal yang berbeda kali ini. Aku tidak perlu lagi mencari keberadaan kasih, karena sumber utama kasih tidak ada di mana-mana, melainkan ada pada Tuhan.

Aku melewati bunga-bunga matahari, mengamati seperti apa perilaku manusia. Aku melihat kasih sayang keluarga yang harmonis. Dua sahabat yang saling berangkulan. Sepasang kekasih yang saling memahami. Semuanya berbeda, dan dunia terlihat lebih istimewa karena kasih.

Dan kini aku bertekad dalam hati, aku akan menyebarkan kasih ke seluruh dunia, ke tiap-tiap penghujung kota-kota Jakarta atau bahkan ke sudut-sudut tempat terpencil. Aku yakin aku pasti bisa meneruskan kasih yang Tuhan berikan, meskipun aku hanyalah seekor kupu-kupu ungu. [*]

Sandra Debora



Aku, Sekolah, dan Keseharianku

Namaku Sandra Debora, lahir di Jakarta, 31 Januari 1998. Agamaku Kristen Protestan. Saat ini, saya bersekolah di SMPK BPK PENABUR SERANG/ IX. Bagi saya, BPK PENABUR adalah sekolah yang berkualitas dan punya orientasi tinggi. Saya melihat dan merasakan, bukan hanya materi saja yang dijejalkan, tetapi juga kebijaksanaan dalam pertumbuhan iman, ilmu, dan pelayanan.

Di sekolah ini, saya diajarkan untuk menjadi pengamat dan pelaku yang baik. Hal ini juga disampaikan sekolah saya melalui program 3S: Senyum, Sapa, Salam, yang setiap hari kami jalani bersama-sama. Secara pribadi, saya juga merasa lingkungan sekolah saya adalah lingkungan yang nyaman dan dekat. Ditinjau dari kebersihannya, sekolah saya cukup bersih, karena ditumbuhi banyak tanaman hijau di pekarangan. Meski begitu, saya sedikit kecewa dengan perilaku beberapa anak yang masih saja bersikap tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Namun terlepas dari semua itu, saya senang sekali bisa berada di lingkungan sekolah ini. Lingkungan yang betul-betul membuat saya nyaman, baik dalam belajar, bersosialisasi, ataupun bertumbuh.

Saya harap, saya bisa membanggakan sekolah saya dengan prestasi yang saya miliki. Dan saya juga berharap, di kemudian hari, sekolah saya bisa terus menjadi pelita. Bisa terus menjadi teladan dan pengharapan bagi para penerus bangsa. Semoga yang terbaik selalu bertumbuh di lingkungan sekolah saya.

Hidup dan keseharian saya, sayalah pemeran utamanya. Saya bebas bertindak, bebas berpikir, bebas beraktivitas, tapi tetap pada alurnya. Tetap pada ritmenya. Dan saya suka dengan apa yang saya jalani saat ini, meski seringkali saya merasa beban saya sebagai seorang pelajar sangatlah berat.

Saya tak peduli orang lain mengatakan bahwa saya berlebihan atau baru mengalami masa penderitaan yang kecil, karena bagi saya, “penderitaan” punya rasa yang sama, hanya penyajiannya saja yang berbeda. Namun terlepas dari keseharian saya yang berat, saya tetap menyadari satu hal: Tuhan adalah penulisnya. Dia adalah penulis cerita saya. Jadi tak ada lagi yang perlu saya khawatirkan. Saya jalani saja semuanya dengan baik. Melakukan apa yang harus saya lakukan.

Sekitar delapan sampai sembilan jam waktu saya dalam sehari dihabiskan di sekolah. Saya belajar, mencari ilmu, berkenalan dengan pengetahuan-pengetahuan baru, atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengasah kemampuan saya dalam bidang tertentu. Saya menjalani semuanya, termasuk tugas-tugas yang seringkali banyak dan harus saya selesaikan di rumah, sepulang sekolah.

Sementara di rumah sendiri, setelah mengerjakan tugas, saya biasanya istirahat, atau membaca buku-buku yang saya beli di toko buku ketika liburan. Di rumah saya memang tidak ada perpustakaan, tetapi saya mengoleksi buku-buku saya dalam satu rak. Atau jika buku-buku saya sudah habis dibaca, saya biasanya mencari tulisan-tulisan orang lain di internet, atau menulis di blog pribadi. Sisanya, saya habiskan waktu saya untuk mendengarkan musik.

Meski padat dengan aktivitas segudang dalam satu hari, saya selalu menyempatkan diri untuk berdoa secara pribadi, dan mengisi sekitar setengah jam saja untuk “bermimpi.” Maksud saya bukan tidur, tetapi lebih kepada evaluasi dan membuat satu alur baru sesuka hati saya, yang kemudian saya susun sebagai rencana saya ke depan. Mimpi-mimpi itu biasanya saya kumpulkan sebelum tidur dalam toples merah kecil. Menyenangkan sekali rasanya, dan saya berjanji akan menjadikan mimpi-mimpi saya nyata, suatu hari nanti.

Karena saya percaya, mimpi-mimpi saya itulah yang tak pernah menjadikan hari-hari saya monoton. Saya bersyukur punya kegiatan yang padat, yang melatih saya untuk bisa bertanggungjawab dalam menggunakan waktu.

Aku dan Keluargaku

Keluarga bagi saya adalah cermin yang luas, dan selalu menjadi wadah saya dalam melaksanakan sesuatu. Saya lahir di tengah-tengah keluarga. Bertumbuh, berkembang, berpikir, terbentuk, dan berangkat dari keluarga kecil yang menjadi bagian dalam diri saya sendiri.

Saya lahir sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Saya punya dua kakak; satu laki-laki, dan satu perempuan. Setiap hari saya menjalani aktivitas di tengah-tengah keluarga saya. Keluarga yang setia mendukung saya. Mendoakan saya. Menyemangati saya. Mengoreksi saya. Dan selalu mengharapkan saya menjadi anak yang baik di lingkup yang lebih luas.

Dulu, ketika Melianus Tomasowa, Papa saya, masih tinggal bersama saya, Papa suka sekali bermain musik sambil bernyanyi. Papa memang mencintai dunia musik. Sebagian

waktunya dihabiskan untuk musik. Apalagi, saat ini Papa saya sudah tidak bekerja, sehingga tak ada lagi tekanan untuk bisa melakukan banyak hal. Tetapi beberapa bulan terakhir, Papa tidak ada di rumah, karena Papa harus pindah ke Yogyakarta untuk menemani kakak perempuan saya yang baru saja masuk kuliah.

Sementara di samping itu, Mama saya –Margaretha Sapasuru-- bekerja sebagai asisten apoteker. Mama sama seperti Papa, suka bernyanyi. Hanya saja beda-nya, Mama saya sangat ahli dalam dunia dongeng. Mama saya suka sekali membuat cerita-cerita inspirasi yang kemudian ia ceritakan kepada anak-anak TK melalui media gambar, semacam cergam. Dan yang lebih mengasyikan lagi, ternyata anak-anak TK terkesima dengan Mama saya. Ketika Mama saya mulai bercerita, anak-anak TK langsung duduk diam dan menyimak dengan baik.

Berbeda dengan Mama dan Papa, kedua kakak saya mencintai dunia yang berbeda. Kakak laki-laki saya yang pertama, saat ini sudah lulus kuliah dan bekerja. Ia sangat menyukai dunia *design* dan komputer, sementara kakak perempuan saya, lebih menyukai hal-hal berbau Jepang, yang kemudian membawanya menjadi salah satu mahasiswa Sastra Jepang di Universitas Teknologi Yogyakarta.

Sekarang ini, saya tinggal bersama Mama dan kakak laki-laki saya. Rencananya, kalau saya sudah lulus SMP, kami semua akan menyusul Papa dan kakak perempuan saya di Yogyakarta. Satu hal yang pasti, saya bahagia bisa menjadi bagian dari mereka.

Aku dan Lingkunganku

Lingkungan sekitar, bagi saya adalah lingkaran yang berputar-putar, dan saling berhubungan satu sama lain. Bagaimanapun, dan di manapun lingkaran itu, kita tentu akan mendapatkan sesuatu yang berharga. Mulai dari pembentukan karakter, sosialisasi, ataupun keluarga baru, yang tentunya membawa kita pada pertemuan-pertemuan yang menyenangkan.

Saya sendiri tinggal di Komplek ABRI Cipocok Jaya, Blok E no.11. Dan saya bersyukur, karena di lingkungan kecil inilah saya bisa menemukan hal-hal baru yang saya jadikan sebagai inspirasi dalam sejarah kehidupan saya.

Setiap bangun pagi, saya pergi ke luar teras, menjumpai pemandangan indah dan menyejukkan. Kebetulan, rumah saya berada persis di samping sawah dan sungai, serta dikelilingi tanaman-tanaman kecil di sekitarnya, sehingga membuat rumah saya terasa lebih teduh dan dingin. Saya juga bertemu dengan keluarga baru di sini. Tetangga saya, yang ramah dan punya rasa kepedulian tinggi.

Di samping itu, warga-warga Cipocok juga suka sekali memelihara hewan. Ada kucing, ayam, bebek, angsa, dan masih banyak lagi. Jadi kalau pagi-pagi, ayam akan berkokok dan membangunkan seluruh warga. Saya juga suka melihat kucing-kucing lucu yang berkeliaran, meski seringkali mereka suka masuk ke dalam rumah dan mengotori rumah yang sudah bersih.

Namun terlepas dari semua itu, saya bahagia bisa memiliki lingkaran utuh seperti lingkungan sekitar saya. Sederhana, namun bisa membuat saya bangga menjadi bagian dari lingkaran ini. Hanya satu saja yang kurang dari lingkungan saya, yaitu: kebersihannya. Masih ada sampah-sampah yang berserakan, karena memang tempat sampah pusat kami hanya ada satu.

Meski begitu, saya dan warga-warga di Cipocok Jaya berusaha menjaga lingkungan kami dengan baik. Saya harap, lingkungan di sekitar saya bisa menjadi lebih baik, dan ketika

saya dewasa nanti, saya bisa bangga karena punya lingkungan bersejarah seperti ini.
Terimakasih Tuhan, karena telah memberikan saya lingkungan yang begitu dahsyat.

Aku dan Teman-temanku

Setiap manusia punya sisi yang berbeda, begitu pula teman-teman yang ada di sekitar saya. Mengenal mereka, sama halnya dengan mengenal karakter-karakter baru yang mengejutkan. Bermain dengan mereka, rasanya seperti menjelajahi sebuah buku; di tiap-tiap halaman, saya akan menemukan hal-hal baru yang spektakuler.

Bagi saya, mereka adalah pemeran utama dalam “buku persahabatan” yang Tuhan kirimkan kepada saya. Di dalam buku ini, saya adalah mereka, dan mereka adalah saya. Oleh sebab itulah, ketika saya merasa kecewa dengan sikap dan tingkah laku mereka, saya kembali menyadari, bahwa itu semua adalah jalan. Sebuah alur yang harus saya jalani untuk mencapai titik akhir yang tidak terduga-duga.

Teman bermain saya bukanlah sosok yang sempurna; dalam artian mereka selalu membuat saya bahagia dan tak pernah membuat saya kecewa. Bagi saya, mereka adalah pribadi yang cenderung aktif, dan ingin dimengerti. Meski kadang terlewat batas, mereka juga punya pandangan lain yang terkadang tidak saya pahami. Mereka adalah orang-orang yang cerdas dan kreatif. Mereka suka bermimpi, sama seperti saya.

Pada kenyataannya, separuh waktu dalam satu hari memang saya habiskan bersama mereka. Melalui waktu-waktu inilah, saya dituntut untuk menjadi “pembaca” dan “perasuk” yang baik. Saya harus bisa mengenali teman-teman saya seperti apa, dengan cara mereka berekspresi. Tetapi disamping membaca dan mengenali, saya juga harus bisa menjadi perasuk yang baik. Hal ini bertujuan, ketika teman saya sedih atau melakukan kesalahan, saya bisa menempatkan diri di posisi mereka, sehingga saya bisa menilai teman-teman bermain saya tak hanya dari kacamata saya sendiri, tetapi juga melalui mereka; yang menjadi pemeran utama dalam buku persahabatan kami.

Saya bersyukur karena memiliki teman-teman bermain yang begitu unik. Tak ada satupun yang sama dari kami. Kami berbeda, tapi kami satu dalam cerita. Seringkali kami menghabiskan waktu untuk membahas hal-hal absurd yang tidak masuk akal. Tapi justru itulah kami. Kami yang selalu ingin tahu banyak hal. Kami yang selalu ingin tahu siapa kami yang sebenarnya. Kami yang nakal, tapi juga berusaha untuk terus memahami peraturan.

Saya ingin menjadi pendengar yang baik. Saya harap, pertemanan ini tak akan pernah berakhir. Abadi, dan untuk selama-lamanya.

Mimpi, Menulis, dan Bacaan

Bicara soal menulis, sama halnya bicara soal “jiwa.” Bagi saya, menulis adalah jalan penyatuan; tempat persinggahan mimpi-mimpi yang saling bersilangan. Menulis berarti membuka jendela baru. Menciptakan dunia baru. Menjadi tuhan bagi cerita yang hendak kita sempurnakan. Menulis berarti bermimpi; menari-nari dalam memori, dan melangkah dalam tiap-tiap ruang imajinasi.

Saya suka bermimpi, sebab itu saya suka menulis. Awalnya saya hanya iseng saja menulis, tapi entah bagaimana, saya merasa dunia menulis itu lebih bersuara. Lebih merdu. Lebih mengajari saya kesabaran; bagaimana membaca perasaan-perasaan yang seringkali terabaikan. Melalui tulisan, saya bisa berteriak sebebasnya. Melalui tulisan, saya bisa melantangkan opini saya. Melalui tulisan, saya bisa mengenali bagian dari diri saya, yang selama ini mati tertimpa kebohongan-kebohongan saya sendiri.

Saya mulai menulis sejak kecil. Diawali dengan curhatan kecil yang saya tulis di buku diary. Saya juga suka menulis hal-hal fiksi seperti cerpen atau puisi. Pertama kali, tulisan saya masih sangat lembek, bahkan mengundang komentar-komentar negatif yang justru saya syukuri, karena saya jadikan sebagai alas saya untuk berpijak; tongkat saya untuk bangkit dan belajar.

Puji Tuhan, hingga hari ini, saya bisa mendapatkan “bonus” dari proses pembelajaran saya. Ada karya-karya saya yang bisa diapresiasi dalam perlombaan puisi dalam rangka HUT SDK Penabur Serang, Juara II Karya Ilmiah Tingkat Provinsi Banten, Juara III Lomba Menulis Surat Untuk Presiden dalam rangka HUT BPK Penabur se-Indonesia, terpilih sebagai 10 penulis terbaik versi Penulis Regina dalam bukunya yang kini dalam proses, dengan judul karya saya yaitu “Tirai Dunia”, Juara III Lomba Puisi Tingkat kota Serang, serta dua cerpen saya: “Lagu Untuk Sahabat” & “Gagal Siapa Takut” yang pernah dimuat di majalah sekolah.

Saya selalu menyebut semua itu anugerah atau bonus yang saya terima. Karena kemenangan yang sesungguhnya hadir, ketika saya tidak pernah berhenti belajar dan berlatih. Saya menang, kalau saya sudah bisa mengalahkan rasa malas saya untuk menulis. Karena dalam dunia menulis, siapa yang berani mencoba dan belajar, dialah pemenangnya.

Sampai kapanpun saya akan terus berlatih. Berjuang, belajar, membuka hati dan pikiran, serta menuliskan semuanya sebagai wujud mengenali: siapa saya yang sesungguhnya.

Buku yang pernah saya baca pada tahun 2011-2012 adalah: *Life Traveler* karya Windy Ariestanty, *Ai* karya Winna Efendi, *Dealova* karya Dyan Nuranindya, *Rahasia Bintang* karya Dyan Nuranindya, *Canting Cantiq* karya Dyan Nuranindya, *Edensor* karya Andrea Hirata, *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, *Heaven On Earth* karya Kaka HY, *If I Stay* karya Gayle Forman, *Lullaby* karya Rina Suryakusuma, *Perhaps You* karya Stephanie Zen, *Sihir Cinta* karya Kahlil Gibran, dan Antologi Puisi Penulis Syair Kehidupan *Mata Kata* karya Azam Jaya.

Senja yang Terbunuh

Farah Aida Ilmiatul Kulsum



Sore ini aku masih duduk di atas bukit. Memandangi awan hitam yang berarak naik dan bayang-bayang senja. Aku merasa kau duduk di sampingku, memegang tanganku, dan menyenandungkan sajak kesukaanmu. Meski banyak teman, kau tetap teman yang terbaik untukku, Rosa. Dan, lambaian tanganmu masih tetap ada di ujung senja itu, juga tawamu yang akan selalu kukenang.

Kau pergi bersama kereta itu. Kereta yang menderu-deru meninggalkan stasiun kecil tepi kota tempat kita menikmati masa kanak-kanak. Kereta itu beranjak pergi dengan kecepatannya yang tinggi, menggoyangkan tanaman jagung di sepanjang ladang yang dekat dengan jalur rel. Kereta yang membawa engkau dan keluargamu, melaju menuju terbenamnya surya. Tempat terciptanya senja yang merona. Tanganmu melambai-lambai dari balik jendela kecil atas kereta. Kepalamu melongok keluar mengejar bayanganku yang kian menjauh. Bayangan tanganmu pun juga, semakin menjauh pula. Terbenam di antara jingganya senja. Dan aku, terpaku, terdiam, tersenyum tipis sambil balik melambai. Walau kutahu kau pasti tak melihat lambaian tanganku.

Rosa, aku dengar kau tak ingin pergi dari sini. kau memberi tahu rencanamu untuk pergi, saat bunga tumbuh lebat di bukit dan aku hanya memandangmu bingung.

“Anggrek, kau tahu tentang kota besar?”

“Tahu. Aku pernah dua kali ke sana mengunjungi pamanku. Kenapa kau bertanya itu?”

“Aku tak suka kota besar. Aku lebih suka tinggal di desa ini. Ada suara indah sungai, ada kicauan burung pipit, ada matahari terbenam yang bisa kita lihat di tanah lapang ini.” Ujarmu sambil terus merangkai kembang-kembang yang ada di tangan.

“Aku juga suka desa, Nai. Ada kembang ini, kembang mawar di kebun pakde, ada bunga melati di pagar-pegar rumah tetangga, dan banyak lagi kembang-kembang yang indah.”

“Ada hijau sawah di sepanjang perjalanan kita menuju sekolah, ada bebek-bebek cokelat milik kang Parman, ada kerbau milik pak Juprii, ada sapi punya bapakmu, dan ada kambing milik kakekku.” Lanjutmu mengenang apa-apa yang ada di sini.

Kau tersenyum begitu manis, Mira. Menceritakan indahnya desa kita. Refleksi bayangan nirwana. Mungkin saat masih kanak-kanak dulu, kita lebih suka berada di desa ini daripada membayangkan bagaimana bentuk surga. Namun, semakin bertambah usia semakin kita tahu, bahwa desa ini adalah anugerah keindahan dari-Nya, Rosa.

“Desa ini sangat indah, Anggrek.” Katamu suatu saat se usai kita merajut di beranda rumahku, menatap senja yang bersiap datang.

Aku hanya tersenyum. Kau memang gadis yang hebat, Rosa. Kau mengajarku tentang keindahan bersyukur pada-Nya. Kau pun mengajarku bahwa kesederhanaan adalah pilihan orang bijak dan mulia. Walau usiamu masih baru terhitung sepuluh jari, namun kau sudah bisa berkata demikian.

“Kata mbakku, Anggrek. Kita harus menjadi gadis yang sederhana saja. Gadis yang menjaga harga dirinya.”

Saat itu aku belum paham apa yang kau maksudkan. Tapi kini aku sudah mengerti dan akan melakukannya seperti itu, Rosa.

Kau berkata tidak suka dengan kota besar. Namun, pekerjaan ayahmu lah yang menuntumu untuk pergi ke sana: Memulai hidup baru yang kuyakin kau masih asing dengannya. Rosa, kutahu kau tidak suka dengan perpisahan kita. Tapi kuyakin seiring berlalunya waktu, kau pasti akan terbiasa dan lantas melupakanku? Entahlah..

“Tak ada kisah yang tidak berakhir, Anggrek. Yakinlah, ini hanya perpisahan dunia, perpisahan sementara. Suatu saat aku pasti akan datang ke sini mengunjungimu.” Kau tersenyum setelah mengatakannya.

Semenjak kau pergi, beberapa hari selanjutnya aku selalu merasa kesepian. Berangkat ke sekolah dengan mengayuh sepeda sendirian. Memang banyak kawan-kawan yang berangkat bersamaku, namun tetap saja, jika tak ada engkau, aku merasa sendirian. Entah bagaimana perasaanmu di sana, Rosa. Tapi kuyakin, kau adalah anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

* * *

“Anggrek, kau tahu ada keluarga yang berkunjung di rumah Haji Jamal? Bukankah itu keluarga Mira?” ujar Tania.

Aku langsung menatap Tania. Menutup catatan fisikaku dengan seketika. Aku melongo, mencerna kata-kata Tania.

“Rosa?”

“Sepertinya begitu.”

Sepulang sekolah, setelah meloncat dari angkot yang membawaku pulang dari SMA-ku yang berada beberapa kilometer dari rumah, aku langsung berlari. Yang kupikirkan hanyalah satu. Kau. Rosa! Bayangan rumah Haji Jamal, kakekmu, memenuhi pikiranku.

Benarkah kau datang setelah sekian tahun tak pernah berbagi kabar? Bagaimana keadaanmu kini? Sudah cantikkah seperti Happy Salma, layaknya harapanmu saat masih kelas empat sekolah sadar? Masih maukah kau menikmati senja bersamaku, gadis desa ini?

“Rosa!” Teriakku ketika langkah ini tiba di jalanan depan rumah Haji Jamal. Ketika aku melihat sosok gadis sebaya denganku, dan itu kau, Rosa!

Mobil mewah itu terparkir di halaman. Di antara rerumputan. Aku yakin itu milik keluargamu, Rosa. Dan di beranda, engkau, kakakmu, dan ayah ibumu bercengkrama bersama kakek nenekmu. Aku yakin sekali, itu kau, Rosa!

Namun apa yang kau lakukan? Tak seperti bayanganku. Kupikir kau akan berlari menyambutku. Meneriakkan namaku. Lantas dengan tawamu, kita bisa berbagi cerita perjalanan yang masing-masing kita miliki selama kurang lebih enam tahun. Kupikir kau akan merindukanku. Namun tidak! Pradugaku salah. Kau hanya memandangkku dari kejauhan. Sedetik. Kemudian sehabis itu berlarilah kau ke dalam. Aku semakin bingung, Rosa. Ada apa dengan engkau?

Malah kakakmu yang menghampiriku. Disertai tatapan seluruh anggota keluargamu.

“Eh Anggrek, bagaimana kabarmu? Mbak kangen, lama nggak ke sini.”

Aku terdiam.

“Emm, kau mau menemui Mira? Emm, sepertinya nanti saja ya, Anggrek. Mungkin sekarang Mira sedang *nggak* mau diganggu.” Senyum kakakmu.

Aku terpaksa dengan kata-kata kakakmu, dan sikapmu. Apa yang terjadi?

Lemas aku melangkah meninggalkan rumah kakekmu, Rosa. Aku heran. Bingung dengan sikapmu kini. Perubahan drastis, pikirku. Apa kau sudah mulai gengsi bergaul dengan gadis desa yang hanya bisa berkebun dan memasak sepertiku ini? Aku tahu hidupmu sudah semakin modern di kota sana, tapi tak seharusnya kan kau melupakan sahabat masa kecilmu?

Di beranda rumah aku masih termenung memikirkan apa yang terjadi padamu, Rosa. Menatap senja sendirian saja. Andai senja bisa bicara, pasti ia akan memberitahukanku penyebab kau berubah demikian.

* * *

“Kakak ingin berbicara padamu, Anggrek”

Malah itu jawaban yang kudapat ketika aku hendak mengunjungimu untuk yang kedua kalinya. Di beranda rumah Haji Jamal itulah aku menerima kisah dari kakakmu, Rosa. Kisah dan keterangan tentang mengapa kau tak mau menemuiku.

“Anggrek, kau harus mengerti hal ini. Karena kami kemari ada hubungannya pula denganmu, ada hubungannya pula dengan Rosa.”

Dan cerita itupun mengalir dari kakakmu, di senja yang syahdu itu. Usainya, aku tak kuat menahan air mata, Rosa. Aku tahu aku bukan gadis yang mudah dibuat menangis. Ini adalah tangisku yang benar-benar, untuk kedua kalinya. Pertama kali aku menangis tersedu adalah ketika ayah pergi mendahului aku, ibu, dan adik-adik. Sedangkan tangis yang kedua adalah saat ini, saat keterangan dari kakakmu menjelaskan semuanya. Tinggal menunggu waktunya, Rosa.

* * *

“Anggrek.. Anggrek.. kau dipanggil mbaknya Rosa untuk ke rumah Haji Jamal sekarang!”

Deg!

Apa yang terjadi? Benarkah ini?

Aku berlari. Sampai di sana, kudapati engkau terbaring lemah di ranjang kamar depan, Rosa. Wajahmu begitu pucat. Badanmu kurus. Matamu cekung. Rambut yang dulu indah kau miliki, yang dulu selalu kau pamerkan padaku karena hitam berkilau, habis akibat kemoterapi yang kau jalani di sana.

“Aaa..nggrreek..” ujarmu terbata-bata.

“Ya, Rosa..” kupegang tanganmu. Air mata ini hampir tumpah, namun aku tak ingin terlihat menangis di depanmu.

“Tteerrriiimaa kaasih.. dan aak..ku mmiin..ta.. maaf.”

“Iya, Rosa.. aku juga berterima kasih padamu, aku juga meminta maaf, aku banyak salah.” Aku semakin tak tahan untuk menangis.

Kulihat ayah, ibu, kakak, kakek dan nenekmu juga hampir menangis di sekelilingmu.

“Mmaa..aaf, aakk..ku haa..ruus.. ppeer..rggi duu..luuaa..an.”

Dan akhirnya air mata mengalir dari kedua kelopak mataku. Aku tak sanggup berkata-kata, Rosa.

Sejenak, kau menarik nafas sangat panjang, dan itulah nafas terakhir yang kau hembuskan dalam hidupmu, Rosa! Dan aku hanya bisa berkata dalam hati, selamat jalan, Kawan!

* * *

Beranda rumah memang tempat yang paling nyaman untuk menikmati siluet senja di langit barat. Menikmati kenangan masa kecil pula. Mengenang ketegaranmu, Rosa.

Aku tak menduga kalau kedatanganmu kemari adalah untuk mengakhiri hidup. Aku tak menyangka kalau kau menghindar dariku karena tak sanggup menceritakan kanker otak yang akan merenggut nyawamu. Aku tak pernah berpikir, kalau kau tak ingin pergi dari dunia ini sebelum berpamitan padaku, gadis desa yang hanya menikmati masa kecil bersamamu.

Senja kali ini terbunuh! Terbunuh keindahannya, karena ia juga mati dari eloknya warna jingganya. Ia juga merasa terbunuh dengan kepergianmu, sahabat masa kecilku, Rosa! [*]

Farah Aida Ilmiatul Kulsum



Yang Hidup di Pondok

990 hari, 23.760 jam, 1.425.600 menit, 85.536.000 detik. Selama itulah kami menghabiskan sebagian masa-masa belajar tentang kehidupan itu seperti apa? Di pondok. Menikmati kebebasan dari segala hal yang telah kami kerjakan bersama, mencoba segala hal baru, meski harus tinggal di lingkungan pondok. Bukankah “sesuatu” itu akan kelihatan berbeda jika kau melihat dari atas langit, sedang dirimu melihat dari balik jendela rumahmu, itu sama sekali berbeda. Kami juga seperti itu, kebebasan bukan berarti kau bebas melakukan segala hal yang kau ingin lakukan dalam hidupmu, tapi harus dengan aturan

yang akan mengatur ritme kebebasanmu.

Pondokku termasuk salah satu pondok modern di Jawa Timur, namanya Pondok Pesantren Darul Ulum (PPDU) Peterongan Jombang. Banyak yang akan kuceritakan untukmu tentang rumah keduaku ini, salah satunya tentang lingkungan di sekitar asrama.

Lingkungan pondok yang memang menyerupai kampung, juga memiliki banyak asrama untuk ditempati, dan jumlahnya tidak tanggung-tanggung, lebih dari tiga puluh bangunan besar dan bertingkat di sekeliling Darul Ulum. Coba kau bayangkan, ketika waktu sekolah usai, berhamburlah ribuan siswa di jalanan, lantas membuat lalu lintas macet. Seru sekali, bau keringat di mana-mana, dan obrolan panjang yang pastinya akan terus menemani hingga tiba di asrama masing-masing.

Di antara deretan toko-toko, seperti toko makanan, buku, baju, dan kawan sejenisnya, yang paling sering kutemui ialah wartel dan warnet (*warung ngenet*). Di warnet, berderet rapi komputer-komputer, beralaskan karpet, berkipas angin, fasilitas umum seperti kamar mandi, dan penjaga warnet (kebanyakan sering tebar senyum). Tapi, searah perkembangan teknologi, kami juga bisa membeli modem USB, kegunaannya tentu agar kita lebih mudah mengakses internet. Asramaku berada di tengah-tengah Pondok Pesantren Darul Ulum, surga dunia part 9 kata temanku. Di sebelah asramaku, juga berdiri tangguh asrama besar, asrama 2 namanya. Nah, lucunya, di sini nama tiap asrama dinamakan dengan angka. Pondok pendiri, POIN (Pondok Induk). Pondok kedua, asrama dua, dan seterusnya.., untungnya asramaku dikenal dengan sebutan Baitul Maqdis, aslinya sih, ya, asrama dua-puluh-tiga.



Letak asrama Baitul Maqdis bersebelahan dengan asrama Tiga dan Dua. Jarak dari sekolah ke asramaku sekitar 500 meter, lumayan, jarak itu cukup untuk kutempuh berjalan kaki. Di kiri kanan jalan menuju asramaku banyak terdapat toko-toko milik warga asli dusun Rejoso.

Di sebelah utara PPDU terdapat sebuah stasiun kereta api, dan tempat pemberhentian Bus. Di dekat stasiun, berdiri megah *Islamic Center* (IC). Di bagian selatan DU, terdapat Pondok Induk. Di sana awal mula pendiri merintis DU.

Yang Kemerah-merahan

Sebagaimana yang tertulis di identitas siswa, aku bersekolah di SMPN 3 RSBI Peterongan Jombang. Secara kedinasan sekolahku berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang, namun dengan posisi yang berada di dalam lingkungan pondok, kurikulum yang diajarkan juga menyangkut hal kepondokan. Hal ini tercermin dari aktivitas pagi sebelum KBM: ada kegiatan mengaji dan menghafal surat-surat yang sudah ditentukan. Pada akhir semester kami menerima rapot sejumlah empat buah, .

Sekolahku terletak di sebelah utara pondok, bersebelahan dengan stasiun KA, dan di dekat sekolahku juga terdapat IC. Pertama kali yang akan kalian perhatikan dari sekolahku ialah warnanya, serba *pink!* Bagaimana tidak, warna kebanggaan pondokku juga berwarna senada, *khumairoh* namanya (yang berarti kemerah-merahan)

Setiap kali aku melewati gerbang sekolahku yang menjulang tinggi, dalam hati aku berteriak: *"My second home, I'm coming!"*. Dengan tersenyum penuh makna kulangkan kakiku lebar-lebar. Kuputar pandanganku menyapu sekeliling: koridor-koridor panjang, tiang-tiang yang seolah menggantung, pepohonan yang kurasa sedang mengirimkan radar "selamat pagi" padaku, bangunan-bangunan bertingkat yang tetap elok meski dilihat dari mana saja, dan lapangan yang menyelimuti hampir separuh halaman sekolah, yang telah dipaving sejak tiga belas tahun lalu. Cantik, dan hampir tiap tempat memiliki memoar masa biru putihku yang sebentar lagi akan berakhir. Seperti biasa, kukeluarkan buku sketsaku, dan tanganku menari-nari luwes di atas kertas.

Rakyat SMP tiga, atau biasa disingkat dengan istilah RASTA. Rasta di sini hanya sebagai singkatan saja, tanpa ada makna tertentu lainnya. Acapkali aku bertanya, kenapa harus warna merah-kuning-hijau yang menjadi kebanggaan tiap siswa? Temanku hanya memberi jawaban senyum simpul: sudah dari dulu. Mungkin karena sudah warisan angkatan kakak-kakak sebelumnya, 3 warna ini ikut menjadi *icon*-nya SMP 3, dan kami tidak pernah mempermasalahkan asal muasalnya atau pun menentang nama tersebut. Kalau pun ada kata lain yang serupa dan bermakna negatif, bukanlah hal yang harus diperdebatkan. Di sisi lain, kami selaku generasi penerus *icon* RASTA patut untuk menghargai si pencetak nama.



Kembali ke sekolah, dengan murid sekitar 600-an, di sini terdapat 24 ruang kelas. Dengan predikat RSBI, tentunya fasilitas seperti AC dan ruangan berkarpet ialah hal biasa, di tambah dengan lingkungan yang asri, membuat kami merasa nyaman. Guru-guru yang luar biasa berjasa dalam mendidik, menyayangi kami, dan berusaha membuat kami menjadi orang yang sukses nantinya –bukan menjadi koruptor- ialah hal yang tak ternilai harganya. Meski kami terkadang sering menyusahkan mereka, yang terucap dari mulut bapak-ibuku itu hanya: *"Semoga kau menjadi orang berguna di masa depan, cukup melihatmu masuk SMA yang kau inginkan, itu sudah cukup bagi kami..,"*. Kata-kata

ini lah yang selalu menjadi modal kami untuk terus betah tinggal di pondok dan belajar dengan giat.

Di antara usaha untuk menjadi siswa yang berkarakter, cerdas, sering juga tubuh mulai menunjukkan sesuatu hal yang amat sering terjadi: sakit. Sakit? Tak perlu repot pergi ke

rumah sakit pondok, cukup ke UKS, tetapi itu hanya untuk sekedar istirahat. Jika cukup parah, kami segera pergi ke rumah sakit UNIPDU atau *puskesmas* terdekat. UKS yang satu ini nyaman sekali, ada dua ruang kesehatan, untuk laki-laki dan perempuan yang ruangnya terpisah oleh dinding bercat oranye, kasur-kasur berseprei biru dan empuk itu, cukup menggoda kami untuk beristirahat sejenak di UKS. Timbangan, pengukur tinggi badan, periksa tekanan darah, dan sebagainya, bisa kami dapatkan di tempat ini, gratis pula.

Untuk menunjang proses belajar, sekolah telah menyediakan beberapa laboratorium. Mulai dari yang paling sering dikunjungi, lab. Bahasa, IPA, ruang kesenian dan jahit, sampai lab. Matematika. Yang terakhir ini *insya Allah* akan segera diresmikan setelah pembangunan gedung baru di sebelah utara sekolah.

Luas sekolahku tidak terlalu besar, kurang dari 1 hektar, yang mencakup sebuah lapangan basket, voli, bulu tangkis, dan kasti. Di sebelah KOPSIS, terdapat aula kecil yang sering digunakan untuk bermain tenis meja. Ingin bermain catur? Tinggal pergi ke perpustakaan, yang biasanya juga meminjamkan permainan monopoli.

Karena aku suka membaca, perpustakaan selalu menjadi tempat favorit menghabiskan jam istirahat selain di kantin yang menyajikan beraneka jenis masakan. Meski terletak di lantai dua dan jaraknya cukup jauh dari ruang kelasku, aku selalu merindukan buku-buku itu, seperti kau amat sangat merindukan orang tuamu di rumah. Ruangan berkarpet hijau ini memiliki bau yang khas, aroma kayu dan buku-buku di tiap rak. Rak-rak yang tinggi berjejer rapi. Buku-buku di sini juga *up to date*, tidak muluk-muluk berisi buku pelajaran dan kamus-kamus. Perpustakaan dikelilingi banyak bilik-bilik kecil untuk membaca, jendela besar, serta sebuah kipas angin dan musik yang terus mengalun dari satu-satunya komputer di tempat ini.

Perpustakaan bersebelahan dengan ruang musik dan komputer. Kalau mendengar ruang musik, pasti sudah tahu isinya bukan? Gitar, rebana, drum, piano, dan sebagainya. Sebuah TV berukuran besar, menjadi salah satu media bermusik dan belajar bagi kami. Ruang komputer, isinya tentu berderet-deret komputer beserta komponen lainnya, tak ketinggalan *Wifi* yang terus *on*, membuat kami semakin betah dalam belajar. Sayangnya, karena sebagian besar siswa membawa *laptop/note book* masing-masing, tempat ini jarang terpakai.

Selanjutnya ada ruang guru yang luas sekali, tiap sisi penuh dengan meja bapak-ibu guru. Pengaturan tempat duduk mereka juga berdasarkan mata pelajaran yang diampu. Jumlah tenaga pendidik mencapai 61 orang. Guru-guru kami benar-benar orang yang teguh dan halus pikirannya, sampai-sampai ada yang jatuh sakit karena memikirkan kami. Terkadang, biaya pengobatannya pun lebih mahal dari pada gaji mereka. Meski begitu, Bapak-Ibu guruku selalu memberi kami yang terbaik, bukankah itu perbuatan yang mulia?

Memasuki area ini, berarti anda akan memasuki zona khusyuk, *musholla*. Tidak ada teriakan, celotehan, dan keramaian sejenisnya. Sunyi, tapi bukan berarti di sini hening, karena hanya terlihat gerakan sholat dan wirid. Di sinilah kami memadu kasih dengan Tuhan semesta alam: Allah. Tiap minggu kami bergiliran shalat Dhuhur/Dhuha berjama'ah di sini, di balik kegiatan rutin itu ada satu kisah yang membuatku sedih, bahkan masih dengan jelas terekam kejadiannya hari itu.

Hari Kamis, hari yang menyenangkan karena kami pulang pukul 12.30 WIB –selain Kamis dan Jum'at, kami pulang tepat pukul empat. Aku yang antusias untuk shalat berjama'ah dan dengan semangat mengajak anak-anak untuk shalat dhuhur, hanya mendapat 8 jawaban iya dari 26 siswa di kelas. *Masyaallah*. Ingin marah, ya berdosa. Ingin menyindir, ya tidak baik hukumnya. Akhirnya aku hanya memaklumi dan memahami alasan mereka yang ingin menghabiskan siang hari untuk beristirahat.

“Sabar Faik, mungkin anak-anak lagi capek atau banyak tugas..,” ujar Mbak Kartika menghiburku.

Menyedihkan, pikirku. Siang itu, di musholla kami, tanpa sadar aku meneteskan air mata, berdo'a: semoga lain kali kejadian seperti ini tidak akan terulang lagi. Kasihan Pak Anam yang menjadi imam, meski wajahnya tampak tegar, mungkin saja kejadian ini membuat hati lembut Beliau terluka. Orang yang murah senyum dan murah nilai tersebut, hanya tersenyum memandangi wajah kami ketika Beliau beranjak pergi meninggalkan Musholla.

Kami yang masih sibuk membenahi *mukenah*, kudengar salah satu temanku berkata, “Yang shalat berjama'ah, semoga mendapat pacar yang ganteng dan sholeh,” mendengar hal itu, serentak suasana kembali santai dan riuh. Riuh oleh canda tawa kami.

Pembayaran administrasi/SPP, biasanya dilakukan di TU. Kawasan ber-AC yang mampu membuat kami menggigil kedinginan. Kursi tunggu pun persis dengan yang ada di rumah sakit: putih, *mengkilat*, dan... dingin. Peraturan di sini, pembayaran hanya akan diterima jika dilakukan ketika jam istirahat atau pulang sekolah. Kadang, aku sering melakukan hal bodoh, dengan duduk berlama-lama di TU. Melihat siswa lain membayar SPP, atau pun sekedar mengisi tinta *Spidol*, cukup membantu me-*refresh* pikiran yang suntuk. Dengan alasan menunggu teman, aku tidak bisa terlalu lama di sini, bisa-bisa nanti kedinginan.

Terakhir, satu kata untuk sekolahku: *I love you*.

Yang Tidak Datar: Teman-temanku

You know?Life is never flat, and I'm certainly sure about that.

Jika lagunya Ebiat G. Ade berbunyi, “Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan, sayang kau tak duduk di sampingku kawan..,” maka laguku justru sebaliknya, “Perjalanan ini terasa sangat menyenangkan, karena kau selalu di sampingku kawan...” Tanpa kawan, hidup ini hampa. Karena manusia makhluk sosial, pastinya butuh teman bukan?

Karena aku memiliki dua lingkungan yang berbeda, asrama dan sekolah, maka teman-temanku terbagi menjadi dua. Untuk teman di asrama bisa aku sebutkan di sini beberapa nama teman baikku yang berbeda sekolah, yaitu, Shofi yang berasal dari kota Lapindo. Ketika melihatnya pada pandangan pertama, orang akan mengiranya anak lugu, pendiam, dan pemalu, faktanya: dia seratus persen lebih gila daripada diriku, dan bersiap-siaplah menutup telinga ketika ia bernyanyi, karena suaranya: *Wow!..*, alih-alih mengalihkan duniaku, sebaliknya mampu memecahkan kaca. Selanjutnya, Mbak Irda yang *cah* Jombang asli, Mbak yang satu ini amat menyukai SID, band aliran alternative *rock-reggae*, yang tengah *booming* di Indonesia. Dandanannya pun mirip *Rocker-wati* sejati. Hidup musik rock! *Last*, ada Mbak Rahma si cewek Manis dari Papua. Eits, jangan sangka kalau Kakakku ini seperti kebanyakan orang Papua, bahkan berbanding terbalik dengan orang asli Papua. Perawakannya tinggi, putih bersih, pandai mengaji dan mimpinya mampu menghafal surat-surat Al-Qur'an secara keseluruhan. Aminn. *She's a good Ukhti*. Sebenarnya, masih banyak lagi yang belum kusebutkan, dan mereka terlalu lama untuk diceritakan satu-satu (terlalu gila-menyedihkan-menyenangkan-dan sebagainya).

Next, teman di sekolah. Bukannya sombong, tapi hampir seluruh siswa dan guru di sekolah mengenalku. Jadi, di mana pun dan kapan pun aku berada, pasti selalu ada yang menyapaku (kebanyakan sambil menyebut namaku keras-keras, ada yang hanya tersenyum simpul, atau memanggilkku dengan sebutan yang aku-benar-benar-tak-tahu: *the mother of the little thing's called Crazy*, baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Setiap istirahat, biasanya bangkuku menjadi markas “orang gila”.



Ada Oby-si bocah tengil, pandai menggambar animasi, dan sama bodohnya dengan aku dalam pelajaran matematika. Lalu Asya. Meski dia tidak pantas untuk kusebut gila, tapi darinya aku selalu mendapat banyak inspirasi seperti: mencoba tertawa tanpa henti selama 5 menit, yang mengakibatkan aku terjebak dalam tatapan tajam teman kelasku lainnya setelah “tertawa seenaknya sendiri” itu. Kemudian, ada si Cantik Kiki. Di balik wajah polosnya dan sikapnya yang selalu tenang itu, mungkin dia adalah seorang Alien! (maaf ya, tapi bisa jadi, kan?). *Well*, selain pintar, baik, dan dermawan ilmu dia juga salah satu ELF Indonesia,

penggemar boyband asal Korea, SUJU. Bahkan, ketika ulangan Fisika, yang gurunya lebih anker dari setan, kami masih sempat membahas SUJU, dan beberapa artis papan atas Korea. Terakhir, ada Mbak Kartika Kinasih Azizah Setyari (temanku yang satu ini paling anti dengan namanya foto, untuk memfotonya saja perlu usaha keras). Mungkin karena kami berjodoh dari kelas delapan, sampai sekarang pun masih sekelas. Kepintarannya tidak diragukan lagi, bahkan menurutku terlalu pintar. *But, nothing people's perfect*. Seperti aku yang sangat *error* dalam matematika, dia juga memiliki kelemahan fatal dalam menggambar dan segala hal yang berhubungan dengan Bahasa Indonesia, padahal kedua hal ini bagiku seperti sebagian jiwa dan tubuhku. Jadi, kami saling melengkapi, biasa kusebut simbiosis Mutualisme.

Tambahan, ada Fika dan Qisthi yang selalu mendampingi kemana pun aku pergi (sebenarnya, aku selalu bersama siapa saja, tidak terkecuali mereka). Kami sama-sama anggota OSIS, pengurus angkatan, dan sering bertemu dalam beberapa *event* di sekolah, yang awalnya hanya saling sapa, kemudian kenalan, dan seterusnya hingga *lengket* seperti lintah (perumpamaan saja).



Di sini ada foto aku bersama beberapa teman-teman kelasku, mulai dari kiri atas, Diah cah Bali, fiya (panggilannya: tuyul), Ustadzah Bim-bim, aku, dan Desi yang ketua kelas (cantik kan?). dari kiri bawah, ada Asti' (biasanya aku memanggil: YPK –yayasan pupuk Kaltim yang biasanya kuganti menjadi yayasan pupuk kandang, maaf). Kemudian Naila anak Jawa Tengah, Neng Asti', Lala, dan masih banyak lagi. Jika ingin berkenalan dengan teman-temanku, lihat saja di @ *Farah Aida IK Al-Umar* (yang sekarang sudah terblokir. Alamat baru? Masih dirahasiakan).

Yang Tidur, Yang Bangun, Yang Sehari-hari

Tidur jam 12 malam memang telah menjadi kebiasaanku, termasuk beberapa teman di asrama. Awalnya belajar, diselingi makan beberapa *snack*, sampai akhirnya kami mengobrol ria hingga tengah malam, mungkin lebih. Namanya anak pondok, kalau tidak tidur malam ada yang bilang, *nggak asyik*. Esok pagi, seperti biasa, terpampang dengan jelas mata panda di wajah suntukku.

Bangun tidur-tidur lagi..

Bangun lagi tidur lagi, bangun (langsung) antri mandi..

Lirik di atas pas sekali dengan kebiasaan santri pondok, termasuk aku. Pukul setengah empat pas, asrama mulai bernyanyi yang suaranya cukup untuk mengusir setan dan jin dalam diri kami. Sontak aku segera berlari menuju kamar mandi, tak lupa handuk dan peralatan mandi. Cukup lima belas menit, karena pintu kamar mandi sudah *digedor-gedor*. Di luar antrian panjang telah menanti, tak jarang di antara kami tertidur kembali setelah mengantri atau mandi. Namanya di pondok, masih banyak juga yang terlelap-terbuai mesra dalam mimpi mereka di atas *bed* masing-masing, dan bersiap-siaplah mendapat hukuman dari Bu Nyai (resiko tidak bangun pagi: tidur di aula asrama selama 1 malam). Jam empat pagi, nada toa berubah menjadi, “Jama’ah-jama’ah,” yang aduhai, berisik sekali (resiko tidak jama’ah subuh: diguyur air yang dingin-dan bau), dan daftar aktivitas padat menanti.

Makan pukul 06.00 tepat. Segera kulangkahkan kakiku menuju kantin asrama, pastinya setelah mengerjakan shalat dhuha di kamar dan membersihkan kamar (menata tempat tidur dan menyapu lantai kamar). Sama seperti aku, banyak temanku juga mengantri untuk mengambil jatah *cattering* pagi. Kami saling menyapa dan bertukar cerita, lebih tepatnya sama-sama menghilangkan rasa kantuk yang sedari tadi menyerang kami. Temanku yang dari Mojokerto selalu menggerutu begini tiap pagi, “Ngantri maneh, pegel maneh..” dengan logat Mojokertonnya yang khas, membuat dia menjadi bahan lelucon.

Sama seperti di rumah, setelah makan kami segera bersiap-siap berangkat ke sekolah. Memakai seragam sesuai unit sekolah masing-masing, dan pastinya uang saku tidak boleh ketinggalan. Perjalanan panjang menuju sekolah dimulai.. (sebenarnya hanya 500 meter).

Satpam sekolahku mungkin akan mendapat piala, jika lombanya berjudul: Satpam angker. Karena aku anak yang rajin, baik, dan tidak sombong (rajin menabung), kegiatan menyapa/memberi salam kepada yang lebih tua wajib kulakoni, “*Assalamualaikum bapak satpam,*” sapaku sambil tersenyum jail (dengan nada tinggi pada pengucapan, *..alaikum bapak satpam*).

Di sekolah, ada sebuah tempat yang selalu kukunjungi tiap pagi, UKS. Di sana aku hanya duduk-duduk di sofa, sambil menggambar, hanya itu saja.

Setiba di kelas, aku segera memimpin doa (surat-surat panjang, seperti: Al-Mulk, Yaasin, Al-Waqiah, untuk hafalan), kegiatan yang selalu kami lakukan dari kelas satu dulu. Pelajaran seperti biasa, seru-asyik-menyenangkan. Seterusnya, hingga jam pulang sekolah berdentang empat kali, tepat pukul empat sore. Berjalan kaki bersama teman-teman sepulang sekolah juga menjadi kebiasaan rutin. Lalu lintas padat merayap. Sore hari, senja masih enggan-menggantung sebelah mata di langit, kupercepat langkah kakiku, berharap mendapat antrian mandi awal. Bahkan, karena jadwal sekolah yang padat, aku sering menggigil di malam hari akibat mengantri mandi malam.

Kitab-kitab kami kebanyakan kitab kuning dan *gundul* (kitab kuning yang hanya berisi tulisan arab, tinggal kami beri makna dengan huruf *pegon*). Ada Ayah Mathori, Bu Nyai UI, Ukhti Ahim, Ustad Iqbal, dan banyak lagi. Dengan mengkaji kitab-kitab itu diharapkan kami menjadi hamba Allah yang berwawasan luas –seperti kata KH (alm.) Musta’in Romly, salah satu pendiri di DU—punya hati Masjidil Haram tetapi berotak London. Setelah pengajian malam selesai, kami diajak untuk *muhadhoroh*. Sejenis acara yang diisi dengan pentas seni islami, seperti pertunjukan drama, kemudian berakhir dengan bershalawat pada Nabi Muhammad SAW. Ini sering diadakan pada malam jum’at ke empat tiap akhir bulan, di aula asrama.

Kebiasaan yang sering kulakukan dan biasanya menyita waktu adalah membaca. Selain Al-Qur'an, hampir tiap hari peganganku adalah novel. Pernah suatu kali aku ditegur guruku, Pak Kasno. Alasannya tetap, "lebih baik perhatikan pelajaran dari pada novel", dengan tatapan yang menakutkan. Aku yang sudah sering ditegur seperti itu hanya menjawabnya dengan anggukan kecil. Setelah itu? Ya, meneruskan membaca novel lagi (supaya tidak ketahuan, lebih baik berpura-pura membaca buku pelajaran, kemudian taruh novelmu di dalam buku tersebut. Mudah kan?). Tidak di asrama, rumah, sekolah, tetap saja aku disebut kutu buku. Mau ke kamar mandi masih sibuk baca buku. Bahkan, ketika jadwal piket asrama (biasa disebut *ro'an*), dengan sebelah tangan masih mengepel lantai, kucoba untuk membawa buku di tangan kanan. Hasilnya, tentu berhasil. Seusai mengaji, dengan mata terkantuk-kantuk, kutahan godaan untuk tidur. Dengan jadwal padat setiap hari, kegiatan tidur ialah hal yang selalu ditunggu dan disyukuri.

Berjalan saja sudah berat, apalagi untuk membaca buku? Nah, karena sudah terlatih dalam kondisi seperti ini sebelumnya, pertama kusiapkan buku-buku pelajaran esok hari. Tanpa membukanya, segera saja kumasukkan ke dalam tas (satu hal yang tidak terlalu kusukai: belajar), dan menaruh tas di samping tempat tidur-agar aku lebih mudah belajar pada shubuh hari, seperti kata ibuku, "kalau belajar itu, bagusnya di waktu shubuh-sebelum shalat shubuh, *Nduk*,".

Setelah semua hal tentang pelajaran beres, kuambil beberapa *snack* dan coca cola (dengan meminum minuman yang satu ini, cukup untuk membuatmu terjaga sepanjang malam). Tempat tidur sudah rapi, makanan siap, dan terakhir, selamat membaca (kata-kata yang selalu kuucapkan pada diriku sendiri ketika akan membaca buku apa saja). Setiap hari, minimal aku membaca tiga buku cerita. Bukan hanya novel saja, tetapi buku yang kuanggap menarik dan tidak membosankan (bukan berarti buku pelajaran tidak penting untuk dibaca), seperti: sejarah bangsa Indonesia, polemik dasar dalam kehidupan berpolitik, dan komik.

Membaca buku pastinya menguras waktu dan tenaga, maksimal waktu membaca pun kubatasi hanya 4,5 jam tiap hari, terkadang setelah membaca aku masih menyempatkan diri untuk menggambar/melukis di malam hari dan menyeduh kopi panas (gratis-khusus dibuat untuk teman-teman yang begadang, yang membuatnya tentu teman-temanku dengan menumpang masak di dapur asrama). Ketika anak lain telah tertidur lelap dan kamar sepi senyap, barulah aku berusaha untuk tidur. Jam berapa? Kebiasaan terjaga, membuatku sering tertidur ketika jama'ah shalat shubuh, mungkin sekitar pukul satu malam atau lebih barulah aku terlelap. Malam menyajikan banyak hidangan menarik untuk kami (para santri). Selain sebagai waktu untuk melepas lelah, juga waktu untuk bersantai-menyibukkan diri dalam dunia maya masing-masing. Sebagian santri di DU pastilah memiliki laptop/*note book*. Fungsi utamanya sebagai penunjang pembelajaran di sekolah, dan kegunaan sampingan: untuk berkomunikasi melalui dunia maya. Seperti yang kita ketahui, ada bermacam-macam media komunikasi dalam dunia maya, salah satunya: *Facebook* dan *Twitter*. Makin malam makin ramai, kalau di sini. Tidak ada pembatas antara, apakah kau bukan santri DU ataukah santri, semuanya teman, betul kan?

Pada malam-malamku itulah kutemukan bakat tersembunyi, menjadi penyair di jejaring sosial, *Facebook* (meski kemampuan itu kadang semakin menjadi-jadi di malam hari, kata temanku, "bagus kok." Menurutku, sih, aneh). Kalau di dunia nyata sudah berhasil meraih predikat penyair kelas teri, maka di dunia maya harus menjadi seorang penyair pula, dengan level yang sedikit tinggi, kelas gurame. Salah satu puisiku berbunyi,

Malam Ini

*Kemalam ini kau tak tahu
Apa yang kulakukan
Sedikah engkau,
Melihatku mati?
Mati di puncak gores malam
Yang serasa terbakar
Mengangun di balik tangis
Tangis-kutersedu*

*Sedu
Sed...
Se.....
S.....*

*Sedu di kuncup semak
Semak rimbun cela hatiku
Yang ia malam buat
Ini hitam kemalam.*

Spontan. Tiba-tiba keluar begitu, tanpa komando, mengetik tanpa kenal lelah-tak terasa hingga masa malam merupa pagi.

Yang Aneh dan Yang Dekat Di Hati

Yang kuingat, Ibuku selalu bangun subuh untuk memasak. Aku dan ayahku selalu shalat subuh berjamaah di Masjid. Adikku? Masih terbuai dalam alam mimpinya. Sepulang shalat, kami selalu mendapati makanan telah tersedia di meja makan. Lauknya cukup sederhana. Tiap pagi, adikku yang masih kelas 3 biasanya sudah duduk manis sambil memegang sendok. Dalam waktu yang sesingkat itu, Ibuku mampu menyajikan beraneka masakan yang enak dan bergizi, kemudian segera membangunkan adikku untuk shalat. Benar-benar tipikal *good mom*!

Setelah makan, aku dan adikku melakukan *jogging* di sekitar rumah. Ayahku, seperti kebanyakan ayah-ayah lainnya, hanya duduk di ruang kerjanya sambil membaca koran. Ibuku, tidak banyak bicara, hanya berbicara untuk hal yang penting-penting saja. Setengah enam lewat dua puluh menit, kami-aku dan adikku segera berlari menuju rumah-cepat-cepatan siapa yang lebih dulu sampai, dan pemenangnya sudah pasti adikku-dengan cara-cara curangnya.

Ayahku sudah berpakaian rapi, ibuku juga. Dari sudut mata ibuku, kulihat ia selalu khawatir dengan kami –kedua anaknya yang luar biasa merepotkannya. Ibuku seorang yang sabar, menyenangkan, dan pendongeng yang ulung. Lain halnya dengan ayahku. Ia seorang pribadi yang menyebalkan: keras, hingga saat mengobrol dengannya tidak terlalu menyenangkan.

Kegiatan berikutnya sudah pasti mandi, kemudian bersiap-siap berangkat ke sekolah. Sepulang sekolah segera belajar, tidur siang, setelah itu kami baru boleh menonton tv sepuasnya, tapi, setelah mandi sore. Di malam hari, kami diberi kebebasan untuk melakukan apa yang kami inginkan, mau jungkir balik, mencoret-coret dinding, menggambar, semuanya terserah. Jam 22.00 WIB, aku, ibuku, dan adikku sering menghabiskan waktu untuk menonton tv bersama (*Box Office movies* di Trans TV). Ayahku yang aneh itu, biasanya masih duduk di ruang kerjanya, ia terlihat seolah batu menghadap sebuah *laptop* di depannya,

lalu bertumpuk buku-buku tebal, dan pastinya segelas teh hangat. Hanya saja, mungkin tahun depan tidak akan pernah sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Mengapa? Karena tahun ini orang tuaku resmi bercerai. Sekarang yang ada tinggal kenangan-kenangan manis di rumahku yang telah berdebu, setelah sekian lama tiada seorang pun yang menempati.

Adikku yang pikirannya masih polos dengan gencarnya bertanya pada nenekku ketika kami liburan hari raya di Jember, “Mbah Ti, kenapa Ayah sama *Ibuk* kok cerai, ya?”

Nenekku yang ditanyai hanya menatap adikku lelah, dan mengusap kepala adikku sambil menjawab, “*Wong*, sudah takdir. Mau gimana lagi, *Cah?*” Dalam bahasa Jawa berarti Bocah. Wajahnya tuanya yang polos tanpa *make up*, tak mampu untuk menyembunyikan gurat kesedihannya itu.

Berulang kali kudengar tangis dalam do’anya. Aku yang bersikap “biasa saja” terhadap masalah besar yang mungkin akan merubah hidupku, hanya menyemangati Ibuku –cuma itu. Bercerai bukan berarti hidup kita akan berakhir begitu saja. Masih banyak hal yang mampu kau lakukan. Jika aku menjadi *single mom* untuk kedua anakku, seperti halnya Ibuku, aku akan memberi mereka banyak cinta-lebih dari yang sebelumnya agar hal ini tidak akan sampai terulang kembali kepada mereka.

Apakah hal buruk bisa terjadi dua kali? Apakah semua laki-laki itu bodoh? Apakah semua wanita itu murahan? Apakah-apakah..., masih banyak pertanyaan yang ingin kutanyakan untuk Ibuku. Melihat kondisinya saja yang, yah, benar-benar terguncang dan pandangan mata yang kosong, masih sanggupkah aku bertanya? Yang ada tinggal menunggu waktu. Sampai kapan Ibu palsu yang sekarang ini, kembali menjadi Ibuku yang dulu lagi? Mungkin, sampai kapan pun ia tetap menjadi Ibuku yang asli, yang dulu sudah hilang tertelan bumi. Yang sekarang..., aku tidak tahu. Kurasa, hari-hariku akan semakin membosankan, kecuali ada satu keajaiban yang terjadi. Bukankah Tuhan tahu apa yang terbaik untuk kita dan orang-orang yang kita sayangi, atau nasib bagi orang yang kita benci?

Aku tidak tahu, apakah Tuhan telah merencanakan takdir yang aneh padaku, atau kebodohan manusia sendiri lah yang ingin mengubah takdir mereka sesuka hati? Aku tidak tahu, dan benar-benar tidak mau tahu atau pun peduli lagi tentang hal ini. Biarlah semua berjalan sesuai adanya. Aku tidak memerlukan hal yang menakjubkan atau menyedihkan. Bagiku, cukup kehidupan yang normal, itu saja.

Yang Jadi dan Setengah Jadi

Belajar
Aku belajar

*Di bawah naungan langit biru
Yang di bawahnya bapa sedang belajar
Belajar meraih mimpi
Dengan angan-angan
Yang Tuhan beri
.., buat bapa*

*Belajar,
Belajar nyopet.*

Di atas contoh salah satu dari sekian banyak karya MI yang sama sekali tidak pernah dimuat di mana pun—hanya tertulis rapi di buku *diary*. Tetapi, ketika duduk di kelas 8 kemarin, karyaku telah kubukukan bersama teman-teman lainnya dalam buku kumpulan naskah drama dan puisi. Sejak kecil, aku tinggal dengan kakek nenek, karena orang tua dinas di luar kota. Di saat anak lainnya duduk manis di bangku TK, yang kulakukan hanya menggambar, berteriak keras di kelas, tidak mau mematuhi guru, dan mencoret-coret dinding. Sampai sekarang pun, yang ada di benakku hanyalah menggambar dan menulis. Lainnya? Banyak. Aku pandai soal urusan kata-kata, lari (kenapa aku pandai berlari, mungkin di kehidupan masa depan aku akan meraih piala *oscar* dengan kemampuanku dalam urusan berlari), mendongeng, menjahili teman—tidak boleh ditiru— dan membuat orang lain tertawa.

Sejak kecil aku dan saudara-saudara laki-lakiku selalu dibebaskan dalam memilih apa yang kami inginkan oleh Kakek dan Nenek. Ketika aku yang masih berusia lima tahun ingin meniru gerakan Kakekku dalam hal palu-memalu, beliau mengizinkan. Dinding-dinding putih juga telah disediakan, sebagai media gambar oleh Pakdeku. Bebas memilih apa yang kami suka membuat kemampuanku dalam hal menggambar dan menulis terasah secara otodidak.

Bakat menulis mulai dilatih secara intensif di SMP, sedang untuk menggambar sama sekali tidak bisa terbaca, dengan kata lain-abstrak. Aku tidak terlalu suka menulis cerita—kecuali puisi— di kertas, apalagi kertas itu milikku. Lebih baik mengetik di mana saja, menulis di mana saja (buku temanku, *note book*, memo di hp, buku *diary*—lebih tepatnya buku gambar, dan media apa saja yang aku suka). Pembimbingku, Pak Nug, pernah memberiku komentar seperti ini ketika aku merasa tidak bisa lagi menulis cerpen, “Kamu itu sebenarnya bisa, cuman sedikit malas,” Kujawab di dalam hati, “Memang sudah malas dari dulu, Pak, sudah keturunan,” sambil tersenyum.

Kemarin, ketika masih duduk di bangku kelas 8, kami membuat buku kumpulan drama, berjudul: *Remonis dalam Labirin Naskah*.

Tara: “Itu kan kakak yang berpapasan dengan kita di dalam gedung...”

Ahmed: “Tom...”

Tento: “Gedung bioskop kan tidak ke arah situ?”

Sandra: “Eh? Ini kan tiket pemutaran preview tiga tahun lalu?” (Terselip di pagar kayu.)

Ahmed: “Tapi, kenapa dia?...”

Nabil: “Kamu bodoh, ya? Dia ingin Nian menontonnya di surga sana!?”

Tento: “Mungkin, orang itu juga mencintai kekasihmu... Sama sepertimu...”

Tara: “Kakak bodoh sekali!” (Mendengus kesal.)

Ahmed: “Tom...”

Sandra: “Ya, sudah pertunjukan akan mulai 2 menit lagi, nih!”

Nebil: “Ayo, kakak juga ikut ke Teater!”

Ahmed: “Ah, tidak, tidak usah... lagi pula, aku belum lihat yang sebelumnya. Aku akan beli DVD dan menonton bersama di rumah Tom... Sampai jumpa!” (Berlari meninggalkan mereka.)

Kakek: “Ah, sudah telat...”

Penggalan di atas kuambil dari naskahku yang berjudul, rencana bunuh diri. Dendam tak beralasan membuat tokoh Ahmed ingin segera mengakhiri hidupnya, dan menemui Nian.

Bermula insiden kecelakaan tiga tahun lalu, dua sahabat: Ahmed dan Tom, menyebabkan kematian sahabat mereka, sekaligus pacar Ahmed, Nian. Namun, rencana tersebut digagalkan oleh 5 orang anak sekolah dasar yang bertingkah seolah mereka detektif.

Salah satu puisiku berbunyi,

Selembaar Bara~Asa

Kenapa berkata?

*Se bulan. Se minggu. Se hari. Se jam. Se menit. Se detik. Se persekian ribu angka mili,
Aku masih menggugu.*

Diam, tak tahu.

Menopang dagu.

Mengetik ribuan huruf.

Ternyata, isinya sama,

Ku bunuh para Koruptor.

Sialan, siapa berkata?

Karya tersebut kutuangkan dalam buku kumpulan puisi kelas 8F, *Selembaar Bara-asa dan Mata-mata Negeriku*. Asal mula nama tersebut, berasal dari judul puisiku yang berjumlah dua buah, “Selembaar Bara-asa” dan “Mata-mata Negeriku.”

Soal berapa banyaknya karya, tidak terhitung, tidak terbatas, karena setiap saat ide-ide di otakku hampir meledak dengan penuh *euforia* menghasilkan cerita setengah jadi, mungkin hampir jadi, kata-kata motivator, dan kata-kata mutiara. Namun, seringnya aku malah dijadikan penasehat umum di kelas, bukan sastrawan atau lainnya.

Yang Kubaca, Yang Menghilang dan Lama Datang

Setiap hari, aku minimal membaca 3 buku cerita. Jadi, kalau dihitung setahun bisa mencapai sekitar 1.000 buku, apalagi masa liburan datang, setiap waktu peganganku hanya buku saja (selain Al-Qur’an tentunya). Aku seperti lbuku, yang menyukai cerita/novel dewasa dari pada cerita/novel anak-anak yang tidak terlalu menarik, menurutku. Novel yang aku suka banyak, salah satunya karya Agatha Christie. Buku ini menceritakan betapa lihainya seorang detektif dalam memecahkan kasus yang hampir tidak terpecahkan dan mustahil. Ada lagi *detektive Conan* dan *Kindaichi* yang selalu menjadi bacaan wajib waktu liburan tiba. Kisahnya hampir sama dengan kisah-kisah misteri lainnya, seperti novel Sherlock Homes dan serial Lima Sekawan. Ceritanya yang mengundang adrenalin serta menguras otak, membuat kita terpacu untuk selalu waspada dalam situasi apa pun.

“Dia memang suka datang dan pergi dengan tiba-tiba,” kata Mr. Satterwaite. “Itu salah satu ciri khasnya. Kita tidak selalu bisa melihat kedatangan dan kepergiannya.”

“Seperti *Harlequin*,” komentar Frank Bristow. “Dia tidak tampak.” Kemudian ia tertawa riang pada leluconnya sendiri.

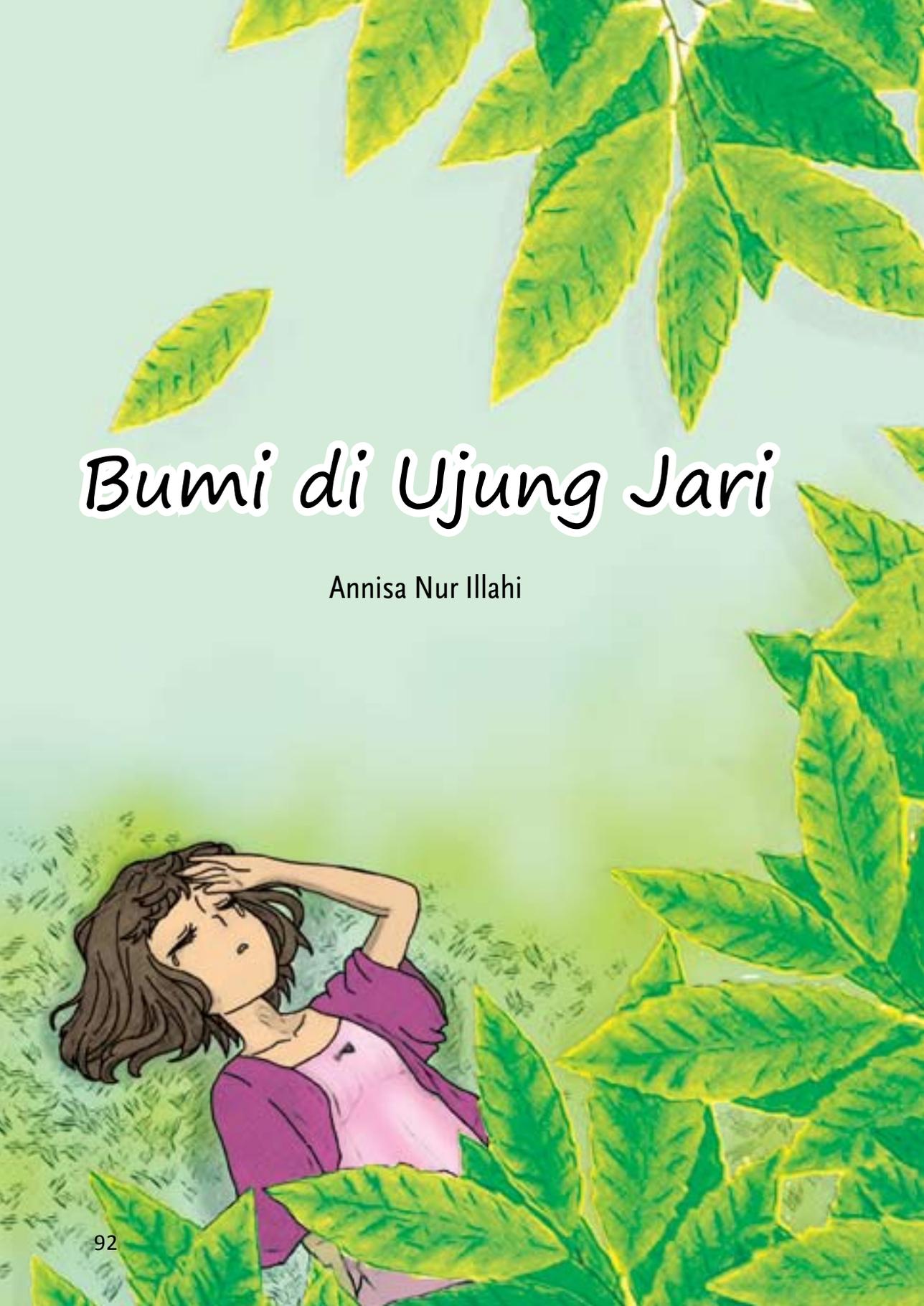
Kutipan di atas kukutip dari salah satu *collection of series Agatha Cristie: The Mysterious Mr.Quin*. Ia sendiri muncul entah dari mana, dan lenyap begitu saja setelah semua tugasnya selesai. Seorang pria tua berumur 62 –sedikit bungkuk, membosankan, dengan raut muka lucu seperti peri, Mr. Satterwaite yang cepat tanggap segera menyadari bahwa setiap kali

Mr. Harley Quin muncul, akan terjadi suatu bahaya, yang berlatar belakang tragedi. Sosok Mr. Quin yang misterius, membuat kita selalu bertanya-tanya, mungkinkah ia akan hadir dalam drama kehidupan kita, yang tidak terlalu luar biasa-mungkin?

Dalam seri *Agatha Christie* kali ini, *The Mysterious Mr. Quin*, kita disuguhkan 12 kasus pembunuhan, skandal, dan peristiwa bunuh diri yang menurutku membingungkan. Mr. Satterwaite menyibak kebenaran yang tersembunyi dan memberikan keadilan bagi yang tidak bersalah, dengan bantuan Mr. Quin. Yang membuat laki-laki tua itu menyadari, tidak selamanya ia hanya menjadi pengamat kehidupan. Menurut Mr. Quin: ia bisa melihat hal-hal yang tak bisa dilihat orang lain. Tapi, sebelum sempat ia menyadari, Mr. Quin sudah menghilang. Kemana? Tidak ada yang tahu, dan di sinilah kau akan merasakan darah di sekujur tubuhmu tiba-tiba mengalir dengan cepat-seakan kau benar-benar ada di sana, di samping Mr. Quin yang “tak tampak,” karena kita tidak selalu tahu kedatangan dan kepergiannya.

Sayangnya, di sekitar tempatku tinggal, untuk memesan satu buku saja perlu menunggu dalam waktu yang lama. Sekian, dan terima kasih..

Jombang, sebelum malam 7 Oktober 2012



Bumi di Ujung Jari

Annisa Nur Illahi

*D*an ketika Bumi ini berada di ujung jari
Maka apa yang akan kau pilih
Mempertahkannya atau malah melepaskannya?
Sesungguhnya tak ada kata terlambat
Jika kamu punya semangat
Untuk membenahi Bumi, merengkuhnya
dengan segenap harapantuk masa depan

Sebulan ini, suasana kelas berubah semenjak kedatangan murid baru dari Jakarta. Mawar namanya. Sebulan pula, perhatianku sepenuhnya terebut olehnya. Mawar, gadis biasa. Berjilbab panjang dan bermata elang. Itulah sebutan yang menurutku pantas ia sandang. Tak ada satu pun yang mampu menyelami matanya. Dan tak ada satu pun yang berhasil memahami jalan pikirannya. Segalanya tentang Mawar, akan sulit diterka oleh siapa pun.

Mawar selalu berhasil menyulut pertanyaan besar di benakku. Gerak-geriknya yang terkesan tak acuh, serta rona wajahnya yang muram, seakan jadi daya magnet yang memaksaku mendekatinya. Terlebih, sejak ia pindah ke sekolah ini, ia punya kebiasaan memungut sampah.

“Mawar, ini buku tulismu?” tanyaku suatu ketika. Kusodorkan sebuah buku dengan sampul koran bekas. “Unik,” imbuhku.

Mawar berhenti memungut sampah yang ada di bawah bangku taman sekolah. Ia menengadahkan kepala, namun tetap diam seribu bahasa. Tatapan sendunya menusuk pandanganku. Aku hanya mampu menelan ludah serta memalingkan mata.

Ia berlalu begitu saja sesaat setelah menerima kembali buku itu. Kupandang kepergiannya dengan menyisakan tanda tanya yang semakin lama semakin bersarang di benak ini. “Mawar, kenapa kamu selalu begitu?” desisku.

* * *

Esoknya, tak kulihat Mawar datang ke sekolah. Kudengar salah seorang teman berkata, “dimana si pemulung ulung itu?”

Seakan ada benda berat menimpa hatiku, rasanya hati ini pecah berkeping-keping mendengar cemoohan itu. Aku marah. Entah apa yang membuatku seperti itu. Sangat amat marah.

Dipertengahan pelajaran pengetahuan alam, sosok gadis berjilbab panjang, bermata elang itu datang. Wajahnya pucat pasi, bibirnya putih. Mawar melangkah sedikit gontai. Sang guru mempersilakan masuk tanpa melontari Mawar dengan berbagai macam pertanyaan.

Kupandang lekat sosoknya. Dengan wajah datar ia duduk. Tangannya membungkam mulut dengan selembar sapu tangan hijau yang selama ini menemaninya setiap saat. Mengapa dia datang terlambat?

Sang guru tetap melanjutkan pelajaran. “Dan kalian tahu, Bumi, sudah semakin mendekati ambang kehancuran. Ibarat bola, bumi sudah berada di ujung jari. *Global Warming* dan semacamnya, merupakan ulah manusia juga. Polusi udara, membuat...” ujar sang guru menjelaskan dengan semangat 45. Namun, lagi-lagi, perhatianku terkuras oleh sosok gadis bermata elang di sudut kelas.

* * *

Seminggu kemudian, baru aku tahu, bahwa Mawar sering sakit-sakitan. Mungkin semua sudah jelas terpeta tiap kali melihat fisiknya. Terlebih, ia memang selalu lemas dan batuk-batuk. Meski begitu, aku belum tahu penyakit apa yang dideritanya.

Istirahat makan siang, Mawar tidak mengisinya dengan makan, melainkan dengan memungut sampah yang berserakan. Ia duduk di taman sekolah, di bawah naungan sebuah pohon mangga.

Diam-diam aku membuntutinya. Kulihat digenggamnya sapu tangan hijau. Mawar menerawang lurus entah kemana. Dan detik itu juga, aku melihat setetes benda bening mengalir lembut di sela pipinya yang pucat.

“Mawar menangis?” ujarku lirih.

Nurani ini tergerak mendekati. Kaki ini perlahan menghampiri.

“Mawar, bolehkah aku duduk?” tanyaku ragu.

Lagi, respon yang ia limpahkan padaku hanya anggukan kepala tanpa sedikit pun kata terucap. Meski begitu, ia masih sempat menghapus bulir air matanya yang sempat tumpah.

Aku pun duduk. Sesaat hanya suara daun dan ranting terhempas angin. “Mawar, udara di sini, sejuk ya?” ujarku membuka pembicaraan.

“Iya.” Jawabnya singkat dan lemah.

“Mawar, boleh aku bertanya sesuatu?”

Mawar menoleh padaku, menatapku dengan pandangan khasnya.

“Boleh.”

“Sejujurnya, aku ingin tahu, kenapa kamu menyimpan semua sampah plastik itu ke dalam tasmu?” tanyaku.

Kulihat ia mengepalkan tangan seolah menahan sesuatu yang setiap saat bisa meledak. Ia terdiam agak lama.

“Aku... hanya ingin hidup lebih lama,” desisnya.

Aku terperangah. Merasa tak mengerti, kulontarkan pertanyaan lain. “Belakangan ini, aku sering melihatmu absen, ada apa? Apa penyakit yang kamu derita?”

Mendadak tubuhnya gemetar. Napasnya memburu. Ia cengkeram erat sapu tangan hijaunya, hingga tak sengaja kulihat, ada sepercak warna merah singgah di sana.

“Kamu.. tak akan mengerti, Kayla. Kamu.. tak akan bisa memahami,” jawabnya tersendat. Tubuhnya menggigil, napasnya kian memburu.

“Tapi..,” jawabku.

“Kamu tak akan bisa mengerti!” ia pergi meninggalkanku terpaksa. Kuedarkan pandang ke bangku tempat ia semula duduk, dan disana kudapati beberapa daun mangga segar bertulis tulisan dari tangan Mawar. Sebuah deret kalimat yang tertoreh dari tinta hitam. “Aku, Ingin Hidup”

* * *

Kian lama, sikap dan perilaku Mawar semakin aneh dan terkesan menyimpang: memungut sampah plastik dan membawanya pulang. Bahkan ia juga menanam biji-bijian di sekitar taman sekolah, seperti biji mangga, nangka, pepaya, apa pun yang ia punya.

Sehari semenjak ia marah padaku, kutemukan fakta bahwa keluarga Mawar sedang dilanda krisis keuangan akibat mendanai pengobatan Mawar. Keadaan ini justru menambah getir arus kehidupan Mawar. Teman-teman, masih terus menyebutnya pemulung, bahkan lebih parah dari itu.

“Anak-anak, sudah saatnya kita hijaukan sekolah kita, jangan buang sampah sembarangan. Selain itu kita juga harus menghijaukan hati kita dulu. Mulailah dari hati. Berpikir secara...,” ulasan pelajaran Bu Kiki terpotong.

“Wah, kalau hatinya hijau, lumutan ya, Bu?!”

“Iya, Bu! Berarti Mawar hatinya lumutan dong!”

Suara tawa pun membahana gegap gempita mengisi udara kelas siang itu. Siang yang panas semakin panas dengan cemoohan yang mereka lontarkan pada Mawar.

Aku memandangnya resah. Mawar, ia terlihat amat menderita. Ia merunduk takut.. Samar-samar kulihat ia memegang dadanya, ia menekan dadanya. Ada apa?

* * *

Sepulang sekolah, kuurungkan niat untuk segera pulang menggunakan angkutan umum karena jadwal piket jatuh tepat hari ini. Sebelum itu, aku ke kamar mandi dulu untuk mengambil peralatan kebersihan yang kebetulan tersimpan di sana. Namun, aku mendengar suara batuk berdahak di sudut bilik. Sesekali kudengar suara tangis. Di tengah kepenasarananku, Farah datang dan menyuruhku untuk bergegas.

Hari sudah nyaris sore, tetapi aku masih sibuk dengan sapu dan pel. Sungguh, hari yang melelahkan, mengingat banyak sekali sampah yang bertengger dibanyak sudut kelas.

Sedetik kemudian sosok berjilbab, bermata elang itu muncul melewati kelas tanpa sedikit pun menoleh. Itu Mawar!

Aku mendekati Mawar yang tengah berkutat dengan sampah-sampahnya di bawah pohon mangga.

“Mawar,” panggilku. Ia menatapku nanar.

“Ada apa?” jawabnya tak acuh.

“Aku ingin berteman dekat denganmu.”

Mawar membisu, tak peduli dengan ucapanku. Ia menganggap kehadiranku seakan tak kasat mata dan meneruskan mengumpulkan sampah.

“Mawar, tolong, jangan seperti itu. Boleh kubantu kamu?”

“Aku tidak pantas untukmu.”

“Mawar, aku tahu, aku tahu semua tentangmu, tentang penyakitmu. Aku tahu, kanker paru-paru sudah merenggut senyummu, tapi tolong jangan menganggap hidupmu akan segera berakhir. Jangan biarkan penyakit itu menyurutkan semua semangatmu.”

Mawar menatap mataku dalam. Baru kali pertama aku berhasil menembus matanya, meyelami jiwanya. Di sana, kulihat seberkas perih yang amat dalam.

“Maaf, aku tidak bermaksud mengganggu hidupmu. Aku hanya ingin kamu tahu, bahwa aku ingin membantumu membersihkan sampah itu.”

Mawar bergeming. Ia terduduk kaku di atas bangku dengan napas masih terus memburu seperti yang sudah-sudah terjadi. Perlahan aku mendekatinya. “Mawar, aku hanya ingin membantumu, hanya itu.”

“Hidupku akan berakhir,” desisnya. “Ini hanya sedikit yang bisa kulakukan untuk terus membuatku bertahan. Aku ingin membenahi bumi. Aku ingin tak ada polusi. Bumi kini dipenuhi udara kotor, limbah, dan semacamnya, tapi aku tak ingin ada Mawar lain, tak ingin,” suara Mawar parau terdengar.

“Mawar, aku mampu mengerti maksudmu. Hatimu benar tulus.”

“Aku tak peduli sekejam apa mereka menghinaku. Aku.. hanya ingin hidup, ingin sekali. Aku ingin tenang seperti yang lain, sangat ingin.”

Kelopak mata Mawar digenangi air mata. Tangisnya pecah. Andai saja aku menyadari semua ini sejak awal, perih yang terlanjur menyayat hatinya tak akan sedalam sekarang. Sebab, selama kepindahannya di sekolah ini, tak pernah kulihat ada yang mau menemani kesehariannya.

“Mawar, aku akan ada untuk kamu. Jangan pedulikan semua cacian itu.”

“Aku, akan mati, cepat atau lambat. Itu semua karena Bumi dipenuhi polusi. Tapi, aku tahu, semua itu sudah sangat terlambat. Biarkan saja aku hidup dengan diriku sendiri.”

“Mawar, selama kita masih hidup, tak ada kata terlambat.”

“Tapi umurku hanya beberapa bulan lagi.” Tangis Mawar kian menganak sungai.

Aku berusaha membangun bendungan agar tangisku tak pecah di hadapannya.

“Aku pindah ke sini, hanya untuk mati.”

Ia terisak. Tiba-tiba batuknya kambuh. Darah segar bercampur dahak keluar. “Mawar! Ayo aku antar kamu ke UKS! Atau aku antar kamu pulang!”

Napas Mawar tersengal. Ia memegang dadanya teramat erat. “Tidak, aku cukup baik untuk bisa pulang sendiri. Terima kasih.”

“Mawar, kamu tidak cukup baik untuk itu! Apalagi, kamu pulang dengan sepeda. Sekarang biar aku antar kamu pulang.”

“Tidak, aku sangat baik. Jika aku menganggap diriku tak baik, maka aku benar-benar akan memburuk. Buat semua ini jadi mudah, aku bisa, Kayla,” sergahnya.

“Kamu tahu, sebenarnya, setiap kali aku duduk di bawah pohon ini, aku berharap dapat menghirup udara segar dan setidaknya memberi waktu untuk paru-paruku bernapas. Udara kotor akan memperburuk keadaanku, Kay. Dan sampah-sampah plastik yang aku pungut selama ini, sangat berarti bagiku. Sampah berbentuk gelas, kubuat sebagai pot bunga koleksiku. Dan sampah kertas kusulap menjadi seni pakai. Selama aku masih bisa melakukan semua itu, keadaanku sangat baik. Dan lihat, aku bisa.”

Aku menghela napas, angkat tangan dengan tabiat keras kepala Mawar. Kuakui, dia memang hebat, namun, ia tak menyadari bahaya bagi dirinya. Akhirnya aku menyerah dan membiarkannya pulang sambil menenteng tas anyaman plastik karyanya yang berisi berbagai sampah hasil jerih payahnya hari ini.

Sebelum ia pergi, Mawar menyuruhku datang ke rumahnya besok, dan aku dengan senang hati menerimanya. Tanpa kuduga, air mataku tumpah juga di angkutan umum, tak peduli beberapa sorot mata memandang. Aku, sudah tak mampu menahan perih ini, aku belum mampu kehilangan Mawar, disaat aku baru mengenal dirinya lebih dalam.

* * *

“Kayla, coba lihat, ini kaktus yang aku tanam empat bulan lalu. Dan itu Mawar putih yang sudah kutanam dua tahun lalu!” Mawar menyeretku menuju taman belakang rumahnya. Sungguh indah panoramanya. Tak henti aku berdecak kagum atas kegigihannya menciptakan semua ini.

“Wah! Hebat! Kamu bisa punya ratusan koleksi tumbuhan!” seruku antusias. Mawar hanya tertawa lepas sambil terus memamerkan tanaman-tanamannya, sekaligus menunjukkan hasil prakaryanya dari sampah-sampah yang selama ini ia kepul.

“Kay, kalau misalkan kamu jadi aku, kira-kira apa yang akan kamu lakukan?” tanyanya tatkala kita sama-sama merebahkan tubuh di atas rumput taman.

Sekuat tenaga aku berusaha merangkai kata. “Aku akan memperbaiki bumi.”

Mawar menekuk kening.

“Bukankah kamu yang bilang padaku, Mawar. Kamu tak akan membiarkan Mawar lain ada, maka aku juga akan berpikir sama. Aku akan memperbaharui udara di bumi, aku akan menghijaukan semua sudut bumi, mencegah polusi dan melakukan segalanya demi bumi. Bu Kiki pernah bilang, kalau bumi saat ini sudah berada di ujung jari. Bumi sudah berada di ambang kehancuran, keporakporandaan, dan selama masih berada di ujung, kita harus menahannya serta menyeretnya kembali ke posisi semula.”

“Cara berpikirmu bijak, Kayla.”

“Kamu yang sudah membuatku begini, kamu yang membuka mata hatiku akan semua ini, Mawar.”

Kami saling berpandangan. Rona wajah yang selama ini sedih, berubah jadi pancaran bahagia dan senyum yang memesona. Jujur, masih saja terselip rasa takut kehilangannya. Aku tak tahu, apa aku sanggup berpisah dengan Mawar setelah ini.

“Terima kasih, Kayla. Sekarang, maukah kamu berkeliling bersamaku. Aku akan mengajakmu bertemu teman-teman kecilku.”

Aku mengangguk setuju, meski sebuah pertanyaan muncul di benakku. Teman-teman kecil?

* * *

Tujuh bulan semenjak hari itu, Mawar yang kukenal telah benar-benar pergi meninggalkanku dan teman-teman kecilnya. Teman-teman kecil dari panti asuhan yang diam-diam mengisi hari-hari terakhirnya. Mawar selalu membuatkan mereka banyak mainan dan peralatan belajar. Bagi Mawar, mereka adalah semangatnya.

Dua hari semenjak Mawar pergi, aku masih duduk termangu seraya menggenggam setangkai mawar putih yang ia berikan padaku. Aku mengingat saat terakhir kepergian Mawar. Suatu hari, ketika hari yang tak pernah kuharapkan itu tiba, ia berkata tertatih seraya menggenggam tanganku.

“Tolong jaga bumi dari polusi, Kay. Aku percaya kamu, dan aku berharap kamu juga sebaliknya. Ini kuberi kamu setangkai bunga mawar putih agar kamu selalu mengingatkanku. Dalam setiap kelopak mawar itu, harapanku tumbuh dan kini telah kulimpahkan padamu. Jaga bumi, maka kamu sudah menjaga seluruh penghuninya. Terima kasih banyak, Kay, karena sudah bersedia menghabiskan waktumu bersamaku.” Selepas untaian kata itu terlontar, Mawar pergi dengan senyum merekah di bibirnya.

* * *

Esoknya, mau tak mau, aku harus masuk sekolah lagi. Meski duka masih menyelimuti diri. Aku harus kuat. Aku tak ingin Mawar terluka lagi di sana. Di

dunia, ia sudah cukup terluka dengan segala cobaan untuknya. Dan aku berjanji tak akan menangis lagi, karena tiap mili tangis yang kubuat, sama sekali tak akan membantu.

Hari ini, hari Sabtu, tanggal 22 April, aku melangkah lesu menuju sekolah. Sejak melewati gerbang utama, tak biasanya banyak siswa menyapu sampah. Dan ketika langkah ini kian melaju, semakin bertambah rasa penasaran ini. Di lapangan, di taman, semuanya bahu membahu membersihkan tiap celah sekolah.

Di depan kelas, kulihat sebuah spanduk, berukuran besar dan bertuliskan, "BUMI ADA DI UJUNG JARI. KITA YANG MENENTUKAN SEMUANYA, KARENA BUMI DI TANGAN KITA. SELAMAT HARI BUMI SEDUNIA." Aku tersenyum bahagia. Sudut bibir ini terus terangkat ketika melihat sebuah nama tertoreh indah di sana. "DIDEDIKASIKAN UNTUK TEMAN KAMI TERCINTA MAWAR, SEMOGA KAU BAHAGIA DI SANA. AMIN."

Farah menyikut lenganku. Aku menoleh ke arahnya dengan air mata mulai merebak.

"Semua ini karenamu, juga Mawar. Sudah jangan menangis. Kita semua menyayanginya. Dan untuk para pengacau itu, mereka sudah diberi pelajaran oleh Bu Kiki,"

Kulihat dua lelaki biang onar kelas tengah berdiri dengan satu kaki memegang telinga. Aku tertawa setengah menangis melihatnya.

"Sudah, ayo kita ikut tanam pohon dan bersihkan sampah. Hari ini, sekolah akan terus memperingatinya sebagai satu kegiatan wajib. Setidaknya, biang onar itu tak akan menyoraki kita semua dengan sebutan hati berlumut, dan mungkin kita yang akan melihat mereka berlumut di sana," Farah tertawa renyah. Aku berusaha sebisa mungkin menyejajarkan tawanya.

Akhirnya, meski awalnya aku menganggap kisah ini tak berakhir bahagia, setidaknya pada akhirnya, semua ini masih menyisihkan bahagia yang amat mendalam. Karena Mawar, kami berharap, bumi tak lagi di ujung jari, tetapi ada di genggamannya kami.

"Kamu benar Farah." Sepersekian detik kemudian, muncul sebuah bohlam di benakku. "Oh iya, bagaimana kalau besok kita berangkat sekolah bersama, menggunakan sepeda?"

"Wah! Kamu benar, kita bisa sehat sekaligus hemat!"

Sebulan setelahnya, atmosfer sekolah berubah. Semua berhati hijau, berjiwa hijau. Kami berangkat sekolah menggunakan sepeda, membersihkan sampah dengan cara membuat benda yang berguna. Seterusnya hingga kami berharap bumi tak lagi berada di ujung jari. [*]

Annisa Nur Illahi



Nama saya Annisa Nur Illahi. Saya tinggal di sebuah kota yang tersohor namanya semenjak bencana Lumpur Panas menenggelamkan beberapa kecamatan. Sidoarjo, itulah namanya. Ya, syukurlah rumah saya masih beberapa kilometer jauhnya dari pusat semburan lumpur, namun, meski begitu seringkali bau menyengat mampir terbawa angin.

Lingkungan tempat tinggal saya berada di pinggiran kota Sidoarjo, jadi saya masih bisa menjumpai lahan sawah yang ditanami padi mau pun lahan yang ditanami tebu. Setiap saya berangkat ke sekolah dipagi hari, bau manis tebu pasti akan tercium bersama embun yang masih mengambang di udara. Itulah yang membuat saya betah.

Saya menuntut ilmu di SMP Negeri 3 Sidoarjo, Jawa Timur. Saat ini saya duduk di bangku sekolah kelas 9. Sekolah saya memiliki satu program yang disebut dengan program kelas Bilingual. Di kelas bilingual tersebut digunakan dua bahasa dalam metode pembelajarannya, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Guru-guru di sekolah senantiasa membimbing saya dengan penuh kesabaran. Alhasil, banyak sekali prestasi, baik yang bersifat akademik mau pun nonakademik mampu diraih sekolah kami ini.

Saya memiliki banyak sekali teman. Di sekolah, saya memiliki beberapa teman dekat yang menyenangkan dan penuh kejutan. Merekalah pelipur lara ketika sedih mau pun ketika suntuk dan penat menjaral pikiran saya. Ada Tika si Humoris, Fathiah yang jago matematika, Safira yang murah senyum, Rosita yang blasteran Belanda, Dwi yang selalu mengundang tawa, Adel yang selalu memberi saya semangat, dan Tisha yang dengan senang hati meminjami saya banyak novel.

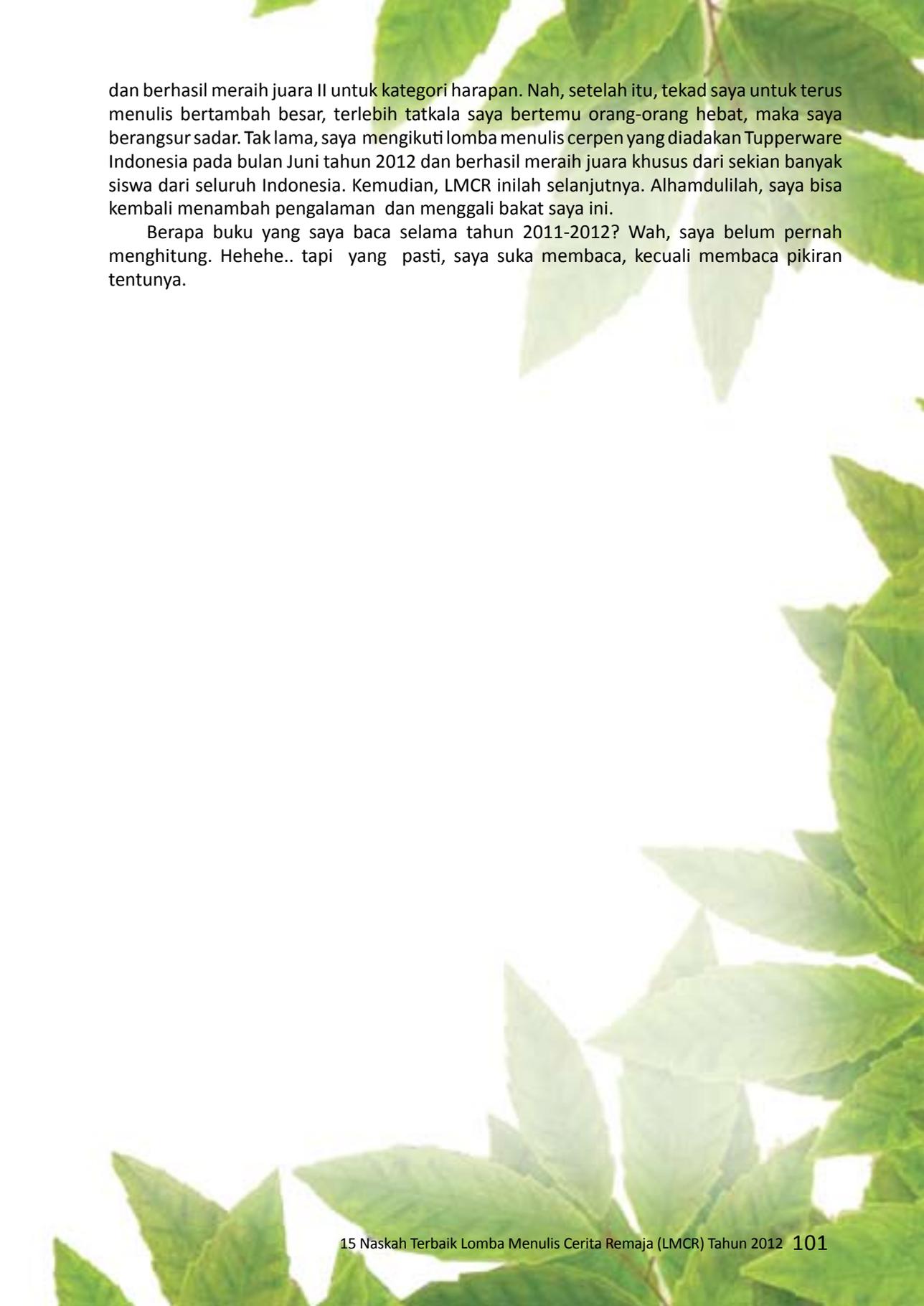
Bicara mengenai kebiasaan, tak ada kebiasaan saya yang istimewa. Sama seperti siswa lainnya. Belajar, membaca buku, dan kegiatan sejenis itu. Setiap hari, saya hanya berusaha membiasakan diri untuk terus menulis. Saya berusaha melatih kemampuan menulis saya meski hanya sebaris demi sebaris kalimat. Oh ya, saya merupakan seorang pemimpi. Saya memulai semuanya dari mimpi dan terus berusaha merealisasikannya. *Dream, believe, and make it happen!*



Saya dilahirkan oleh seorang bunda bernama Cholis Mawanti yang bekerja sebagai guru. Dan seorang ayah bernama Mujiono yang bekerja sebagai pekerja swasta. Saya memiliki seorang adik perempuan yang duduk di bangku sekolah dasar kelas enam.

Di rumah, kami seringkali berkumpul dan bercanda bersama. Saya sering melihat bunda membaca dan menulis di laptop. Kebiasaan bunda itu tanpa saya sadari menular pada saya. Hehehe... untung saja yang menular bukan penyakit.

Pengalaman saya menulis masih terbilang baru. Ya, masih amatir lah, Hehehe... Ini semua berawal ketika kelas 5 SD saya memenangkan lomba menulis cerpen tingkat Jawa Timur. Pada tahun 2011 saya mengikuti lomba menulis Ceritera Remaja Islami tingkat Nasional yang diadakan oleh Kementerian Agama



dan berhasil meraih juara II untuk kategori harapan. Nah, setelah itu, tekad saya untuk terus menulis bertambah besar, terlebih tatkala saya bertemu orang-orang hebat, maka saya berangsur sadar. Tak lama, saya mengikuti lomba menulis cerpen yang diadakan Tupperware Indonesia pada bulan Juni tahun 2012 dan berhasil meraih juara khusus dari sekian banyak siswa dari seluruh Indonesia. Kemudian, LMCR inilah selanjutnya. Alhamdulillah, saya bisa kembali menambah pengalaman dan menggali bakat saya ini.

Berapa buku yang saya baca selama tahun 2011-2012? Wah, saya belum pernah menghitung. Hehehe.. tapi yang pasti, saya suka membaca, kecuali membaca pikiran tentunya.



Wayang Persahabatan

Nabila Nuraini Fatikhasari

“Yang.. wayang”

Deg. Mau disuruh apalagi aku sekarang? Jeritku dalam hati.

“Ya, ada apa George?” Seruku.

“Beliin *gue* coca cola 2 kaleng sama pizza 1 oke? Inget coca cola sama pizza bukan teh anget sama roti pasaran di Mak Sum itu!! *Nih duitnya*” Kata George ketus, sembari menyerahkan uang dua lembar Rp 20.000.

“Engga deh, makasih. Beli sendiri aja” Seruku mencoba melawan.

“Eeehhh *nglawan lu* hah? *Ga* malu? Heh temen temen *tau ga?* Si wayang ini berani *nglawan gue ni*”

“Hah? Serius George? Berani *bener?* *Uda gapunya* otak *kali ya?*” Seru Michael pedas.

“*Cepet beliin!!!*” Gertak George tepat di depan mukaku. Kusambar uang George dan aku pergi ke kantin dengan hati yang sangat kesal.

Akupun menyusuri koridor kelas menuju kantin.

Sedih sekali saat aku disuruh-suruh oleh teman seumurku, oke kuulangi SEUMUR denganku. Itu sangat menyebalkan. Okelah mungkin aku anak dari orangtua yang tidak kaya raya, namun aku sekolah di SMP Budi Daya untuk belajar, bukan jadi pembantu!! Gerutuku dalam hati. Ya, hanya dalam hati, aku tidak mungkin berteriak-teriak di koridor kan? Bisa-bisa aku dikira sakit jiwa!!

“Eh ada wayang jalan.. hahahaha” Terdengar segerombolan anak menyambut kedatanganku dengan membawa gadget terbaru tahun ini.

Ya, di sekolahku ini aku lebih sering dipanggil wayang, bukan nama asliku Suryo. Semua orang memanggilku wayang, mengapa? Karena aku suka dengan wayang. Dulu aku sering menutup-nutupi kecintaanku pada wayang. Karena, jika semua tahu, pasti tidak ada yang mau berteman denganku. Terbukti kan sekarang? Aku jadi seperti makhluk tak diketahui asal muasalnya, lalu datang ke sini membawa barang aneh, dan akhirnya diperbudak. Sekolah ini terkenal dengan anak-anak yang sangat gaul, pintar, dan kaya. Jujur saja, aku masuk di SMP favorit ini menggunakan beasiswa, jadi aku tidak memikirkan biaya pembangunan gedung, spp, hingga uang saku.

Sesampainya di kantin, aku bergegas membeli pesanan George. Aku tidak ingin di sini lama-lama. Aku merasa gerah, semua orang memandangkanku dengan jijik. Cepat-cepat kutinggalkan kantin dan menemui George, setengah berlari aku kembali ke hadapan George.

“George, ini coca cola sama pizzanya, oh iya, ini kembaliannya” Kataku seraya menyodorkan selebar uang Rp 10.000.

“*Thanks*, nih *duitnya* buat *loe* aja, *kaga* ada artinya buat *gue* *duit* segini, *kalo* buat *loe* kan bisa buat beli wayang hahaha” seru George dengan tawa keras.

Ya Allah... kenapa hidupku penuh cobaan? Apa orang yang mencintai wayang



itu salah? Apa aku harus ikut-ikutan mereka? Tidak, aku tidak mampu membayar semua gadget-gadget mahal itu. Hanya karena satu benda –wayang!!-- hidupku hancur berantakan. Dulu saat semua belum tahu kecintaanku pada wayang, aku disegani semua orang, mengapa? Aku menduduki peringkat 1 paralel di sekolah ini. Namun, saat semua tahu kecintaanku pada wayang, kehidupanku berubah drastis. Mengapa semua orang tahu kecintaanku pada wayang, padahal sejak lama aku menutup-nutupinya. Begini ceritanya:

Empat bulan yang lalu.

“Anak-anak besok adalah perayaan HUT sekolah yang ke-50 tahun, dan akan diadakan kegiatan pentas seni atau yang sering disingkat dengan pensi. Untuk meramaikan acara, dari tiap kelas akan dipilih satu untuk mewakili kelasnya. Nah, di kelas ini siapa yang mau mewakili?” kata Ibu Grace selaku wali kelasku.

“Bu” Seru Michael sambil mengacukan tangan.

“Ya, ada apa Michael?”

“Bagaimana kalau yang mewakili kelas kita itu si Suryo? Ibu sendiri tau kan, Suryo itu anak yang pandai”

“Mmm Ibu sih setuju saja. Tapi bagaimana dengan yang lain? Setuju anak-anak?”

“Setuju buuu” Koor anak-anak di kelasku kompak.

Aku hanya tersenyum. Ada sebersit rasa bangga menyusup dalam hatiku, karena aku dipercaya oleh teman-temanku.

Sesampainya di rumah, aku berpikir, apa yang kubawa untuk besok? Aku tak mampu membeli barang mahal, atau? Minta uang bapak saja ya? Tapi bapak kan belum gajian, toh uang gaji bapak nanti akan digunakan untuk beli obat ibu. Iya, ibuku sakit, tepatnya sakit kanker stadium III. Karena minimnya keuangan dikeluargaku, Ibuku tidak berobat di rumah sakit. Ah iya! Ada wayang!! Sembari merayakan HUT sekolah, aku bisa mencoba mengenalkan pada yang lain tentang wayang. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Begitu pikirku, menurutku itu ide yang sangat hebat. Aku segera mengemasi beberapa wayang yang akan kubawa esok hari.

Esoknya, aku ke sekolah dengan penuh semangat. Sampai di sekolah aku langsung mengambil nomer undian. Wow!! Aku dapat nomer 12, nomor kesukaanku. Semoga nomor itu memberikan keberuntungan. Sambil menunggu giliran maju, aku melihat penampilan dari nomor undi 9.

“Nomer undii 9!!” seru MC memanggil nomor undi 9.

Nomor undi 9 membawakan *dance* yang beranggotakan 5 orang cowok remaja. *Dance* mereka luwes sekali, mereka membawakan lagu Super Junior yang judulnya “Superman”. Heboh sekali sambutan para penonton, terutama anak perempuan yang mungkin menyukai salah satu dari kelima cowok tersebut, atau mereka

penggemar Super Junior. *Dance* usai, tepuk tangan penonton membahana.

“Sekarang yang akan tampil adalah dari nomor undi 10, mana sambutannya?”
Seru MC semangat.

Nomor undi 10 ternyata membawakan vocal group. Ada 4 orang perempuan yang bernyanyi, dan 1 orang laki-laki yang mengiringi mereka dengan gitar. Suara mereka wow!! Bagus sekali. Aku yang mendengar pun ikut tersentuh, ya, karena lagu yang mereka bawakan adalah lagu sentimental: “My Heart Will Go On”.

Para penonton lainpun ada yang mulai terisak.

“Waaahh bagus sekali ya suara mereka tadi, baiklah kita lanjutkan saja ya. Mari kita panggulkan nomor undi 11.”

Nomor undi 11 menaiki panggung. Waw, ternyata yang tampil adalah satu kelas. Kompak sekali mereka. Mereka membawakan drama komedi. Hahaha lucu sekali. Mereka sangat menghayati peran masing. Penontonpun tak sedikit yang tertawa terbahak-bahak. Bahkan guru-guru lain sampai ada yang meneteskan air mata saking gelinya.

“Hahaha.. tadi sudah menangis, sekarang tertawa paduan yang sangat pas sekali. Baiklah kita sambut nomor undi 12.”

“Bismillahirohmanirohim, Ya Allah mudahkanlah aku saat berbicara nanti.”
Doaku sebelum naik ke panggung.

Aku segera menaiki panggung membawa wayang wayang milikku. Saat aku naik ke panggung, semua orang memandangkanku heran.

“Assalamu alaikum wr.wb. Selamat siang semua. Suatu kehormatan saya bisa berdiri disini untuk merayakan HUT sekolah. Di sini saya akan menceritakan barang kesayangan saya, wayang kulit. Saya membawa beberapa koleksi saya. Di antaranya ada wayang Punakawan yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Mereka biasanya membawakan *lakon* yang kocak dan suka *nyeleneh*. Oh, ya, mereka adalah abdi dalem Pandhawa.” Ceritaku panjang lebar sambil menunjukkan wayang-wayang milikku.

“Ada lagi, wayang kulit Hanoman, Hanoman adalah seekor kera putih yang sangat sakti dari kerajaan Kendhalisada. Dia tokoh yang sangat pemberani. Dan ini adalah Raden Laksmana, adik dari Ramawijaya yang setia menemani Dewi Shinta saat dia diculik. Sebenarnya masih banyak wayang lain, tapi kalau saya jelaskan semua pasti akan memakan banyak waktu. Sekian cerita dari saya wassalamualaikum wr.wb” cerita kuakhiri dengan salam, lalu aku turun dari panggung itu.

Sesampainya di kelas, aku merasa ganjil. Saat aku melangkah menyusuri koridor, semua orang memandangkanku dengan jijik. Apa yang salah dariku? Aku periksa pakaianku dari kepala hingga ujung kaki. Tak ada yang salah. Ah, acuhkan saja mereka, mungkin mereka salah lihat. Begitu pikirku. Namun ternyata pikiranku salah, salah besar.



Aku menghampiri Michael, dia teman terdekatku di sekolah, tapi apa yang terjadi? Dia menjauh dariku. Dan itu berlangsung sehari-hari, bahkan berminggu-minggu. Tidak hanya Michael yang menjauhiku, tapi semua orang di sekolah ini. Aku tak tahan. Akupun bertanya ke Michael.

“Michael, mengapa kamu menjauh dariku? Apa salahku?”

“Apa salahmu? Kamu pun tak tau apa kesalahanmu? Kamu itu terlalu kuno. Saat HUT sekolah, kamu membawakan wayang? Apa itu coba?! Aku kecewa padamu, kukira kamu akan membawakan cerita yang hebat, namun ternyata aku salah!! Menjauhlah dariku!!”

“Memang salah aku mengenalkan wayang? Wayang itu harta warisan nenek moyang kita! Wayang budaya Indonesia!”

“Aku tak peduli!! Yang jelas, aku muak padamu!!, Aku malu berteman denganmu!”

“Sebentar Michael, alasanmu sangat tidak logis!! Tidak masuk akal!!” Seruku sambil menghalang badannya.

“Bbbugggh” Michael meninjuku dengan keras.

“Brrruukk” aku tersungkur jatuh di lantai sekolah.

“Michaelllll” teriakku keras sambil menahan sakit.

* * *

Jadi itu masalahnya??? Hanya karena aku membawa wayang? Tak bisa dipercaya! Hanya karena wayang, aku kehilangan sahabat, teman, semuanya! Apa yang salah dengan wayang?! Sungguh sangat sulit dicerna otakku.

Sejak HUT sekolahku hingga detik ini aku dijauhi semua teman teman. Aku terisolir, aku dijadikan pembantu, dijadikan pesuruh. Itu sangat menyebalkan.

Pagi ini, aku berangkat sekolah dengan sangat *ogah-ogahan*, tapi ternyata pagi ini Dewi Fortuna tersenyum padaku. Di depan sekolahku terdapat pengumuman lomba kesenian. Aha! Itu dia, aku harus mengikuti lomba itu, jika aku menang aku pasti takkan dijauhi oleh teman-temanku lagi. Dan juga, uang hadiah menang tersebut lumayan banyak, bisa untuk biaya pengobatan ibuku. Batinku mantap. Aku segera mendaftar, mengisi formulir-formulir untuk mengikuti lomba itu. Ternyata, lomba itu mudah. Aku hanya disuruh menampilkan seni yang aku kuasai. Untungnya, aku lihai bermain wayang. Di kampung aku sering dijuluki Dalang Cilik.

Minggu, 18 Maret 2012, lomba kesenian dimulai. Artinya, penentuan masa depanku adalah hari ini. Jika aku menang, maka aku takkan dijauhi dan menjadi pembantu lagi di sekolah. Dan aku bisa mengobati ibuku. Namun, jika aku kalah kehidupanku akan sama saja seperti kemarin-kemarin. Aku mendapat nomor undi 12, aku menunggu saatnya maju dengan membuka-buka buku wayangku lagi.

Tak kusadari, ternyata George dan Michael juga mengikuti lomba tersebut.

Mereka melihatku dan menyusun sebuah rencana licik. Saat aku meninggalkan peralatan wayangku sejenak. George dan Michael mendekati peralatanku dan menginjak-injaknya. Saat aku kembali, aku melihat peralatan wayangku sudah rusak dan kotor.

“Tidakk?! Apa yang terjadi??!!” Kataku histeris.

“Mmm, tadi ada 2 anak bergaya punk mengambil wayangmu dan langsung menginjak-injaknya.”

“Aaaa?!” seruku kaget. 2 anak bergaya punk? Jangan bilang itu Michael dan George.”

Tak sengaja, aku melihat secarik kertas di bawah kakiku. Kuambil kertas itu dan kubaca. Loh? ini kan tulisan Michael, aku hafal kok. Pasti mereka yang merusak wayang-wayangku. Arrrrggghh, menyebalkan. Mau mereka apa sih? Aku kan tidak merusak atribut mereka yang WAW. Dasar anak orang kaya!! Hanya bisa merusak!! Kurang ajar banget sih mereka itu, tak punya tata karma!!

“Ehh wayangnya rusak ya? Hahaha.” Terdengar suara Michael dengan tawanya yang licik.

“Ini pasti ulah kalian kan?! Dasar menyebalkan!!”

“Mana buktinya? Engga ada kan?Jangan asal tuduh dong?!”

“Plakkkk” Tak tahan lagi aku, kutampar wajah Michael yang putih bersih itu.

“Awww apa-apan sih? Dasar orang *kere*, gatau sopan santun!!”

“Eh!! Asal kamu tahu ya. Udah berbulan-bulan aku sabar *ngadepin* kalian, tapi apa yang kudapat? Hanya caci maki kalian yang tidak berguna!! Mau kalian apa?”

“Mau kita? Kita pengen kamu angkat kaki dari sekolah. Kamu malu-maluin kita tau!!” Kata Michael sambil berlalu.

Apa? Keluar dari sekolah? Bagaimana bisa? Aku bersekolah itupun mendapat beasiswa. Kalau aku keluar. Aku akan bersekolah di mana? Batinku pilu.

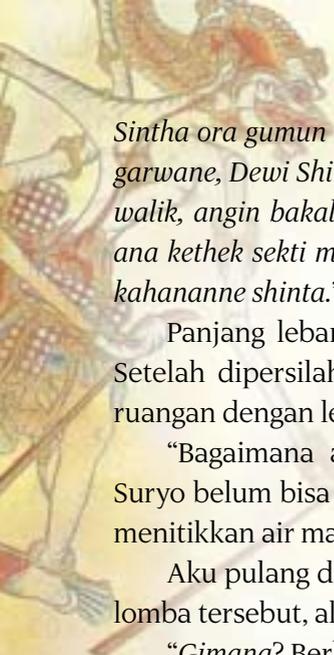
“Nomor undi 12 harap memasuki ruangan” Aku terlonjak kaget mendengar suara dari pengeras suara. Mengapa harus sekarang? Peralatanku rusak, bagaimana ini?

Dengan Basmalah dan keyakinanaku, aku memasuki ruangan lomba. Walau dengan peralatan sederhana yang hampir sebagian besar rusak, aku tetap memasuki ruangan lomba. Dengan hati yang jengkel. Aku tetap berusaha sekuat tenaga.

“Ya Allah, berikanlah yang terbaik untuk hambamu ini. Hamba hanya ingin ibu hamba sehat. Dengan uang kemenangan lomba ini, hamba bisa mengobati ibu hamba Ya Allah” begitu doaku dalam hati.

Disana terdapat 3 juri yang menunggu aku mulai beraksi. Tanpa menunggu lama, aku mulai memainkan wayangku. Aku menceritakan penculikan Dewi Shinta.

“*Ing sawijining dina, Rahwana nyulik Dewi shinta lan digawa ning Negara Alengka. Tumeka Negara Alengka, Shinta dipameri endahing kraton, perabotan kang endah.*



Sintha ora gumun lan ora kepincut. Ana ing tengahing alas, Rama entuk kabar dening garwane, Dewi Shinta diculik karo Rahwana. Rama nesu, jagad seisine bakal dijungkir walik, angin bakal diendheg, sgara bakal disat banyune. Ana ing Negara Kiskendha, ana kethek sekti mandraguna, jenenge Anoman. Anoman dipercaya Rama ngaruhake kahananne shinta.”

Panjang lebar dan dengan penuh penghayatan aku menceritakan kisah itu. Setelah dipersilahkan oleh juri untuk kembali ke ruang tunggu, akupun keluar ruangan dengan lesu.

“Bagaimana aku bisa menang? Peralatan saja rusak. Ibu, maafkan Suryo. Suryo belum bisa membalas jasa yang ibu berikan selama ini.” Kataku lirih sambil menitikkan air mata.

Aku pulang dengan lemas. Belum sampai keluar dari gedung tempat diadakan lomba tersebut, aku dihadang oleh Michael dan George, lagi.

“Gimana? Berhasil ga tadi? Hahaha”

“Minggir!!”

“Eciee ada yang marah *nih ma* kitaa hahaha”

“Pergi dari hadapanku! Aku muak melihat wajah kalian!!”

“Loh? lihat wajah orang kaya kok muak. Bisa ketularan kaya loh. Semoga hahaha”

“Awas!!”

“Idih marah, gimana ibumu? masih sakit-sakitan? Mau pinjem uang enggaa? Tapi bayarnya *ntar* 10x lipat, mau? Hahaa. Yang penting ibumu yang tidak berguna itu kan bisa sembuh.”

Jleb. Sakit sekali kata-kata mereka. Menusuk sekali.

“Jangan pernah sekalipun kamu menyebut ibuku dengan tatapan hina seperti itu” desisku menahan amarah.

“Betah punya ibu kaya gitu? Hahaha”

“Diam kamu!!!”

Akupun segera pergi meninggalkan mereka sebelum amarahku meledak. Huh! Menyebalkan sekali mereka.

Esok paginya, aku berangkat sekolah dengan amarah yang masih meluap. Namun anehnya, hari ini banyak yang ramah padaku. Banyak yang menyapaku. Banyak yang tersenyum padaku.

Hah? Ada apa ini? Batinku dalam hati.

“Suryo, selamat ya. Terimakasih telah membanggakan sekolah kita.” Seru salah seorang temanku.

“Hah? Ada apa sih?” kataku bingung.

“Lihat saja di papan pengumuman. Tanpa menunggu lama, akupun segera pergi ke papan pengumuman. Di sana ramai sekali, entah melihat apa.

“Permisi..permisii”

“Wah ini dia sang dalang cilik sekolah kita”

“Loh?”

Tak lama kemudian, papan pengumuman sudah tidak begitu ramai dan akupun bisa melihat apa yang terdapat di sana. Di papan pengumuman terlihat fotoku sedang memainkan wayang dan dibawahnya tertulis “Sang Dalang Cilik yang Berkesempatan Terbang ke London untuk Mengenalkan Wayang”. Selain itu, terdapat *website* yang bisa memperlihatkan video aksiku sebagai dalang cilik kemarin. Aku tak percaya dengan semua ini. Semua temanku menganggapku bukan sebagai pembantu lagi. Ini sangat membahagiakan. Aku tak tahu siapa yang merekamku kemarin, tapi yang jelas dia pasti malaikat yang ditujukan Allah untukku.

“Yo, *ganyangka* ternyata wayang tuh bagus juga ya. Aku habis liat di *website* itu, ternyata ceritanya menarik juga.”

“Iya Yo. Bagus ternyata, *tau gitu* dari dulu minta diajari kamu ya.”

“Aku udah liat cerita wayang-wayang yang lain. Ternyata mengandung makna yang dalam ya.”

Aku tak mampu berkata-kata. Hatiku sangat senang. Terimakasih Ya Allah, dengan kuasamu ini semua bisa terjadi. Air mataku menitik, lalu kuusap dengan tangan kananku.

“Nggg Yo, kita mau minta maaf atas perlakuan kita kemarin–kemarin ke kamu,” terdengar sebuah suara yang amat kukenal dari belakang.

Aku menengok ke belakang. Michael dan George! Arrgghh aku masih muak dengan mereka. Tapi, mereka sudah meminta maaf padaku. Allah saja maha pengampun, masak aku tidak bisa mengampuni mereka?

“Hhuuufft.... Iya. Aku juga minta maaaf karena pernah menamparmu.” Kataku tulus.

“Makasih Yo. Oh iya, kita ada sedikit tabungan, dan tabungan itu ingin kita berikan padamu agar kamu bisa mengobati ibumu.”

“Apa? Michael, George. Terimakasih sekali. Apa yang bisa aku balas ke kalian?” seruku tak percaya. Ibuu, aku bisa membiayai pengobatan ibu. Terimakasih Ya Allah. Terimakasih Michael, terimakasih George. Ini adalah hari yang paling membahagiakan dalam hidupku.

“Mmm begini saja. Bagaimana kalau kamu mengajari kita semua bermain wayang. Agar kita semua bisa menjadi dalang cilik juga. Bagaimana yang lain? Setuju?” Seru Michael penuh semangat.

“Setujuuuu” koor anak” yang lain dengan kompak dan semangat.

Aku hanya tersenyum. Tak mampu menjawab. Uang untuk obat ibu diganti dengan mengajari wayang? Aku tak percaya. Itu mudah sekali. Ya Allah, hanya engkau yang bisa membalas kebaikan hati Michael dan George.

“Anak-anak.. ini kan sudah bel. Cepat masuk kelas!!” seru bu Ani. Guru paling galak.

“Waaaa lariii... Suryoo ayo lariii hahaha,” seru Michael seraya berlari.

Aku dan teman-teman yang lain berlari menuju ke kelas dengan tawa bahagia.

[*]

Nabila Nuraini Fatikhasari



Hai. Namaku Nabila. Lengkapnya Nabila Nuraini Fatikhasari. Aku lahir di pulau Indonesia ujung paling timur. Ya, Papua. Tepatnya Jayapura yang kata orang pulau ketinggalan zaman. Tapi jangan salah, di sana perekonomian dan pendidikan sudah maju dengan pesat. Tak kalah dengan pulau Jawa. Setelah menetap disana kurang lebih 7 tahun, sekarang, aku tinggal di Griya Kendal Asri, Kendal, Jawa Tengah. Lingkungan tempat tinggalku termasuk perumahan yang asri. Tidak begitu sepi, tapi juga tak begitu ramai.

Di perumahanku kebanyakan anak kecil. Perumahanku ramai dengan gelak tawa anak kecil. Setiap sore, jika tidak hujan, anak-anak bersepeda dengan riang berkeliling dari gang 1 hingga gang 7. Mereka kompak sekali.

Tak hanya anak-anak saja yang kompak. Bapak-bapak maupun ibu-ibu di perumahan ini juga sangat kompak. Contoh, saat ada salah satu dari kami kehilangan seorang anggota keluarga, meninggal, ibu-ibu serentak membeli peralatan yang dibutuhkan tanpa dikomandoi siapapun. Begitu pula yang dilakukan bapak-bapak. Ibu-ibu memasak di rumah masing-masing, setelah matang dikumpulkan di tempat hajatan.

Remaja disini pun mempunyai peran yang cukup besar. Mereka membuat perkumpulan remaja masjid yang lebih dikenal dengan nama ORIMA, Organisasi Remaja Mushola At-taqwa. Saat bulan ramadhan, kamilah para remaja yang membimbing adik-adik agar tertib saat solat. Kami juga mengadakan beberapa lomba seperti lomba adzan, lomba membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Hal tersebut untuk meningkatkan minat adik-adik pada mushola kami. Kami juga bergilir membagi takjil pada anak-anak yang mengaji pada sore hari.

Lingkungan, Sekolah, dan Teman Bermain

Aku bersekolah di SMP Negeri 2 Kendal Jawa Tengah. Sekolahku terletak di pinggir jalan, jadi gampang sekali berangkat dan pulangny. Aku bersekolah di sana karena SMP Negeri 2 Kendal termasuk SMP favorit dan terbaik di kabupaten Kendal. Sekolahkupun telah menyangand RSBI.

Aku sekarang duduk di kelas 9. Tepatnya 9B, kelas yang dianggap ramai oleh guru-guru. Tapi jangan salah, walau ramai, kami tetap termasuk anak yang pandai-pandai.

Zayyan, Fela, Yashinta, Diki, Dedi, Tama, adalah segelintir teman terdekatku. Mereka selalu bisa membuatku tertawa. Mereka teman yang baik. Aku yakin itu. Mereka selalu

mau mendengar semua curhatanku. Begitupun sebaliknya.

Di sekolahku terdapat 21 kelas dari 7A hingga 9G. Sekolahku termasuk sekolah yang bersih. Kami semua dapat membedakan mana sampah organik dan anorganik dengan baik. Kepala sekolahku Bapak Bejo Sartono, sering sekali berkeliling untuk melihat keadaan anak didiknya.

Sekolahku dipenuhi pohon-pohon yang sangat rimbun, hingga sekolahku menjadi sekolah yang teduh. Tempat yang paling kusukai di sekolah adalah perpustakaan. Aku sering meminjam buku di sana. Tak hanya 1 buku, tapi hingga 3 buku. Bu Mawar, yang menjaga perpustakaan sekolahku, hingga hafal denganku. Dalam setahun ini aku telah membaca lebih dari 150 buku entah itu novel, komik, maupun kumpulan cerpen.

Fasilitas di sekolahku cukup komplit. Mulai dari lab IPA, lab Bahasa maupun lab ICT yang nyaman. Di sekolahku, kantin terdapat di belakang. Belakang sekali. Jadi, anak-anak yang di kelas depan jika akan ke kantin agak mengalami kesulitan karena jarak yang agak jauh.

Mushola di sekolahku sangat mudah dijangkau karena terletak di pinggir lapangan tengah. Musholanya lumayan luas dan nyaman. Banyak rukuh maupun sarung yang ada di situ. Di mushola, juga ada perpustakaan kecil yang berisi buku-buku keagamaan, Al-Qur'an-Al-Qur'an maupun kitab Tafsir. Di sini setiap hari diadakan sholat dhuhur berjamaah. Tak jarang pula, pada saat istirahat pertama, dipenuhi teman-teman maupun bapak ibu guru yang sedang melaksanakan sholat dhuha.

Di Tengah Keluarga

Adikku, Zaidan namanya, adalah salah satu anak kecil yang meramaikan perumahan ini. Dia sangat suka bersepeda, walau baru bisa naik sepeda. Padahal, dia sudah duduk di kelas 2 SD. Dulunya dia takut bersepeda, sehingga saat teman-temannya bermain sepeda, dia bersembunyi di dalam rumah. Dia memang termasuk anak yang pemalu. Namun, adikku sangat lihai dalam memainkan komputer. Tangannya telah terbiasa dengan *keyboard*. Akupun kalah darinya. Sampai-sampai, jika disuruh menggunakan pensil dia merasa geli dan tangannya berkeringat.

Adikku bersekolah dengan berjalan kaki. Jangan salah, bukan berarti orang tuaku pelit tidak mau mengantar dan menjemput adikku, tapi karena ayah dan ibuku mendidik adikku dan aku untuk hidup sederhana. Sekolah adikku pun hanya beberapa meter dari rumah. Jadi, mudah dijangkau.

Di perumahan Ayahku mempunyai peran sebagai ketua RT yang cukup disegani. Padahal, menurutku ayah bukan orang yang galak. Buktinya, dia tak pernah memarahiku. Kalau aku melakukan hal-hal yang seharusnya tidak kulakukan, Ayah menasihati dengan caranya yang lucu.

Ayahku adalah orang yang hebat. Beliau pergi ke pulau paling timur di pulau Indonesia dengan modal berani. Setelah lulus S1 Sarjana Teknik di Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 1994, beliau langsung terbang ke Jayapura, provinsi Irian Jaya waktu itu (sekarang disebut provinsi Papua), bekerja pada perusahaan milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa konstruksi.

Setelah 10 tahun bekerja di sana, ayah memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan tersebut. Ya, sebenarnya memang berat. Tapi, ayah berpikir demi aku, demi ibuku, dan demi adikku. Jika terus bekerja di perusahaan tersebut, ayah akan sering meninggalkan rumah. Karena kebetulan kerja ayah sering berpindah-pindah. Pernah waktu aku masih bayi aku bersama ibu di Merauke sedangkan ayah berada di Jayapura, Serui,



Manokwari, Sorong bahkan pernah sampai Ternate di Maluku Utara. Karena pekerjaannya yang berpindah-pindah, sekolahpun dulu ikut berpindah-pindah. Ayahku, adalah orang yang suka membaca. Namun, buku yang dibaca ayahku adalah buku-buku yang menurutku agak membingungkan. Seperti *Membongkar kebohongan CIA* karya Tim Weiner atau buku tentang keuangan seperti *Rich Kid Smart Kid* karya Robert T. Kiyosaki dan sejenisnya. Bahkan, buku-buku teknik yang aku tak paham sama sekali. Tapi banyak juga koleksi buku ayahku yang berkaitan dengan keagamaan seperti *Serahkan Semua Urusan Mu kepada Allah* karya Fitra Firdaus atau buku *Makkah Madinah Bak Miniatur Surga Neraka* karya Abdul Khafi Syatra.

Ibuku tak kalah luar biasa. Setelah lulus kuliah di universitas yang sama dengan ayahku. Ibuku menyusul ayahku ke Papua. Setahun kemudian, aku lahir. Di Papua sana, ibuku benar-benar harus menjadi orang yang tegar karena ibuku sering ditinggal ayah bertugas. Selama di Papua, ayah tidak memperbolehkan ibu bekerja. Sekarang, ibuku bekerja menjadi guru yang sangat dicintai murid-muridnya. Sampai-sampai saat aku akan tidur malam, aku selalu meminta cerita-cerita tentang kehidupan ibu di sekolahnya. Namun, ibuku harus mengejar segalanya. Karena ibu sudah tenggelam 10 tahun tak bekerja saat di Papua.

Ibuku dulu selalu memarahiku karena aku setiap hari membaca buku cerita dan komik, namun tak ada hasilnya. Aku dulu tak pernah bisa menulis cerita. Menulis kembali cerita yang sudah pernah kubaca pun aku tak bisa.

“Kakak, jangan baca terus. Ditulis coba! Sekarang tiap Kakak habis baca buku harus menuliskan kembali cerita itu!”

Hampir setiap hari ibuku berkata seperti itu. Namun, aku tak pernah memperdulikan kata-kata ibu. Karena aku selalu berpikir aku tak bisa menulis cerita.

Pengalaman Menulis

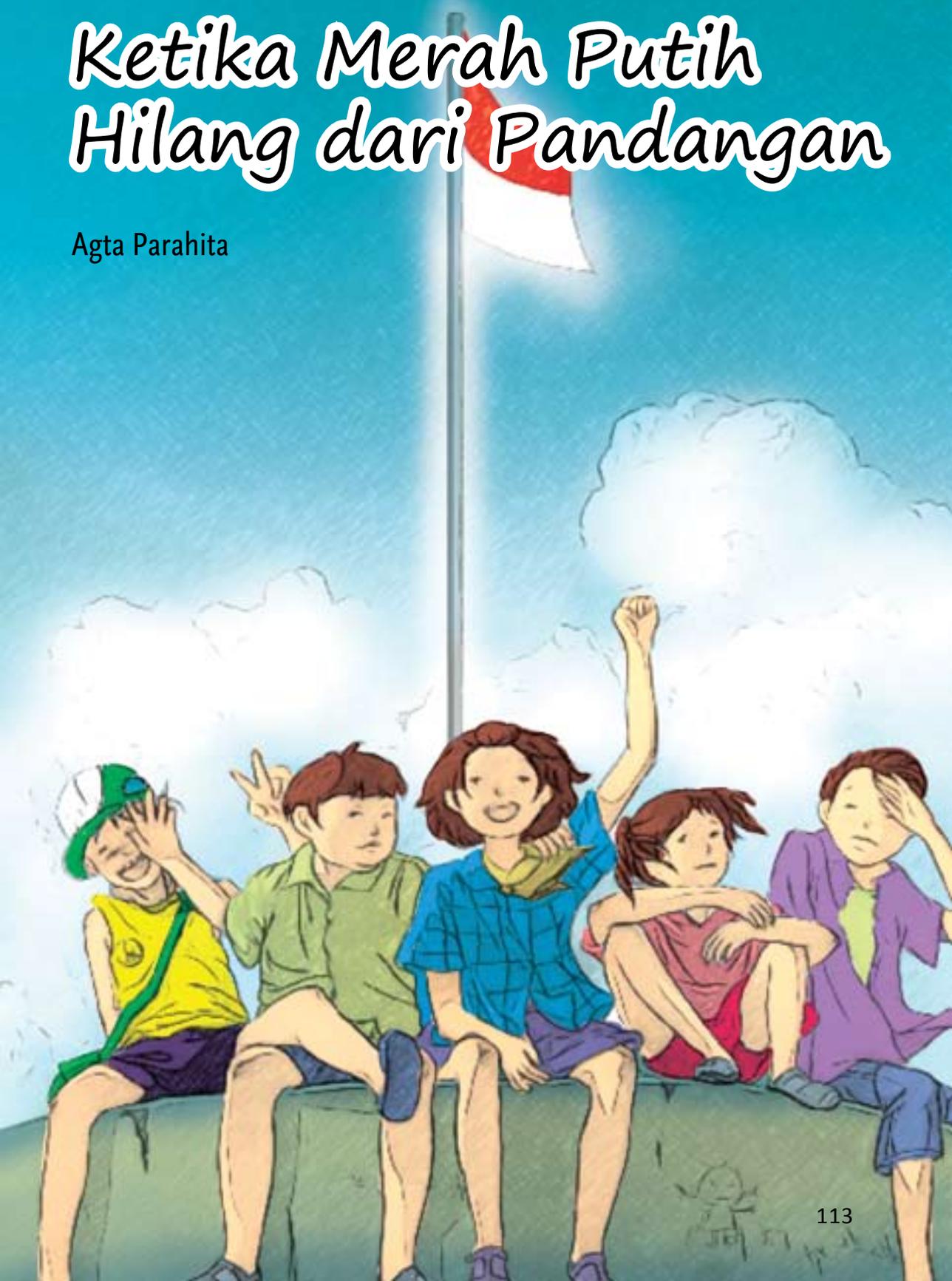
Aku mulai menulis pada waktu sudah duduk di bangku SMP, tepatnya kelas 7 semester 2. Saat itu, akan ada lomba FLS2N tingkat Kabupaten. Namun, harus diseleksi dulu di sekolah. Waktu itu, aku hanya coba-coba saja ikut, siapa tahu aku lolos. Cerpen yang kugarap waktu itu berjudul “Kenapa?”, namun sayang cerpen itu tak lolos dalam seleksi. Kesalahanku, aku tidak bisa fokus pada satu lomba. Selain ikut FLS2N, aku juga ikut OSN Biologi. Sayang beribu sayang lagi. Di OSN tersebut, aku juga tak lolos. Karena itu, saat kelas 8 aku mencoba fokus pada FLS2N cerpen. Alhamdulillah aku lolos. Dan saat lomba di Kabupaten. Aku mendapatkan juara 2. Juara pertamanya juga teman dari SMPku sendiri.

Saat akan tes kenaikan kelas, Bu Nanik—guru Bahasa Indonesia sekaligus pembimbingku dalam menulis cerpen-- menyarankan aku mengikuti LMC tahun ini. Aku membuat cerpen ini dalam waktu 2 minggu karena terputus tes kenaikan kelas. Pada saat teman-temanku menikmati libur sekolah, aku harus bolak balik pergi ke sekolah untuk konsultasi berkaitan dengan cerpen yang akan kukirimkan. Aku dan Bu Nanik mengirim cerpen itu pada saat-saat terakhir.

Tiga bulan sudah aku menunggu hasil pengumuman lomba cerpen. Tapi, pengumuman itu tak kunjung datang. Aku sudah pesimis. Mungkin, memang belum saatnya aku menang. Namun tak kusangka, aku dan Bu Nanik dipanggil menghadap Bapak Bejo Sartono, Kepala Sekolah. Pak Bejo menyampaikan informasi bahwa cerpenku masuk dalam daftar Finalis LMC 15 besar. Sungguh aku sangat bahagia dan bersyukur sekali dan hal tersebut tidak terbayangkan olehku. Ya *Rabb*, terimakasih atas nikmat yang Kau berikan padaku.

Ketika Merah Putih Hilang dari Pandangan

Agta Parahita



Para petinggi negara yang menjanjikan segala kemajuan Indonesia selama ini hanya bualan belaka: Omong kosong, tanpa bukti, dan akhirnya pasti menuju pada keegoisan mereka. Berita kasus korupsi di Indonesia dan kasus DPR yang meminta uang 2 miliar untuk memperbaiki toilet yang masih sangat layak dan malah lebih dari mewah, membuatku benar-benar muak pada mereka. Tuhan menciptakan mereka dengan sepasang mata yang benar-benar berfungsi, harusnya mereka memandang kemiskinan di negara ini dan memperbaiki semuanya.

Aku terus menyusuri trotoar pinggir jalan raya yang dipenuhi pedagang kaki lima ini. Sesekali pengemis atau pengamen menyodorkan gelas plastik bekas padaku untuk meminta sedekah dan semacamnya. Untuk yang pertama aku memberi seribuan, tapi yang selanjutnya *sih* tidak. Bukan aku tidak tahu diri atau apa, tapi jujur, aku sering berpikir, kenapa banyak orang yang mau menghina diri mereka dengan menjadi pengemis? Apalagi mereka yang masih terhitung muda. Aku tahu mencari pekerjaan tidak semudah itu. Tapi, tidak bisakah para pemuda itu berpikir jernih?

Saat asyik tenggelam dalam pikiran sendiri, tiba-tiba seorang anak perempuan dengan pakaian lusuh berjalan melewatiku sambil memainkan suling Sundanya. Tiupan sulingnya dan jemarinya yang membuka-tutup lubang-lubang pada suling itu dengan lincah telah menghentikan langkahku dan membuatku berbalik untuk menghampirinya. Ia membalikkan badan dan menatapku polos saat aku menyentuh bahunya.

“Maaf, kamu mencari uang dengan itu?” Tanyaku menunjuk sulingnya.

“Maksud kakak ini?” Ia balik bertanya sambil mengacungkan sulingnya. “Ya, setiap hari aku ngamen di sekitar sini pakai suling ini.”

“Permainanmu cukup bagus,” pujiku.

“Te... terimakasih.” Ia tersipu, lalu menunduk sebentar. “Kakak mau coba main suling ini?”

“Tidak, terimakasih.” Aku merogoh saku celanaku dan mengambil selebar lima ribuan. Kusodorkan uang itu pada gadis yang sedang berhadapan denganku saat ini. “Ini, untukmu. Gunakan sebaik mungkin ya. Untuk makan, jajan, atau apa.”

Ia menerima uang itu dan menatapku berbinar. “Terimakasih, kak.” Setelah itu, gadis itu pergi sambil memainkan sulingnya.

Untuk beberapa saat aku mengikuti kepergiannya dengan pandangan. Padahal jika dikembangkan, permainan suling anak itu bisa menghasilkan karya bagus di kalangan masyarakat. Sayangnya, tidak ada orang yang benar-benar peduli dengan hal-hal begitu. Benar-benar sayang.

Beberapa hari setelahnya, saat melewati jalan yang sama dengan tempo hari, kembali aku bertemu dengan gadis suling itu. Ia masih mengenakan baju yang

sama dengan waktu itu. Ia sedang bersenda gurau bersama beberapa temannya yang membawa alat-alat mengamen yang berbeda. Aku menghampiri mereka, lalu menyentuh bahu gadis yang kutemui tempo hari.

“Kakak yang waktu itu,” pekik gadis itu. “Kakak ngapain di sini?”

“Ini teman-teman kamu?” tanyaku.

“Ya. Aku ngamen bareng mereka setiap hari,” Lalu ia menunjuk kelima temannya sambil menyebut nama mereka masing-masing. “Oh ya kak, ngomong-ngomong, namaku Aura.”

“Kalian tinggal di mana?”

“Di dekat sini, ada rumah bekas enggak dipakai, sudah rubuh sebagian sih. Kami tinggal di sana.”

“Di rumah bekas yang sudah rubuh sebagian?”

Gadis itu hanya mengangguk sambil terus tersenyum. Tiba-tiba tatapannya beralih pada jalan raya yang ramai dengan kendaraan. “Ups, lampu merah kak. Permissi, kami mau ngamen dulu,” katanya ceria.

Mereka semua langsung menyebar di jalanan dan menunjukkan kemampuan mengamen mereka yang cukup bagus. Yah, walaupun jika dibandingkan dengan orang-orang mampu yang bermain musik, mereka memang tidak seberapa. Tapi jika dibandingkan dengan pengamen-pengamen jalanan yang ugal-ugalan, mereka termasuk bagus. Dan hal itulah yang membuatku tertarik pada mereka.

Aku hanya menyaksikan mereka sambil terdiam. Saat lampu merah selesai, mereka langsung kembali ke tempatku berdiri dengan wajah yang sebagian puas dan sebagian lainnya kecewa. Mereka yang kecewa dengan hasil mereka menggerutu dan berkeluh kesah.

“Kalian bisa mainin lagu Indonesia Raya, enggak?” Tanyaku saat tiba-tiba judul lagu kebangsaan itu melintas di pikiranku. “Mainin barengan, kalian semua pakai alat kalian masing-masing.”

Mereka hanya diam dan menatapku bingung.

“Indonesia Raya? Kami enggak bisa.” Aura memilin-milin rambut panjangnya yang tergerai kusut. “Kami pernah dengar lagunya, tapi kami enggak bisa. Kami enggak hapal lagu itu, kami sudah lupa dan kami enggak perlu.”

“Enggak... perlu?” tanyaku bingung.

“Iyalah, kami benar-benar enggak perlu lagu itu,” jawab Haikal, salah satu dari mereka.

“Kenapa?” aku semakin bingung.

“Kita cuma enggak perlu. Percuma kita tau lagu itu, kita enggak bakal nyanyiin lagu itu di mana-mana.” Kini Kiki yang bersuara. Setelah anak itu menjawab pertanyaanku dan membuatku benar-benar terdiam. teman-temannya mengangguk serempak, menyetujui jawaban itu.

Maksudnya, mereka menyesali keberadaan mereka di Indonesia?

* * *

Mulai saat itu, aku sering menemui mereka. Kadang aku menemui mereka di tempat tinggal mereka. Di sana, aku bercerita banyak hal tentang kelebihan dan kekurangan Indonesia, tentang pendidikan, tentang pengembangan bakat, dan tentang lagu Indonesia Raya. Ya, aku bertekad untuk meluruskan mereka, menyadarkan mereka bahwa segala hal yang mereka jauhi itu penting. Termasuk lagu Indonesia Raya.

“Aku tau bendera Indonesia warnanya merah-putih, tapi kapan aku bakal ikut baris waktu upacara dan menghormati bendera itu?” kata Icha menopang dagunya dengan kedua tangannya. “Jadi, percuma aja kakak ngajarin kita beginian. Ujung-ujungnya sama aja. Bukannya aku enggak menghargai kakak, tapi itu memang nyata kok. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin.”

“Kenapa kamu bilang begitu?” tanyaku.

“Soalnya,” kata Ikal, “emang begitu.”

“Kita bisa ngubah itu semua.” Aku tersenyum penuh tekad dan keyakinan. “Kalau kalian mau, kakak bisa kok membuat kalian ikut upacara menghormati bendera merah-putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya itu. Asalkan kalian yakin sama kakak.”

Mereka semua terdiam. Mereka menatapku sebentar, lalu memalingkan wajah.

“Percuma, kak,” ujar Tiara pelan, “kita malah dihina sama orang-orang kaya kalau kita ikutan upacara sama mereka. Mereka bakal bilang kita enggak selevel sama mereka.”

“Karena itu kakak di sini!”

“Apa peduli kakak sama kita?” tanya Galih tiba-tiba. “Orang kaya semuanya sama. Belagu. Sok baik, padahal mereka cuma mau dapat pujian dari orang! Kakak juga gitu, kan? Sok peduli sama kita padahal cuma untuk dipuji orang.”

“Enggak semuanya begitu, kok!”

“Buktinya?”

Satu kata yang menjadi pertanyaan dari Ikal membuatku diam telak. Bukti. Bukti selalu jadi penghalang. Saat ini, aku benar-benar tidak punya bukti yang kuat. Sialnya, mereka tidak akan memercayai aku lagi kalau saat ini aku benar-benar kalah dalam hal pembuktian.

“Kakak enggak punya bukti, kan?” Kiki mendesah kecewa.

Aura terus menatapku. Kekecewaan dan kesedihan yang terpancar dari tatapannya itu mengarah tepat padaku. Kubalas tatapan itu dengan senyum keyakinan. Setelah mengambil tasaku yang tergeletak di lantai, aku segera keluar dari rumah bekas itu dan pulang.

Aku akan mencari bukti untuk meyakinkan mereka. Di antara jutaan orang di sini, hanya aku yang bisa mengembalikan pandangan mereka tentang Merah-putih. Hanya aku.

* * *

Sekitar seminggu aku tidak menemui Aura dan teman-temannya. Waktu seminggu itu kugunakan untuk menyiapkan segala hal yang akan digunakan saat menyadarkan mereka tentang Merah-putih itu. Aku tidak peduli seberapa putus asanya mereka, aku akan terus menyemangati mereka.

“Hei kalian,” sapaku. Enam pasang tatapan langsung ditujukan padaku. “Kakak sudah punya bukti yang kuat atas pertanyaan kalian. Ini.” Aku menunjukkan tas ransel yang kujinjing. “Ini. Kalau kakak sama seperti orang kaya lainnya, kakak enggak akan membawa ini dan enggak akan ke sini.”

“Itu kan cuma tas?” kata Ikal tersenyum meremehkan.

“Memang, tapi ini bukan tas kosong.” Aku berlutut dan membuka ranselku. Semua barang yang kubawa langsung dikeluarkan dan kutaruh di lantai. “Alat tulis, buku lagu-lagu wajib, dan yang paling penting...” Aku mengambil sehelai kain berwarna merah dan putih, lalu membuka lipatan kain itu dan membentangkan kain itu. “...bendera merah-putih.”

“Itu buat apa?” tanya Icha.

“Ini buat persiapan upacara kalian nanti. Kalau kau mau ikut upacara, kalian harus hapal lagu Indonesia Raya.”

“Harus bisa nulis juga?”

“Yaah, begitulah,” dustaku. Berdusta sedikit untuk kebaikan mereka, tak apalah kalau aku mendapat dosa karena ini.

“Kalau gitu aku mau!” kata Aura mengangkat satu tangannya.

“Aura!” tegur Galih. “Kakak itu cuma nyari pujian dari orang!”

“Dia udah cukup bukti kok kalau dia benar-benar peduli.” Kiki tersenyum padaku. “Dia rela datang bawa semua barang itu buat kita setelah seminggu enggak datang. Itu udah cukup.”

Mereka semua, kecuali Galih, menghampiriku dan menarikku ke tempat yang agak bersih untuk belajar. Tiba-tiba saja aku merasa sayang pada mereka semua.

“Galih, kamu mau ikut upacara kan?” tanyaku tersenyum. Galih hanya mengangguk pelan, lalu tertunduk. “Kalau begitu sini. Kamu harus belajar dulu sebelum upacara.” Galih berjalan pelan menghampiriku, dan bergabung bersama teman-temannya.

* * *

Lima hari berlalu sudah. Keenam muridku ini sudah mulai lancar menulis, juga

membaca. Sementara itu, lagu “Indonesia Raya” mulai mereka hapal dengan baik. Di sela-sela belajar mereka, mereka juga berlatih mengibarkan bendera layaknya upacara-upacara penting pada umumnya. Awalnya semua itu berjalan lancar, sampai suatu hari, orang tuaku mengabariku bahwa keluargaku harus pindah ke Semarang besok pagi. Termasuk aku.

“Besok pagi?” tanyaku tidak percaya.

“Ya, besok pagi, jam enam,” jawab ibu sambil mengemas pakaian.

“Memang enggak bisa ditunda beberapa hari, bu?”

“Enggak bisa, itu desakkan pekerjaan ayah.”

“Kan bisa bu, aku tinggal di sini dulu beberapa hari baru nyusul ke Semarang.”

“Enggak, di Jakarta ini, kita enggak punya keluarga yang bisa ibu titipin kamu.”

Aku menghela napas. Kulirik jam dinding. Sudah jam 11 malam. Tidak mungkin aku menemui Aura untuk melaksanakan upacara itu sebelum aku pindah. Jangankan untuk upacara, untuk pamit saja aku tidak bisa.

“Ibu, kumohon, tunda sehari saja.”

“Ayah sudah memesan tiketnya. Enggak bisa ditunda-tunda lagi.”

Mendengar itu, perasaanku kacau. Aku menggeram pelan, dan segera ke kamar. Kubenamkan wajahku dalam bantal, dan mulai menangis. Padahal, tinggal selangkah lagi aku bisa mendapat kepercayaan yang sepenuhnya dari Aura dan yang lainnya. Padahal tinggal selangkah lagi aku mengembalikan pandangan baik tentang Merah-putih pada mereka. Tapi semua itu hancur begitu saja.

Tanganku mengepal keras dan meremas bantal. Kekesalan, amarah dan kekecewaan, semuanya bersatu dan seperti memukul-mukul dadaku. Padahal tinggal selangkah lagi. Dan semuanya hancur begitu saja.

* * *

Ini hari keduku di Semarang. Rasanya hampa. Tidak ada lagi tawa yang biasa kudengar di sebuah rumah bekas yang rubuh di beberapa bagiannya, yang menjadi tempat tinggal sekaligus tempat belajar sekelompok pengamen kecil, yang membuatku sadar betapa negara ini butuh perhatian lebih.

Apa yang dipikirkan mereka nanti kalau sehari-hari aku tidak menemui mereka? Tanpa kabar dan tanpa pamit pula. Mereka tidak akan memercayai siapa pun, dan tidak akan memandang hal yang benar. Tapi mau bagaimana lagi, aku bukanlah seseorang yang mandiri. Ketergantunganmu pada orang tua masih sangat besar. Aku tidak bisa menemui Aura lagi. Dan keputusan merambatiku.

Suatu hari, kembali aku menemui seorang gadis kecil yang juga mengamen bersama teman-temannya, seperti Aura. Ini seperti *deja vu*. Bedanya, gadis itu mengamen dengan peralatan seadanya: botol aqua bekas yang diisi beras. Dan satu lagi perbedaan; permainan suling Aura jauh lebih baik dari gadis itu. Tapi, yang

membuatku tertarik pada gadis itu adalah, ketika gadis itu kutanya, ia tidak tahu lagu Indonesia Raya.

Sama seperti Aura. Dia bilang dia tidak memerlukan lagu itu. Haruskah aku meluruskan pandangannya itu? Ya. Kalau bukan aku, siapa yang akan meluruskan pandangan itu? Hanya aku.

Aku melakukan hal yang sama pada gadis itu. Sama seperti Aura, ia dan teman-temannya awalnya tidak yakin terhadap diriku. Tapi saat aku melakukan yang persis seperti apa yang kulakukan pada Aura membawa tas ransel berisi alat tulis, buku lagu-lagu wajib, dan bendera merah-putih mereka yakin padaku. Mereka yakin bahwa aku bisa, memberi pandangan yang lebih baik tentang Merah-putih. Dan membuat mereka menyanyikan lagu “Indonesia Raya”.

Dan saat semua yang kuharapkan benar-benar terwujud, aku tenang. Sesekali aku menemui mereka untuk bermain, dan menemani mereka.

* * *

Apa mereka masih ingat padaku? Apa mereka masih memercayaiiku, setelah sekitar setahun aku tidak menemui mereka tanpa kabar dan tanpa pamit?

Kehidupan Jakarta yang tidak berubah membuatku merindukan mereka; pengamen kecil yang kutemui di pinggir jalan. Kuputuskan untuk berjalan di sekitar trotoar pinggir jalan itu lagi, tempat di mana aku bertemu dengan Aura dan kelima temannya. Saat lampu merah, aku berhenti sejenak untuk melihat-lihat apakah mereka masih mengamen di lampu merah ini. Setelah lama menunggu, aku tidak menemukan mereka. Kekecewaan yang amat sangat menekan dadaku dan membuatku tidak puas. Kuputuskan untuk mendatangi rumah bekas tempat mereka tinggal.

Di rumah itu juga tidak ada siapa-siapa. Tapi ada perubahan pada rumah itu.

Bagian-bagian rumah yang rubuh masih tetap rubuh, bagian rumah yang penuh debu masih tetap penuh debu, dan penampilan rumah itu masih sama persis dengan penampilan saat terakhir kali aku melihatnya waktu itu. Tapi ada satu perubahan kecil pada rumah itu. Sebuah tongkat bambu yang panjangnya sekitar 2 meter tertancap di halaman kecil rumah itu, dengan bendera merah-putih yang berkibar di ujung tongkat itu. Ya, hanya itu. Tapi perubahan itu menandakan satu hal.

Tiba-tiba samar terdengar suara langkah kaki beberapa orang, diiringi nyanyian-nyanyian mereka yang terdengar ceria. Nyanyian yang awalnya *tidak mereka perlukan*. Aku segera menemui mereka. Saat melihatku, bagai melihat sesosok hantu tak dikenal, mereka berdiri terpaku di tempat masing-masing. Mulut mereka terkutup rapat, dan tatapan bingung mereka tertuju padaku.

“Jadi,” kataku memecah keheningan, “kalian sudah hapal lagu itu ya.”

Mereka diam sesaat, lalu Ikal menghampiriku. “Kami udah lebih dari itu. Kami

udah bisa upacara sendiri, kak.”

“Tunggu sebentar.” Matakku jelalatan mencari-cari. “Mana Icha?”

“Icha?” Galih balik bertanya. “Dia udah pergi, kak. Ketabrak mobil.”

Tak satupun kata yang mampu keluar dari mulutku. Suasana berkabung menyelimuti kami semua dan selama itu tidak ada yang berani berkata-kata. Ketidakpercayaanku mengacau pikiranku dan membuatku terus terdiam.

“Kalau begitu,” kataku akhirnya, “kita upacara untuk menghormati Icha. Gimana?”

Aura menatap teman-temannya sesaat, lalu mengganggu. “Ayo.”

Tanpa basa-basi dan segala macam, kami semua melaksanakan upacara kecil-kecilan. Untuk menghormati Indonesia, juga untuk mengenang Icha. Dan saat bibir-bibir mungil mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya, perasaan senang dan bangga merasuki hatiku. Karena di antara segala keinginan yang bersatu dalam benakku, hanya satu keinginan yang benar-benar membuatku melakukan semuanya: Meluruskan pandangan mereka mengenai Merah-putih. Karena aku ingin mendengar mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sepenuh hati.

*“Indonesia raya, merdeka merdeka,
tanahku negeriku yang kucinta.*

*Indonesia raya, merdeka merdeka,
hiduplah Indonesia Raya....” [*]*

Agta Parahita



Rumahku, Sekolahku, Keluarga

Tempat yang paling dirindukan disaat pergi, tempatku melakukan banyak hal, tempatku berkumpul bersama keluarga, dan banyak lagi, Yup, itu rumahku. Walaupun rumahku tidak semewah istana tidak jadi masalah, karena sekecil apapun rumah, rumah itulah yang menjadi tempatku beristirahat dan melakukan banyak hal lainnya. Singkatnya, rumah merupakan tempat yang paling nyaman bagiku.

Rumahku terletak di komplek yang termasuk bersih. Yah, mungkin karena ada beberapa rumah yang sedang melakukan renovasi, alhasil material-material bangunan dan lainnya bisa mengotori jalanan. Tapi selebihnya, daerah rumahku bersih, walaupun kadang ada bagian jalan yang berserakan kerikil karena anak-anak yang iseng.

Sekolahku, SMP Negeri 5 Bogor, merupakan salah satu sekolah adiwiyata di Bogor. Lingkungan di sekitar sekolahku bersih dan benar-benar terawat. Di sekolah, kebersihan,

kejujuran dan kedisiplinan benar-benar diterapkan pada setiap muridnya.

Di sekolah, kami tidak boleh jajan dengan wadah plastik dan harus makan di sekitar kantin untuk menjaga kebersihan kelas. Kami diwajibkan membawa tempat minum sendiri dari rumah untuk mengurangi sampah plastik. Sekolah juga menyediakan air putih siap minum. Jadi, kami bisa minum dari situ atau mengisi ulang tempat minum. Hal kecil ini tentu saja bermanfaat besar bagi lingkungan kita karena sampah mulai menjadi masalah di setiap kota.

Sekolahku juga melaksanakan program 3R: *reduce, reuse, dan recycle*. Sekolah sudah menerapkan pemisahan sampah organik dan anorganik. Sampah organik yang ada diproses untuk dijadikan pupuk kompos, sebagian besar hasilnya akan digunakan untuk memupuk tanaman-tanaman yang ada di sekolah, dan sebagian kecilnya dijual, dan hasil penjualan itu akan digunakan sebagai biaya kebersihan sekolah.

Di rumah, sekarang ini aku tidak pernah main keluar lagi. Biasanya keluar rumah cuma kalau ada kepentingan tertentu. Di luar itu, tidak pernah. Itu karena tidak ada waktu untuk bermain. Selain itu, kebanyakan anak-anak di lingkungan rumah merupakan teman sebaya adikku yang masih SD sehingga pemikiran mereka tidak sejalan denganku dan itu membuatku agak canggung saat berkumpul bersama mereka.

Tapi, hal itu tidak berlaku di sekolah. Karena teman-teman di sekolah punya jalan pemikiran yang sama denganku. Hal itu membuatku bisa lebih santai saat berkumpul bersama mereka, dan perilaku mereka juga menentukan sifat dan perilakuku. Jadi intinya, lingkungan menjadi salah satu faktor baik atau buruknya sifat yang kupunya.

Dari sekian banyak teman-temanku di sekolah, ada tiga orang yang paling dekat dan akrab, dan ketiga orang itu punya sifat-sifat yang berbeda. Tiga orang yang dulunya merupakan teman sekelasku di kelas delapan.

Yang pertama adalah teman sebangkuku di kelas. Dia selalu menganggap santai setiap masalah dan kewajiban. Biasanya, tiap kali ada tugas, dia selalu santai di awal waktu dan mengerjakan tugas itu di saat waktu pengumpulan sudah mendesak. Dan sifat itu benar-benar ada di dalam diriku, jadi, tidak jarang juga kita telat mengumpulkan tugas. Dia juga pintar debat, dan jeleknya, kalau ngomong asal ceplas-ceplos tanpa memikirkan perasaan orang lain. Tapi, walaupun begitu, dia humoris, enak diajak ngobrol, dan dia itu anak yang paling dekat denganku di kelas.

Yang kedua, anak dari kelas lain. Orangnya humoris, kalau ketawa selalu bikin orang lain ikutan ketawa, tapi tidak jarang juga dia ketawa tanpa alasan yang jelas dan itu kadang membuat kami malu. Dia juga selalu santai dalam menghadapi masalah, tapi terlalu sensitif soal perasaan. Kalau lagi *ngefans* sama artis (biasanya penyanyi), dia selalu menunjukkan lagu-lagu baru atau video-video yang dia punya, dan pasti diobrolkan sampai orang lain bosan. Jalan pemikirannya sama denganku. Dia juga punya sifat yang sama denganku: malas belajar IPA dan matematika. Dia punya cita-cita yang sama denganku, karena itu di antara mereka bertiga, dialah yang paling dekat. Dan yang pasti, cita-citanya itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan pelajaran IPA atau matematika.

Dan yang terakhir—juga dari kelas lain—adalah anak yang paling muda sekaligus paling rajin di antara kami berempat. Dia bagus di bidang akademis maupun non-akademis. Cita-citanya tinggi, dan tujuan hidupnya sudah matang. Walaupun kalau dihitung dari usia dia adalah yang paling muda, tapi kalau dihitung dari sifat dan pemikiran, dialah yang paling dewasa di antara kami berempat. Tapi bagiku dia itu terlalu berdisiplin.

Yang membuat kami berempat tetap akrab walaupun berbeda kelas adalah kesamaan

selera dalam bidang *entertainment*. Kami sama-sama menyukai lagu-lagu Korea alias K-pop, dan semua artis Korea yang kami suka juga sama. Tidak cuma K-pop, kami juga menyukai artis-artis barat yang sekarang ini sedang mendunia. Artis-artis tersebut banyak menginspirasi untuk menulis.

Tiap pagi, aku berangkat sekolah bersama salah satu temanku. Dari rumah jam 6, diantar oleh Mama sampai gerbang ke depan komplek. Di situlah tempatku *janjian* dengan temanku tiap pagi. Kalau tidak telat dan keburu, aku cuma perlu sekali naik angkot, setelah itu aku masih harus jalan melewati beberapa rumah di belakang sekolah untuk sampai ke sekolah. Tapi, kalau telat, aku harus 2 kali naik angkot.

Setiap hari Senin dan Rabu, sepulang sekolah, aku tidak langsung pulang. Aku masih harus mengikuti jadwal bimbel dari jam 4 sore sampai jam 8 malam. Tapi, di luar itu, biasanya di rumah aku menghabiskan waktu luangku dengan bersibuk ria bersama *netbook*-ku (nonton film/video-video, internetan, dan lain-lain). Kalau ada buku baru yang belum dibaca, biasanya cenderung sibuk dengan buku itu sampai selesai dibaca. Kalau sedang mendapat inspirasi, aku biasanya menulis beberapa cerita dengan idola-idolaku sebagai tokohnya, alias *fansfiction*.

Di rumah, aku tinggal bersama kedua orang tuaku dan dua adik laki-lakiku. Ayahku, selaku orang tertua dan imam keluarga, punya banyak kewajiban yang harus dilakukan. Setiap pagi ayah berangkat ke kantornya yang ada di Jakarta jam 6 pagi, dan pulang jam 7 atau 8 malam. Satu atau dua bulan sekali, ayah ditugaskan ke luar kota selama beberapa hari. Dan karena kesibukan itu, ayah biasanya tidak bisa ikut jadwal ronda malam dan kena denda.

Dari kecil ayah suka membaca buku dan menularkan hobi itu padaku. Awalnya, ayah menyuruhku membaca buku yang menjadi salah satu buku favoritnya waktu kecil, dan melihatku menyukai buku itu, ayah mulai membeli banyak buku untukku. Menurutku, ayah adalah orang yang perfeksionis. Ayah selalu menjaga kerapian rumah, walaupun tidak semua bagian rumah. Biasanya, kalau ada waktu luang, ayah selalu merapikan tatanan perhiasan rumah, buku-buku di ruang baca, koleksi film ayah, Ayah juga selalu menyirami tanaman-tanaman di rumah. Ayah selalu teliti dalam hal itu, jadi, ayah selalu tahu kalau ada barang-barang yang hilang. Kalau ada barang yang hilang, ayah selalu bertanya ke seluruh anggota keluarga, dan kalau tidak ada yang mengaku, ayah pasti mencari tau ke mana hilangnya barang-barang itu. Tapi walaupun begitu, ayah sama sekali tidak berprasangka buruk pada orang lain yang sering ke rumahku. Satu sifat ayah yang benar-benar kbanggakan, ayah selalu menerapkan kejujuran kepada anak-anaknya.

Tiap hari, mama bangun paling pagi untuk membangunkan anggota keluarga yang lain. Setelah menyiapkan sarapan, mama mandi dan siap-siap. Siap-siap untuk mengantar aku dan adikku yang paling kecil ke sekolah. Biasanya, setiap kali aku pulang sekolah, mama sedang tidur. Aku tahu, pasti jadi seorang mama itu capek. Banyak pekerjaan, dan berat. Tiap malam, mama selalu sibuk mengawasi adik pertamaku yang duduk di kelas 5 SD belajar setelah makan malam.

Adik pertamaku, kelas 5 SD, terlalu banyak main. Setiap pulang sekolah dia selalu menyempatkan diri untuk main di luar rumah tanpa mengganti bajunya dulu. Dan hasilnya, dia agak susah diatur, malas belajar, dan tidak jarang dapat masalah di sekolah. Makanya, tidak jarang mama marah-marah karena dia terlalu susah diatur.

Adik bungsu yang masih TK A, sama-sama banyak mainnya dengan kakak laki-lakinya. Kadang gampang diatur, kadang juga susah. Tapi adik bungsu ini masih bisa diatur dalam

hal belajar dibandingkan adik pertamaku. Hampir tiap hari kedua adikku selalu meributkan hal sepele yang berujung tangisan. Dan itu benar-benar mengganggu. Tapi di luar itu, mereka tetap adik-adikku yang membuat keseharianku ramai dan berwarna.

Menulis, Lomba, Bacaan

Cerpen pertama yang berhasil kutulis adalah cerpen yang kutulis waktu kelas 4 SD. Karena itu tugas dari sekolah, jadi tanpa peduli jalan ceritanya nyambung atau tidak, cerpen itu kutulis dengan prinsip “yang penting jadi” walaupun ada sedikit kesantiaian dalam menulis. Karena itu cerpen pertama, bahasa dan jalan ceritanya terlalu kekanak-kanakan.

Karena banyak film yang kutonton dan banyak novel yang kubaca, maka banyak pula ide dan inspirasi berkumpul di otakku. Aku selalu ingin menumpahkan semuanya dalam bentuk tulisan, dan itu kulakukan. Sayangnya, setiap kali cerita itu berhenti karena kehabisan ide sehingga cerita itu selalu gagal.

Barulah, waktu kelas 7 SMP, aku mulai fokus menulis. Karena aku selalu membawa buku bacaan (novel atau komik) ke sekolah walaupun buku itu sudah kubaca berulang-ulang, dan banyak kejadian di sekolah, muncul ide-ide baru dan bayangan-bayangan jalan cerita yang tergambar di pikiranku. Itu yang mendorongku untuk menulis. Mulai dari kelas 7 SMP itu, aku selalu membawa 1 buku tulis khusus untuk kumpulan ceritaku. Kadang cerita itu berhasil kuselesaikan sampai akhir, kadang juga tidak. Sebagian besar cerita itu gagal, berhenti di tengah-tengah. Karena waktu itu masih kelas 7, dan pemikiranku masih terlalu kekanak-kanakan, jadi nyaris seluruh cerita yang kutulis tidak ada unsur-unsur percintaannya sama sekali. Aku juga sempat mengikuti lomba menulis antar kelas dan menempati juara 3. Salah satu cerpen karyaku pernah diterbitkan majalah sekolah *Merah Putih* terbitan SMP-SMA Nasima Semarang berjudul “Sahabat Kecil”.

Kelas 8 adalah pertama kalinya aku *ngefans* berat sama artis. Biasanya, setiap *fansclub* punya *website* masing-masing dan dalam *website* itu, selain berita-berita terbaru, ada juga cerita-cerita fiksi yang memasukkan idolanya sebagai tokoh (biasanya tokoh utama) yang disebut *fan fiction*. Bahasa kerennya sih *fanfic* atau FF. Bermula dari membaca *fanfic*—yang biasanya mengandung unsur percintaan—itu, juga dari *ngefans* berat itu, aku mulai mencoba menulis cerita dalam versi yang berbeda. Kalau dulu aku menulis cerita tentang persahabatan dan seluruh tokohnya fiksi, kali ini aku mulai menulis cerita yang mengandung unsur cerita remaja dalam rupa *fanfic*.

Lomba menulis kedua yang kuikuti adalah menulis *fanfic online* yang cuma diambil 1 juara, dan hadiahnya adalah sebuah novel. Aku berhasil memenangkan novel itu. Lomba lain yang kuikuti adalah lomba menulis bertema “Sayangilah Bumi”, tapi aku belum berhasil memenangkan lomba itu. Selain itu, belum ada lomba lain yang kuikuti.

Kalau dihitung secara keseluruhan, banyak cerita yang kutulis—aku lupa berapa jumlahnya—mulai dari cerpen sampai cerber. Tapi, karena sebagian besar dari cerita itu gagal, jadi kubuang dan kuhapus karena tidak tahu harus diapakan data itu. Untuk sekarang, beberapa cerita yang berhasil kuselesaikan dan masih kusimpan ada 21, dan sebagian lainnya hilang.

Pada tahun 2011-2012, kurang lebih 100 buku yang kubaca. Tidak sepenuhnya novel, ada komik juga. Genre novel yang paling kusuka dan paling banyak kubaca adalah *misteri* dan *romance*. Genre komik yang paling banyak kubaca adalah *romance* dan petualangan.

Janji Kelingking

Hanna Fadhila Avianty



Derasnya hujan mengguyur permukaan aspal yang panas. Kapas-kapas menggelembung berubah kelabu.

Setengah beku karena kehujanan, aku menjatuhkan koperku dan mulai menarik ritsletingnya hingga terbuka lebar. Lantai kamar baruku basah dan lembap, namun aku tak menghiraukannya. Aku mengambil beberapa helai baju, menumpuknya asal di kasur baruku. Seketika, jemariku menyentuh sesuatu yang keras saat sedang mengorek isi koper. Dahiku berkerut, membuatku menengok ke dalam isi koper dengan waswas.

Jeritanku menggema dalam tenggorokanku dengan suara berat. Tanganku menggeliat cepat dan kencang, meluncurkan ‘sesuatu’ di tanganku yang menggelikan. Makhluk kecil kecokelatan itu terlempar, lalu melesat dalam satu kedipan mata.

Aku mengatur napasku yang berantakan, lalu mendapati sesuatu di bajuku. Secarik kertas tertempel dengan selotip, lengkap dengan coretan berantakan tergores di atasnya,

“Bagaimana kejutannya? Menyenangkan?—Z”.

Tanganku melayang meraih benda itu, mengubahnya menjadi bola putih bertekstur kasar. Dalam satu sentakan, aku melemparnya ke dalam tong sampah.

Aku sudah bisa menebak—Zact memang menyedihkan. Aku *tak pernah* percaya cowok kurus jangkung pencinta basket itu adalah kakakku. Menindasku bagaikan bernapas baginya. Jujur saja, aku bisa memahami dan mentolerirnya—sejak orangtua kami mulai tidak akur beberapa bulan lalu, ia mulai berubah menjengkelkan dan bergaul dengan preman geng. Aku bahkan tak mampu menyuruhnya berbuat baik, atau setidaknya, tidak berubah menjengkelkan, karena aku sendiri kecewa dengan semua ini.

Hingga akhirnya, orangtuaku berpisah juga. Untungnya, aku dan Zact terpisah. Ia dengan ayahku, aku dengan mama. Setidaknya, untuk malam ini aku bisa tidur tanpa *gangguan*. Aku menuruni tangga dalam waktu singkat, berniat mengadukannya pada mama. Niatanku tepat karena mama sedang asyik menonton—atau mungkin, hanya menyalakan TV sementara ia asyik memainkan ponsel dan buku agendanya. Mama bekerja keras. Kurasa, ia agak terpukul karena perceraian, jadi ia melampiaskannya pada pekerjaan.

“Ma, Zact menaruh kecoak di dalam koperku,” keluhku kesal. Mama hanya mendongak sekilas, lalu kembali memainkan ponselnya.

“Oh, Ken, Zact berencana berkunjung ke sini. Katanya, dia bosan di rumah karena Harris sibuk bekerja,” sahut mama, singkat dan cepat. Bahkan, ia tak mengerti apa yang kukatakan padanya. Tentu saja, Harris --ayahku—juga sangat sibuk. Ia terus menerus bolak-balik dari London ke Jakarta. Namun, kabar Zact yang akan datang ke sini, entah kenapa membuatku semakin kecewa. Aku tak banyak bertanya. Dengan helaan napas, aku kembali menaiki tangga.

Ini semakin parah. Aku seperti terus dipaksa bersama Zact. Kupikir, hanya aku yang bertingkah ‘normal’, bahkan dalam keluargaku sendiri. Aku semakin tak percaya akhir bahagia. Aku mendengus. Kuhempaskan tubuhku di atas kasurku yang super empuk. Berharap waktu berlari lebih cepat dan takdir membocorkan rencananya selanjutnya.

* * *

Darahku menari. Berdesir di bawah kulitku. Saat itulah aku menggigil. Aku yakin benar kalau aku sudah mengganti baju. Aneh kalau aku merasakan air dingin di dahiku. Dengan satu gerakan, aku membuka kelopak mataku. Kudapati dua balok es ditata secara sengaja dikedua kelopak mataku, dan di atas dahiku. Es itu sedingin Kutub Utara.

Aku mengejang, melempar es itu ke lantai hingga retak. Seorang cowok jangkung bersandar di dinding, melipat tangannya yang kurus pucat. Ia menatapku kesal.

“Ini kamarku, bodoh,” hinanya, lalu bergegas menarik lenganku. Sakitnya menusuk urat tanganku, terlebih tangannya sedingin es. Tentu saja ia tahu kelemahanku, aku tidak tahan kedinginan. Aku menatapnya benci.

“Lepaskan! Sakit! Ini kamarku, kamarmu di sana,” sanggahku, sambil berusaha melepaskan cengkeramannya. Zact mencibir. Dengan tarikan menyakitkan, ia menarikku terlempar dari kasur. Aku mencium permukaan dinding, dengan dahi berdenyut kedinginan. Bahkan, kakakku sendiri berusaha menjatuhkanku dengan kejam. Dengan lihai, ia menjatuhkan diri di atas kasurku, mendesah nikmat.

Ja melirikku, bola matanya secokelat kayu eboni. “Kasurmu empuk sekali.”

“Kau bisa mengambil kamarku,” sahutku, penuh kekesalan yang memuncak. Tanganku bergetar. Aku berusaha menahan denyutan kedinginan dahiku yang kaku. “Tapi berikan PSP barumu, yang punyaku basah karena hujan. Bola basket barumu juga!”

Seperti melucuti seekor kuda liar, kakakku terlonjak bangun. Matanya menukik tajam, menusukku telak-telak. Secara reflek, aku bergegas berlari. Alih-alih ke arah kamar Zact, aku berusaha melompati beberapa anak tangga sekaligus menuju ke lantai bawah. Mengancam kakakku seperti menyulut bom yang akan menghabisimu. Zact memburuku dengan cepat, melintasi ruang tengah. Aku berusaha berteriak memelas saat mama muncul.

Mama memandang kami dalam tatapan sekilas karena sedang sibuk menelepon. “Jangan pulang malam-malam!” teriaknya tak serius, lalu kembali mengobrol. Untuk sesaat, aku nyaris terpeleset di garasi rumah. Mama memang tak pernah memedulikan kami—harusnya aku tahu.

“Dasar,” umpat Zact, yang berhasil menjambak rambutku hingga nyeri. Aku meraung, menginjak kakinya. Awan menggelegar. Gerimis masih turun. Aku berlari

menghindari kakakku yang masih ngotot menerjangku. Ini aneh—aku merasa seolah-olah aku tengah berlari, kabur dari keluargaku. Untuk sesaat yang ganjil, aku merasa bebas. Kupacu kaki telanjangku di atas genangan air.

Zact berhenti mengejar. Kurasa ia kecapaian—dan itu membuatku puas. Aku berhenti didekat belokan gang, agak jauh dari rumah. Tetes gerimis menghiasi wajah puasku. Untuk sementara, aku berhasil mengalahkan kakakku. Ia cukup jauh, meski masih dalam jangkauanku.

“Kaumenyerah? Dasar culun!” teriakku di antara tetes gerimis yang membekukan kulit. Zact berdiri dengan basah kuyup. Ia mengangkat tangannya, memberikan gerakan menghina dengan jemarinya—lalu melambai dan melenggang kembali.

Tiba-tiba ekor mataku bergerak ke sampingku. Kulihat dua lelaki menatapku sembunyi-sembunyi, membuatku mengernyit. Namun, aku kembali mengatur napasku, dan berjalan kembali ke rumah. Badanku mulai menggigil hebat hingga gigiku bergemeletuk.

Sesuatu bergerak. Aku yakin sekali. Aku mengerjap, menunggu sesuatu, namun tak ada yang muncul. *Yah, mungkin hanya perasaan*, pikirku skeptis. Aku berjalan lebih cepat, berusaha menghindar. Namun, gerakan itu semakin jelas terasa. Merasa tak nyaman, aku mempercepat langkahku. Tanpa sadar, aku berlari. Tetes gerimis itu terasa lebih menyakitkan, meninju-ninju wajahku. Zact masih berjalan menuju rumah. Suaraku terdengar berantakan dan kasar.

“Zact! Zact, kembali,” teriakku. Sebuah tangan menyambarku dan membekap mulutku. Hidungku tersumbat. Untuk sesaat, aku merasa pusing. Tungkai kakiku bergerak cepat, berusaha menginjak kaki orang di belakangku. Tapi, ia tak sendiri. Seorang lagi memegang tanganku, hingga aku nyaris terjengkang.

Aku menggigit tangan orang yang membekapku—ia mengumpat cepat. Aku terbebas selama sedetik.

“Zact! Tolong!” Suaraku lebih serak. Sekilas, aku melihat bayang-bayang kakakku di bawah awan kelabu di depan, menoleh dengan wajah pucatnya. Sesuatu merayap ke dalam kepalaku, membekukan paru-paruku. Rasanya seperti dihantam batu dingin dan panas sekaligus. Aku berjuang menahan kantuk, tapi ia terlalu kuat. Kulihat Zact berlari menjauhiku, menghilang dari pandangan. Aku seharusnya tahu, ia bahkan tak sudi menolongku. Tubuhku menyerah juga pada kantuk yang menyerang, membuangku ke kegelapan dalam sekejap.

Pipiku terbakar percikan api. Aku bisa merasakan permukaan kasarnya yang bergesek dengan wajahku. Malam berhembus lebih dingin dan aku semakin kedinginan. Sudah satu jam yang lalu aku siuman—setelah pingsan mengerikan yang hampir membunuhku sendiri—perutku berteriak perih dan lebam menutupi

mataku hingga bengkok.

Aku diasingkan. Rumah sederhana ini terbuat dari kayu seluruhnya, yang mengilap dan kokoh. Aku didudukkan di sudut ruangan yang tersembunyi di balik dinding kayu. Tanganku berdenyut karena diikat kuat-kuat. Tapi, aku tak berniat menerima makanan yang diberikan para penculik itu. Terlalu berisiko. Penculik bermasker hitam itu menamparku sekali lagi dengan sabuk kasar.

Keringat bercampur darah menyusup ke sela-sela mulutku. Perutku terasa perih kembali. Mata lelaki itu menatapku, dibalik topi hitamnya yang diturunkan ke bawah. Napasnya meniup bulu mataku.

“Aku bukan tipe orang yang gampang menyiksa anak kecil,” katanya dengan suara rendah. “Tapi, kamu bocah yang keras kepala.”

Aku meludahkan darahku yang lengket dan terasa asam ke arahnya. Ia mengelak, tapi memandangkanku tajam sekali.

“Kakaku,” gumamku lambat. “Akan datang ke sini.”

Ia tertawa. Tawanya sarkastis. “Dengan kabur ke balik pohon dan menatapmu ketakutan? Kamu terlalu polos, Ken.” Ia mendelik puas. Ia bangkit, tersenyum mematikan. Aku balas memandangnya, meski mataku seperi di tusuk duri. Badanku lengket dan basah kuyup. Aku cukup ragu pada kata-kataku sendiri. Lagipula, penculik kejam ini benar. Zact takkan datang dan mengorbankan dirinya demi adiknya yang ia benci. Itu jelas.

Pintu rumah menjeblok terbuka lebar hingga menabrak dinding. Kepalaku berputar, membuatku sulit berkonsentrasi. Teman penculik itu kelihatan frustrasi dan penuh amarah, menyebabkan tanda tanya lelaki yang menamparku dengan sabuknya.

“Deni, kurasa ada penguntit,” ucapnya cepat dan tergesa. Suara gemerisik sepatu dan senjata bergesekan meninggalkan kesunyian mengerikan dalam rumah itu untuk sementara. Aku mendongak, memandangi cahaya lampu kuning yang menerangi kayu-kayu gelondong.

Mustahil bergerak. Deni mengikatku sangat kencang. Apa mereka akan meminta tebusan uang? Itu cukup positif. Aku mengernyit. Penguntit? Mungkinkah polisi? Aku berharap-harap cemas, berharap mama menyadari aku hilang. Berharap mungkin ayah tengah mencariku. Rasanya terlalu dingin kalau aku berakhir di sini. Setidaknya, aku tak mau lenyap tanpa jejak.

Suara-suara mulai terdengar dari luar. Telingaku menangkap gemerisik yang hebat, suara lenguhan teredam sesuatu. Rasanya aneh kalau sampai ada orang. Tempat ini kuyakin sangat terpendil—aku bahkan tak bisa dengar suara kendaraan sama sekali. Jantungku bergerak gelisah, memompa darahku lebih terburu-buru dari biasanya. Suara hentakan kaki yang memburu terdengar semakin dekat, menuju pintu. Aku menatap nanar bayangan hitam yang mendekat.

Seseorang muncul. Matanya membelalak. Walaupun tubuhnya gemeteran, tangannya mencengkeram mantap sebuah pisau yang berlumur darah sedikit. Tubuhnya berkeringat, dan sebuah luka robekan cukup besar tertoreh di dahinya.

Aku bahkan tak merasakan darah dalam mulutku lagi. Aku memutar otak, berusaha mencari jawaban yang tepat. Tapi, ia menghampiriku dengan tergesa, mencengkeram lenganku kuat-kuat. Sesuatu bergetar hebat, seakan ada gempa dalam tubuhku. Entah mengapa, napasku semakin berantakan dan pandanganku buram.

“Lari.” Hanya itu yang ia ucapkan. Ia bahkan tak menjelaskan kenapa ia ada di sini dan bertindak nekat. Aku semakin tak mengikuti kata-katanya. Kepalaku pusing menyiksa. Ia bergegas membuka ikatanku yang sangat kuat, menggosokkan pisaunya. Saat ikatan tanganku bergetar kencang, barulah aku tahu ialah yang gemeteran sangat hebat. Aku berusaha mengikuti ucapannya, dan dengan patuh membiarkannya memotong ikatanku.

“Aku melihatmu sembunyi di balik pohon,” gumamku meski kata-kataku beradu dengan mulut berdarah. Ia berhasil memutuskan ikatanku. Suara hentakan kaki terdengar cepat dan kencang, diikuti napas kasar yang memburu.

Zact membopongku dengan agak goyah dan berusaha menghentikan tangannya yang bergetar. “Aku berubah pikiran.”

Deni muncul. Matanya melotot hingga saraf di korneanya terlihat jelas. Bekas goresan berdarah terlihat di pipinya. Ia mengokang pistol hitam di tangannya, mengarahkannya pada kami. Ekspresinya berbicara padaku, mengincar kami seperti mengincar hewan buruan. Pistol itu memuntahkan pelurunya.

Benda itu berdesing, merobek celana Zact dan melukai betisnya. Rumah itu bergoyang saat aku terjatuh, menabrak dinding kayu dengan keras. Kakakku runtuh, kepalanya menabrak lantai kayu. Raungan tertahan bergemuruh dalam dadanya. Ia memegang kakinya yang mengeluarkan banyak darah, seakan berusaha menahan darahnya agar tak keluar. Ia menatapku cepat.

“Pergi, Ken!” Teriaknya, berusaha merayap menuju Deni. Aku terpaku dalam kebekuan. Lenganku ditarik paksa oleh teman Deni. Ia memegangiku kuat-kuat hingga lenganku memutih pucat. Deni mengokang pistolnya lagi, mengarahkannya dengan cepat. Ia membidik dahi kakakku.

“Jangan tembak!” Aku memberontak, namun masih dipiting kuat. Deni berjalan mendekati kakakku yang balas menatapnya dengan kejam. Genangan darah mulai membentuk bulatan besar di atas lantai, semakin membuat lambungku jungkir balik.

Sepatu Deni melayang menghantam pipi Zact. Kakakku hanya meringis, memuntahkan darah merah kental lalu menatap Deni.

“Tolong lepaskan adikku.” Zact menggeram. Itu *pertama kalinya* ia memanggilku

adik. Deni menjambak rambut kakakku tanpa ampun, sebelum meninjunya keras-keras.

* * *

Kami berusaha mengatur napas. Aku terus mengeluarkan cairan bening pahit dari lambungku, yang melompat keluar lewat kerongkongan. Malam semakin hitam pekat, mengibaskan angin malam yang menusuk. Kami disandera dalam gubuk kecil berbau tikus got dan bau busuk aneh. Entah mana yang lebih baik, disandera dalam rumah yang tak sebau di gubuk atau Zact yang secara nekat muncul untuk menyelamatkanaku.

Aku menengok, melihat Zact. Celana jinsnya berlumur darah, sementara napasnya sudah melambat. Ia memiringkan kepalanya, hingga luka robekan di dahinya itu seperti melirikku dan tersenyum sambil mengeluarkan cairan merah kental. Meski aku target utama, keadaannya jauh lebih parah.

“Kukira kau akan mati tertembak,” ucapku dalam kegelapan. Jendela gubuk itu hanya satu, meneruskan cahaya bulan yang suram. Dalam kegelapan, wajah kakakku sepuat kertas. Ia hanya meluruskan kepalanya, lalu bergumam pelan.

“Kenapa kau nggak lari?” Ia bertanya tanpa menatapku. Perutku bergejolak lagi, tapi aku tak memuntahkannya.

“Aku... tidak bisa.” sergahku, balas bertanya. Kali ini kakakku melirikku, diam dalam sedetik. Darah di dahinya masih mengucur pelan. Wajahnya terlihat sangat santai. Namun, ada yang berbeda dalam mata cokelatnyanya. Aku mengerjap.

“Mama pasti memanggil polisi.” Aku menatap langit hitam tanpa ekspresi. “Penculik itu pasti sudah menelepon Mama, meminta tebusan... sebentar lagi akan ada helikopter mendarat di sini. Mereka bakal memborgol penculik-penculik itu, lalu kita akan dibawa ke UGD,” Aku terhenti saat Zact menyenggolkan kaki kirinya yang sehat ke arahku.

“Hey, tenanglah.” Ia berusaha meluruskan kakinya yang tertembak, membuat ringisan terpahat di wajahnya. “Kita pasti akan selamat.” Ia menatapku. Tatapan paling menenangkan yang pernah kudapat darinya.

“Kita harus bertahan hidup sampai pagi. Lalu kabur,” kata Zact mantap.

“Tapi, darahmu keluar banyak sekali,” tatapanku terlempar pada betisnya. “Apa kau akan meninggal?”

Zact tersenyum pendek. Senyum menenangkan. “Pada akhirnya, kita semua akan meninggal, Ken.”

Bibirku tergigit gigi depanku. Rasanya sakit. Tapi, tak sesakit hatiku yang menggigil. Aku memalingkan pandanganku hingga Zact tak bisa melihatnya. Kalau aku sampai menangis, aku tak mau hal itu yang akan diingat kakakku—jika aku yang berakhir di sini.

“Aku mau pulang” ucapku. Aku mengedip, merasakan air bening kecil mengintip dari sudut mata. Suara tanah bergesek terdengar, diikuti rasa hangat aneh yang sedikit dingin dan kaku. Aku menoleh, membuat bahu bersentuhan dengan bahu kakakku. Bahunya tegang dan kaku, tapi hangat. Aku mendongak, melihat wajahnya. Ia menatap lurus ke depan, sementara mulutnya bergumam kaku.

“Tidur sana,” gumamnya, tanpa nada kasar sekalipun. Tanpa keberatan, aku menumpukan kepalaku di atas bahunya. Lehernya hangat sekali.

“Kak. ”Aku menahan kedutan di bibirku. Kurasakan kepala Zact menoleh sedikit. “Makasih. Aku sungguh-sungguh. ”

“Yeah, sama-sama,” jawabnya pendek. Untuk sesaat, keheningan bersuara diantara derik jangkrik yang bersorak di luar gubuk. Ia menaruh kepalanya di atas kepalaku. Wajahnya dingin. Apa mungkin karena mulai kehabisan darah? “Aku juga minta maaf sudah merebut kasurmu. ”Ia mendeham sedikit. “Kalau kita selamat, akan kuberikan PSPku dan bola basketku. ”

Aku mendongak. Mataku membulat besar. Zact kelihatan berusaha menahan geli.

“Benar? Janji kelingking?” Diam-diam di tanganku yang terikat, aku mengacungkan kelingkingku.

Zact tersenyum. “Janji. Janji kelingking. ”

Janji itu tetap kusimpan. Tak ada yang tahu apa kami akan selamat. Aku pun terlelap di atas bahu kakakku. Entah kenapa, aku merasa yakin kalau kami akan selamat. Aku berjanji dalam hati, takkan membiarkan kakakku meninggal kehabisan darah.

Mataku membuka cepat. Matahari menerobos masuk, seakan menyiramku dengan guyuran cahaya kuning yang panas. Aku meluruskan kepalaku yang pegal—semalaman ternyata aku tertidur dengan kepala terjatuh miring. Saat itulah aku melihatnya.

Luka di betis kakakku kian parah. Bengkak besar terlihat jelas, hingga celana jinsnya terangkat naik sedikit. Darah masih merembes. Aku menatap wajah kakakku. Ia tertidur dalam posisi bersandar sempurna. Matanya terpejam, bibirnya putih.

Tunggu. Ada yang tak beres. Aku berusaha membangunkannya—kupanggil namanya. Ia masih terpejam. Kutendang kakinya, tak ada respon. Aku menendang pinggangnya, namun ia malah semakin miring ke kanan, tertahan tangannya yang terikat. Ini tidak mungkin.

Deni muncul di ambang pintu. Temannya merangsek masuk, melepaskan ikatanku.

“Waktunya selesai. Kami akan dapat uang tebusan dari orangtuamu,” ucapnya sinis, lalu memitingku. Aku berusaha memberontak.

“Kakakku,” suaraku gemetar. Aku mengerjap, berusaha menahan cairan yang

mengumpul di lingkarmataku. “Zact! Bangun!” Aku berusaha meronta, bergegas mendekati kakakku yang tetap diam. Meski kesakitan, aku berusaha memaksa mendekati kakakku. Ia kelihatan rapuh untuk pertama kalinya.

“Dia sudah mati. Bagaimana ini? Kita bisa di penjara,” ucapan Deni bergetar. Semuanya berputar dalam kepalaku. Aku membiarkan kedua penculik itu bergumam kebingungan. Tanganku mencengkeram lengan kakakku.

Sebuah teriakan terdengar dari belakang gubuk. Pelatuk yang ditarik terdengar menggelegar dan cukup mengagetkan. Desingan berisik memenuhi ruang pendengaran, meniup jerami-jerami di dalam gubuk. Lampu-lampu berwarna-warni menerangi pagi suram yang kelabu. Meski ditelan luka, aku tahu kami akhirnya selamat. Kedua penculik itu ditangkap polisi—kupuaskan mendengar mereka merintah dan memohon.

Tapi, aku di sana, mengamati kakakku. Aku terus memegangnya, walaupun beberapa polisi memaksaku bangkit. Kakakku tak mungkin mati. Aku tidak berhasil. Aku kembali kalut—aku meninju lengan Zact. Kutekan-tekan dadanya. Bibirnya masih memutih. Tak memberi harapan.

“Zact! Bangun, ayo. Dimana janji kelingkingmu? Kau sudah berjanji,” gumamku. Kakakku yang kubenci, sekarang menjelma menjadi sosok lain. Ia menyelamatkan aku. Tertembak untukku. Benciku luntur menjadi sebuah perasaan baru...apa itu? Mungkinkah kasih sayang? *Pada akhirnya, kita semua akan meninggal.* Ucapan itu bergema. Semakin membuatku terus memaksanya bangun. Namun, aku tahu usahaku sia-sia. Aku dibawa keluar oleh seorang polisi. Dengan tubuh kosong. Kupandangi ambulans di hadapanku dalam selimut kesunyian. Menyakitkan. Semuanya masih terasa sangat datar dan kaku. Aku berdiri diam, menatap kehampaan yang menyiksa. Seketika, aku dipanggil.

Cukup sulit melawan keinginanmu untuk tak menoleh. Uratku berkedut. Namun, aku terlanjur kesakitan. Jadi, tak ada gunanya menghadapi sakit lain. Aku sudah kebal. Saat aku menoleh, sosok itu tersenyum letih dengan kruk. Ia berjalan pincang ke arahku. Dengan lengan kuat, ia memelukku. Kencang sekali sampai aku sulit bernapas. Zact tersenyum.

“Penyamaranku bagus, ya. Aku berhasil berpura-pura.”

Aku menggigit bibirku sampai nyeri menjalar. “Kukira kau meninggal.”

Zact melepaskan pelukannya, tatapannya menjurus ke arahku.

“Aku takkan lagi meninggalkanmu, kok. Kau adikku. Kita akan *selalu* bersama.” Ia mengulurkan jemarinya. “Janji kelingking?”

Saat aku membalas pandangannya, aku tahu satu hal yang mengguncangku untuk bangun. Aku tidak sendirian. Ada kakak lelakiku yang berwajah dingin dan usil. Tapi, ia menyayangiku. Dalam luka dan darah yang mengalir di sekujur tubuhku, aku melihat sisi putih itu. Kasih sayang yang hidup. Tumbuh dari benih

ketulusan dan kekuatan luar biasa di antara kami. Aku tertawa pendek. Mengaitkan kelingkingku dengannya. “Janji kelingking.”

Zact merangkul pundakku, mengajakku berjalan ke arah orangtua kami yang menunggu. Ia tertawa, aku tertawa. Namun, bisa kudengar sebuah suara dalam benakku. Suara yang belum pernah kudengar sebelumnya, begitu hangat dan familiar. *Untuk pertama kalinya, aku percaya akhir bahagia.* [*]

Hanna Fadhila Avianty



Tempat tinggal, Sekolah, Teman Bermain

Tempat tinggal saya terletak di Mangkalaya. Udara di sini masih sangat jauh dari polusi, malah sangat sejuk di pagi hari. Letak rumah saya yang memang tidak terlalu jauh dari panorama memukau pegunungan ini sering memunculkan kabut tebalnya yang mampu membuat orang memilih meringkuk di balik selimut. Saya cukup nyaman tinggal di rumah ini. Terlebih, di sekelilingnya banyak penjual makanan.

Saya bukan tipe cewek remaja yang suka berpergian ke luar rumah. Di waktu-waktu senggang maupun hari libur, saya lebih memilih mengubur diri dalam imajinasi yang sengaja saya “kembangbiakkan” dalam pikiran saya sejak kecil. Namun, bukan berarti saya termasuk anak yang *terlalu* tertutup. Saya aktif dengan teman-teman di sekolah. Lingkungan rumah saya masih identik dengan area perkampungan atau pedesaan, tapi bagi saya itu takkan pernah menjadi masalah.

Saya bisa dibilang bangga bersekolah di sekolah saya saat ini. SMPN 1 Cisaatlah yang menguak hobi-hobi saya yang tadinya hanyalah sebuah kesenangan main-main belaka. Saya layaknya sebuah tanah liat yang masih “mentah”. Sekolah saya membentuk tanah mentah itu hingga mulai menunjukkan bentuk-bentuk sesungguhnya. Di sekolah ini saya bertemu dengan guru Bahasa Indonesia yang bisa menjadi sahabat saya: Ibu Ratna Muda Ningrum. Beliau selalu memberikan semangat agar saya terus berkarya. Hal tersebut menjadikan bahasa terasa bermanfaat dan bermakna untuk kehidupan saya.

Lingkungan sekolah saya sendiri cukup strategis. Berdekatan dengan Jalan Raya Cisaat, sekolah saya selalu diramaikan oleh siswa/i setiap pagi maupun sore hari dan juga merupakan akses jalan menuju tempat wisata seperti kebun strawberry, air terjun, tempat *outbond*, selain banyak vila-vila untuk menginap bagi para wisatawan.

Mencari makanan jajanan bukanlah hal sulit karena banyak pedagang asongan maupun rumah makan di sekitar sekolahku yang suka dipanggil Necis ini. Tempatnya strategis sehingga mudah dijangkau angkutan umum karena angkutan umum lewat setiap hari di dekat sekolah. Di sekitar sekolahku juga menjamur tempat-tempat bermanfaat, terutama untuk tugas-tugas sekolah, seperti tempat fotokopi, warnet, cuci cetak foto, toko buku kecil, warung sembako dan pulsa.

Alhamdulillah, saya beruntung. Teman-teman saya termasuk manusia-manusia solider yang mampu membuat saya terlepas dari pegangan erat sang kesedihan. Teman bermain saya didominasi oleh teman-teman sekolah, karena saya memang jarang bermain dengan teman-teman di area rumah saya. Saya senang menghabiskan waktu-waktu saya bersama mereka: mengadakan tugas kelompok atau pun hanya sekadar bermain.

Kami saling memanggil dengan nama kecil yang kami buat sendiri, mengagumi idola yang kami sukai, saling menyemangati satu sama lain, dan segalanya. Intinya, tak ada yang saya perlu sesali. Teman-teman bermain saya banyak bermain dalam kehidupan saya, memberi banyak kisah untuk di telusuri, memberi banyak pengalaman untuk dilalui.

Keluarga dan Kehidupan Sehari-hari

Sebagai seorang anak, saya pun mempunyai kewajiban yang harus saya laksanakan untuk membantu meringankan pekerjaan orang tua. Meski saya kadang masih perlu untuk selalu diingatkan dan dinasehati –karena terkadang berbuat salah-- tetapi saya tetap berusaha melaksanakan apa yang sudah menjadi tanggung jawab saya.

Saya tidak mengikuti ekskul ataupun aktif di kegiatan OSIS, jadi saya mempunyai waktu lengang lebih banyak. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, saya menyibukkan diri dengan menyapu teras rumah, atau bahkan mengepel seisi rumah. Bunda saya mengajarkan anak-anaknya agar membiasakan sholat tepat waktu dan membaca Al Qur'an setiap hari. Disamping itu, kami juga harus bisa mandiri, disiplin, menjaga kebersihan serta dapat bertanggung jawab. Saya dibiasakan untuk selalu mencuci apa yang baru saya gunakan saat itu juga, seperti gelas, piring makan, bahkan merapikan tempat tidur yang habis dipakai. Menjelang maghrib, saya mengunci pintu dan menutup jendela-jendela. Kegiatan saya tidak berhenti sampai hari libur. Saya membersihkan kamar saya sendiri, mencuci peralatan sekolah saya, dan membantu orangtua. Kadang-kadang juga membantu bunda di dapur sehingga Alhamdulillah sedikit-sedikit sudah bisa masak nasi, menggoreng dll. Selebihnya, saya menyempatkan diri untuk selalu membaca-baca novel maupun buku bacaan lain, *browsing* di internet (biasanya masih berkaitan tentang buku) dan hal lainnya.

Saya tinggal bersama ayah, bunda, dan seorang adik kandung laki-laki yang tidak terpaut jauh umurnya dengan saya. Ayah saya bekerja sebagai karyawan swasta. Walau ditengah kesibukannya bekerja, beliau sering menelepon menanyakan kegiatan saya di sekolah maupun di luar sekolah. Bunda saya adalah seorang ibu rumah tangga yang hobi membaca, *searching* tentang apa saja di internet untuk menambah ilmu, dan yang pasti memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Beliau yang mengurus rumah sehingga rumah terlihat bersih dan rapih, juga memasak untuk keluarga tercinta serta membelikan apa-apa yang menjadi kebutuhan anak-anaknya. Beliau jugalah yang setia mendampingi setiap saya mengikuti lomba-lomba.

Saudara kandung saya bersekolah di sekolah berasrama. Meski begitu, kami sangat dekat dan saling berbagi satu sama lain. Ia seorang adik lelaki yang menurut saya sangat mandiri dan selalu bersemangat dalam berbagai hal. Sebagai keluarga yang kompak, kami semua saling belajar dan memahami setiap anggotanya masing-masing. Kami saling melengkapi. Di waktu libur, saya menghabiskannya dengan keluarga saya untuk berlibur ke berbagai tempat. Bagi kami, keluarga adalah tempat kita berkumpul dan merasa nyaman untuk berbagi cerita, saling memberi dukungan dan tolong-menolong dalam kebaikan, baik suka maupun duka. Kekompakan dan kebersamaan harus dijaga sampai kapanpun.

Bacaan dan Tulisan

Semua ini berawal sejak saya masih berumur di bawah tiga tahun. Saya ingat beberapa buku-buku anak-anak –yang ringan, menarik, dan bergambar-- yang selalu saya telaah sendiri. Beruntung, orangtua saya adalah orangtua yang sangat peka pada kebutuhan dan pendidikan anak-anaknya. Bunda saya rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit demi membelikan mainan-mainan bermutu dan buku-buku bacaan yang menarik, mendidik, dan dapat merangsang perkembangan otak.

Buku-buku yang saya baca pun bervariasi. Ada yang bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Jadi buku adalah jendela dunia yang membuka wawasan seseorang menjadi lebih kaya dan luas.

Saya dilatih membaca diawali dengan dibacakan cerita sebelum tidur secara rutin. Selanjutnya, saya suka mengambil buku-buku itu sendiri dan asyik menyelami isi buku itu. Bahkan, tanpa ragu, saking asyiknya mempelajari buku cerita itu, saya suka menjadikannya sebuah cerita yang berbeda lagi. Menciptakan kata-kata oleh saya sendiri, dan menyangkal ketika orang dewasa berusaha mengembalikan isi cerita itu pada asalnya. Sejak saat itu, saya selalu terpujuk dengan banyaknya jumlah buku-buku yang sudah terkumpul di lemari-lemari buku saya.

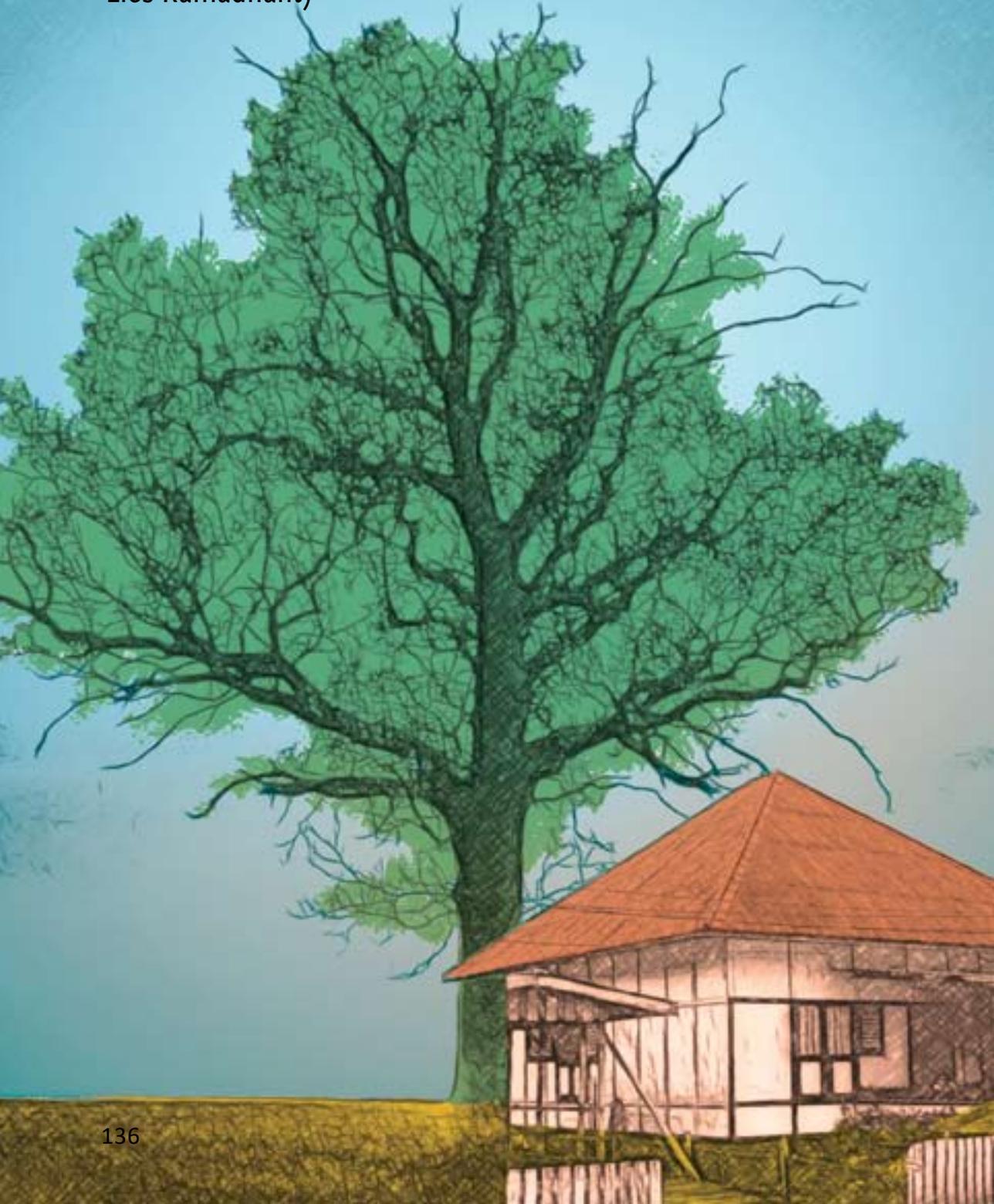
Saya mulai suka menulis cerita-cerita pendek yang cukup cering tak pernah selesai. Tulisan-tulisan itu hanya dicetak dan menjadi bacaan orang-orang rumah saja. Menulis hanyalah hobi yang tak terlalu saya sadari keberadaannya. Lalu, saat sekolah dasar, saya diikutkan lomba menulis tentang Kartini yang diadakan oleh Majalah *Anak Saleh* di sebuah hotel di Jakarta. Alhamdulillah, saya menyabet juara satu dan tulisan saya dipublikasikan di Majalah *Anak Saleh*. Keberhasilan saya itu ternyata terus mendorong saya untuk terus menulis.

Novel-novel saya sudah terkumpul menumpuk, dan cerpen-cerpen yang saya buat sendiri mulai dikirimkan ke lomba-lomba. Alhamdulillah yang tak ada habisnya, saya kerap kali menuai prestasi yang membanggakan untuk orang-orang yang saya sayangi. Sejauh ini, proyek menulis yang saya buat mungkin sudah lebih dari dua puluh buah. Karya-karya saya lebih condong ke pada hal-hal berbau fantasi dan fiksi. Saya juga pernah mencoba mengikuti sebuah jejaring sosial untuk berbagi karya-karya yang saya tulis. Hasilnya cukup memuaskan: banyak pembacanya dan *rating-rating*-nya positif. Saat ini, saya sedang mengusahakan sebuah novel untuk diterbitkan oleh penerbit. Jumlah buku yang pernah saya baca pada tahun 2011-2012 lebih dari 20 buku. Buku yang sudah pernah saya baca tersebut antara lain:

Twilight Saga, The Hunger Games Series, The Yearling, Life Traveler, The Novelist, Divergent, Sheila, Sing Me To Sleep, Majalah Horison, Gemintang Penabur Matahari, Demon's Lexicon, The Mortal Instruments Series, Nightshade, Little Girl Lost, Dewey, Claire de Lune, Lima Sekawan, Sang Pemimpi, Heidi, Ceddie, Little Princess, Menjaring Matahari, 100 Jam, Dunia Adin, Molly Moon's Incredible Book of Hypnotism, Suri, 100 Kisah Luar Biasa dari Orang-Orang Biasa, Enzo, Kisah Seekor Anjing, Little Women, Seri Kecil-Kecil Punya Karya, Surga Itu Dekat, The Death of Hitler, Palestine's Children, Surat Kecil Untuk Tuhan, Sehangat Mentari Musim Semi, 4 Seasons, Wuthering Heights, The Strange Case of Dr. Jekyll and Mr. Hyde, Seri Novel Agatha Christie, Jinja No Miko, Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan, dll.

Pohon Terlarang

Lies Ramadhanty



Kutengadahkan wajahku ke atas, tertarik pada putaran beberapa daun kecoklatan yang berlomba terjun mengikuti keinginan angin. Dedaunan itu berputar-putar seperti membentuk beberapa huruf bersambung menandakan suatu kekaguman akan warna langit yang menjadi latarnya. Putaran demi putaran dedaunan yang berlomba menyentuh tanah dan tersungkur sujud tak kuasa menyusul dedaunan lain yang telah lama sampai, berserakan mengelilingi pohon kekar tempatku menyandarkan kelelahan keseharianku di sore itu.

Lenganku tersentuh kasar pohon kekar nan kokoh dengan akarnya yang menghujam ke perut bumi. Ia seolah tak kan kalah oleh terpaan angin yang tiap saat menantanginya. Ia seakan takkan takluk oleh cengkeraman sinar mentari yang membakar permukaan bumi tempat akar sombong yang mencengkeram tanah dengan sangat kuat.

Aku bangga dengan pohon ini. Pohon favoritku. Hampir tiap sore aku berada di bawah pohon ini. Kenangan yang berlatar pohon ini sangat banyak. Menurut cerita ibuku, di sini lah aku pandai berjalan melangkah untuk yang pertama kalinya di atas permukaan bumi. Di sini aku sering bermain dalam asuhan kakek-nenek kala mereka mengunjungiku. Berlari, bernyanyi, dan bercerita segala hal. Tapi mereka sekarang telah tiada. Itu sudah lama sekali. Dan di sini aku selalu bermain dan bercanda dengan adik mungilku yang saat itu baru berumur 4 tahun. Tapi hal itu sudah setahun berlalu. Hanya tinggal kenangan yang membuat aliran air mata duka mengenang keceriaan adikku yang telah tiada.

“Akh..” kuusap mata air bening di kedua sudut mataku.

Mereka yang tercinta dan terpatri dalam kenangan indah telah tiada bersama bayangan keindahan berlatar pohon rambutan ini. Aku bangga dengan pohon ini. Ingin rasanya, selalu berlama-lama di sini.

* * *

Malam itu kudengar sayup dari dalam kamar ibu berbicara dengan ayah sehabis kami makan malam. Ayah punya kebiasaan tak beranjak dari meja makan walau rutinitas itu telah selesai dilakukan.

“Besok pohon rambutan tua di belakang rumah itu akan ditebang. Ayah sudah menghubungi beberapa teman yang biasa menebang pohon besar. Mereka menggunakan mesin” ujar ayahku singkat.

“Besok kan ayah kerja” kata ibuku.

“Ayah minta cuti 3 hari, sekalian nanti halaman belakang dibersihkan dari sisa-sisa tebang pohon. Pohon itu kan besar, jadi mungkin perlu beberapa hari membersihkannya, setelah mereka tebang “ jawab ayahku

Aku pun melepaskan buku catatan fisikaku dan bergegas ke dapur. Mereka berdua memandangkanku. Wajahku pucat dengan nafas pendek memburu berkejar-

kejaran satu helaan dengan helaan berikutnya. Udara yang keluar dari hidungku terasa panas tak percaya.

“Santi, ada apa...” ujar ibuku melepaskan piring yang sedang dicucinya.

“Ada apa, Nak!” tambah ayahku.

Mulutku terasa terkunci. Ribuan kata di rongga mulutku seakan berebut ingin keluar dan tak mau antri satu per satu. Yang terdengar hanyalah napas pendek dan rongga dadaku yang penuh sesak oleh jutaan tanda tanya.

“Nak, ada apa...?” tanya ayah sambil bergegas menghampiriku yang hanya tiga langkah dari depannya berdiri. “Bu, ambil air..”

Seteguk air putih mengalir di kerongkonganku, membuatku agak lega, dan mulai mengatur napas normal pelan-pelan.

Mereka berdua terdiam dan saling pandang khawatir bercampur takut dan rasa trauma. Pandangan yang pernah kulihat saat adikku menarik napas perlahan dan pendek-pendek mengikuti irama jantungnya yang cepat saat tepat tengah malam setahun yang lalu.

“Nak, bicara...” ibu menguncang tubuhku.

Aku tersentak berusaha menenangkan diri. Sambil menarik napas pelan dan mengeluarkan perlahan.

“Ayah akan menebang pohon rambutan itu,” ujarku terbata sambil mengangkat lemah jari telunjuk yang kuarahkan ke sudut ruang dapur tepat pohon itu berdiri.

“Ya, Santi” jawab ayahku singkat.

“Jangan, Yah” ujarku sedih.

“Mengapa? Ada apa Santi. Menebang pohon itu biasa. Lagipula Ayah beberapa kali diberitahu oleh orang untuk menebang pohon itu. Pohon itu membawa keburukan bagi keluarga kita. Kamu ingat Santi, dulu kakekmu sakit setelah bermain denganmu di bawah pohon itu menjelang sore. Tiga hari kemudian meninggal. Kemudian menyusul nenekmu yang selalu sakit-sakitan karena tak tahan ditinggal kakek. Pohon itu pohon terlarang,” bela ayah.

“Yah, jangan tebang, Yah... Santi mohon,” pintaku lemah.

Ayah hanya diam. Dan berlalu ke kamarnya.

* * *

Selama berada di sekolah, perasaanku tak seperti biasanya. Pulang cepat, itu keinginanku. Waktu seolah terasa lama sekali berjalan. Pikiranku hanya terfokus pada pohonku, pohon rambutan kesayanganku.

* * *

Kupacu lariku sekuat tenaga, ingin terbang rasanya. Terengah kugapai halaman depan rumah. Penuh selidik, langsung berjalan perlahan ke belakang rumah. Dan...

ternyata pohon... itupun telah rata dengan tanah. Pandanganku langsung kabur. Otakku berputar-putar tak menentu. Kugapai dinding dapur rumah dengan tangan kiriku untuk menopang tubuhku yang gontai lemas, tak berdaya. Tubuhkupun berangsur perlahan rata dengan tanah. Gelap... seketika....

* * *

Akupun membuka kelopak mata perlahan. Yang pertama kulihat adalah ibuku yang matanya merah berair, tanda ia sudah menangis agak lama. Kemudian ayah dan beberapa orang paman dan bibiku. Terasa muka lengan sikuku sakit. Ternyata di situ ada jarum infus yang mengalirkan cairan bening ke dalam tubuhku. Hidungku ditemplei semacam benda kecil dengan tabung transparan yang bergelembung di sisi kiriku. Ternyata aku telah dua hari di rumah sakit. Sehari kemudian aku keluar.

* * *

“Pohon itu pohon terlarang, Santi. Begitu kata orang-orang tua di kampung ini. Coba kamu ingat kepergian adikmu sehari setelah kau ajak bermain di bawah pohon itu. Ia meninggalkan kita sehari setelah itu,” ayah berujar beberapa hari setelah aku pulang dari rumah sakit.

Setahuku adik dan aku memang hampir setiap hari bermain di bawah pohon itu, apalagi saat pohon itu berbuah. Guru agamaku menjelaskan ajal itu ketentuan Allah. Tak disebabkan faktor lain. Tak ada campur tangan manusia atau makhluk manapun. Tak ada urusan dengan pohon yang kata ayah merupakan pohon terlarang. Yang jelas aku tak menerima penjelasan ayah sedikit pun. Tapi aku pun tak berani beradu pendapat dengan ayah. Aku memang masih berumur 13 tahun, tapi untuk hal-hal sederhana seperti itu semua orang pun mengerti dan memahaminya. Akupun tak menyalahkan ayahku, mungkin ia terlalu terpukul dengan kepergian adikku.

Hari-hari kulalui dengan tak seriang hari-hari sebelumnya. Sepulang sekolah tak bisa aku berteduh di bawah pohon idolaku. Tak bisa aku membaca sambil melihat tingkah sekelompok burung gereja yang berlompatan memperebutkan makanan mereka. Tak bisa aku merasakan hembusan angin sore mengiringi arakan gumpalan awan putih nun jauh di atas sana. Sehari aku berada di dalam rumah. Aku tak menyalahkan siapa-siapa.

Tiap sore kusaksikan ayah berpeluh harus mengambil air dengan ember besar di tempat yang agak jauh dari rumah. Sumur kami yang terletak tujuh meter dari pohon favoritku kering. Mungkin inilah realisasi teori dari guru biologiku, bahwa pepohonan membantu menyiapkan stok air di dalam tanah. Kasihan kulihat peluh yang membasahi wajah ayah.

* * *

*Pohon rambutan kesayanganku
Pohon favoritku
Pohonmu sangat rimbun
Tempat aku berteduh di saat terik matahari
Tempatku berkeluh kesah akan kekesalanku
Tempatku bermain dengan kakek nenek dan adikmu
Tempat semua kenangan itu terpatri
Kau seakan menjadi saksi bisu semua kenangan itu
Batangmu yang sangat tinggi
Sering kami gunakan untuk memanjat
Seiring berjalannya waktu
Batangmu menjadi rapuh
Tapi tak pernah menghilangkan kesan kekokohanmu
Sama seperti kenangan itu
Kenangan yang tak akan lekang dimakan waktu
Biarkan semuanya menjadi kenangan indah
Bersama dengan orang yang aku sayangi*

Kubaca ulang puisi yang kutulis semasih duduk di bangku sekolah dasar, saat indah terbayang bersama kakek, nenek, dan adik mungilku tersayang di bawah pohon rambutan itu. Tapi akhirnya lama-kelamaan kusadari pohon itu bukan pohon terlarang untuk ditebang. Bukan pohon terlarang untuk diratakan dengan tanah. Semua kenangan biarlah selalu hidup di sanubariku lengkap dengan pohonnya. Tapi yang jelas tidak ada hubungan kehilangan orang yang kami cintai dengan pohon itu. Semua urusan ALLAH. Ayahpun akhirnya bertobat untuk hal itu. Aku bahagia dan tenang.

Tengah malam itu napasku berat, jantungku berdebar cepat. Darahku mengalir cepat di seluruh permukaan nadiku. Kudengar sayup ayah dan ibuku menangis keras memelukku bergantian. Air mata mereka yang hangat, sehangat limpahan sayang yang kurasakan selama ini. Suara mereka semakin keras.

Gelap...

Gelap...

Gelap...

“Kak Santi... Kak Santi...!” suara yang selalu kurindukan sayup terdengar.

Dari kejauhan Adikku berlari kecil meghampiriku, mengajakku bermain di bawah pohon itu. Kurangkul, kupeluk ia erat-erat.... [*]

Lies Ramadhanty



Tempat Tinggal, Sekolah, dan Teman-temanku

Aku tinggal di sebuah pulau kecil yang terkenal karena keindahan panoramanya. Sebuah pulau yang masih asri, udaranya masih segar bebas dari polusi dan bebas dari kemacetan seperti layaknya kota-kota besar. Pulau tercintaku ini lebih dikenal dengan nama “Negeri Laskar Pelangi “. Sebuah pulau yang namanya terangkat karena seorang Novelis bernama **Andrea Hirata**. Ya, Pulau Belitung.

Pulau Belitung juga dikenal sebagai Pulau penghasil Timah. Juga ada batu meteorid yang di temukan di daerahku ini, biasanya dikenal masyarakat pulau Belitung dengan Batu Satam. Pulau Belitung memiliki keindahan panorama yang luar biasa pantai –pantai yang masih indah dengan pasir putih dan laut birunya, juga keindahan bawah laut yang luar biasa. Pantai Tanjung Tinggi, Pantai Tanjung Kelayang, serta Pulau Lengkuas dan Pulau Babi adalah objek wisata yang wajib dikunjungi ketika berada di Belitung.

Belitung mempunyai tujuh kecamatan. Salah satunya adalah Tanjungpandan. Aku tinggal di salah satu jalan yang bernama Jalan Murai. Di jalan Murai ini juga tersembunyi salah satu objek wisata yang biasanya di kunjungi wisatawan: Danau Biru/Kolong Biru. Tempat ini memiliki panorama yang indah dan cocok jika dijadikan latar untuk mengabadikan momen indah ketika berkunjung ke sana.

Aku tinggal di sebuah rumah yang menurutku adalah tempat paling indah sedunia. Rumahku unik, memiliki cat yang berwarna–warni, berbeda antara dinding satu dengan dinding yang lainnya dan halaman yang cukup luas. Cat yang warna–warni seakan menggambarkan bahwa keadaan keluarga inti yang tinggal di dalamnya memiliki warna–warni kehidupan, baik suka maupun dukanya.

Aku tinggal di lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi rasa kebersamaan, solidaritas serta toleransi yang masih tinggi. Ramah tamah akan sesama warga masih terlihat jelas disini. Ikatan persaudaraan antar keluarga disini sangat kuat. Kegiatan gotong royong masih sering dilaksanakan disini. Saling peduli akan sesama warga sangat dibutuhkan dan itulah yang terjadi disini.

Aku bersekolah di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMP) yang ada di Belitung atau lebih tepatnya Tanjungpandan. SMP Negeri 2 Tanjungpandan inilah nama sekolah yang merupakan tempatku menempa diri. Sekolah ini memiliki lingkungan yang masih asri, indah, bersih dari sampah berserakan, jauh dari hiruk pikuk kendaraan yang berlalu lalang, serta salah satu sekolah terluas dan memiliki fasilitas terlengkap di daerahku. Sekolah ini memiliki guru–guru yang berkualitas serta profesional. Sekolah ini juga dilengkapi dengan fasilitas WiFi yang bisa membantu para siswa maupun guru dalam proses belajar.

Sekolahku ini menembus nominasi sekolah sehat tingkat Nasional. Bangga? Jangan di tanya lagi. Keunikan Sekolahku yang tak dimiliki sekolah lain adalah pilar-pilarnya yang mengelilingi bangunan sekolah dengan lafaz Asmaul Husna. Kelebihan sekolahku memang banyak, antara lain: memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik, memiliki banyak ekstrakurikuler yang bisa mendukung minat dan bakat siswa yang bersekolah di sana, memiliki delapan belas kelas yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pembelajaran

lainnya, memiliki Perpustakaan dengan banyak buku bacaan –mulai dari agama, ilmu pengetahuan, sampai novel—dan selalu ramai dikunjungi para siswa siswi pada waktu istirahat, memiliki ruang keterampilan yang biasanya digunakan para siswa untuk praktek memasak serta, memiliki ruang kesenian berfasilitas lengkap –mulai alat band hingga *Marching Band*-- yang digunakan siswa dalam belajar Seni Budaya, memiliki Laboraturium TIK, Laboraturium IPA Fisika–Kimia, Laboraturium IPA Biologi serta Laboraturium Bahasa, memiliki fasilitas olahraga yang lengkap dari mulai lapangan hingga alat-alat olahraga lainnya, memiliki program OSIS yang dilaksanakan setiap Tahun –Ngenjungak.

Ngenjungak adalah lomba membaca cerita Belitung yang bertujuan untuk melestarikan budaya serta bahasa Melayu dan juga digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang ada pada setiap cerita kepada para pendengar.

Sekolahku pun dikelola dengan sangat baik. Warga sekolah memiliki kerjasama yang baik sehingga sekolah ini menjadi sekolah yang luar biasa baik dimata kami maupun orang lain.

Aku dan Teman-temanku

Dari batu aku belajar ketegaran. Dari air aku belajar ketenangan. Dari kegelapan aku belajar keberanian dan dari seorang sahabat sepertimulah aku belajar arti hidup. Sahabat atau teman adalah seseorang yang sangat dekat denganmu. Melalui suka dan duka bersama. Dan ketika perpisahan itu datang bukan berarti putus hubungan dan akhir dari segalanya. Jadikan perpisahan itu sebagai kenangan yang takkan terlupakan dihidup kita dan perpisahan itu sendiri akan memberikan pelajaran bagi kita agar dapat berbuat baik terhadap mereka selagi bersama.

Persahabatan atau pertemanan adalah sebuah ikatan yang terjalin atas dasar kasih sayang. Persahabatan seperti lingkaran tak berujung, dikala kita senang dan sakit mereka selalu memberikan warna-warni kehidupan di hidup kita. Mereka bagaikan matahari di siang hari dan bagaikan bintang dikala malam yang selalu memberi sinar ketentraman di jiwa.

Aku memiliki teman serta sahabat yang selalu memberikan dukungan kepadaku dan memberikan pelukan disaat aku terpuruk. Aku memiliki banyak sahabat, baik disekolah, di tempat les, ataupun di jejaring sosial. Teman-temanku memiliki ciri khas sendiri baik dari gaya berbicara maupun tingkah lakunya, mulai dari yang sering berbicara hingga pendiam, dari yang suka bercanda hingga yang serius.

Beberapa orang yang paling dekat denganku, atas dasar kasih sayang, membentuk sebuah kelompok yang berawal dari ketidaksengajaan. Sampai sekarang hubungan persahabatan kami sudah berjalan hampir satu tahun. KSJ atau “Komunitas Sedare Jail” merupakan nama kelompok kami yang terbentuk pada tanggal 11 November 2011. Tidak ada persahabatan yang tidak mengalami cobaan dalam mempertahankan keutuhan persahabatan itu. Aku bersyukur kami bisa mempertahankannya sampai sekarang.

Membentuk suatu kelompok bukan berarti kami hanya berteman dengan sesama anggota kelompok itu saja. Salah besar jika mereka yang berada di dalam kelompok itu memiliki prinsip seperti itu. Aku dan sahabat-sahabatku selalu membaur dengan teman-teman lainnya. Aku mempunyai teman yang sangat konyol menurutku, dia bernama Rocky, seseorang yang bisa menghibur kami dengan segala kekonyolannya. Tapi, di balik itu semua dia merupakan orang yang bisa memberikan motivasi kepada teman-teman lainnya.

Hubungan pertemanan akan selalu ada disaat kita berusaha menjaga keutuhan

pertemanan itu sendiri, karena teman itu segalanya. Mereka menempati sebuah ruang yang ada di hati kita. Saat mereka menghilang, kita akan merasa ada yang kurang dalam diri kita hari itu. Maka dari itu, jaga temanmu sebaik mungkin karena mereka segala-galanya bagimu.

Aku, Keluargaku, dan Kebiasaanku

Aku memiliki kebiasaan sehari-hari yang hampir sama seperti anak seumuranku. Masih berstatus sebagai pelajar membuatku memiliki sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dari hari Senin hingga Sabtu: sekolah. Aku pulang sekolah sekitar pukul 13.45. pulang sekolah biasanya kulanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau pun les. Aku memiliki cukup banyak kegiatan setiap harinya sehingga membuatku harus pintar-pintar membagi waktu. Aku bangun pukul 04.20 pagi, dilanjutkan dengan melaksanakan kewajibanku sebagai seorang muslim, mandi, pergi sekolah dan lain-lain. Begitulah setiap hariku. Malam hari, ketika ingin tidur, aku mempunyai kebiasaan harus membaca sebelum tidur, jika tidak aku tidak akan bisa tertidur.

Aku tinggal bersama kedua orang tuaku serta seorang adik perempuan. Keluarga kami memiliki kebiasaan yang tidak jauh berbeda dengan keluarga-keluarga lainnya. Semua kegiatan seperti sudah terjadwal, mulai pagi hari hingga ke pagi lagi. Ayah dan ibuku bekerja sebagai guru. Adikku sekarang sedang menempa diri disebuah SD kelas 6. Banyaknya kegiatan yang aku lakukan di luar rumah membuatku kadang bertemu mereka semua di sore hari dan waktu itu aku memanfaatkan sebaik-baiknya jangan sampai ada yang terbuang sia-sia.

Ayahku biasanya bangun lebih pagi dari kami semua, sekitar pukul empat pagi. Sedangkan aku, ibuku, serta adikku biasanya bangun pukul empat lewat lima belas atau setengah lima pagi. Setelah sholat subuh kami sekeluarga mempunyai rutinitas yang wajib dilakukan setiap hari yaitu minum kopi atau energen bersama. Biasanya, juga di hari Minggu, aku dan keluargaku memiliki rutinitas yang dilakukan yaitu membersihkan rumah bersama. Jika tidak, kami akan pergi ke pantai untuk *refreshing*. Keluargaku merupakan keluarga yang sederhana tapi kompak dan saling menyayangi. Hal itu juga yang membuat keluargaku lebih indah. *I love my family*.

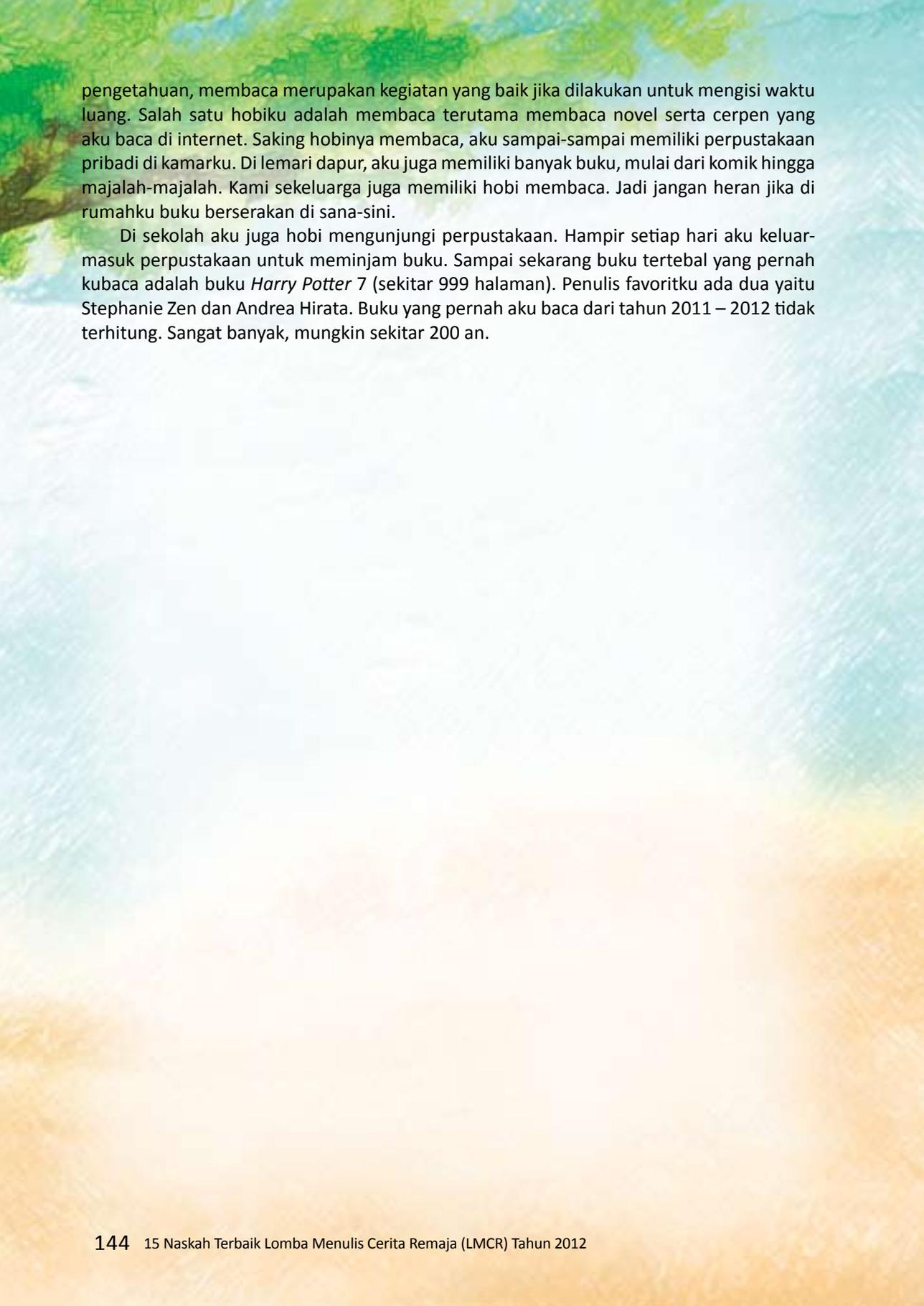
Menulis dan Buku Bacaanku

Menulis menjadi salah satu kegiatan yang aku lakukan dalam memanfaatkan waktu senggang. Aku mulai aktif menulis semenjak kelas 7, yah waktu yang cukup singkat. Bermula dari coba-coba, menulis akhirnya menjadi rutinitas. Ini dimulai dari rasa penasaran, yaitu ingin juga membuat suatu tulisan. Aku hanya berbekal kata-kata “Kenapa tidak? Mereka bisa aku juga pasti bisa”.

Tulisanku belum pernah dimuat dimana-mana. Di daerahku belum ada media yang bisa menjadi wadah dari hasil karya-karya penulis amatiran sepertiku. Aku hanya senang meng*expose* tulisan-tulisanku di media sosial seperti *blogger* serta *facebook* yang memang aku buat untuk menyalurkan hobiku itu.

Sampai sekarang aku sudah pernah membuat cerpen, puisi, dan karya tulis. Jujur aku tidak pernah menghitung berapa karya yang sudah aku buat. Mungkin yang aku ingat hanya lima. Itu pun juga yang pernah diikutsertakan dalam lomba. Impianku sekarang hanya satu: menjadi seorang penulis yang mempunyai buku novel yang aku ciptakan sendiri.

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat. Selain menambah



pengetahuan, membaca merupakan kegiatan yang baik jika dilakukan untuk mengisi waktu luang. Salah satu hobiku adalah membaca terutama membaca novel serta cerpen yang aku baca di internet. Saking hobinya membaca, aku sampai-sampai memiliki perpustakaan pribadi di kamarku. Di lemari dapur, aku juga memiliki banyak buku, mulai dari komik hingga majalah-majalah. Kami sekeluarga juga memiliki hobi membaca. Jadi jangan heran jika di rumahku buku berserakan di sana-sini.

Di sekolah aku juga hobi mengunjungi perpustakaan. Hampir setiap hari aku keluar-masuk perpustakaan untuk meminjam buku. Sampai sekarang buku tertebal yang pernah kubaca adalah buku *Harry Potter 7* (sekitar 999 halaman). Penulis favoritku ada dua yaitu Stephanie Zen dan Andrea Hirata. Buku yang pernah aku baca dari tahun 2011 – 2012 tidak terhitung. Sangat banyak, mungkin sekitar 200 an.

Anak Laut Itu, Nare

Natasya Atmim Maulida



Clak! Clak! Clak!

Nare memukul-mukul air laut dari teras rumahnya yang memang berada di atas laut. Ia langsung melepas bajunya. Dan, melompat ...

BRASSHH!!

“Wuuuuuyy...!” teriak Nare senang, merasakan dinginnya air laut di pagi hari. Nare bergerak menjauh dari rumahnya, menuju ke tengah lautan, dan sinar matahari pagi langsung menerpa wajahnya sementara badannya berendam di dalam laut.

“Naree...! Ayo ikut Bapak, cari ikan! Jangan mentang-mentang libur kau berenang terus ya! Kalo sakit, nyusahin aja!” Teriak Bapaknya dari dalam rumah tanpa mengkhawatirkan anaknya sama sekali yang berenang-renang di lautan. Bagi suku Bajau seperti mereka, tidak ada rasa khawatir bermain-main di lautan. Itulah suku Bajau yang tinggal di Kotabaru.

Suku Bajau adalah suku bangsa yang tanah asalnya Kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Ia merupakan suku nomaden yang hidup di atas laut, sehingga disebut gipsi laut. Mereka menggunakan bahasa Sama-Bajau. Sejak ratusan tahun yang lalu, Suku Bajau sudah menyebar ke negeri Sabah dan berbagai wilayah Indonesia. Suku Bajau Muslim ini merupakan gelombang terakhir migrasi dari arah utara Kalimantan yang memasuki pesisir Kalimantan Timur hingga Kalimantan Selatan. Di Kotabaru, mereka disebut orang Bajau Rampa Kapis.

Setidaknya, kamu tau sedikit kehidupan Nare. Sebagian besar hidupnya di habiskan di laut. Suku Bajau ke darat hanya sekedar mencari kebutuhan dapur, menjual hasil tangkapan ikan dan memperbaiki perahu.

Setiap hari Nare sekolah. Dia merasa senang saat pagi datang dan dia bisa bersiap-siap pergi sekolah. Nare senang saat dipuji guru ketika ia berhasil menjawab pertanyaan dari gurunya, Nare senang punya banyak teman dengan beragam sifat dan kelakuan. Nare senang saat teman-temannya meminta Nare untuk menjelaskan kembali tentang pelajaran yang belum teman-teman Nare mengerti.

Namun, mungkin hanya Nare yang memiliki pemikiran lain tentang ‘sekolah’ diantara orang-orang suku Bajau di lingkungan tempat tinggalnya. Mungkin hanya Nare yang mengatakan sekolah itu asyik, dan mungkin hanya Nare yang begitu mengerti pentingnya pendidikan.

Nare memang memiliki perbedaan pendapat tentang pentingnya ‘sekolah’ dengan orangtuanya. Terutama ayahnya. Ayahnya berpendapat sekolah tidak terlalu penting. Bahkan tidak penting. Nare masih bisa sekolah karena Ibunya yang mengizinkan Nare untuk tetap bersekolah. Tapi, orangtuanya berkata, setelah lulus SD atau SMP, sebaiknya Nare berhenti sekolah karena lebih baik mencari uang saja. Nare selalu sedih bila teringat pernyataan itu.

Nare sudah duduk di kelas 6 Sekolah Dasar dan dia selalu berdo’a agar orangtuanya masih mau menyekolahkanya ke tingkat SMP dan SMA. Selama

6 tahun Nare bersekolah. Ia selalu belajar dengan giat dan mendapat hasil yang cukup memuaskan untuk diberitahu ke orangtuanya. Seandainya Nare tidak selalu disibukkan oleh Ayahnya untuk mencari ikan, mungkin Nare bisa lebih berprestasi lagi. Tapi percuma, Nare selalu kecewa mendengar tanggapan mereka.

“Pak, kemarin Nare dapat 86,2 di ulangan Bahasa Indonesia, lho...!” cerita Nare.

“Apa bangganya dapat delapan?!” sahut Bapaknya santai.

“Emm, tapi tempo hari Nare dapat seratus di ulangan Bahasa Inggris!”

“Buat apa sih kamu belajar bahasa Inggris? Kita ini di Indonesia. Memangnya yakin kamu bisa pergi ke luar negeri, gitu?! Mimpi aja, Re.”

Nare hanya menunduk dan terdiam. Sebenarnya ia masih bisa menyahut, tapi tidak untuk orangtua. Sama saja Nare melawan orangtua.

“Sudah, ayo siap-siap ikut Bapak nyari ikan!” perintah Bapaknya.

Hidup Nare pun hanya difokuskan untuk belajar menjadi nelayan seperti ayahnya: mencari uang. Padahal Nare ingin sekali setelah besar bisa bekerja layaknya orang-orang di darat dan mendapatkan gaji, tidak hanya sekedar menjadi nelayan seperti Bapaknya yang perlu mengandalkan fisik dalam pekerjaannya itu. Padahal, kemampuan fisik seperti itu terbatas.

* * *

Enam tahun kemudian ...

Ibu dan Bapak Nare termenung. Kini, Nare sudah lulus SMA. Nare berhasil menjelaskan betapa pentingnya pendidikan. Bahkan, bila mempunyai pendidikan yang tinggi, semakin tinggi juga hasil yang bisa diraih.

“Bu, Pak, Nare akan berjuang untuk membahagiakan Ibu dan Bapak. Nare ingin sekali kuliah. Nare ingin mendapatkan gaji dari pekerjaan Nare nanti seperti anak-anak darat. Mereka mementingkan pendidikan Bu, Pak. Tidak peduli seberapa banyak uang yang harus dikeluarkan. Bagi orang darat yang kurang mampu seperti kita, mereka menabung, Bu. Tidak percaya? Banyak anak-anak kota sana walaupun kurang mampu juga seperti kita bisa masuk di Universitas Indonesia di Jakarta. Itu bukan karena apa-apa, tapi karena anak-anak disana bekerja keras, ulet, tekun, dan teliti.”

“Baiklah, Nak. Kamu cari kuliah yang kamu mau dan daftarkanlah dirimu. Ibu dan Bapak akan berusaha memberi biaya yang cukup untuk kamu kuliah. Tapi, jangan kecewakan kami ya, Nak...,” kata Ibu Nare akhirnya.

Bapak memandang Ibu masih penuh dengan rasa bimbang,

“Re, darimana kamu tau anak-anak di kota seperti itu?”

“Memang tidak semuanya seperti itu, Pak. Tapi, sebagian besar mereka berjuang demi pendidikan. Mereka mencapai cita-cita setinggi mungkin, sesuai pesan guru

Nare sewaktu sekolah dulu. Nare... Nare... ingin mengubah suku Bajau agar tidak selalu bertujuan untuk ‘mencari uang’ atau ‘menjadi nelayan’. Nare ingin mencoba menghapus kata-kata itu dari suku Bajau, Pak.”Nare tertunduk.

Ibunya tersenyum penuh haru lalu memandangi Bapak yang hanya terpaku mendengarkan penuturan anak laki-laknya itu.

* * *

Lima tahun kemudian ...

Nare lulus kuliah dengan membawa gelar S1 (Strata 1) kebanggaannya untuk membahagiakan orangtuanya dan membuktikan bahwa kata-katanya beberapa tahun yang lalu pada orangtuanya telah dipertanggungjawabkannya.

Terbuka sudah mata hati Bapak. Begitu lulus, Nare langsung ditarik menjadi karyawan salah satu perusahaan yang ada di tempat tinggalnya karena nilainya yang lumayan bagus sebagai suku Bajau. Dan ketika mendapat gaji pertamanya, Nare langsung membelikan mesin motor perahu untuk Bapaknya bekerja. Sekarang Nare mengerti, bagi Bapaknya, melaut bukan hanya sekedar untuk mencari uang, tetapi sudah menjadi bagian dari hidup. Dengan melaut ayahnya bisa mendapat kepuasan tersendiri.

Perlahan-lahan Nare dapat merenovasi rumahnya yang tetap berada di atas laut agar menjadi rumah yang lebih layak huni dari hasil jerih payahnya. Sekarang, rumahnya pun sudah memiliki kamar untuknya, orangtuanya, dan adiknya yang masih bersekolah di tingkat SMP. Kebanyakan, rumah suku Bajau tidak memiliki kamar. Rumah mereka luas tapi tidak memiliki kamar. Paling sekedar disekat dengan kain seadanya.

Ibunya tidak perlu lagi membantu kebutuhan hidup mereka dengan bekerja tak menentu seperti sesekali mencuci baju orang. Ibunya cukup tinggal di rumah, merawat rumah selayaknya seorang Ibu rumah tangga pada umumnya. Itulah wujud kasih sayang Nare terhadap keluarganya. Dan dengan suksesnya Nare sebagai suku Bajau, tetangga-tetangganya yang lain pun mulai termotivasi untuk mementingkan pendidikan. Jadilah Nare sebagai sosok pahlawan motivasi, terutama untuk orang-orang di sekelilingnya.

Sore hari menjelang senja, Nare duduk di teras belakang rumahnya sambil menatap matahari tenggelam. Nare tersenyum untuk dirinya sendiri. Di benaknya...

“Tuhan, engkau sudah berikan yang terbaik untukku.”

Pandangan Nare kembali terpukau pada riak ombak keemasan oleh pantulan detik-detik sinar matahari yang ingin kembali ke peraduannya. Khayalnya juga turut bermain pada tarian ombak yang gemulai ...

“... seorang polisi yang gagah berani, seorang guru yang bijak, si hitam manis dokter

muda nan ramah... bahkan begitu berwibawanya seorang hakim yang adil, dan... dan... banyak lagi lainnya yang kesemuanya berasal dari... suku Bajau. Indahya bila mereka semua sukses, meneruskan prestasi dengan membanggakan suku Bajau...”

Nare tersenyum seperti sedang melihat masa depan orang-orang Bajau di lingkungannya.

“Nare...!”

Nare tersentak kaget. Ya, itu panggilan Ibunya. Nare tidak sadar bahwa senja sudah beranjak malam. Nare kembali tersenyum, sebuah senyuman yang dimaknainya sendiri. [*]

Natasya Atmim Maulida



Aku dan Teman-temanku

Namaku NATASYA ATMIM MAULIDA, lahir di Banjarmasin, 17 Juni 1999. Aku tinggal di sebuah rumah yang sederhana dengan bangunan yang terbuat dari kayu ulin (kayu besi) bersama ibu dan satu orang adik angkatku (Fadil), karena bapakku tugas di luar daerah di lokasi pertambangan batubara sementara kakak perempuanku satu-satunya sudah kuliah di Bandung. Rumahku berada di daerah dataran tinggi, di lembah gunung. Masyarakat sekelilingku didominasi oleh suku Mandar, selain suku Banjar, Jawa, dan Bugis. Tapi kami semua bisa hidup dengan tenang dan rukun. Itulah “Bhineka Tunggal Ika”.

Aku bersekolah di SMP Negeri I Kotabaru yang merupakan sekolah favorit di Kab. Kotabaru, sebuah pulau kecil yang terpisah dari pulau Kalimantan tapi masih berada di wilayah Kal-Sel. Aku sekarang duduk di kelas VIII-A. Sarana di sekolahku cukup lengkap, Perpustakaan, Musholla, UKS, dan sarana olah raga (lapangan volly, basket). Untuk eskulnya ada Drum band, Pramuka, PMR, *dance*, basket, dan masih banyak lagi. Sekolahku berlokasi di tengah-tengah perkotaan, sehingga untuk akses ke sekolahku lancar. Dari rumahku menuju sekolah hanya sekitar kurang lebih 10 menit.

Aku tidak banyak memiliki teman bermain. Ini bukan berarti aku tidak mudah berteman, karena cukup banyak teman-temanku di sekolah. Tapi, aku tidak mudah memiliki teman akrab untuk bermain. Di sekolah hanya ada beberapa orang saja yang jadi teman bermain atau teman senda gurauku, karena aku tidak menyukai teman-teman yang sifatnya terlalu *rame*. Sementara di rumah, dapat di katakan tiada teman bermainku selain adik angkatku, 3 (Tiga) ekor kucing kesayanganku, dan *netbook*ku. Hanya sesekali ada teman akrab sekolahku yang datang bermain ke rumahku. Sesekali aku juga bermain ke rumahnya atau mengerjakan tugas sekolah bersama di rumahnya. Aku tidak pernah keluar rumah bermain dengan teman-teman sekitar rumah karena waktuku habis untuk istirahat di rumah dan mengikuti *privat sore*.

Aku, Sehari-hariku, dan Keluargaku

Kebiasaanku sehari-hari dimulai dari bangun pagi jam 05.30 WITA dilanjut dengan sholat Subuh, kemudian mandi. Sesudah sarapan, aku berangkat ke sekolah bersama adikku Fadil diantarkan ojek keluarga, karena ibuku juga harus siap-siap berangkat ke kantor. Bila tiba jadwal cuti Bapakku, barulah kami diantarkan oleh Bapak ke sekolah. Jam 13.30 Wita aku pulang sekolah. Di rumah, setelah sholat Juhur dan makan siang, barulah aku asyik dengan kegiatan istirahatku, yaitu nonton TV, *browsing* internet, menulis di *netbook*, atau baca buku.

Jam 15.30 WITA aku berangkat *privat* di Gama Saijaan Plus hingga pukul 17.15 WITA. Sehabis mandi sore dan sholat Ashar, kegiatan waktu istirahatku kulanjutkan hingga waktu sholat Magrib menjelang. Kegiatan malamku, setelah sholat Magrib, makan malam, lalu dilanjutkan dengan mengurus pelajaran sekolah. Kalau tidak ada PR yang harus kuselesaikan, maka aku hanya menyiapkan jadwal pelajaran untuk esok harinya, belajar, lalu tidur di bawah jam 22.00 WITA.

Kalau ada tulisan yang ingin ku selesaikan, maka tidak jarang sehabis belajar aku menulis lagi hingga larut malam baru tidur. Aku menjalani tidur siang sampai usia TK saja. Begitu naik di Sekolah Dasar (SD), aku hampir tidak pernah lagi tidur siang kecuali dalam kondisi sakit. Khusus hari libur, aku juga selalu mengisi waktuku di rumah saja, bermain dengan ke 3 (Tiga) kucingku (Pussy, Kevin, dan Afiecha) atau membaca buku, menulis, atau membuka keyboardku untuk berkaraoke sebagai hiburanku. Sesekali aku bersepeda di pagi hari atau menemani ibuku berbelanja ke pasar.

Pada hari libur yang cukup panjang, barulah kami bisa berlibur ke luar daerah bersama keluarga. Dan wajib bagiku mengunjungi Gramedia yang tidak ada di tempat tinggalku. Saat itulah aku berburu buku-buku yang kuinginkan. Kalau *budget* dari ibuku terbatas, aku rela memakai tabunganku untuk mendapatkan beberapa buku yang kuinginkan itu.

Kebiasaan anggota keluargaku adalah selalu makan bersama. Bila Bapakku sedang ada di rumah, kami selalu sholat berjama'ah. Waktu luang kami isi dengan berkaraoke atau dengan kerja bakti merapikan kamar masing-masing. Sesekali kami mengundang keluarga untuk makan bersama.

Membaca adalah kegemaranku

Kegemaranku sejak kecil –dimulai usia 4 tahun-- adalah membaca. Sejak bersekolah di TK aku sudah senang berburu buku-buku bacaan di Gramedia maupun toko buku manapun yang dijumpai. Dan sejak bersekolah di SD, aku sudah senang mengunjungi Taman Bacaan dan Perpustakaan.

Kegiatan menulis kumulai dengan tulisan di Buku Harian pemberian ibu. Ibu mengajarku menulis apapun yang kualami setiap harinya. Saat itu aku duduk di kelas 2 SD. Sejak itu aku mulai tertarik menulis cerita, tentu dengan gaya anak-anak seusiaku saat duduk di kelas 3 SD, yakni setelah mulai mahir penggunaan perangkat komputer PC. Tapi aku menulis tidak terbatas dengan sarana komputer karena aku selalu membawa buku tulis untuk menulis bila keluar rumah/daerah.

Aku menulis dimulai dari cerpen berupa fabel, yaitu tentang hewan-hewan dan terus berkembang tidak terbatas pada fabel. Semua tulisanku hanya untuk konsumsiku sendiri, sebagai kepuasan akan kesukaanku menulis dan menuangkan imajinasiku. Sebelum novel perdanaku diterbitkan, aku sudah menulis kurang lebih 25 karya dalam bentuk cerpen dan novel.

Akhirnya, ketika duduk di kelas V SD, aku mencoba mengirimkan sebuah novelku pada penerbit Dar Mizan Bandung untuk seri *Kecil-Kecil Punya Karya* (KKPK). Setelah menunggu setahun lamanya, akhirnya kesuksesan pun tiba dengan diterbitkannya tulisanku sewaktu di kelas 4 SD dalam seri KKPK sebagai Novel pertamaku berjudul *The Colours of Girls*, akhir tahun 2011. Kebanggaan dan percaya diri semakin bertambah, karena bersamaan dengan terbitnya novel pertamaku, penulis juga mendapatkan sebuah kehormatan berupa undangan menghadiri *Konferensi Penulis Cilik Indonesia Tahun 2011*. Konferensi itu berlangsung tanggal 23 s/d 26 November 2011 di Hotel Grand Menteng Jakarta dengan agenda di antaranya bertemu Bapak Menteri Pendidikan Nasional.

Dalam acara tersebut cerpenku yang berjudul "Jangan Takut Shopia" juga terpilih sebagai salah satu cerpen untuk diterbitkan kembali di dalam kumpulan cerpen serial KKPK Luks (masih dalam proses).

Kurang lebih ada 60 buah buku yang sudah aku baca hingga kini, baik berupa cerpen maupun novel, baik dalam negeri maupun novel terjemahan.

Kumandang Adzan Terakhir

Glaniz Izza Aryanto



“Allahuakbar, Allahuakbar!” Suara adzan sayup-sayup terdengar, membentur bilik-bilik bambu, beriringan dengan suara percikan air dari anak-anak sungai, menciptakan suatu simfoni indah yang terdengar seperti lagu kerinduan. Kerinduan bertemu dengan Sang Khaliq. Suara itu terdengar syahdu, walau terselip secuil keraguan. Alasannya hanya satu, mengapa si Muadzin sangat berhati-hati: Ia takut ketahuan Belanda. Pasukan Belanda yang dipimpin Deman Kyler memang melarang dikumandangkannya suara adzan di tanah jajahannya. Tak peduli 99% penduduknya adalah orang Muslim. Berani melanggar, peluru panas dari bedil mereka siap bersarang di tubuhmu.

Karena aturan tersebutlah, ada empat muadzin yang mengumandangkan seruan untuk sholat di desa secara bersamaan di beberapa sudut desa. Tentu saja dengan suara tertahan. Seorang pemuda dengan wajah tenang sedang bersandar di salah satu bilik bambu yang berjarak hanya lima meter dari saung tempat si muadzin sedang bertugas. Dari tempatnya, suara itu terdengar jelas. Pandai sekali Mamat—Si Pengumandang Adzan—melafalkan ayat-ayat Allah tersebut.

Adzan sudah selesai beberapa menit yang lalu, namun pemuda tersebut masih saja menyandarkan tubuhnya santai, menikmati indahnyanya langit sore tanah Sunda ditambah sejuknya angin yang membelai anak-anak rambut dengan lembut. Semua ini sempurna menciptakan kantuk. Lelaki dengan rambut hitam mengkilap itu menguap sekali, meregangkan tubuhnya, lalu tersenyum tipis. Ia beranjak menyusul rombongan kecil yang sedang berjalan menuju anak sungai, hendak mengambil air wudhu.

“Min!Amin!” Panggil seseorang dengan suara berat, namun keceriaan di dalamnya jelas sekali. Orang yang dipanggil menoleh. Ialah pemuda yang tadi duduk-duduk santai di bilik bambu.

“Hoy! Sini, Mat!” Balas Amin sambil meletakkan kedua telapak tangannya di dekat mulut. “Jadi imam, ya!”

Mamat menepuk pundak sahabat karibnya itu. “Ah, biar yang lebih fasih yang jadi imam.”

Amin tersenyum.

“Tidak-tidak,” Mamat menggeleng. “Dua minggu lagi kau menikah. Harus jadi imam.” Kata Mamat sambil menyunggingkan senyum.

Amin terkekeh. “Loh, apa hubungannya?”

“Ya, jelas berhubungan! Seorang suami harus bisa memimpin keluarganya. Berarti harus bisa memimpin sholat, termasuk memimpin sholat di mushola. Apalagi kau akan menjadi suami adikku.”

Mamat menatap Amin serius. “Baiklah. Tapi nanti traktir aku es cincau, ya!” Mengedipkan matanya jahil, lalu turun menuju anak sungai. Dingin! Air yang mengalir melewati jari-jari kakinya benar-benar dingin. Juga menyegarkan.

Amin mulai membasuh anggota tubuhnya dengan air sungai yang mengalir dingin. Namun entah mengapa, hatinya tidak tenang. Ada sesuatu yang tidak beres. Baru sampai siku ia membasuh tubuhnya, Amin segera berbalik untuk memastikan semuanya baik-baik saja. Namun, yang dilihatnya jauh dari harapan. Pasukan Belanda itu datang!

Dor! Letusan yang berasal dari senjata laras panjang itu benar-benar memekakan telinga, membuat burung-burung kecil yang ada di sekitar sana terbang menjauh, membuat kedua kaki Amin bergetar hebat, lemas. Kakinya sudah tak kuat menopang tubuhnya lagi sehingga setengah tubuhnya masuk ke sungai. Cipratan darah yang menempel di tubuhnya ikut mengalir bersama air sungai. Berlalu menyedihkan.

Bukan, bukan Amin yang tertembak, melainkan Mamat yang hanya berjarak dua meter di belakangnya. Beruntung Amin tidak benar-benar sejajar dengan Mamat. Kalau tidak, peluru panas itu pastilah sudah menembus lambungnya, menewaskan mereka berdua. Sepertinya prajurit Belanda yang baru saja menembak Mamat menyadari Amin belum terbunuh. Ia bersiap-siap membidik sasarannya. Yang diincar segera sadar dan berlari sekuat tenaga yang ia bisa, kembali ke tengah desa untuk berlindung dan memperingatkan warga lainnya.

Amin berlari melewati orang-orang yang sedang mengobrol, menembus jemuran-jemuran yang baru saja digantung, dan melangkahi mainan-mainan bocah yang tergeletak di tanah sambil berteriak panik, “Belanda! Belanda!”

Siapa pun yang mendengarnya akan segera berlari ke rumah masing-masing dan berlindung. Itu pula yang menjadi tujuan Amin, rumahnya.

Ia membanting daun pintu dengan keras, lalu menguncinya dengan kayu besar. Ia sedang berusaha mengatur nafas dan menenangkan dirinya ketika Ibundanya datang.

“Loh, ada apa? Kok masuk rumah tidak salam, sampai banting pintu segala.” Kata Ibu sambil menyerahkan segelas air putih.

Setelah minum beberapa teguk, Amin mulai tenang.

“Belanda! Orang-orang tak tahu adat itu telah membunuh Mamat!” Geram Amin sambil memukul meja kecil yang ada di dekatnya sampai terbelah dua. Ibu memandang meja itu dengan getir sejenak. Meja itu baru diperbaiki sebulan lalu. Rusak karena alasan yang sama.

“Tenang dulu, bagaimana bisa?” Tanya Ibu setelah memusatkan kembali perhatiannya pada Amin.

“Tadi aku dan Mamat hendak mengambil wudhu, kemudian pasukan tak berotak itu datang dan membunuh Mamat. Benar-benar tak punya hati! Membunuh orang yang akan sembahyang!” Amin semakin berapi-api.

“Innalillahi,” Ibu menutup mulutnya yang membulat tak percaya.

“Warga desa sudah diberitahu keberadaan Belanda?” Tanya Ibu.

“Sudah. Semoga saja mereka tidak ke mari.” Amin meremas jarinya cemas.

“Assalamualaikum! Assalamualaikum!” Suara ketukan terdengar mengeringi salam tersebut. Kedengarannya seperti suara wanita. Amin bergegas membukakan pintu untuk orang yang mengetuk tadi.

“Aisha!” Jerit Amin setengah kaget setengah bahagia.

“Iya, ini Aisha, *kang*. Aisha baru pulang tadi. Aisha tadi sempat ke rumah, tapi tidak ada siapa-siapa. *Akang* lihat A Mamat?” Tanya Aisha ceria.

Jelas sekali ia bahagia kembali ke desanya setelah seminggu terakhir berada di desa tetangga untuk menjenguk saudara jauhnya.

Amin terdiam mendengar pertanyaan Aisha. Bingung harus menjawab apa.

“Aisha, ayo duduk dulu.” Ibu menarik kursi untuk Aisha dan menyerahkan segelas air minum padanya.

“Eh, iya. Terimakasih, bu.” Aisha tersenyum menyambut kebaikan Ibu. “*Akang* tahu di mana A Mamat sekarang?” Aisha mengulang pertanyaannya.

“Aisha...” Amin memanggil lirih. “Mamat sudah meninggal. Ditembak prajurit Belanda saat hendak sholat ashar setengah jam lalu.” Amin berkata dengan sangat pelan. Nyaris seperti berbisik.

“A, *Akang* serius?!” Kristal-kristal bening mulai berjatuh dari matanya.

“Iya, Aisha. *Akang* serius.” Jawab Amin pelan.

Aisha menangis tertahan mendengar apa yang dikatakan Amin barusan. Ia tenggelam dalam lelehan air mata.

Ibu dan Amin segera mendekat untuk menenangkan Aisha. “Tenang Aisha, tenang. Akan ku balas mereka.” Bisik Amin seraya mengelus kerudung Aisha dan memeluknya.

Keesokan harinya Amin benar-benar melaksanakan janjinya pada Aisha. Ia bersama segerombolan pemuda desa lainnya telah bersiap pergi ke kota hendak membalas perbuatan keji pasukan Belanda kemarin. Ternyata, bukan Mamat saja yang tewas ditembak. Beberapa prajurit Belanda sempat masuk ke beberapa sudut desa dan menembak secara membabi buta di sana dan menyebabkan kerusakan harta benda dan melayangnya nyawa beberapa warga.

“*Akang*, *Akang* tidak harus melakukan ini.” Ujar Aisha sambil menggenggam tangan Amin kuat. Ia benar-benar takut kehilangan.

Amin menatap wajah calon istrinya sejenak, “Tidak, Aisha. Aku harus.” Jawabnya setelah menyeka air mata yang jatuh di pipi lembut Aisha.

Wajahnya terlihat kemerahan tertimpa cahaya Sang Raja Hari yang malu-malu menampakkannya, membuat Amin semakin berat meninggalkannya.

“Aisha benar. Kau bisa membahayakan nyawamu sendiri, Amin.” Kata Ibu yang tak kalah cemas.

“Aku akan baik-baik saja, bu. Lagipula sudah kewajibanku juga mengusir orang-

orang yang tak punya urat malu itu.” Jawab Amin. Ia lalu mencium tangan Ibundanya itu dalam-dalam untuk yang terakhir kalinya.

“Aku akan menemui Deman Kyler. Membujuknya menghentikan penjajahan di sini, kalau perlu membunuhnya. Aku akan membuat desa kita lebih baik.” Tekad Amin.

“Membunuh sepertinya tidak kedengaran bagus.” Ujar Ibu dengan tatapan tajam. Jelas sekali Ibu sedang mengancam Amin agar tidak melakukannya.

“Pokoknya aku akan memberi bangsa mereka pelajaran,” Tegas Amin. “Oh, ya, do’akan aku agar bisa mati syahid seperti kakakmu.” Ujar Amin sambil menatap mata Aisha dalam.

“Tidak! Kau tidak akan mati.” Jerit Aisha sambil bersusah payah menahan air matanya.

“Mati syahid itu bagus, kan?” Kata Amin pelan. Ibu dan Aisha hanya menatapnya pasrah.

“Assalamualaikum.” Amin menutup pembicaraan mereka pagi itu dan melangkah menuju truk reot yang sejak tadi menunggunya.

Pagi itu, Amin benar-benar bernafsu membalas kematian sahabat karibnya, tanpa menyadari bahwa ia pun bisa menyusul Mamat kapan saja. Perjalanan ke kota sebenarnya hanya membutuhkan waktu dua jam. Namun, itu bila truk mereka melalui jalan-jalan besar yang sayangnya diajaga oleh pasukan bersenjata Belanda. Mereka terpaksa memilih jalan yang memutar beberapa bukit untuk sampai di kota. Belum lagi truk bobrok mereka itu terus-terusan mogok. Enam jam akhirnya terpaksa mereka lalui untuk tiba di tujuan.

Sudah hampir pukul dua belas saat mereka tiba di sudut terkumuh kota itu. Rakyat yang sudah putus asa tampak bergembira menyambut mereka. Tentu saja mereka sudah muak diperlakukan seenaknya oleh makhluk-makhluk jangkung itu. dengan senang hati warga kota itu memberi pasukan desa tempat untuk beristirahat dan makanan untuk menambah tenaga.

“Sudah hampir dzuhur. Sebaiknya kita cari mushala untuk sholat Jum’at.” Kata Yana sambil menepuk bahu Amin, membuyarkan semua lamunan Amin tentang rencana membunuh pimpinan orang-orang tak berotak itu.

“Eh, iya. Ayo.” Kata Amin sekenanya.

Maka dengan segera Amin dan Yana menyusul pemuda lainnya dari desa mereka dan warga desa lainnya untuk melaksanakan sholat Jum’at bersama. Tak lama kemudian sayup-sayup terdengar suara adzan. Di sini pun peraturannya sama; dilarang mengumandangkan adzan. Jadi adzan yang dikumandangkan pun kedengaran ragu-ragu.

“Kalau dengar suara adzan itu ingat Mamat, ya.” Lagi-lagi Yana menyadarkan Amin dari lamunannya.

“Iya. Jadi ingat Mamat.” Kenang Amin perih. Ia benar-benar tak terima sahabatnya itu mati karena tertembak oleh manusia-manusia tak berotak itu.

“Aku harus membalas mereka!” Amin semakin membulatkan tekadnya.

Amin sedang mengasah keris dan menajamkan bambu saat salah seorang kawannya, Asep, menghampiri dan menyapanya.

“Kita sudah siap berangkat, Min.” Asep memberitahu.

“Ya, kita sudah siap.” Amin memasukkan kerisnya dan menggenggam kuat bambu yang telah diasahnya setajam mungkin itu. “Ayo balas mereka!”

Dengan semangat membakar jiwa, mereka bergegas membentuk kelompok-kelompok untuk menyerang kota tersebut dari beberapa sudut. Dari 42 penduduk desa ditambah 76 penduduk kota yang baru bergabung, dibentuklah delapan kelompok dengan masing-masing beranggota 14 sampai 15 orang. Dua kelompok menyerang bekas gedung kantor pos yang digunakan sebagai pusat pemerintahan Belanda di Indonesia. Sisanya menyerbu gedung-gedung lain yang dikuasai Belanda. Mereka juga mengamankan rumah-rumah penduduk yang kemungkinan akan dimanfaatkan Belanda jika gedung-gedung penting berhasil dikuasai penduduk kota kembali. Amin memimpin salah satu kelompok yang menyerang gedung kantor pos tadi.

Amin berserta kelompoknya berhasil melumpuhkan beberapa prajurit yang menjaga di pintu kantor pos tersebut. Penjagaan di lantai satu dan dua juga berhasil mereka tangani. Sejauh ini mereka belum melihat tanda-tanda kehadiran Deman Kyler. Namun, Amin sangat yakin ia berada di lantai teratas gedung ini, di lantai tiga.

Dengan semangat dan nafsu yang makin menjadi-jadi, Amin dan beberapa pemuda lain mengendap-ngendap menuju ruangan tertutup. Sepertinya Deman Kyler ada di sana. Amin berada di barisan terdepan, bersiap mendobrak pintu ruangan tersebut.

Dalam hitungan ketiga, pasukan mereka sudah menyerbu masuk. Dan alangkah murkanya mereka saat mendapati pematangan Deman sedang merobek Al-Qur’an! Amin segera berlari menuju Deman dan bersiap menikam lehernya dengan keris yang masih dilumuri darah. Bekas menghabisi beberapa prajurit di bawah.

“Jatuhkan senjata kalian! Atau kubunuh dia,” Ancam Amin pada bawahan-bawahan Deman yang ada di ruangan itu. “Sekarang, letakkan kedua tangan kalian di kepala dan menghadap ke tembok!” Perintah Amin lagi setelah berhasil membuat mereka menuruti perintahnya.

“Apa maumu?” Tanya Deman tercekat. Ia benar-benar sesak, Amin menahan lehernya dengan kuat.

“Ucapkan kalimat syahadat.” Kata Amin tenang. Ia sudah mulai dapat menguasai dirinya kembali. Kini ia sadar, ia lebih baik membuat Deman masuk Islam ketimbang

membunuhnya.

“Apa?!” Deman mendelik. “Tidak akan pernah!” Deman benar-benar membenci Islam.

“Kau sudah sangat berdosa dengan merobek Al-Qur’an. Ucapkan kalimat syahadat dan bertaubatlah.” Amin benar-benar tenang sekarang. Ia yakin Deman akan menuruti perintahnya.

“Lebih baik aku mati!” Ujar Deman.

“Baiklah,” Amin mengambil beberapa lembar kertas yang saling bertumpuk kemudian mengirisnya dengan keris yang ada ditangannya. Dengan mudah, kertas-kertas itu sobek. Menunjukkan betapa tajamnya keris yang dipegang Amin.

“Akan ku penuhi permintaanmu.” Lanjut Amin.

“Tidak, tidak!” Seru Deman. Seperti yang Amin duga, Deman takut mati.

“Bagaimana kalimat syahadatmu itu?” Tanyanya kemudian.

“Ikuti aku,” Amin sedikit melonggarkan tangannya yang melingkar di leher Deman.

“Asyhadualillahailallah, Waayshaduannamuhammadarasulullah.” Ujar Amin.

Deman lalu mengikutinya secara terbata-bata. Pemuda yang lain pun mendesak bawahan Deman untuk mengucapkan kalimat syahadat.

“Sekarang ikut aku,” Amin menyeret Deman keluar gedung itu, menuju mushala tempat mereka melaksanakan sholat Jum’at tadi. Warga yang ada di sana tampak ketakutan melihat kemunculan Belanda.

“Jangan takut. Dia tidak akan melukai kalian.” Amin menenangkan, menjawab tatapan ketakutan warga yang sedang mengaji di sana.

“Shalat. Aku akan menunjukkan kalian cara shalat.” Kata Amin sambil melepaskan tangannya.

“Yana!” Panggil Amin.

“Ya?” Yana menghampiri Amin lalu menatap sinis ke arah Deman juga Nayer, anak buah Deman yang ikut diseret ke sini.

“Tunjukkan cara wudhu kepada mereka, lalu kau imami shalat mereka. Jangan lupa ajak beberapa orang lainnya untuk mengawasi mereka.” Perintah Amin.

“Kau sungguh-sungguh melakukan ini?” Tanya Deman.

“Ya. Kau pikir masuk Islam hanya untuk main-main?” Hardik Amin.

Yana dan empat pemuda lainnya segera membawa mereka ke sungai. Kemudian mereka menunjukkan cara berwudhu kepada mereka. Ketiga Belanda itu tampak ragu, namun setelah ditodong keris, mereka buru-buru melakukan apa yang baru saja dicontohkan kepada mereka. Setelah itu, mereka dibawa kembali ke mushala. Tepat saat itu ada beberapa orang yang sedang bertadarus dengan tartil dan tajwid yang benar. Sungguh elok di telinga.

“Katakanlah,” Deman tercekat. “Apa ini bunyi dari kitab yang tadi aku robek?”
Tanya Deman.

“Ya, Deman. Ini adalah lantunan ayat Al-Qur’an. Petunjuk umat Islam. Petunjukmu,” Jawab Yana. “Sekarang ikuti aku. Kita shalat.”

“Amin, tolong ajari aku membaca kitabmu itu.” Pinta Nayer .

Demam menyikutnya keras. “Apa-apaan kau ini?!” Bisiknya.

“Apa? Aku hanya ingin mempelajari agama baruku.” Jawabnya.

Kawannya itu hanya membalas perkataan Nayer dengan tatapan sinis.

“Baik.” Amin mulai membuka lembaran Al-Qur’an dengan hati-hati.

“Dengarkan aku,” Bisik Deman. “Besok, ketika mereka membangunkan kita untuk sholat pagi—“

“Namanya sholat shubuh.” Potong Nayer.

“Terserahlah. Besok ketika mereka membangunkan untuk sholat pagi, kita ikuti mereka. Kita minta Amin untuk jadi pemimpin. Saat sedang sholat. Pasukan kita akan datang dan menghabisi mereka. Tapi biar aku yang membunuh Amin. Aku benar-benar membencinya!” Kata Deman berapi-api.

“Bagaimana pasukan kita bisa tiba-tiba datang?”

Nayer benar-benar dibuat bingung bosnya.

“Aku sudah menghubungi mereka bodoh!” Deman mulai kesal.

“Aku tidak setuju.” Nayer berkata dengan ekspresi dingin. “Mengapa membunuh mereka? Mereka sudah mengenalkan agama yang begitu indah pada kita!”

“Apa kau gila? Aku benar-benar tidak sudi meninggalkan agamaku. ”Demam mendeliki Nayer.

“Terserah. Aku tidak akan ikut dalam rencana ini. ”Nayer meninggalkan Deman dan temannya yang masih serius berdiskusi.

“Sudah wudhu?” Sambut Amin dengan senyum hangatnya yang menenangkan saat bertemu ketiga orang jangkung tersebut di mushala keesokan paginya.

“Sudah.” Nayer membalas senyum hangat Amin. Sedangkan yang lain hanya menatapnya tanpa ekspresi.

“Tangguh, kau yang jadi imam, ya.” Pinta Amin sambil melambaikan tangannya ke salah satu sahabatnya.

“Ehm, Amin. Bagaimana kalau kau yang jadi imam? Kami benar-benar menyukai saat kau melantunkan ayat-ayat suci tersebut.” Bujuk Deman dengan ekspresi yang dibuat setulus mungkin.

Amin tersenyum. “Baiklah.” Katanya sambil tersenyum. Ia tidak menyadari dibalik permintaan Deman yang terlihat tulus tadi tersembunyi segumpal kelicikan. Teman Demam ikut tersenyum saat mendengar Amin menyetujui permintaan Deman. Selang beberapa menit, menggemalah suara adzan. Kali ini si muadzin tak ragu-ragu lagi menyuarakan perintah Allah tersebut.

“Mendengar suara adzan benar-benar membuatku merindukan Mamat.” Ungkap Amin sambil menundukkan wajahnya. Ia berusaha tidak menangis.

“Ya, adzan yang indah.” Deman menanggapi. Tidak ada yang menyadari rencana busuk yang terpancar dari matanya. Tak ada yang menyadari pula bahwa ini adalah seruan shalat terakhir yang akan mereka dengar. Benar-benar tidak ada yang tahu.

Mereka baru sampai takbiratul ikhram rakaat kedua saat pasukan Belanda yang dijanjikan Deman menyerbu masuk, menembak warga desa dan kota yang sedang khusyu melaksanakan shalat shubuh. Deman segera menyambar bambu runcing yang berada tak jauh darinya, kemudian menusuk punggung Amin yang baru saja menyadari kekacauan di mushala tersebut.

“Argh!” Erang Amin keras. Darah terciprat ke mana-mana, mengotori lantai mushola dan sajadah yang semula suci tanpa noda.

Deman tertawa puas kemudian menyuruh pasukannya keluar.

“Cukup anak-anak. Aku hanya ingin membunuh orang ini. Lepaskan yang lainnya.” Perintah Deman.

Tujuh belas prajurit yang ada di dalam mushola kecil itu segera berhamburan keluar sambil tertawa puas, mengikuti tawa bosnya.

Nayer yang masih di dalam mushola memandangi mayat Amin dengan tatapan kosong. *Hey, dia bergerak!* Pekik Nayer dalam hati. Tanpa pikir panjang, Nayer segera menggendong tubuh Amin dan menaikkannya ke atas kuda yang diam-diam ia taruh di belakang mushola semalam. Nayer mengingat-ningat desa tempat Amin berasal. *Aku tahu. Kalau tidak salah desa xx, kan? Semoga aku tidak salah.*

Batin Nayer. Ia lalu segera memacu kudanya ke arah desa xx

Tinggal seratus meter lagi menuju desa Amin saat matahari sudah mulai terang menyinari jalannya. Nayer tersenyum, *akan ku selamatkan dia.* Semakin dekat, Nayer dapat melihat warga desa Amin berjajar di depan gerbang perbatasan desa mereka sambil mengarahkan bambu runcing mereka ke arahnya. Jelas sekali penduduk desa itu tidak menginginkan kedatangan Nayer.

“Aku datang baik-baik,” Kata Nayer setelah turun dari kudanya.

Warga desa tetap kelihatan tak senang. Mereka semakin dekat mengacungkan bambunya ke arah Nayer.

“Oh, tolonglah! Bantu dia. Aku jauh-jauh datang ke mari untuk mengembalikan Amin ke desa kalian.” Pinta Nayer.

Salah satu warga desa mendekati tubuh Amin yang tertelungkup di atas kuda Nayer.

“Amin!” Ujarnya tertahan.

“Ya, dia Amin. Ayolah, bawa dia! Bawa dia pada Aisha. Sedari tadi dia selalu menyebut nama itu.” Nayer memelas. Ia benar-benar ingin menyelamatkan nyawa seseorang yang telah mengenalkan Islam padanya.

Dua warga desa segera menurunkan tubuh Amin dari kuda Nayer dan membawanya. Sampai di depan rumah Amin, Salman segera mengetuk pintu rumah Amin dengan tak sabaran. Ia tak ingin Ibu Amin dan Aisha terlambat melihat keadaan Amin.

“Ada apa?” Tanya Ibu sambil membukakan pintu. Alangkah terkejutnya Ibu dan Aisha saat melihat tubuh Amin yang terkulai lemas berdarah-darah.

“Amin!” Jerit Ibu histeris. Ibu segera menghambur dan memeluk tubuh Amin.

“Ibu,” Mati-matian Amin memanggil Ibundanya. “Aku tak membunuhnya. Aku membuatnya masuk Islam.” Bisik Amin, hampir tak terdengar.

“Bagus, Amin. Bagus. Ibu benar-benar bangga padamu.” Kata Ibu tulus sambil mengelus rambut Amin.

Amin tersenyum tipis, kemudian memandang Aisha yang berlinangan air mata.

“Aisha. Maaf, kita... sepetinya tidak jadi menikah.” Kata Amin sambil menahan luka. Luka ditubuhnya juga luka hatinya.

“Tidak! Kita akan menikah, *Kang. Akang* tidak akan meninggal!” Jerit Aisha putus asa.

“Hey, setidaknya aku mati syahid, kan?” Amin berusaha tersenyum.

Beberapa detik dilalui mereka dalam hening. Sementara Amin berusaha untuk bertahan, Aisha dan Ibu sibuk berdo’a.

“Aisha... Ibu...” Panggil Amin, memecahkan keheningan di antara mereka. “Maaf aku tidak bisa menepati janjiku. Aku akan pergi.” Amin tersenyum. Benar-benar tersenyum. Ia sudah siap menyusul Mamat.

“Amin!” Pekik Ibu dan Aisha saat menyaksikan Amin menghembuskan nafas terakhirnya.

Ya, setidaknya dia mati syahid... []*



Glaniz Izza Aryanto

Keluargaku dan Aku

Halo! Namaku Glaniz Izza Aryanto. Aku lahir tanggal 16 Maret 1999 dari pasangan Ibu Dian Padmasari dan Bapak Noor Cahyo Dwi Aryanto. Aku mempunyai dua adik, mereka adalah Muhammad Alfansa Aziz Aryanto dan Nayla Aisha Aryanto. Aku tinggal di sebuah rumah sederhana tak jauh dari tempatku dan adik-adikku bersekolah. Walaupun rumah kami sederhana, namun kenangan yang ada di dalamnya tidak sesederhana itu. Banyak sekali

hal yang telah kami lewati bersama di sana. Masing-masing penghuni rumah ini punya karakter dan ciri masing-masing. Kebiasaan kami pun berbeda-beda. Di sini aku akan menceritakannya satu per satu.

Ayahku bernama Noor Cahyo Dwi Aryanto. Beliau seorang peneliti geologi dan kelautan. Menurutku beliau adalah seorang ayah yang tegas dan bijaksana, namun di saat yang sama, humoris dan menyenangkan. Ayahku sangat jail. Beliau sering menjailiku dan tertawa saat melihatku kesal. Biasanya kalau sudah begitu aku suka marah, hihi.

Beliau sering tidak ada di rumah. Pekerjaannya mengharuskan beliau untuk sering pergi ke luar kota atau ke negara lain untuk meneliti atau sekedar mengikuti seminar. Kalau hanya berempat di rumah, rasanya beda sekali. Tidak ada yang menjaili kami yang sedang melamun, iseng membangunkan kami dengan memercikkan air, atau marah-marah karena kami lupa salat.

Ayah adalah orang yang sangat patuh pada agama. Beliau akan marah besar jika tahu kami meninggalkan salat wajib yang lima waktu. Ayah selalu berpesan agar kami tetap menjaga salat kami, juga melaksanakan rukun islam yang lainnya. Ayah sering mengajarkan kami untuk berbagi kepada sesama, juga ikut prihatin atas orang-orang yang kurang mampu. Kami memang bisa dibilang cukup beruntung, karena semua kebutuhan kami dapat terpenuhi.

Jika di depan umum, ayah akan lebih tenang dan berwibawa. Apalagi saat sedang memimpin sebuah seminar, beliau akan berbicara dengan kata-kata yang cerdas. Mamaku sering menceritakan prestasi-prestasi ayah di kantornya. Ayah memang pintar, aku pun sering mengagumi hal itu. Di rumah, ayah dapat menjadi teman terbaik untuk bermain. Aku sering saling meledek dengan ayah. Biasanya yang kubahas adalah umur dan perutnya. Aku akan terus-terusan meledek ayah sudah tua dan gendut. Ayah juga rela bermain permainan anak-anak bersama kami dan bertingkah sedikit konyol untuk membuat kami tertawa.

Jika sedang di rumah, ayah sering membantu mama mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, mencuci piring, dan menyetrika. Mamaku sering berkata padaku, membandingkan ayahku dengan ayah teman-temanku. Kata mama, apa ada lagi seorang seperti ayah yang masih mau mencuci piring? Ayah bahkan tidak menggunakan mobil ke kantor seperti teman-temannya. Ayah bilang, mobil kami biar di rumah saja. Untuk menjemput anak-anaknya dari sekolah atau tempat les kalau seandainya hujan. Padahal jika mau, bisa saja beliau menggunakan mobil tersebut.

Mamaku juga sangat menyenangkan. Mama adalah seorang wanita yang baik hati dan lemah lembut. Beliau pandai berbicara dan pilihan katanya sangat lugas sehingga membuat nyaman siapapun yang berbincang dengannya. Mama juga sering bercanda dan jail. Aku sering meledek mama sudah tua dan gendut, lalu beliau akan membalas meledekku, jelek dan kurus.

Mama adalah koki terbaik yang pernah kutemui. Tidak ada makanannya yang tidak enak. Mulai dari soto, *beef steak*, cemilan, hingga *yoghurt* bisa beliau buat untuk kami. Makanan di rumah kami memang spesial. Jika mama hanya memasak ayam, tetap saja rasanya lebih enak dibanding ayam di restoran-restoran. Aku sering malas makan kalau mama tidak masak. Aku kurang suka jika membeli makanan yang sudah jadi di luar sana.

Aku dan ayah sering mendesak mama untuk membuka sebuah restoran, karena yang mengatakan masakan mama enak bukan hanya keluargaku saja. Orang-orang yang merasakannya pun akan berpendapat demikian. Namun mama sering menolak dengan alasan kesibukan. Diam di rumah saja sudah sibuk sekali: jaga anak, antar-

jemput sekolah, ikut pengajian, urus ini-itu, masak di rumah, bersih-bersih, dan lain-lain. Kalau punya restoran, kapan ada waktu untuk keluarga? Mama sering bicara seperti itu. Dulu mama pernah bekerja di suatu bank. Beliau berangkat pagi-pagi sekali dan pulang larut malam. Ayah pun begitu, sehingga kami jarang bermain dan menghabiskan waktu bersama mereka seperti sekarang. Untunglah, saat aku duduk di kelas empat SD, mama berhenti dari tempatnya bekerja dan memilih mengurus kami. Anak-anak orangtuaku memang lebih diperhatikan dan terurus setelah mama berhenti kerja. Waktu masih hanya dengan pembantu, aku bisa tidak makan seharian. Sedangkan sekarang, mau tidak mau aku harus makan karena terus-terusan diingatkan mama.

Selain memasak, mamaku juga senang berkebun. Di rumahku banyak sekali bunga-bunga dan tanaman-tanaman hijau. Salah satu bunga favorit beliau adalah anggrek. Mama senang sekali jika anggreknya berbunga. Anggrek di rumahku memang mempunyai bentuk dan warna yang cantik-cantik.

Adikku yang kecil, Nayla, sering membantu mama memasak dan berkebun. Ia memang lebih sering berada di rumah dan bersama mama. Aku lebih sering berdiam diri di kamar dan mengerjakan segala sesuatunya di lantai dua rumah kami, termasuk mengerjakan tugas. Aku tidak suka diganggu saat mengerjakan tugas atau melakukan hal-hal yang aku suka. Adik-adikku sangat jail dan menyebalkan. Tapi jangan kira aku tidak dekat dengan mereka. Aku sering menghabiskan waktuku untuk bermain bersama dan bercerita dengan mereka. Jarak usiaku dengan adik laki-lakiku memang dekat, hanya terpaut sekitar satu tahun setengah dengannya. Sedangkan dengan adik perempuanku, jaraknya enam tahun.

Adik-adikku benar-benar seperti anak kecil. Sehingga kalau bermain bersama mereka aku terlihat seperti pengasuh karena terus-terusan meneriaki mereka agar tidak melakukan hal-hal berbahaya atau hal-hal yang akan membuat kami dimarahi.

Nayla sekarang duduk di kelas dua SD. Oleh karena dia biasa beraktivitas di lantai bawah rumah kami dan hampir semua kegiatannya terlihat oleh orangtuaku, aku sering dibanding-bandingkan dengannya. Contohnya jika salat, mamaku sering bilang adik kecilku itu langsung salat jika mendengar adzan, sedangkan aku harus diteriaki terlebih dahulu. Padahal sebelum ia salat, aku sudah salat duluan. Namun memang aku melakukannya di kamarku, sehingga mereka tidak melihat. Memang salat harus selalu di depan banyak orang? Kalau sudah begitu aku sering kesal sekali.

Adik perempuanku ini juga termasuk anak yang cerdas dan menyenangkan. Aku sering menjaili dan mencubit pipinya. Aku tidak tahan melihat pipi gendutnya itu, benar-benar menggemaskan! Aku sering tidak tega memarahinya. Dia terlalu lucu, sih. Tapi Nayla kadang-kadang menyebalkan juga. Aku paling tidak suka jika ada orang yang meminjam atau mengutak-atik barang-barangku tanpa izin. Dia selalu saja melakukan itu.

Aku dan Nayla sama-sama senang mengoleksi aksesoris, sehingga jika jalan-jalan bersama, kami sering meminta kepada mama untuk dibelikan aksesoris ini-itu. Koleksi aksesoris kami cukup banyak. Kami menggunakannya bergantian. Sering jika sedang bertengkar, kami saling mengancam untuk tidak boleh meminjam aksesoris. Tapi itu tidak akan lama, paling-paling aku bertengkar dengannya hanya satu jam.

Adik laki-lakiku bernama Alfansa. Dulu waktu kami masih kecil dan Nayla belum lahir, hampir setiap hari aku dan Alfansa bertengkar. Pembantuku sering bingung jika kami bertengkar, karena memang sulit dipisahkan. Mama sering memarahi kami jika bertengkar. Katanya kalau tidak berhenti akan menjadi kebiasaan hingga tua. Namun sekarang kami sudah jarang bertengkar, paling-paling hanya adu mulut ringan saja. Biasanya kami

bertengkar hanya karena berebut *remote* televisi atau jaringan internet di rumah kami.

Kalau sedang kompak, kami sering menghabiskan waktu bersama. Aku dan Alfansa akan menceritakan masing-masing teman kami di sekolah, atau hal apapun yang bisa kami perbincangkan dan tertawakan. Adikku yang satu ini adalah anak yang paling sering dimarahi di rumah. Kalau sudah menyebalkan, rasanya aku juga ingin menjitak kepalanya. Tingkahnya menyebalkan tapi sering membuat kami tertawa. Kalau sedang kena marah, biasanya Alfansa memohon-mohon padaku agar diizinkan tidur di kamarku.

Keluargaku memang unik. Semua kebiasaan dan tingkah laku mereka selalu bisa membuatku tertawa. Inilah yang membuatku nyaman berada di rumah dan ingin terus bersama keluargaku.

Lingkunganku

Aku tinggal di Jalan Terusan Regency Kav.21, Cimahi Tengah. Rumahku tak jauh dari sekolah. Untuk pergi ke sekolah, aku hanya butuh waktu lima menit jika memakai sepeda motor dan sepuluh menit jika berjalan kaki. Jarak dari rumahku ke sekolah adik-adikku juga tidak terlalu jauh. Orangtua kami memang mencari rumah yang dekat dengan tempat kami bersekolah.

Tempatku tinggal dan rumah-rumah lain di sekitarnya berbentuk kavling. Di sini sangat strategis karena dekat dengan tempat-tempat umum, seperti sekolah, rumah sakit, pusat perbelanjaan, kantor polisi, kantor kecamatan, dan masih banyak lagi. Walaupun tempat tinggalku strategis, namun kavling-kavling di daerahku bisa dibilang masih sepi.

Mungkin karena masih sepi penduduk itulah kebersihan dan keamanan di lingkungan ini kurang terjaga. Masih banyak sampah berserakan di sekitar rumah warga, padahal setiap minggunya uang kebersihan selalu dibayarkan. Untuk keamanan pun para warga sudah melaksanakan ronda secara bergiliran hampir tiap malam.

Karena di lingkunganku masih banyak kavling kosong yang belum dibangun, banyak orang-orang tak bertanggung jawab membuang brangkal dan sampah ke sana. Padahal kami sudah membayar uang kebersihan kepada tukang sampah dan seseorang untuk membersihkan lingkungan kami.

Untuk masalah keamanan, rumah-rumah di Jalan Terusan Regency ini sering sekali kebobolan maling. Di rumahku saja kalau dihitung-hitung sudah terjadi lima kali kasus kemalingan. Para pemilik rumah di kavling-kavling ini memang umumnya bekerja mulai dari pagi hari sampai larut malam. Anak-anak di sini pun bersekolah hingga sore hari sehingga rumah-rumah sering ditinggalkan dalam keadaan kosong.

Warga di sini sudah mengupayakan berbagai cara untuk mengamankan lingkungan tempat kami tinggal. Jadwal ronda malam diperbanyak. Kami juga saling bekerjasama untuk saling memberitahu jika terlihat ada hal-hal mencurigakan. Kami sempat berniat menyewa seorang satpam, namun karena alasan masih sedikitnya kepala keluarga yang bermukim di sana, rencana tersebut dibatalkan karena dikhawatirkan biaya iurannya melambung tinggi.

Sekolahku, Sekolah Sehat

Aku bersekolah di SMP Negeri 1 Cimahi, kelas 8E. Allhamdulillah, aku termasuk beruntung dapat bersekolah di sini karena sekolahku adalah salah satu sekolah *favorite* di Kota Cimahi. Sekolahku juga merupakan satu-satunya sekolah menengah pertama yang berstatus RSBI atau Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Ini membuatku bangga

mengenakan seragam SMP Negeri 1 Cimahi. Kesannya lebih bergengsi jika dibandingkan dengan sekolah lain yang ada di Cimahi, hahaha. Namun, karena alasan sekolah RSBI pula sekolahku menerapkan KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal yang tinggi. Cukup berat memang, apalagi dengan banyaknya materi yang harus dipelajari. Belum lagi ditambah banyaknya tugas, ulangan, dan jam belajar yang padat. Di hari normal, biasanya kami pulang sekolah sekitar pukul setengah tiga atau tiga sore. Setelah itu masih banyak kegiatan yang harus kami lakukan. Ada yang mengikuti bimbingan belajar, ada pula yang sekedar mengerjakan tugas kelompok bersama.

Setelah jadwal sekolah yang padat dan tugas-tugas yang terkadang membuat kami merasa terbebani, sekolah kami juga menanamkan aturan-aturan yang ketat dan tegas. Mulai dari masalah keterlambatan, kelengkapan PSAS (pakaian seragam anak sekolah), kepribadian, sampai membuang sampah pun diatur semuanya dan tertulis dalam buku pedoman yang dimiliki setiap siswa. Di sana tercetak jelas peraturan-peraturan yang tidak boleh dilanggar dan sanksinya. Mulai dari pengurangan poin di buku pedoman, peringatan, pemanggilan orangtua, sampai pengembalian siswa ke orangtua masing-masing.

Sekolah menengah pertama berlabel RSBI ini menerapkan aturan-aturan mengenai kebersihan dan ketertiban yang jika dilanggar menyebabkan kami menerima pengurangan poin yang cukup besar. Contohnya adalah peraturan yang melarang kami membuang sampah sembarangan. Jika dilanggar, poin kami harus dikurangi sebanyak 25 poin. Ini cukup besar, karena pada awal tahun ajaran kami hanya dibekali 100 poin untuk satu tahun ajaran. Sedangkan jika di akhir tahun saldo poin kami kurang dari 25, maka kami tidak akan bisa naik ke tingkat selanjutnya. Selain itu juga, ada peraturan yang mewajibkan kami untuk melaksanakan piket bersama. Jika tidak, lagi-lagi poin buku pedoman kami akan dikurangi. Maka dari itu, kami harus berhati-hati dan menjaga lingkungan sekolah kami ini agar tetap bersih.

Namun karena tata tertib yang mengikat tersebut, sekolah kami menjadi bersih dari sampah-sampah yang biasa berserakan di berbagai penjuru sekolah lain. Karena itu pula sekolah kami mengikuti lomba sekolah sehat. Awalnya kami mengikuti seleksi tingkat kabupaten/kota. Kami bersaing dengan sekolah sederajat lainnya di Kota Cimahi. Untuk itulah, dibentuk KKR atau Kader Kesehatan Remaja yang diambil dari setiap kelas sekitar empat sampai enam orang.

Para anggota KKR bertugas untuk membantu siswa lainnya, anggota keluarganya, dan orang-orang di sekitarnya untuk berperilaku hidup sehat. Anggota KKR diberikan penyuluhan oleh guru-guru ataupun dokter dan orang-orang yang ahli dalam kesehatan dan lingkungan. Kami diberi penyuluhan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat, bahaya merokok, asupan gizi untuk remaja, dan masih banyak lagi. Allhamdulillah, untuk seleksi tingkat kabupaten/kota ini, SMP Negeri 1 Cimahi berhasil mengalahkan sekolah menengah pertama lain dan menjadi perwakilan sekolah sehat untuk tingkat sekolah menengah pertama dari Kota Cimahi untuk melanjutkan persaingan ke tingkat Provinsi Jawa Barat.

Kami melanjutkan perjuangan agar dapat berhasil di tingkat provinsi ini. Penyuluhan-penyuluhan mulai dilaksanakan kembali, kegiatan bersih-bersih sekolah pun makin sering diadakan, para tim penyambut penilai juga makin giat berlatih. Seluruh warga sekolah sibuk dan turun tangan untuk mempersiapkan sekolah. Di tingkat provinsi ini tentu saja penilaiannya lebih ketat sekaligus saingannya yang lebih sulit.

Kami harus banyak bersyukur karena lagi-lagi sekolah kami lolos seleksi tingkat provinsi

dan menjadi wakil dari Provinsi Jawa Barat. Kami semakin giat melakukan persiapan untuk penilaian terakhir, yaitu penilaian tingkat nasional. Kami harus benar-benar mempersiapkan segalanya dengan lebih sempurna, karena dalam penilaian ditingkat provinsi yang lalu, kami melakukan kesalahan yang bisa jadi fatal.

Para anggota KKR lebih sering dikumpulkan untuk diberi penyuluhan dan pelatihan. Akibatnya kami sering meninggalkan kelas di waktu pelajaran. Jika tidak pandai-pandai mengatur waktu, bisa-bisa tertinggal pelajaran. Guru-guru pun ikut sibuk mempersiapkan penyambutan tim penilai. Tentu saja seluruh warga sekolah mengharapkan kemenangan untuk sekolah yang kami bela ini.

Setelah beberapa waktu menunggu hasil penjurian, kami mendapat pengumuman bahwa SMP Negeri 1 Cimahi ternyata tidak menjadi juara Lomba Sekolah Sehat Nasional tingkat sekolah menengah pertama. Kami mendapat berita tersebut dari petugas-petugas Dinas Kesehatan Kota Cimahi yang mengatakan bahwa kekalahan SMP Negeri 1 Cimahi itu disebabkan karena kurangnya WC yang kami punya, terutama WC putri.

Sebagai bagian dari SMP Negeri 1 Cimahi, tentu saja aku sangat sedih dan kecewa. Terlebih aku juga termasuk anggota KKR yang berhadapan langsung dengan para tim penilai. Ternyata tim penilai memberikan nilai itu bukan hanya melihat kemampuan kami, para KKR yang bisa memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan tentang pola hidup sehat dan menjaga lingkungan sehat, tetapi yang terpenting dari kondisi sarana yang dimiliki sekolah kami. Kami kecewa, sebenarnya.

Namun, walau kami kalah dalam lomba itu, sebenarnya kami tetap menang, karena sejak kami tahu bahwa pola hidup sehat itu harus diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, kami tetap melaksanakan hal itu bukan hanya karena kami akan mengikuti lomba. Sampai sekarang lingkungan sekolah kami tetap bersih dan sehat berkat aturan-aturan yang membuat kami takut melanggarnya. Selain itu, sering pula diadakan bersih-bersih bersama. Selain untuk menjaga kebersihan, kegiatan ini juga berfungsi untuk melatih kerjasama di antara siswa-siswi SMP Negeri 1 Cimahi.

Teman Mainku

Aku bersekolah di SMP Negeri 1 Cimahi, kelas 8E. Di sini aku punya banyak teman dan sahabat. Aku menghabiskan banyak waktuku di sekolah bersama mereka. Mulai dari belajar bersama, tertawa, bercanda, juga menceritakan semua yang ada di kepalaku. Menurutku, mereka sangat menyenangkan. Salah satu alasanmu semangat pergi sekolah adalah karena ingin bertemu dengan teman-temanku.

Teman-temanku di 8E sangat unik. Di sini hampir semua karakter ada. Ada Yolla yang juara umum, ada Alvin yang jago gombal, ada Dhia yang pendiam, ada Tyana yang *riweuh* dan selalu bikin kami tertawa, dan masih banyak lagi. Mereka semua membuat kelas jadi wana-warni dan penuh tawa tiap harinya.

Selain di kelas 8E, aku punya sahabat yang berada di kelas lain. Salah satunya adalah Darra. Dia teman sekelasku dulu saat kelas tujuh. Sayangnya sekarang kami sudah tidak sekelas. Dulu kami sering berbagi cerita dan belajar bersama. Ia mengetahui hampir seluruh rahasiamu dan begitupun aku mengetahui hampir seluruh rahasianya.

Di kelas tujuh, aku sering sekali duduk sebangku dengannya. Darra anak yang pintar, jadi kalau ada pelajaran yang tidak kumengerti, aku dapat dengan mudah bertanya padanya. Duduk dengannya juga membuatku termotivasi untuk mengalahkan nilai-nilainya dan menjadi lebih baik dari sahabatku itu.

Selain Darra, aku bersahabat dengan Sharfina. Teman-temannya biasa memanggilnya Fina. Aku dan Fina tidak pernah sekelas. Kami kenal karena satu tempat les. Di sekolah, kelas kami bersebelahan, dulu aku kelas 7D dan dia 7C. Namun sekarang kelas kami berjauhan. Aku kelas 8E dan dia 8G. Kami melakukan banyak hal bersama. Mulai dari les, bermain, *hang out*, sampai ke dokter kami lakukan bersama.

Aku masih punya sahabat yang lain, di antaranya teman-teman satu ekskulku. Di sekolah aku mengikuti ekskul teater. Teman-teman teater sudah seperti keluarga bagiku. Di sini tidak ada perbedaan antara adik kelas dan kakak kelas. Di sini semua keluarga. Kondisi ini yang membuatku nyaman berada di tengah-tengah mereka.

Aku mempunyai banyak teman bermain di sekolah dan di tempat les. Namun aku tidak mempunyai teman di rumah. Ini karena rumahku dan rumah-rumah lain yang ada di sekitar situ berbentuk kavling dan dibangun masing-masing. Selain itu, lingkungan tempatku tinggal masih sepi dan tidak ada yang mempunyai anak seusiaku. Sehingga biasanya teman-teman sekolahku yang bermain ke rumah.

Glaniz alias Aku dan Kebiasaanku

Aku bangun tidur sekitar pukul tiga atau empat pagi. Bangun tidur, aku segera mencuci muka lalu belajar. Aku memang terbiasa belajar di pagi hari. Biasanya pada jam-jam tersebut yang sudah bangun hanya aku, mamaku, dan terkadang ayahku. Sedangkan dua adikku masih asyik dengan mimpi mereka.

Aku masuk sekolah pukul tujuh pagi, dan pulang sekitar pukul tiga sore. Pulang sekolah, aku melanjutkan kegiatanku dengan mengikuti bimbingan belajar sampai pukul lima sore. Pada hari Senin dan Kamis, aku mempunyai jadwal mengaji dengan guru *private* di rumah sehingga baru bisa beristirahat sekitar pukul setengah tujuh malam. Melelahkan memang, namun aku tetap berusaha untuk menikmatinya.

Di sekolah, aku punya banyak teman dan sahabat, bersama mereka aku sering bermain dan bercanda, sering juga belajar bersama dan bercerita. Aku melakukan banyak hal dengan sahabat-sahabatku. Jika sedang bosan di kelas aku sering membuat cerita-cerita pendek atau sekedar mencorat-coret kertas.

Sampai di rumah, aku masih punya banyak kegiatan. Mulai dari mengerjakan PR dan tugas-tugas, mengulang materi dan membuat rangkuman, juga berlatih soal-soal. Kadang aku menghabiskan waktuku hanya untuk mendengarkan lagu, membaca buku, atau sekedar membuka akun jejaring sosial milikku.

Di hari libur, terkadang aku pergi bersama teman-temanku atau bersama keluarga untuk melepaskan jenuh setelah selama lima hari bersekolah. Tapi tak jarang juga aku hanya berdiam diri di rumah dan mengerjakan tugas. Bukan berlebihan, tapi memang sepertinya jarang sekali tidak ada tugas dari sekolahku.

Keseharianku memang tidak bisa jauh-jauh dari *twitter* dan ponselku. Saat belajar, sedang santai, atau apapun, aku sering sekali memainkan telepon genggamku. Tapi sayangnya, sekolahku tidak mengizinkan membawa ponsel ke sekolah. Jadi aku hanya bisa memainkannya di rumah saja. Tahu tidak, aku bisa panik jika pulang sekolah dan tidak menemukan telepon genggamku di kamar!

Setelah seharian beraktivitas, biasanya aku mulai membersihkan diri dan bersiap tidur sekitar pukul setengah sembilan malam. Aku memang tidak bisa tidur terlalu malam, karena esok paginya aku bangun sangat pagi. Jika dipaksakan begadang, aku bisa mengantuk di sekolah. Tapi terkadang saat malam minggu, aku sering tidur lebih larut untuk menonton

film, membuka akun *twitterku*, atau mengobrol lebih lama dengan teman-temanku lewat pesan singkat ataupun media *twitter*. Tentu saja aku bangun kesiangan esok harinya.

Pengalaman Menulisku

Aku senang sekali menuliskan pengalaman-pengalamanku pada sebuah kertas, kemudian membiarkan orangtuaku membacanya. Aku melakukan hal itu sejak kecil. Mulai dari kelas satu SD mungkin. Setiap keluarga kami pergi ke suatu tempat, ayahku memang selalu menyuruhku untuk menceritakan pengalamanku selama di sana. Hal tersebut berlanjut hingga kini. Biasanya ayah menjanjikan hadiah-hadiah kecil padaku jika aku berhasil menyelesaikan ceritaku.

Saat kelas dua SD, aku mengikuti lomba bercerita dengan tema “Kepahlawanan” sebagai peringatan tanggal 17 Agustus. Allhamdulillah aku mendapat juara dua setelah melawan kakak-kakak kelasku. Lomba yang diadakan MI Asih Putera tempatku bersekolah dulu memang ditujukan untuk seluruh siswanya. Setelah meraih juara dua lomba bercerita tersebut, aku juga mendapat penghargaan Siswa Teladan kategori Anak Pandai Berkomunikasi untuk kelas dua.

Di kelas tiga, aku mengikuti ekstrakurikuler warpencil (wartawan penulis cilik). Ekskul ku ini mempunyai majalah sekolah yang terbit setiap minggu. Aku pernah menulis untuk rubrik cerpen, humor, dan wawancara di sana. Untuk rubrik wawancara, aku mewawancarai para tentara bersama teman-temanku.

Aku juga pernah mengikuti lomba menulis cerpen dan menulis surat untuk walikota saat kelas tiga. Untuk lomba menulis cerpen, aku mendapat juara dua setelah bersaing dengan kakak-kakak kelasku lagi. Aku harus bersyukur, karena lagi-lagi aku mendapat penghargaan sebagai Siswa Teladan. Kali ini kategori Siswa Pandai Berbahasa.

Saat kelas empat, aku pindah sekolah ke SD Negeri Cimahi Mandiri 1. Di sekolah baruku ini, tidak ada ekskul jurnalis seperti di Asih Putera. Selain itu, tempatku menamatkan pendidikan dasar ini tidak pernah mengadakan atau menginformasikan jika ada lomba-lomba menulis cerpen sehingga dari kelas empat sampai lima aku sedikit malas menulis cerita-cerita lagi.

Kelas enam awal, aku mulai membuat tulisan-tulisan lagi. Aku menuliskannya pada *note* di akun *Facebookku* kemudian menandai teman-temanku dan meminta pendapat dari mereka. Mendekati akhir semester satu, aku sudah jarang melakukan hal tersebut. Akhirnya aku membuat blog dan mem-*posting* cerpen-cerpenku di sana. Teman-teman yang iseng melihat blogku memberikan respon positif dan mendukungku untuk menulis. Hal tersebut yang membuatku semangat menulis hingga sekarang.

Buku yang Kubaca

Dari kecil aku memang senang sekali membaca. Mulai dari membaca komik hingga ensiklopedia. Aku suka sekali komik misteri seperti *Conan*. Di rumah, aku mempunyai sekitar 30 volume komik *Conan*. Bukan hanya *Conan*, aku juga mempunyai koleksi komik Jepang lain seperti *Naruto*, *Kyo*, *Doraemon*, dan lain-lain. Selain komik, aku juga senang membaca novel-novel dan kumpulan cerpen anak. Salah satu *favorite* ku adalah seri KKP atau *Kecil Kecil Punya Karya* terbitan Dar! Mizan. Aku mempunyai kurang lebih 15 judul KKP.

Sebagai lanjutan dari seri KKP untuk anak-anak usia sekolah dasar, Dar! Mizan menerbitkan buku-buku karya penulis remaja yang diberi seri PBC atau *Pink Berry Club*. Untuk seri PBC ini aku hanya mempunya sekitar tujuh judul. Di rumah, aku juga mempunyai

novel-novel lain yang jika dijumlahkan sekitar 17 buah.

Aku juga menyukai buku-buku autobiografi seperti yang ditulis Andrea Hirata. Aku mempunyai keempat tetralogi Laskar Pelanginya ditambah dwiloginya yang berjudul *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*. Selain Andrea Hirata, penulis autobiografi yang kukagumi adalah Ahmad Fuadi. Ia menulis trilogi dari *Negeri 5 Menara*. Namun, aku hanya mempunyai dua bukunya, yaitu *Negeri 5 Menara* dan *Ranah 3 Warna*.

Aku sangat tertarik dengan misteri dan cara-cara pemecahannya sehingga selain komik *Conan*, aku mempunyai novel-novel lama tentang cerita detektif karya Alfred Hitchcock, kira-kira sebanyak enam buah. Novel-novel sejarah juga menyenangkan untuk dibaca. Di rumah aku mempunyai kelima seri cerita *Gajah Mada* yang ditulis oleh Langit Kresna Hariadi.

Aku tidak pernah berlangganan majalah, sehingga untuk memenuhi informasi-informasi dan hiburan-hiburan yang kubutuhkan, ayahku membelikan ensiklopedia berwujud komik dalam beberapa seri yang jika dijumlahkan ada 14 buku. Aku juga mempunyai 16 ensiklopedia penuh gambar yang dibeli orangtuaku saat aku masih kecil.

Tentu saja, aku juga membaca buku-buku pelajaranku. Setiap tahunnya aku menerima kira-kira sebelas sampai tiga belas buku pelajaran. Walaupun sebenarnya ada beberapa guru yang jarang menggunakan buku paket yang diberikan dari sekolah untuk menunjang pelajaran, aku sering membuka dan membacanya. Aku suka penasaran dengan isinya sih. Sayangnya sekarang aku sudah jarang mengunjungi toko buku. Biasanya hampir tiap minggu aku meminta ayahku mengantarkanku ke toko buku. Namun, kini ayahku sedang sibuk dengan pekerjaannya dan jarang ada di rumah pada akhir pekan. Kalau berjalan-jalan dengan teman-temanku aku hanya menonton film-film di bioskop dan jarang sekali mendatangi toko buku.

Karena itu, aku sering meminjam novel-novel baru milik temanku. Aku sangat menyukai cerita-cerita yang ditulis oleh Tere Liye. Aku tidak mempunyai satupun novelnya, namun aku sudah membaca beberapa bukunya seperti *Sang Penandai*, *Hafalan Surat Delisa*, *Bidadari-bidadari Surga*, dan *Berjuta Rasanya* yang merupakan kumpulan cerpen. Cerita-cerita yang ditulis Tere Liye ini seringkali membuatku menangis terharu.